mizan
JALALUDDIN RAKHMAT
Membuka
Tirai
Kegaiban
Renungan-Renungan
Sufistik
www.bacaan-indo.blogspot.com

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Membuka Tirai Kegaiban

Renungan-Renungan Sufistik

Jalaluddin Rakhmat

Isi Buku

Kata Pengantar

Ketika *Islam Aktual* dibahas di kantor ICMI di Jakarta, Mas Cip (Sutjipto Wirosardjono) mengatakan bahwa yang ia temukan di buku itu hanyalah kumpulan khutbah seorang *muballigh.* Mas Cip benar. Saya memang bukan pemikir, yang tertarik (atau mampu) membuat buku-buku tebal tentang Islam. Saya juga bukan ulama, yang senang (atau sanggup) membahas suatu persoalan dengan mendalam dan teperinci. Saya hanyalah orang awam, yang ingin membagikan ketidaktahuan saya kepada saudara-saudara saya. Dengan cara itu, saya belajar lebih efektif.

Lebih dari seribu tahun yang lalu, di Arafah, Nabi Saw. berkhutbah. Beliau berbicara sepenggal-sepenggal, paragraf demi paragraf. Sebelum setiap penggalan, beliau bersabda, "Wahai manusia, dengarkan pembicaraanku dan pikirkan baik-baik." Setiap kalimat diulangi oleh seorang sahabat supaya didengar oleh orang-orang di sekitarnya; ulangan sahabat itu diulang lagi oleh sahabat berikutnya. Begitulah seterusnya, sehingga pesan Nabi Saw. dapat didengar oleh

orang yang paling jauh dari beliau. Kemudian, Nabi Saw. mengakhirinya dengan berkata, *“Fal yuballighisy-Syahidul ghaib. Fa rubba Muballighin aw’a min sami.* Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Banyak sekali penyampai yang lebih mampu menyimpan pembicaraanku dari orang yang sekadar mendengarkannya saja.”

Saya adalah *muballigh,* sang penyampai; dengan harapan lebih dapat menyimpan ajaran Rasulullah Saw. Bila para sahabat mengulang kembali pesan Nabi supaya didengar oleh orang-orang yang berdekatan secara geografis, saya menyampaikan pesan Nabi Saw. untuk orang-orang yang berdekatan dengan saya dalam ruang dan waktu. Tapi, ketika Mizan menerbitkannya, saya sudah melintas ruang dan waktu. Buku ini sebetulnya merupakan kumpulan ceramah saya yang ditranskripsikan. Ada perulangan dalam kata, kalimat, juga tema pembicaraan. Saya berusaha menyuntingnya kembali di Canberra, Australia; pada suatu tempat ketika kitab-kitab rujukan tidak berada di sekitar saya. Karena itu, boleh jadi Anda menemukan terjemahan hadis yang tidak cermat. Dalam ceramah, penjelasan tentang hadis sering disebutkan bersamaan dengan hadisnya. Walaupun demikian, saya menyebutkan sumber-sumbernya, supaya Anda dapat menemukan hadis dalam muatan aslinya.

Saya orang awam dan buku ini ditujukan kepada orang awam juga. Saya orang sederhana, memilih tema-tema yang sederhana dan menyampaikannya dengan bahasa sederhana juga. Para pembaca yang “pintar”, ahli-ahli agama (seperti ahli hadis, tafsir, tasawuf, atau apa saja), sebaiknya tidak membaca buku ini. Kalaupun mereka membaca dengan maksud mengkritiknya, mereka menghabiskan waktu saja. Lebih baik mereka menulis buku tebal untuk menambah penge-

tahuan saya dan para pembaca saya. Saya tidak membenci kritik. Saya justru menyukainya. Yang tidak saya sukai ialah menggunakan ukuran yang berbeda untuk satu buku yang harus dinilai dengan ukuran tertentu. Tidak adil jika Anda menguji anak SD dengan tes yang seharusnya diberikan buat anak SMA, apalagi dengan tes universitas. Tidak adil juga untuk menilai buku *muballigh* dengan kriteria yang dipakai untuk mengadili buku pemikir.

Buku ini berisi renungan-renungan sufistik. Tapi Anda tidak adil jika membayangkan buku ini menyajikan renungan sufistik seperti *Awarif Al-Ma'arif dari* Suhrawardi, *Ihya' 'Ulum Al-Din* dari Al-Ghazali atau apalagi *Al-Futuhat Al-Makkiyah* dari Ibn Arabi. Kata sufistik harus diartikan "kesufi-sufian" saja; mirip kata *tashawwuf,* yang berarti "bersufi-sufian". Anda akan menemukan beberapa tulisan yang kelihatannya tidak ada hubungannya sama sekali dengan sufi. Kalau saya harus mempertanggungjawabkan judul buku ini, saya akan memberikan jawaban sederhana. Saya mengambil definisi sufi dari Dzun Nun Al-Mishri (dia *sih* sufi beneran). Menurut dia, kehidupan sufi ditegakkan di atas empat tonggak: (1) Jangan bergaul dengan Allah kecuali dengan *muwafaqah;* (2) Jangan bergaul dengan makhluk kecuali dengan *munashakah;* (3) Jangan bergaul dengan nafsu kecuali dengan *mukhalafah;* (4) Jangan bergaul dengan setan kecuali dengan *muharabah.* Buku ini berusaha menunjukkan kepada pembaca bagaimana menyesuaikan diri kita dengan perintah-perintah Allah (*muwafaqah*), bagaimana menghidupkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., para imam yang suci, dan saling menyayangi di antara sesama hamba Allah (*munashahah*), bagaimana membantah tuntutan hawa nafsu (*mukhalafah*),

serta bagaimana memerangi setan (*muharabah*). *Tashawwuf tidak* lain hanyalah adab pergaulan (*mu'amalah*). Ah, ini penyederhanaan lagi.

Simplex veri sigillum. Kesederhanaan adalah tanda kebenaran. Kata mutiara ini makruf di kalangan filosof. Buat saya, kata ini menghibur saya untuk menjustifikasi keawaman saya. Saya sedang berusaha melahirkan karya-karya besar. Yang lahir ternyata hanya satu karya dan tidak besar. Yang lahir akhirnya kicauan *muballigh* saja. Maaf.

Jumat, 25 Rabi' Al-Awwal 1415
Jalaluddin Rakhmat

BAGIAN PERTAMA

Mencari Kenikmatan Shalat

Kembali kepada Fitrah Kemanusiaan

Marilah kita merenungkan apa yang kita lakukan pada Idul Fitri. Kita penuhi langit dengan gemuruh takbir. Kita sampaikan rasa syukur kita kepada Dia Yang Menciptakan langit dan bumi, yang menggelarkan kita di dunia; kemudian mengantarkan kita kepada bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Kita sadar betul bahwa banyak di antara saudara, sahabat, dan keluarga kita yang tidak dapat berkumpul bersama kita; sebagian karena mereka berada di perantauan, sebagian karena sakit, dan sebagian lagi karena telah mendahului kita ke alam baka.

Kita ungkapkan rasa syukur kita dengan membesarkan Allah dan merendahkan diri kita di hadapan-Nya. Dalam shalat, kita ratakan dahi kita di atas tanah seraya mengucapkan sembah kita: *Subhana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi). Kita akui kerendahan, kelemahan, dan kekecilan diri kita. Kita sadari ketinggian, kekuasaan, dan kebesaran Rabbul 'Alamin. Dia-lah yang sewaktu-waktu dapat mengambil nyawa dari ubun-ubun kita, memisahkan kita dari

keluarga, harta, jabatan, atau apa pun yang kita cintai. Dia juga yang setiap saat melimpahkan kasih-sayang-Nya kepada kita, melindungi, merawat, dan menjaga kita. Karena kesibukan, karena kecintaan kepada dunia, atau karena kelelahan mempertahankan hidup, betapa seringnya kita melupakan Dia. Betapa sering kita besarkan diri kita, keluarga kita, harta kita, jabatan kita, pekerjaan kita sehingga kita lupakan kebesaran dan kekuasaan Dia. Karena kita melupakan Dia, kita pun melu-pakan diri kita sendiri.

Kita menjadi binatang. Kita tidak lagi memiliki rasa kemanusiaan. Seperti harimau, kita selalu siap memakan orang lain. Bila kita pedagang, kita bangga kalau bisa menyauk keuntungan dengan menipu, memperdayakan, atau menjatuhkan orang lain. Bila kita atasan, kita bahagia bila bisa merampas hak bawahan, memungut hasil keringat mereka, atau menakut-nakuti mereka supaya berkorban demi kesenangan kita. Bila kita hanya pegawai kecil, kita tidak ragu-ragu mengorbankan iman kita demi sesuap nasi.

Benarlah firman Allah, *Janganlah kamu menjadi orang-orang yang melupakan Allah kemudian Allah menyebabkan mereka lupa pada diri mereka sendiri* (QS 9: 67). Karena kita lupa kepada Allah, kita juga lupa kepada kemanusiaan kita. Allah sudah melihat hati kita yang sudah gelap karena maksiat, tangan-tangan yang berlumuran dosa, dan tubuh-tubuh kotor yang penuh noda. Pada Idul Fitri, setelah kita membesarkan asma Allah, setelah kita ruku‘ dan sujud di hadapan-Nya, setelah sebulan kita berpuasa di siang hari dan tarawih di malam hari, kita berharap Allah menyucikan diri kita lagi, mengembalikan kita kepada kemanusiaan kita lagi.

Berbahagialah orang yang menyucikan dirinya dan mengingat nama Tuhannya serta melakukan shalat. (QS 87: 14)

Menyucikan Manusia

Seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk menyucikan manusia; yakni, menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. *Kalimah syahadat* menyucikan akidah manusia, membersihkan mereka dari kemusyrikan, menafikan segala pengabdian kepada selain Allah. Shalat menyucikan jiwa dengan selalu mengingat Allah. *"Tegakkan shalat untuk mengingat-Ku,"* firman Allah. *Shaum* menyucikan ruhani kita dengan mengendalikan hawa nafsu dan menundukkannya pada perintah Allah. Zakat menyucikan harta kita dengan memberikan sebagian kelebihan harta kita buat membantu sesama manusia. Haji menyucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup kita menuju Allah Swt. agar kita bergerak berputar di sekitar Rumah Allah.

Karena itu, syahadat kita batal bila kita belum melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama manusia, bila kita dengan rela menyerahkan diri kita untuk diperbudak, ditindas, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain. Menyerahkan diri kepada kezaliman berarti membantu kezaliman. Rasulullah Saw. bersabda: *"Barang siapa berjalan bersama orang zalim dan membantunya, padahal ia tahu orang itu zalim, ia telah keluar dari Islam.*" (*Kanzul 'Ummal* 14: 955)

Begitu pula shalat dan *shaum* tidak diterima Allah, bila pelakunya tidak dapat menahan diri dari perbuatan *fakhsya'* dan *munkar.* Menurut Rasulullah Saw., pada hari akhirat ada orang yang shalatnya diantarkan kepada Allah, tetapi dilipat seperti baju yang buruk. Setelah itu shalatnya dibantingkan ke wajahnya. Ketika kepada Rasulullah disampaikan ada perempuan yang selalu puasa di siang hari dan shalat malam pada malam hari, tetapi suka menyakiti hati tetangganya, Nabi menunjukkan tempat wanita itu. "Perempuan itu di

neraka!" Nabi juga bersabda: *"Banyak orang yang berpuasa yang tidak memperoleh apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga. Banyak orang yang berdiri shalat malam tetapi tidak memperoleh apa-apa dari shalat malamnya kecuali terjaga saja."* (*Al-Bihar* 96: 289)

Begitu pula tidak selesai kewajiban hanya dengan mengeluarkan zakat. *"Sesungguhnya dalam harta itu ada hak selain zakat,"* kata Rasulullah Saw. Dalam kesempatan lain, Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan atas orang-orang kaya Muslim untuk mengeluarkan harta mereka seukuran yang dapat memberikan keleluasaan hidup bagi orang-orang miskin. Dan tidaklah orang-orang miskin mengalami ke-sengsaraan, bila mereka lapar atau telanjang itu ada karena perbuatan orang-orang kaya juga. Ketahuilah, Allah akan meminta pertanggungjawaban orang kaya itu dengan pengadilan yang berat dan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih."* (HR Al-Thabrani)

Ketika Abu Bashir berhaji bersama Imam Ja'far Ash-Shadiq, ia terpesona dengan banyaknya orang yang thawaf.

"Apakah Allah mengampuni mereka, wahai putra Rasulullah Saw.?" tanya Abu Bashir. "Hai Abu Bashir, kebanyakan mereka itu kera dan babi," kata Imam Ja'far. Setelah mengucapkan beberapa kalimat, Imam Ja'far mengusapkan tangannya ke wajah Abu Bashir. Tiba-tiba Abu Bashir melihat kera dan babi yang banyak (*Al-Bihar* 47: 79). Imam Ja'far ingin menunjukkan bahwa banyak orang yang haji, yang tidak berhasil menyucikan dirinya dan tetap mempertahankan sifat-sifat kebinatangannya. Mereka adalah binatang-binatang yang memakai pakaian ihram.

Makna Idul Fitri

Idul Fitri artinya kembali kepada fitrah kemanusiaan, yaitu kesucian. Seluruh rangkaian ibadah di bulan Ramadhan, shalat, puasa, zakat, ditambah dengan shalat Id bersama dimaksudkan untuk mengembalikan kemanusiaan kita. Rukun Islam yang lima mengajarkan bahwa kemanusiaan hanya bisa dikembalikan dengan penolakan kepada setiap bentuk penindasan (seperti diungkapkan dengan kalimat syahadat), mengingatkan terus kebesaran Allah (seperti kita lakukan dalam shalat), mengendalikan hawa nafsu (seperti tampak pada ibadah puasa), menunjukkan solidaritas sosial kepada sesama manusia (seperti tecermin dalam zakat) dan mengarahkan hidup kita hanya kepada Allah (seperti dilambangkan dalam gerakan haji). Semuanya ini disimpulkan pada Idul Fitri, kembali kepada fitrah kemanusiaan.[]

Mencari Kenikmatan Shalat

Ada kawan saya yang mendatangi beberapa guru, belajar beberapa aliran tarekat, dengan maksud ingin merasakan kenikmatan shalat. Dia pernah hadir dalam sebuah pengajian. Dari gurunya, dia diberi bermacam-macam bacaan yang harus diucapkan sebelum shalat; agar shalatnya memperoleh kekhusyukan dan kenikmatan.

Pernah dia shalat bersama kawannya yang lain. Semua orang menangis terisak-isak. Dia sendiri tidak bisa menangis. Dia memandang kenikmatan shalat itu berasal dari tangisan. Makin keras menangis di waktu shalat, makin banyak air mata keluar, makin terasa shalat itu nikmat baginya.

Kawan saya ini, seorang purnawirawan, sukar sekali menangis kalau shalat. Tetapi dia bercerita kepada saya bahwa dia mudah menangis, kalau dia melihat—dalam televisi atau pesawat radio—seorang anak manusia yang menderita karena dianiaya atau disakiti hatinya. Di situ dia memperoleh kenikmatan dalam menangis. Tangisan yang sama tidak bisa dia keluarkan ketika dia shalat.

Kawan saya itu bertanya bagaimana caranya menangis dengan keras dalam shalat. Dia ingin merasakan kenikmatan shalatnya. Pada saat itu saya katakan kepadanya, Bapak lebih baik menangis ketika melihat penderitaan orang lain ketimbang menangis pada waktu shalat. Menangis yang pertama lebih bermanfaat ketimbang menangis yang kedua. Menangis di waktu shalat mungkin hanya menguntungkan diri Anda saja. Boleh jadi, tidak ada bekasnya sesudah itu."

Dia menukas, "Betul. Saya pernah menyaksikan seseorang dalam rombongan jamaah haji. Ketika dia shalat di Masjidil Haram, dia menangis keras. Tetapi begitu keluar dari Masjidil Haram, dia tertawa terbahak-bahak. Tidak tampak bekas tangisan itu sesudahnya."

Buat saya, kenikmatan shalat tidak diukur dengan kemampuan menangis. Memang tidak ada jeleknya menangis ketika shalat. Nabi sendiri mengajarkan kepada kita untuk menangis. Beliau bersabda: "Kalau kamu tidak bisa menangis, maka usahakan supaya kamu dapat menangis."

Siti Aisyah pernah bercerita bahwa di tengah malam, pernah Rasulullah Saw. bangun. Dia menemuinya dan mengatakan: "Hai Aisyah, izinkanlah saya beribadah kepada Tuhanku." Aisyah berkata, "Ya Rasulullah, aku senang engkau dekat denganku. Tetapi aku juga lebih senang jika engkau beribadah kepada Tuhanmu." Lalu Rasulullah mengambil *gharibah* (wadah air)—satu-satunya perkakas rumah tangga di rumahnya—untuk berwudhu dan melakukan shalat.

Siti Aisyah bercerita, segera saja setelah Rasulullah Saw. mengangkat tangannya *takbiratul ihram,* ketika dia memasuki surah yang dibacanya, Rasulullah menangis terisak-isak. Begitu pula ketika sujud. Janggutnya basah dengan air matanya. Usai shalat, ketika Bilal memberitahukan bahwa sesaat lagi

akan masuk waktu subuh, Rasulullah masih terisak-isak menangis. Bilal bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang terdahulu maupun yang kemudian?" Waktu itu Rasulullah menjawab, "Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur?"

Kemudian Rasulullah bersabda: "*Pada malam ini turun satu ayat Al-Quran. Celakalah orang yang membaca ayat Al-Quran ini, tapi tidak merenungkan maknanya*." Kemudian Rasulullah Saw. membacakan ayat:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS 3: 190)

Rasulullah Saw. shalat dalam keadaan menangis. Para *awliya',* orang-orang yang saleh, juga menangis pada waktu shalat. Kita juga dianjurkan, kalau bisa, shalat dalam keadaan menangis.

Karena orang melihat contoh dari Rasulullah Saw., sahabat, dan para kekasih Allah, maka mereka menduga bahwa kenikmatan shalat hanya terletak pada tangisan. Kalau dia tidak bisa menangis pada waktu shalat, maka orang membuat cara bagaimana menciptakan suasana agar bisa menangis ketika berdoa. Sehingga ada yang kita sebut "rekayasa spiritual" *(spiritual engineering).*

Dahulu, dan mungkin belakangan ini, ada anak-anak muda yang dididik dalam *training-training;* apakah itu pesantren kilat, atau studi Islam intensif, atau apa saja namanya. Pada hari terakhir acara, biasanya pada tengah malam, diadakanlah apa yang disebut renungan suci. Renungan suci ini dinilai berhasil apabila semua peserta menangis. Lebih berhasil lagi kalau mereka menangis histeris dan sesudah itu dirawat di

rumah sakit jiwa.

Mereka berkata bahwa dengan tangisan itu orang merasakan kenikmatan shalat. Sekali lagi, itu tidak salah. Kalau bisa, menangislah ketika shalat. Sadari segala dosa-dosa dan perbuatan yang tercela. Mohonkan ampunan di waktu shalat.

Akan tetapi, biasanya dari pengalaman banyak orang dan juga seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., shalat dengan menangis itu umumnya hanya bisa dilakukan kalau kita sedang melakukan shalat malam. Saya belum membaca keterangan hadis Rasulullah Saw. bahwa beliau menangis pada waktu *shalat fardhu.* Kita hanya mendengar riwayat tangisan Rasulullah itu ketika beliau melakukan shalat sunnah, terutama sekali shalat malam.

Nabi mengajarkan kepada kita bagaimana cara melakukan shalat malam. Di bawah ini saya akan menyampaikan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan mengikuti petunjuk Nabi, saya menjamin bahwa saudara akan terisak-isak menangis ketika melakukannya.

Pertama, ketika shalat malam, shalatlah dua rakaat-dua rakaat, karena Rasulullah Saw. paling sering melakukan shalat malam dua rakaat-dua rakaat (*matsna-matsna*). Sesudah empat kali dua rakaat (berarti delapan rakaat), Anda lakukanlah shalat dua rakaat lagi yang disebut dengan *shalat syafa'.* Pada rakaat pertama, Anda baca Surah Al-Fatihah dengan Al-Kafirun; dan pada rakaat yang kedua, Anda baca Surah Al-Fatihah dengan Al-Ikhlash. Kemudian lakukanlah shalat witir satu rakaat. Bacalah Surah Al-Fatihah, Surah Al-Falaq, dan Surah Al-Nas. Kemudian bacalah *istighfar* sebanyak tujuh puluh kali (*astaghfirullaha rabbi wa atubu ilayh*). Aku memohon ampun kepada Allah Tuhanku dan kembali kepada-Nya.

Memohon ampunan di waktu dini hari, pada saat shalat malam, ditegaskan di dalam Al-Quran sebagai salah satu

tanda orang-orang yang bertakwa.

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah. (QS 51: 18)

Setelah *istighfar,* sebelum ruku', bacalah doa: *Hadza maqamul 'aidzi bika minannar* (Ya Allah, inilah saya yang berlindung kepada-Mu dari api neraka) sebanyak tujuh kali.

Sesudah itu, mohonkanlah ampunan bagi kaum Mukminin dan Mukminat. Sebut nama mereka satu per satu. Paling sedikit empat puluh orang. Ucapkanlah *Rabbighfir li... wa...,* dan seterusnya. Kemudian kita berdoa apa saja. Lalu kita ruku', i'tidal, sujud, tasyahud, dan seterusnya.

Insya Allah, Anda akan merasakan kenikmatan menangis pada waktu dini hari. Menangis di hadapan Allah Swt. Ini semua dilakukan pada saat shalat sunnah, tidak pada shalat fardhu.

Mengapa? Pada waktu shalat fardhu, kita dianjurkan untuk memperpendek bacaan shalat, karena boleh jadi ada orang yang hendak melakukan keperluannya di tempat lain. Mungkin juga ada orang yang sangat tua, atau ada di antara pengikut shalat yang sedang sakit. Karena itu Rasulullah hanya memperpanjang shalatnya pada saat beliau melakukan shalat malam. Pada shalat fardhu, Rasulullah tidak melazimkan shalat yang panjang.

Saya kira, menangis yang tulus, tanpa rekayasa, adalah menangis pada waktu kita melakukan shalat sendirian. Kalau kita menangis dalam keadaan ramai-ramai, maka boleh jadi penyebab tangisan itu adalah sugesti kelompok; karena kita mendengar orang lain terisak-isak, kita ikut menangis juga.

Mungkin ada orang yang tulus juga dalam menangis pada shalat bersamaan itu, tetapi saya kira lebih tulus lagi kalau Anda menangis pada waktu sendirian, ketika kita berduaan dengan Allah Swt. Tangisan yang keluar spontan adalah

tangisan yang ikhlas. Dan mata yang menangis karena Allah Swt. adalah mata yang tidak akan disentuh api neraka.

Tetapi, sekali lagi, apakah betul kenikmatan shalat itu hanya terletak pada waktu menangis saja? Dalam sebuah hadis qudsi pernah diungkapkan tanda-tanda orang yang shalatnya diterima oleh Allah Swt. Artinya, kalau seseorang menemukan tanda-tanda seperti yang diungkapkan oleh hadis tersebut dalam shalatnya, maka insya Allah dia akan menemukan kenikmatan shalat dalam bentuk yang lain. Dia akan merasakan manfaat di dalam kehidupannya. Ada kenikmatan tertentu yang dia peroleh dari shalatnya. Bukan hanya kenikmatan menangis saja, tetapi juga kenikmatan yang lain.

Kalau selama ini shalat kita belum mendatangkan kenikmatan, maka besar kemungkinan shalat kita belum diterima oleh Allah Swt. Rasulullah Saw. yang mulia bersabda: *"Pada hari kiamat nanti ada orang yang membawa shalatnya kepada Allah Swt. Kemudian dia mempersembahkan shalatnya kepada Allah Swt. Lalu shalatnya dilipat-lipat seperti dilipatnya pakaian yang kumal kemudian dibantingkan ke wajahnya. Allah tidak menerima shalatnya."*

Banyak sekali orang yang shalat dan shalatnya akan dibantingkan ke wajahnya, ditolak oleh Allah Swt. Bahkan ada yang celaka dengan shalatnya. Allah Swt. berfirman:

Celakalah orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang melalaikan shalatnya. (QS 107: 4-5)

Tanda-Tanda Shalat yang Diterima Allah Swt.

Lalu apa tanda-tanda shalat yang diterima oleh Allah Swt.? Kalau Anda memiliki tanda-tanda yang disebutkan di dalam

hadis qudsi ini, maka itu pertanda Anda sudah menemukan kenikmatan shalat. Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya Aku hanya akan menerima shalat orang-orang yang merendahkan dirinya karena kebesaran-Ku, menahan dirinya dari hawa nafsu karena Aku, yang mengisi sebagian waktu siangnya untuk berzikir kepada-Ku, yang melazimkan hatinya untuk takut kepada-Ku, yang tidak sombong terhadap makhluk-Ku, yang memberi makan kepada orang yang lapar, yang memberi pakaian kepada orang yang telanjang, yang menyayangi orang yang terkena musibah, yang memberikan perlindungan kepada orang yang terasing. Kelak cahaya orang itu akan bersinar seperti cahaya matahari. Aku akan berikan cahaya ketika dia kegelapan. Aku akan berikan ilmu ketika dia tidak tahu. Aku akan lindungi dia dengan kebesaran-Ku. Aku akan suruh malaikat menjaganya. Kalau dia berdoa kepada-Ku, Aku akan segera menjawabnya. Kalau dia meminta kepada-Ku, Aku akan segera memenuhi permintaannya. Perumpamaannya di hadapan-Ku seperti perumpamaan firdaus."* (*Kalimatullah Al-'Ulya,* h. 264)

Tanda Pertama: Merendahkan Diri

Para ulama mengatakan: "Kalau Saudara sudah berdiri di atas sajadah, sudah mengangkat tangan untuk takbir, ketahuilah bahwa Saudara sudah meninggalkan dunia ini. Sudah meninggalkan Indonesia. Sudah meninggalkan planet bumi ini. Saudara sudah *mi'raj* menghadap Allah Swt. Seperti Rasulullah Saw., Anda berada di Sidratul Muntaha."

Seperti itulah Anda ketika melakukan shalat. Imam Al-Ghazali, di dalam salah satu bukunya, pada bab "Shalat", menceritakan kisah salah seorang cucu Rasulullah Saw. yang bernama Imam Ali Zainal Abidin. *Zayn Al-'Abidin* artinya

hiasan orang-orang yang ahli ibadah. Ayahnya adalah Husain putra Fatimah, dan Fatimah adalah putri Rasulullah. Imam Al-Ghazali bercerita bahwa pada suatu hari orang melihat Imam Ali Zainal Abidin sedang berwudhu dan wajahnya berubah menjadi wajah yang pucat pasi. Tubuhnya gemetar. Ketika dia ditanya: "Apa yang menimpa Anda?" Imam Ali Zainal Abidin menjawab: "Engkau tidak mengetahui di hadapan siapa sebentar lagi aku akan berdiri."

Ketika berwudhu, Imam Ali Zainal Abidin menyadari bahwa sebentar lagi beliau akan berdiri di hadapan *Rabbul 'Alamin,* Penguasa alam semesta ini. Karena itu, pada waktu wudhunya saja beliau sudah gemetar, sudah ketakutan, karena sebentar lagi akan menghadap Allah Swt.

Tanda Kedua: Menahan Nafsu

Orang yang diterima shalatnya oleh Allah Swt. mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsunya. Pada hari kiamat nanti, kata Rasulullah Saw., ada orang-orang yang diistimewakan oleh Allah Swt.; dilindungi khusus sebagai orang-orang penting pada hari kiamat. Salah satu di antara orang yang mendapatkan perlindungan ialah orang yang diajak kencan oleh seorang perempuan yang cantik, yang mempunyai pangkat yang tinggi tapi dia melarikan diri dari ajakannya seraya berkata, "Aku takut kepada Allah Swt." Itulah contoh orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya karena takut kepada Allah Swt.

Tanda Ketiga: Banyak Berzikir

Tanda ketiga, mengisi sebagian siangnya atau memecah-mecah waktu siangnya untuk berzikir kepada Allah. Kita dianjurkan untuk berzikir. Dalam Al-Quran, kita tidak diperintahkan untuk banyak melakukan amal saleh, tetapi disuruh

untuk melakukan amal sebaik-baiknya. Al-Quran Al-Karim mengatakan:

... Allah ingin menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amalannya .... (QS 11: 8)

Allah akan menguji manusia, siapa yang paling baik amalannya (*ahsanu amalan*) dan bukan yang paling banyak amalannya (*aktsaru amalan*). Dalam Al-Quran, zikir ada yang diperintahkan untuk dilakukan sebanyak-banyaknya. Dan itu adalah "Berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya."

Tanda Lainnya: Solidaritas Sosial

Tanda-tanda yang lain ialah membiasakan hatinya takut kepada Allah. "Dia tidak sombong kepada makhluk-Ku. Dia memberi makan kepada orang yang lapar. Dia memberi pakaian kepada orang yang telanjang. Dia menyayangi orang yang terkena musibah. Dan dia memberi perlindungan kepada orang yang terasing."

Kalau Anda sudah dapat melakukan hal-hal yang disebutkan di atas, dari wajah Anda akan memancar cahaya yang bersinar seperti cahaya matahari. Cahaya yang menerangi kegelapan. Allah akan memberikan ilmu di saat Anda tidak tahu.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa salah satu cara supaya kita dekat dengan Allah Swt. ialah bersifat dermawan, senang membantu. Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan dekat dengan surga."* Kemudian, Rasulullah Saw. juga bersabda: *"Orang yang bakhil jauh dari Allah Swt., jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka."* (*Biharul Anwar,* 73, h. 308). Dalam hadis qudsi yang lain, Allah Swt. berfirman: *"Aku haramkan surga kepada tiga orang; orang*

yang bakhil, orang yang memberi kemudian menyusulnya dengan caci-maki, dan orang yang suka mengadu-domba, memecah belah umat Islam."

Selain hadis-hadis tersebut di atas, Rasulullah pernah bersabda: *"Kalau shalat seseorang tidak mencegah dia dari kemungkaran, maka shalatnya tidak menambah sesuatu kecuali shalatnya hanya akan menjauhkannya dari Allah Swt."*

Orang yang dermawan insya Allah akan menemukan kenikmatan di dalam shalatnya. Dia akan memperoleh kenikmatan di dalam shalatnya, karena dia akan dijaga oleh para malaikat, diberi cahaya dalam kegelapan, dan diberi ilmu secara langsung oleh Allah Swt.

Begitu mulianya orang-orang yang dermawan, sehingga walaupun ia berdosa besar, ia disukai Tuhan. Ketika Nabi Musa a.s. pergi ke Bukit Sinai meninggalkan Bani Israil, ia menitipkan Bani Israil kepada Nabi Harun a.s. Disebutkan bahwa tidak lama setelah kepergian Musa a.s., orang-orang Bani Israil melakukan kemusyrikan atas bujukan seorang yang bernama Samiri. Samiri datang membawa patung emas. Patung emas itu—entah bagaimana caranya—bisa berbicara, dan dapat menjawab langsung permintaan orang. Kemudian Samiri mengajak orang untuk menyembah patung dari emas itu. Ketika Nabi Musa a.s. kembali, dipanggilnya Samiri dan harus dihukum karena telah menyesatkan Bani Israil. Semula Samiri akan dihukum mati oleh Nabi Musa, tapi kemudian malaikat Jibril a.s. turun dan memberitahukan kepada Nabi Musa supaya Samiri tidak dihukum mati. Dia malah diberi usia yang panjang. Allah Swt. berfirman: "Lepaskan dia dari hukuman mati karena walaupun dia memurtadkan banyak orang tetapi dia orang yang dermawan." Lantaran kedermawanannya, Allah mengistimewakan Samiri untuk tidak

dihukum mati pada waktu itu.

Pada suatu peperangan, banyak orang Yahudi yang dihukum mati. Ketika satu tawanan mau dihukum mati, tiba-tiba Malaikat Jibril datang memberitahukan kepada Rasulullah Saw. supaya orang Yahudi itu dibebaskan. Diberitahukan bahwa orang Yahudi yang satu ini suka memberikan makanan, menjamu tamu, dan suka menolong fakir miskin. Ketika Rasulullah datang memberitahukan kepada orang Yahudi itu bahwa dia dibebaskan, dia bertanya: “Mengapa?” Nabi menjawab: “Allah baru saja memberitahukan padaku bahwa kamu suka membantu orang miskin, suka menjamu tamu, suka memikul beban orang lain.” Kemudian Yahudi itu berkata: “Apakah Tuhanmu menyukai perilaku seperti itu?” Nabi menjawab: “Betul, Tuhanku menyukai hal itu.” Waktu itu juga orang Yahudi itu memeluk Islam. Dia masuk Islam karena sifat kedermawanannya dicintai oleh Allah Swt.

Orang-orang yang suka memberikan pertolongan seperti itu insya Allah akan memperoleh kenikmatan shalat, selain pada tangisan.

Saya ingin mengakhiri pembicaraan saya sekarang ini dengan menceritakan seorang pejabat tinggi, direktur sebuah bank di Jakarta. (Sekiranya ia membaca tulisan ini, saya mohon maaf.) Ia bercerita dalam sebuah pertemuan bahwa dia ingin sekali merasakan kenikmatan dalam shalat atau kenikmatan membaca Al-Quran. Bukankah Al-Quran mengatakan bahwa orang yang beriman itu ialah orang yang apabila dibacakan Al-Quran akan bergetar hatinya. Dia telah membeli kaset-kaset Al-Quran yang bagus-bagus dari Mesir, dan dari tempat-tempat yang lain di dunia. Dia dengarkan kaset-kaset itu. Dia tidak tergetar dan terguncang hatinya.

Sampai suatu saat, ia memulai satu kebiasaan yang sangat

bagus. Senang membantu fakir-miskin, senang mendatangi kampung-kampung kumuh, dan yang sejenisnya. Rumahnya besar dan dipecah-pecah menjadi beberapa kamar yang diisi oleh anak-anak yatim yang dipungut dari tempat-tempat kumuh. Mereka diperlakukan seperti anaknya sendiri; diurus, diberi makan, dan disekolahkan. Beberapa orang di antaranya berhasil. Suatu saat ia berkunjung ke daerah kumuh. Di situ ada surau kecil. Ke surau itu, masuklah anak-anak miskin. Mereka bersama-sama membaca Al-Fatihah. Entah bagaimana ayat Al-Quran itu menggetarkan jauh dalam lubuk hatinya. Dia berlinang air mata. Dia berkata, "Ketika kita membantu orang-orang miskin, janganlah berpikir bahwa kita membantu. Pada hakikatnya kitalah yang dibantu mereka. Antara lain kita dibawa lebih dekat kepada Allah Swt."

Rasulullah Saw. menyenangi tempat-tempat yang di situ kita menyantuni fakir-miskin. Kepada Aisyah, Rasulullah Saw. berpesan, "Wahai Aisyah, dekatilah orang-orang miskin. Cintai mereka, nanti Allah akan dekat dengan kamu."

Tempat-tempat ketika kita membantu orang-orang yang teraniaya, orang-orang yang menderita, orang-orang yang miskin adalah tempat-tempat yang membawa kita lebih dekat dengan Allah Swt. Insya Allah, apabila sesudah shalat, kita susul dengan perbuatan-perbuatan tersebut, terutama menyantuni orang-orang yang menderita dan orang-orang miskin, maka kita akan memperoleh kenikmatan yang lain dari shalat itu.[ ]

Tanda-Tanda Orang yang Shalatnya Diterima Allah Swt.

Saya akan memulai pembahasan ini dengan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang ada hubungannya dengan shalat dan ada pula hubungannya dengan kemasyarakatan.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Akan datang suatu zaman di mana orang-orang berkumpul di masjid untuk shalat berjamaah tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang Mukmin."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Nanti akan datang suatu zaman di mana seorang muazin melantunkan azan, kemudian orang-orang menegakkan shalat, tetapi di antara mereka tidak ada yang Mukmin"* (*Kanzul 'Ummal,* hadis ke-3.110).

Sabda-sabda Rasulullah yang mulia di atas jelas menarik bagi kita. Akan muncul pertanyaan di benak kita, "Mengapa shalat yang mereka lakukan tidak dianggap sebagai tanda seorang Mukmin? Dan mengapa orang yang melakukan shalat di masjid itu tidak dihitung sebagai Mukmin?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan

menunjukkan tanda-tanda seorang Mukmin. Shalat bukan-lah tanda bahwa seseorang yang melakukannya dapat dise-but sebagai Mukmin, tetapi ia merupakan tanda bahwa yang melakukannya adalah seorang Muslim. Oleh karena itu, tanda seorang Mukmin ialah shalat ditambah dengan syarat yang lainnya.

Saya ingin menyebutkan karakteristik seorang Mukmin yang dimuat dalam *Shahih Bukhari.* Rasulullah yang mulia bersabda,

Pertama, barang siapa yang beriman (*mu'min*) kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia menghormati tetangganya.

Kedua, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya dia senang menyambungkan tali persaudaraan.

Ketiga, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya dia berbicara yang benar; dan kalau tidak mampu berbicara dengan benar, maka lebih baik dia berdiam diri.

Keempat, tidak dianggap sebagai orang beriman apabila seseorang tidur dalam keadaan kenyang, sementara para tetangganya kelaparan di sampingnya.

Dengan hanya mengambil empat macam hadis di atas, Anda melihat bahwa tanda seorang Mukmin itu terlihat dari tanggung jawabnya di tengah-tengah masyarakatnya. Kalau dia menghormati tetangganya, menyambungkan tali persaudaraan, dan berbicara dengan benar, atau memiliki keprihatinan di antara penderitaan yang dirasakan oleh saudaranya di sekitarnya, maka barulah dia boleh dikatakan sebagai seorang Mukmin.

Jadi, dengan kata lain, Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa nanti akan datang suatu zaman, orang-orang berkumpul di

masjid untuk mendirikan shalat tetapi tidak akur dengan tetangganya, yaitu tidak menyambungkan tali persaudaraan di antara kaum Muslim. Mereka menyebarkan fitnah dan tuduhan yang tidak layak terhadap kaum Muslim. Mereka melaksanakan shalat tetapi tidak sanggup mengatakan kalimat yang benar. Mereka melakukan shalat tetapi acuh tak acuh dengan penderitaan yang dirasakan oleh sesamanya. Kata Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat, tetapi sebetulnya tidak dihitung sebagai orang yang melakukan shalat.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Ada dua orang umatku yang melakukan shalat, yang ruku' dan sujudnya sama, akan tetapi nilai shalat kedua orang itu jauhnya antara langit dan bumi."*

Dalam hadis qudsi, juga disebutkan mengenai orang-orang yang diterima shalatnya oleh Allah Swt., *"Sesungguhnya Aku (Allah Swt.) hanya akan menerima shalat dari orang yang dengan shalatnya itu dia merendahkan diri di hadapan-Ku. Dia tidak sombong dengan makhluk-Ku yang lain. Dia tidak mengulangi maksiat kepada-Ku. Dia menyayangi orang-orang miskin dan orang-orang yang menderita. Aku akan tutup shalat orang itu dengan kebesaran-Ku. Aku akan menyuruh malaikat untuk menjaganya. Dan kalau dia berdoa kepada-Ku, Aku akan memperkenankannya. Perumpamaan dia dengan makhluk-Ku yang lain adalah seperti perumpamaan firdaus di surga."*

Dalam hadis qudsi tersebut disebutkan bahwa tanda-tanda orang yang diterima shalatnya oleh Allah Swt., adalah: *Pertama,* dia datang untuk melaksanakan shalat dengan merendahkan diri kepada-Nya. Dalam Al-Quran, keadaan seperti itu disebut dengan *khusyu'*. Dan shalat yang *khusyu'* adalah salah satu tanda orang yang Mukmin. Yang disebut dengan shalat

yang *khusyu'* itu bukan yang tidak ingat apa pun. Karena orang yang tidak ingat apa pun itu disebut pingsan.

Diriwayatkan bahwa Sayidina Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah,* apabila hendak melakukan shalat, tubuhnya gemetar dan wajahnya pucat pasi. Sehingga ketika ada orang yang bertanya kepadanya, “Mengapa Anda ya Amirul Mukminin?” Sayidina Ali menjawab, “Engkau tidak tahu bahwa sebentar lagi aku akan menghadapi waktu amanah.” Kemudian, Sayidina Ali membacakan sebuah ayat Al-Quran,

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS 33: 72)

Kemudian Sayidina Ali melanjutkan ucapannya, “Shalat adalah suatu amanat Allah yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan bukit untuk memikulnya. Tetapi, mereka menolaknya dan hanya manusia yang sanggup memikulnya. Memikul amanat berarti mengabdi kepada-Nya.”

Kedua, dia tidak sombong dengan makhluk-Ku yang lain. Jadi, tanda orang yang diterima shalatnya ialah tidak takabur. Takabur, menurut Imam Al-Ghazali, ialah sifat orang yang merasa dirinya lebih besar daripada orang lain. Kemudian ia memandang enteng orang lain itu. Boleh jadi, ia bersikap demikian dikarenakan ilmu, amal, keturunan, kekayaan, anak buah, atau kecantikannya.

Kalau Anda merasa besar karena memiliki hal-hal itu dan memandang enteng orang lain, maka Anda sudah takabur. Dan shalat Anda tidak diterima. Bahkan dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Takkan masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada rasa takabur walau-*

pun sebesar debu saja."

Biasanya masyarakat akan menjadi rusak kalau di tengah-tengah masyarakat itu ada orang yang takabur. Kemudian takabur itu ditampakkan untuk memperoleh perlakuan yang istimewa. Dan anehnya, sering sifat takabur ini menghinggapi para aktivis masjid atau aktivis kegiatan keagamaan. Mereka biasanya takabur dengan ilmunya dan menganggap dirinya paling benar.

Ketiga, tanda orang yang diterima shalatnya ialah orang yang tidak mengulangi maksiatnya kepada Allah Swt. Nabi yang mulia bersabda, *"Barang siapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari kejelekan dan kemungkaran, maka shalat-nya hanya akan menjauhkan dirinya dari Allah Swt."* Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Nanti, pada Hari Kiamat, ada orang yang membawa shalatnya di hadapan Al-lah Swt. Kemudian shalatnya diterima dan dilipat-lipat seperti dilipat-lipatnya pakaian yang kotor dan usang. Lalu shalat itu dibantingkan ke wajahnya."*

Allah tidak menerima shalat itu karena shalatnya tidak dapat mencegah perbuatan maksiatnya setelah ia melakukan maksiat tersebut. Bukankah Al-Quran telah mengatakan, ... *Sesungguhnya shalat mencegah dariperbuatan-perbuatan keji dan mungkar ...* (QS 29: 45).

Keempat, orang yang diterima shalatnya ialah orang yang menyayangi orang-orang miskin. Kalau diterjemahkan dengan kalimat modern, hal ini berarti orang yang mempunyai solidaritas sosial. Dia bukan hanya melakukan ruku' dan sujud saja, tetapi dia juga memikirkan penderitaan sesamanya. Dia menyisihkan sebagian waktu dan rezekinya untuk membahagiakan orang lain.

Kalau dalam shalat Anda, Anda sudah merasakan kebesaran Allah dan tidak takabur; dan kalau Anda sudah tidak

mengulangi perbuatan maksiat sesudah shalat; dan kalau Anda sudah mempunyai perhatian yang besar terhadap kesejahteraan orang lain, maka Allah akan melindungi Anda dengan jubah kebesaran-Nya. Allah akan memberikan kepada Anda kemuliaan dengan kemuliaan-Nya, dan akan membungkus Anda dengan busana kebesaran-Nya. Di samping itu, Allah akan menyuruh para malaikat untuk menjaga Anda; dan para malaikat itu akan berkata sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran,

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya kamu akan memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu. (QS 41: 31)[]

Shaum: Madrasah Ruhaniah

Puluhan tahun lalu, puluhan rektor universitas Amerika berkumpul dalam suatu konferensi di Universitas Michigan. Mereka seakan tersentak, ketika Dr. Benjamin E. Mays, Rektor Morehouse College, Georgia, berkata, "Kita memiliki orang-orang terdidik yang jauh lebih banyak sepanjang sejarah. Kita juga memiliki lulusan-lulusan perguruan tinggi yang lebih banyak. Namun, kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang berpenyakit .... Bukan pengetahuan yang kita butuhkan; kita sudah punya pengetahuan. Kemanusiaan sedang membutuhkan sesuatu yang spiritual."

Mereka tersentak, karena menyadari bahwa selama ini perguruan tinggi telah mencetak manusia-manusia yang tidak utuh; manusia yang bernalar tinggi tetapi berhati kering, sarjana yang meraksasa dalam teknik tetapi masih merayap dalam etik, intelek-intelek yang pongah dengan pengetahuan tetapi yang kebingungan untuk menikmati kehidupan.

Teriakan Mays tidak berbeda dengan imbauan Nugroho

Notosusanto, yang menginginkan agar pendidikan kita mulai memerhatikan humaniora. Untuk lebih manusiawi, supaya manusia lebih "humanior", memang diperlukan sesuatu yang sifatnya ruhaniah, "something spiritual". Dilepaskan dari dimensi ruhaniahnya, kemanusiaan menjadi "kemanusiaan yang berpenyakit". "Semakin banyak orang pandai, semakin sulit dicari orang jujur," begitu keluh Jean Jaques Rousseau. Rousseau menganggap semua penyakit kemanusiaan timbul karena manusia hanya mempertajam akalnya saja dan mengesampingkan panggilan hati-nuraninya. Manusia yang hanya berpikir saja adalah binatang yang bercacat (*I'homme qui medite est un animal depravé*). Ilmunya akan menggapai angkasa tetapi hatinya diperbudak kerakusan, iri hati, kebencian, kegersangan emosi dan penipuan; keterampilannya mampu menggerakkan gunung-gunung tetapi tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Manusia adalah makhluk jasmaniah dan ruhaniah sekaligus. Karena itu, dalam dirinya ada potensi untuk berhubungan dengan dunia material dan dunia spiritual. Manusia adalah "radio dua band" yang mampu menangkap gelombang panjang dan juga gelombang pendek. Ia mampu menangkap hukum-hukum alam di balik gejala-gejala fisik yang diamatinya, tetapi ia juga mampu menyadap isyarat-isyarat gaib dari alam yang lebih luas lagi. Bila satu potensi dikembangkan luar biasa sedangkan potensi lain dimatikan, manusia menjadi makhluk yang bermata satu.

Seorang pejabat akan melihat kumpulan rakyat kecil sebagai angka yang dapat dikalikan dengan satuan biaya dan menghasilkan proyek miliaran rupiah. Tetapi ia tidak mampu memandang butir-butir air mata kepedihan di balik mata-mata yang cekung dan ungkapan kemiskinan di sela-sela tulang

rusuk yang mencuat. Seorang sarjana akan mampu melihat keteraturan di alam semesta, tetapi tidak mampu menyimak Sang Pencipta di balik semua keteraturan itu. Seorang dokter segera dapat melihat gejala-gejala penyakit pasiennya, tetapi tidak mampu melihat sentuhan kemanusiaan di dalamnya; sehingga ia hanya memandang pasien sebagai sebongkah tubuh yang dapat dikalikan dengan ribuan rupiah biaya periksa. Seorang ahli hukum cepat mengetahui pasal mana yang dapat dipakai untuk memenangkan perkara, tetapi buta dengan isyarat-isyarat keadilan; sehingga klien berubah menjadi sapi perahan.

Kebahagiaan, ketenteraman, keindahan, kesucian, keadilan, keharuan adalah gejala-gejala ruhaniah. Gejala-gejala ini tidak bisa dimiliki bila potensi ruhaniah dimatikan. Karena itu, tumpukan uang tidak melahirkan kebahagiaan. Rumah megah tidak menyiramkan ketenteraman. Barang-barang mewah tidak memancarkan keindahan. Upacara-upacara keagamaan yang spektakuler tidak menumbuhkan kesucian. Seperangkat peraturan tidak mendatangkan keadilan. Dan sejuta keluhan tidak menyentuh keharuan.

"Anda tidak bisa menyelamatkan dunia hanya dengan sebuah sistem," ujar Thomas Merton, penulis *Mysticism in the Nuclear Age,* "Anda tidak bisa meraih kedamaian tanpa kedermawanan. Anda tidak bisa mendapatkan keteraturan sosial tanpa orang-orang suci, kaum mistis, dan para nabi." Tidak ada satu sistem, teori, ideologi atau apa pun namanya dapat menyelamatkan dunia dari krisis. Kita memerlukan orang-orang suci yang dengan sinar ruhaninya memancarkan kasih-sayang dan menerangi kegelapan. Lebih rabun pandangan, lebih banyak sinar diperlukan. Dunia sekarang lebih memerlukan kehadiran seorang manusia suci daripada

seribu "manusia nalar".

Manusia suci dalam Islam disebut manusia takwa. *Ingat-lah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar* (QS 10: 62-64). Manusia takwa adalah wali-wali Allah yang *semula mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia* (QS 6: 122).

Cahaya yang terang yang dikaruniakan Allah kepada manusia takwa diumpamakan-Nya sebagai: *Sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun. Tidak ke barat tidak ke timur. Minyaknya saja hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki* (QS 24: 35). Sedangkan orang kafir yang kehilangan cahaya diumpamakan sebagai: *Gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ada ombak pula, di atasnya lagi awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya tiadalah ia dapat melihat, dan barang siapa yang tiada diberi cahaya petunjuk oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun* (QS 2: 183).

Untuk memperoleh cahaya yang terang diperlukan upaya. Sebagaimana diperlukan sekolah untuk mendidik manusia-manusia intelektual, maka diperlukan pula madrasah ruha-

niah untuk menghasilkan manusia-manusia takwa. Madrasah ruhaniah ini ialah *shaum* (puasa). *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu puasa seperti diwajibkan pada umat sebelum kamu supaya kamu semua menjadi orang-orang takwa* (QS 2: 183).

Pelajaran apakah yang diberikan pada madrasah ruhaniah yang bernama *shaum?* Sebagian di antaranya ialah: ikhlas, pembersihan diri, ihsan, dan ibadah. Marilah kita merenungkan kembali pelajaran ini satu per satu.

Ikhlas

Ikhlas berarti beramal semata-mata karena mengharap keridhaan Allah. *Shaum* adalah latihan ikhlas, sebab *shaum* tidak kelihatan orang. Kelelahan fisik, kelesuan, mata yang cekung, bibir yang kering bukan menunjukkan *shaum* saja. *Shaum* hanya bisa dijalankan dengan ikhlas. Karena itu orang melakukan puasa tidak karena mengharap pujian manusia, tidak karena mendambakan kekayaan, tidak pula ditujukan untuk mempertahankan kedudukan. Dalam puasa orang dididik bahwa keridhaan Allah lebih besar daripada dunia dengan segala isinya. *Wa ridhwanum minnallahi akbar!* (QS 9: 72). Ikhlas menunjukkan sucinya niat, bersihnya tujuan amal, dan lepasnya manusia dari perbudakan dunia. Karena itu, bila puasanya berhasil, manusia tidak lagi membabi buta mengejar kekayaan; bila kekayaan itu mengundang murka Allah, ia tidak lagi mempertahankan kekuasaan; bila kekuasaan itu menghalanginya untuk mencapai ridha Allah, ia tidak lagi bersikeras mempertahankan harga diri, bila harga diri itu malah menjatuhkan dia dari *rahman-rahim* Allah. Puasa menegaskan kembali pandangan hidup Muslim: *wa ridhwanum minallahi akbar* (dan keridhaan Allah lebih

besar dari segala-galanya).

Pembersihan Diri

Dalam puasa seorang Muslim dididik untuk menghindari segala perbuatan yang tercela. Ia mengendalikan lidahnya supaya tidak mengeluarkan kata keji, kata yang tajam dan menyinggung orang lain, atau menggunjingkan orang lain. Bahkan bila ia dicemoohkan orang sekalipun, Rasulullah Saw. menyuruhnya untuk menjawab sederhana. *"Inni shaim"* (Aku sedang berpuasa). Ia mengendalikan telinganya, pandangannya, seluruh anggota badannya, bahkan getaran hatinya. *"Betapa banyaknya orang yang berpuasa yang tidak mendapat apa-apa dari puasanya selain lapar dan dahaga,"* begitu peringatan Rasulullah Saw. (HR Bukhari). Takwa tidak akan dapat dicapai tanpa proses pembersihan diri. Cahaya ruhaniah tidak akan mampu menembus hati yang dipenuhi dosa dan maksiat. *Nur rabbani* tidak akan terpantul dari jiwa yang kotor.

Ihsan dan Ibadah

Dalam puasa, seorang Muslim diajar untuk membiasakan berbuat baik. Berbuat baik kepada makhluk Allah dan berbuat baik dalam menyembah Allah. Dibiasakannya memperbanyak sedekah, menolong orang lain, menggembirakan yang susah, dan meringankan beban yang berat. Pada saat yang sama digerakkannya bibir dan lidahnya untuk berzikir dan membaca Al-Quran, ditegakkannya kakinya untuk shalat malam, dipenuhinya waktu sahur dengan *istighfar.* Matanya sayu karena kurang tidur. Bibirnya kering karena menahan lapar

dan dahaga. Tubuhnya lemah karena kehabisan energi. Tetapi pandangan kalbunya cemerlang dengan sinar *rabbani*.

Andaikan empat pelajaran *shaum* ini dilanjutkan oleh kaum Muslim, dunia tidak akan kehabisan orang-orang suci. Keempat kualitas ini akan sanggup memberikan keharuan imani pada kegersangan intelektual, timbangan keadilan pada kepongahan kekuasaan, kelembutan kasih-sayang pada kekasaran kekayaan, keutuhan insani pada kemanusiaan yang bercacat, *Rabbana taqabbal minna, innaka antas sami'ud du'a!*[ ]

Pesan Moral Ibadah *Shaum*

Ibadah shaum (puasa), seperti halnya ibadah-ibadah yang lain di dalam Islam, merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bukan hanya *shaum* saja yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah—ini yang sering kita lupakan—tetapi semua ibadah yang kita lakukan sebetulnya merupakan *riyadhah* untuk mendidikkan nilai moral tertentu, nilai akhlak tertentu.

Setiap ibadah, baik ibadah *shaum* atau ibadah lain, di dalamnya terkandung apa yang kita sebut sebagai *pesan moral.* Bahkan begitu mulianya pesan moral ini, sampai Rasulullah Saw. menilai "harga" suatu ibadah itu dinilai dari sejauh mana kita menjalankan pesan moralnya. Apabila ibadah itu tidak meningkatkan akhlak kita, Rasulullah menganggap bahwa ibadah itu tidak bermakna. Dengan kata lain, kita tidak melaksanakan pesan moral ibadah itu.

Dalam suatu hadis diriwayatkan bahwa pada bulan Ramadhan ada seorang wanita sedang mencaci-maki pembantunya. Dan Rasulullah Saw. mendengarnya. Kemudian beliau me-

nyuruh seseorang untuk membawa makanan dan memanggil perempuan itu. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Makanlah makanan ini." Perempuan itu menjawab, "Saya sedang berpuasa ya Rasulullah." Rasul yang mulia bersabda lagi, "Bagaimana mungkin kamu berpuasa padahal kamu mencaci-maki pembantumu. Sesungguhnya puasa adalah sebagai penghalang bagi kamu untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela. Betapa sedikitnya orang yang *shaum* dan betapa banyaknya orang yang kelaparan."

Ketika Rasulullah mengatakan "Betapa sedikitnya yang *shaum,* dan betapa banyaknya yang kelaparan", Nabi menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang hanya menahan lapar dan dahaga saja, tetapi tidak sanggup mewujudkan pesan moral ibadah itu, tidak lebih sekadar orang-orang yang lapar saja.

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, "Banyak sekali orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga." Seseorang bisa saja melakukan ibadah puasa. Dia sanggup mematuhi seluruh ketentuan fiqih, tetapi dia tidak sanggup mewujudkan pesan moral puasa itu. Bahkan kalau orang itu puasanya cacat, atau puasanya itu batal, atau melakukan hal-hal yang terlarang, secara fiqih, maka tebusannya adalah menjalankan pesan moral itu. Misalnya, pada bulan puasa, sepasang suami-istri bercampur pada siang hari, maka kifaratnya ialah memberi makan enam puluh orang miskin, karena salah satu pesan moral puasa ialah memerhatikan orang-orang yang lapar di sekitar kita.

Oleh sebab itu, kita temukan orang-orang yang tidak sanggup berpuasa, di dalam Al-Quran, diharuskan untuk mengeluarkan *fidyah* buat orang-orang miskin. Jadi kalaupun tidak sanggup menjalankan ritus puasa, tidak sanggup melakukan

upacara pelaksanaan puasa itu, paling tidak, laksanakanlah pesan moral puasa itu. Yaitu menyantuni fakir dan miskin.

Sekali lagi, semua ajaran Islam itu mengandung pesan moral. Dan pesan moral itulah yang saya pikir dipandang sangat penting di dalam Islam. Mengapa Islam menekankan prinsip moral itu? Prinsip akhlak itu? Karena kedatangan Rasulullah yang mulia Saw. bukan hanya untuk mengajarkan zikir dan doa. Bahkan Nabi secara tegas mengatakan bahwa misinya ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, seluruh ajaran Islam diarahkan untuk menyempurnakan akhlak; termasuk ibadah *shaum*, bangun tengah malam dan shalat. Semuanya diarahkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Bahkan kalau ada orang yang menjalankan pelbagai "*ibadah mahdhah"*, tetapi kurang memerhatikan akhlaknya, Islam tidak menghitung ibadah itu. Ketika kepada Rasulullah dikatakan, "Ya Rasulullah ada orang yang berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari untuk melakukan *qiyamul layl*, tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lidahnya." Maka Rasulullah Saw. menjawab, "Dia di neraka."

Nabi pernah bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Tahukah kalian siapa yang bangkrut itu?"

Lalu para sahabat berkata, "Bagi kami yang bangkrut itu ialah orang yang kehilangan hartanya dan seluruh miliknya." "Tidak," kata Rasulullah. "Yang bangkrut ialah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala dari *shaum*-nya, pahala zakatnya dan hajinya, tetapi ketika pahala-pahala itu ditimbang datanglah orang mengadu, 'Ya Allah dahulu orang itu pernah menuduhku berbuat sesuatu padahal aku tidak pernah melakukannya.' Kemudian Allah menyuruh orang yang diadukan itu untuk membayar orang

itu dengan sebagian pahala dan menyerahkannya kepada orang yang mengadu tersebut.”

“Kemudian datang orang yang lain lagi mengadu, ‘Ya Allah hakku pernah diambil dengan sewenang-wenang.’ Lalu Allah menyuruh lagi membayar dengan amal salehnya kepada orang yang mengadu itu.”

“Setelah itu datang lagi orang yang mengadu; sampai seluruh pahala shalat, haji dan *shaum*-nya itu habis dipakai untuk membayar orang yang pernah haknya dirampas, yang pernah disakiti hatinya, yang pernah dituduh tanpa alasan yang jelas. Semuanya dia bayarkan sampai tidak tersisa lagi pahala amal salehnya. Tetapi orang yang mengadu masih datang juga. Maka Allah memutuskan agar kejahatan orang yang mengadu dipindahkan kepada orang itu.”

Kata Rasulullah selanjutnya, “Itulah orang yang bangkrut di Hari Kiamat,” yaitu orang yang rajin menjalankan ritus-ritus itu, upacara-upacara ibadah (shalat, *shaum*, zakat, dan lain sebagainya) tetapi dia tidak memiliki akhlak yang baik. Dia merampas hak orang lain dan menyakiti hati mereka.

Lalu, sebenarnya apa yang menjadi pesan moral ibadah *shaum* yang kita lakukan itu. Salah satu pesan moral ibadah *shaum* yang utama ialah kita dilarang memakan makanan yang haram; supaya kita menjaga diri jangan sembarang memakan makanan. Bahkan makanan halal pun tidak boleh kita makan sebelum datang waktunya yang tepat. Jadi, jangan sembarang makan. Jangan makan asal saja. Kita mesti memerhatikan apa yang kita makan itu. Sayidina Ali k.w. pernah berkata, “Jangan jadikan perut Anda sebagai kuburan hewan.” Maksudnya, mungkin, adalah bahwa kita tidak boleh terlalu banyak makan daging; apalagi cara memperolehnya dengan jalan yang tidak halal.

Pesan moral Ramadhan adalah jangan jadikan perut Anda

sebagai kuburan orang lain. Jangan jadikan perut Anda sebagai kuburan rakyat kecil. Jangan pindahkan tanah dan ladang milik mereka ke perut Anda. Itulah pesan moral *shaum* yang menurut saya relevan dengan kondisi saat ini; ketika kita dikejar-kejar oleh konsumtivisme (senang berfoya-foya dan berbelanja barang yang tidak bermanfaat) dan dikejar-kejar untuk meningkatkan status sosial. Kita tidak jarang berani memakan hak orang lain. Kita sering jadi omnivora (binatang pemakan segala) tanpa memperhatikan halal dan haram.

Tetapi, tidaklah cukup hanya sampai di sini pesan moral *shaum* itu. *Shaum* juga mengajarkan bahwa walaupun harta itu milik kita, tetapi kita tidak boleh memakannya sebelum datang waktunya yang tepat. Saya, ingin mengutip lagi ucapan Sayidina Ali k.w., "Tidak pernah aku melihat ada orang yang memperoleh harta yang berlimpah kecuali di sampingnya ada hak orang lain yang disia-siakan." Kita tidak usah menjadi Marxis, untuk menyadari bahwa keuntungan yang berlimpah ruah yang dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di negara-negara miskin umumnya terjadi karena, misalnya, upah buruh yang murah sehingga si pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang besar. Beberapa waktu yang lalu, misalnya, kita membaca bahwa para pengusaha tekstil memperoleh keuntungan yang besar karena mereka membayar buruh dengan upah yang rendah.

Seandainya kita memperoleh gaji yang cukup tinggi, di dalam Islam, kita tidak boleh memakan semua upah yang kita terima walaupun itu hasil jerih payah kita sendiri. Kita, yang memperoleh penghasilan yang berlebih, mempunyai kewajiban untuk menyantuni orang-orang yang miskin. Dan itu merupakan pesan moral ibadah puasa. Puasa tidak akan bermakna apa-apa sebelum kita memberikan perhatian yang

tulus kepada orang-orang yang menderita di sekitar kita. Di Masjid Al-Munawwarah, masjid di belakang rumah saya, dipraktikkan sebuah doa dari Rasulullah Saw. yang lazim diamalkan setiap selesai shalat fardhu di bulan puasa. Menurut saya, doa itu mengandung pesan moral ibadah puasa. Doa itu berbunyi begini:

Ya Allah masukkanlah rasa bahagia kepada penghuni kubur
Ya Allah kayakanlah semua orang-orang yang miskin
Ya Allah kenyangkan orang-orang yang lapar
Ya Allah berilah pakaian orang-orang yang telanjang
Ya Allah bayarkan utang orang-orang yang berutang
Ya Allah bebaskan kesulitan orang yang mendapat kesulitan

Dan seterusnya. Doa itu panjang. Walaupun doa itu merupakan permohonan kita kepada Allah supaya yang lapar dikenyangkan, yang telanjang diberi pakaian, yang sakit disembuhkan, yang mendapatkan kesulitan dihilangkan dari kesulitannya, pada saat yang sama doa itu mengajarkan tanggung jawab kita kepada orang-orang yang menderita di sekitar kita.[]

Tafsir Ayat Hukum Puasa

Di antara kitab tafsir, ada kitab yang membahas ayat-ayat hukum di dalam Al-Quran. Seperti kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam.* Inilah kitab tafsir yang mengumpulkan dan memilih khusus ayat-ayat hukum saja, dan tidak membahas seluruh ayat Al-Quran.

Jumlah ayat hukum dalam Al-Quran berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama. Ada yang menyebutkan bahwa jumlah ayat hukum hanya enam puluh ayat; ada yang menyebutkan jumlahnya ratusan ayat; tetapi ada pula yang berpendapat bahwa seluruh ayat Al-Quran itu mengandung implikasi hukum. Misalnya, Jalaluddin Al-Suyuthi dalam kitabnya, *Al-Iklil,* menunjukkan bahwa semua ayat Al-Quran mengandung implikasi hukum, dengan dasar ayat Al-Quran itu sendiri.

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah .... (QS 5: 49)

Al-Suyuthi juga mengatakan bahwa ayat 6 dan 7 Surah

Al-Fatihah (*Tunjukilah kami jalan yang lurus, [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan [jalan] mereka yang dimurkai dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*) mengandung implikasi hukum, yaitu hendaknya kita mengikuti orang-orang terdahulu yang baik dan tidak mengikuti orang-orang terdahulu yang jelek. Atau kita harus mengambil pelajaran yang baik dan meninggalkan yang jelek dari masa yang lalu.

Semua ayat Al-Quran (termasuk sejarah) mengandung hukum juga. Sebagai contoh, kisah Ash-habul Kahfi. Ash-habul Kahfi memasuki gua, tidur, dan meninggal dunia di situ. Lalu ada orang Mukmin yang mengatakan, “Bagaimana kalau kita bangun di atas kuburan itu masjid?” Kemudian orang-orang Mukmin itu membangun masjid di atas kuburan Ash-habul Kahfi. Peristiwa itu menjadi ketentuan hukum dalam Al-Quran. Itu peristiwa sejarah, tetapi di dalamnya ada ketentuan hukum, yaitu boleh membangun masjid di atas kuburan orang-orang saleh sebagai peringatan (*dzikra*). Menurut sebagian orang, hukum seperti ini bertentangan dengan hadis yang mengatakan tidak boleh shalat di atas kuburan. Sebagian lagi berpendapat hukum ini ditunjang hadis lain yang mengatakan bahwa Rasulullah yang mulia pernah shalat di atas kuburan. Misalnya, Rasulullah pernah melakukan shalat di atas kuburan Al-Harqa, seorang perempuan penyapu masjid yang meninggal dunia, yang baru diketahui oleh Rasulullah ketika beliau mendatangi masjid itu. Rasulullah meminta sahabat-sahabatnya untuk menunjukkan di mana letak kuburan perempuan itu, dan beliau shalat di atas kuburannya.

Jadi, ayat Al-Quran ini mempunyai implikasi hukum yang bertentangan dengan hadis yang satu dan sesuai dengan hadis yang lain. Akan tetapi, dalam ilmu hadis, ketika kita memilih

hadis mana yang paling kuat, maka kita memilih hadis yang paling sesuai dengan Al-Quran.

Ketika ingin mengelompokkan ayat-ayat hukum, kita menemukan kesulitan untuk mengelompokkan apakah ini ayat hukum, ayat sejarah, atau ayat akidah, karena pada kenyataannya ayat-ayat itu tumpang-tindih. Artinya, ayat yang satu bisa mengandung akidah, sejarah, dan juga hukum. Walaupun menemui kesulitan seperti itu, Al-Shabuni mengelompokkan ayat-ayat hukum dalam rangkaian kuliah dia tentang ayat-ayat hukum. Ayat tentang puasa, misalnya, beliau cantumkan dalam kuliah yang kesembilan. Mari kita mulai membahas beberapa kata kunci dari ayat tentang puasa berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) pada hari-hari yang telah diten-tukan. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, *(yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda. Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir di bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah*

menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS 2: 183-185)

Kata-Kata Kunci Ayat-Ayat Puasa

Al-Shiyam

Al-Shiyam berasal dari kata *shama-yashumu-shawman wa shiyaman. Al-Shiyam* menurut bahasa pada mulanya berarti meninggalkan diri dari sesuatu.

Kalau kendaraan atau binatang tunggangan tidak mau jalan, orang Arab menyebutnya, *Shamat al-khayl idza amsakat 'an al-sayr* (Kuda itu berpuasa, mogok, dan tidak mau jalan). Kalau angin yang bergerak kemudian tiba-tiba berhenti, orang Arab menyebutnya. *Shamat al-rih,* (angin berpuasa)— artinya, berhenti bergerak.

Dalam *Al-Raghib,* yang disebut *shaum* adalah tidak melakukan sesuatu baik berkaitan dengan makanan, pembicaraan, maupun perjalanan. Karena itu, kuda yang tidak mau berjalan disebut "Kuda itu berpuasa". Kata Abu Ubaidah, setiap orang yang meninggalkan makan, tidak mau bergerak, dan tidak mau berbicara (di dalam bahasa Arab) disebut *shaim*. Sedangkan menurut istilah *syara'*, yang disebut dengan *shiyam* adalah menahan diri dari makan, minum, dan bercampur (dengan istri) dengan niat dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

Pengertian di atas menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, itulah syarat minimal puasa. *Kedua*, puasa itu harus disertai niat. Waktunya dari terbit fajar sampai tenggelamnya mata-

hari. Dan sempurnanya puasa yaitu meninggalkan hal-hal yang tercela dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Ma'dudat

Ma'dudat berasal dari kata *'adda-ya'uddu*, artinya menghitung. Seperti halnya kata *wa 'addadah* dalam Surah Al-Humazah, yang artinya mengumpulkan-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Kata *ayyaman ma'dudat*, dalam Surah Al-Baqarah, berarti hari-hari yang dihitung waktunya. Yang dimaksudkan di sini yaitu bulan Ramadhan itu. *Al-'Iddah* juga berarti bilangan-bilangan yang tertentu.

Yuthiqunahu

Yuthiqunahu yaitu melakukan sesuatu tetapi dengan berat sekali. Sesuatu yang sangat berat kita memikulnya tetapi masih bisa kita lakukan disebut *thaqah*. Sehingga ada sebuah doa yang bunyinya, "*Wa la tuhammilna ma la thaqata lana bih*" (Jangan engkau bebankan kepada kami apa yang tidak bisa kami pikul).

Fidyah

Fidyah berasal dari kata *fada*. *Fidyah* artinya menebus. Orang Arab kadang-kadang bersumpah dengan kata-kata ini. Misalnya: *Ju'iltu fidaka ya Rasulullah* (Biarlah diriku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah).

Syahr

Syahr berasal dari *syahara*, yang berarti muncul. Kalau suatu perkara muncul ke permukaan, orang Arab mengatakannya, *Syahara al-amr* (perkara itu tampak jelas). Kalau ada

orang mencabut pedangnya dari sarungnya, mereka mengatakan, *Syahara al-sayf* (Dia membuka pedangnya).

Digunakannya kata *syahr* adalah karena ada sesuatu yang terbuka dan yang dikenal. Oleh karena itu kita kenal pula kata *masyhur*—yang sering kita pergunakan—yang berarti terbuka. Mengapa bulan disebut dengan *syahr*[7]. Karena bulan diketahui lewat penglihatan yang masyhur. Secara bahasa menunjukkan bahwa datangnya bulan itu harus berdasarkan berita yang kemudian tersebar secara masyhur. Dan hal ini merupakan salah satu dalil bahwa bulan puasa harus berdasarkan *ru'yat.* Artinya, ada orang yang melihat, kemudian menyampaikannya kepada orang banyak.

Ramadhan

Ramadhan merupakan sebuah kata *mabni* pada *fathah,* yang harus dibaca *ramadhana,* bukan *ramadhanu* atau *Ramadhani.* Kata *ramadhan* berasal dari kata *al-ramdhu* yang artinya saat matahari terik sekali. *Ramadhan* artinya membakar sesuatu.

Menurut riwayat, kata Al-Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf,* dahulu ketika orang Arab memindahkan nama bulan itu ke dalam bahasa Arab—karena yang menamai bulan-bulan itu sebetulnya adalah bukan bangsa Arab, tetapi bangsa Babilonia yang telah mengenal perhitungan peredaran bulan —mereka menggantinya berdasarkan waktu ketika mereka mengalami bulan-bulan itu. Sehingga ada nama Rabi' Al-Awwal dan Rabi' Al-Akhir. *Rabi'* artinya musim semi, karena kebetulan waktu itu Rabi' Al-Awwal jatuh pada musim semi. Akan tetapi karena perhitungan bulannya memakai peredaran bulan, bukan peredaran matahari, maka bulan Rabi' Al-Awwal atau Rabi' Al-Akhir tidak selalu jatuh pada musim semi.

Pada waktu pengalihan nama-nama bulan itu, Ramadhan jatuh pada musim panas sehingga disebutlah Ramadhan, musim yang sangat panas. Sekarang, walaupun Ramadhan jatuh pada musim dingin, tetap saja disebut Ramadhan. Mungkin nama Ramadhan ini hanya cocok dipakai di Indonesia, karena bulan Ramadhan selalu jatuh pada musim panas. Dalam sebuah hadis ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia disebut Ramadhan karena bulan ini membakar dosa-dosa kita.

Setelah kita melihat beberapa pengertian kata-kata kunci di atas, kita akan melihat segi-segi hukum ayat ini.

Kandungan Makna Ayat-Ayat Puasa

Ayat ini mengandung beberapa makna. *Pertama,* puasa sebenarnya juga diwajibkan atas umat-umat sebelum kita, termasuk kaum Nasrani dan Yahudi. Kalau Anda mempelajari Ilmu Perbandingan Agama, maka Anda akan menemukan bahwa puasa terdapat dalam semua agama, juga dalam agama Hindu dan agama Budha. Tentu bentuk puasanya bermacam-macam. Ada sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa orang-orang terdahulu juga diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan. Hanya saja, kata mereka, kewajiban ini diubah sesudah mengalami perkembangan.

Di sini, malah ada riwayat yang menyebutkan bahwa dahulu orang-orang Nasrani berpuasa pada bulan Ramadhan, tetapi karena bulan itu terlalu panas, maka mereka memindahkannya pada musim dingin dan ditambah sepuluh hari sehingga menjadi empat puluh hari. Sampai sekarang mereka berpuasa empat puluh hari.

Tetapi kalau saya boleh memberikan pendapat, yang di-

maksud dengan ungkapan "sama seperti diwajibkannya atas orang-orang sebelum kamu" bukan berarti sama segala-galanya. Bukan berarti bahwa puasa itu harus dilakukan pada bulan Ramadhan, dengan syarat yang sama, yang mesti dilakukan sejak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari. Karena setiap agama mempunyai syariat tertentu.

Kedua, puasa yang wajibnya ditentukan pada hari-hari tertentu, yaitu pada bulan Ramadhan.

Ketiga, dipilihnya bulan Ramadhan ini adalah karena bulan Ramadhan bulan yang paling mulia. Pada bulan inilah Al-Quran diturunkan. Hal ini mempunyai implikasi hukum, yaitu bahwa kita bisa memperingati peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah dengan berpuasa. Karena itu kita dianjurkan berpuasa pada hari lahir Rasulullah Saw.

Hari-hari penting boleh kita peringati dengan berpuasa. Kalau hari-hari kita mempunyai hari-hari yang kita anggap sebagai hari yang penting, maka kita boleh berpuasa pada hari itu sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. Itu boleh dilakukan, sebagaimana bulan Ramadhan dipilih karena di bulan itu diturunkan Al-Quran.

Keempat, ayat puasa ini bersambung terus sampai ayat 187. Ayat pertama berakhir dengan kalimat "supaya kamu bertakwa". Ayat terakhir tentang puasa diakhiri dengan "mudah-mudahan mereka bertakwa". Intinya, diwajibkannya puasa adalah supaya orang-orang menjadi takwa.

Saya pernah menulis bahwa puasa adalah madrasah ruhaniah. Kalau ada madrasah untuk mendidik intelek kita, maka ada pula puasa yang mendidik ruhani dan ketakwaan kita. Mengapa puasa disebut madrasah untuk melatih ketakwaan? Karena tanda-tanda orang yang bertakwa dilatihkan pada bulan puasa ini.

Tanda-Tanda Orang Bertakwa

Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa tanda-tanda orang yang bertakwa ialah *infaq* dalam keadaan senang dan susah. Di bulan puasa kita dilatih untuk *infaq*. Dalam hal memberi, diriwayatkan bahwa Rasulullah yang mulia ketika memasuki bulan puasa adalah laksana angin yang berhembus, karena begitu mudahnya beliau memberikan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu, bulan puasa juga dinamakan bulan *infaq*. Kaum Muslim berharap melakukan *infaq* karena akan diberi pahala yang besar.

Tanda lainnya ialah menahan amarah. Karena salah satu tanda orang yang takwa ialah bahwa dia sanggup mengendalikan amarahnya. Bukan berarti tidak marah. Dan tidak benar kalau orang takwa itu tidak marah, karena marah adalah salah satu emosi yang sehat.

Orang yang bertakwa ialah orang yang bisa mengendalikan amarahnya. Di bulan puasa kita dianjurkan untuk mengendalikan amarah kita, sampai pun kalau ada orang yang mencaci-maki kita. Kita hanya boleh menjawab dengan satu kata saja, "Saya ini sedang puasa!"

Implikasi Hukum dari Ayat tentang Puasa

Hukum yang pertama yang dibicarakan oleh para ahli fiqih sehubungan dengan ayat ini ialah apakah kaum Muslim pernah diwajibkan berpuasa sebelum turunnya ayat tentang puasa di bulan Ramadhan. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa dahulu kaum Muslim diwajibkan berpuasa tetapi hanya selama tiga hari. Itu pun boleh dipilih; yaitu antara melakukan puasa dan *membayar fidyah*. Yang mau berpuasa tidak usah *membayar fidyah*, dan yang tidak mau berpuasa

hanya diwajibkan membayar *fidyah* kepada orang miskin. Tetapi kemudian—kata mereka—ayat ini dihapus oleh ayat berikutnya. Yang berpendapat seperti ini misalnya, ialah seorang ulama tabi'in yang bernama Atha'.

Suatu saat ada tamu yang berkunjung ke rumah Atha' siang hari. Dan Atha' sedang asyik makan. Kemudian ditanya, "Kenapa kamu makan di siang hari?" Lalu Atha' mengatakan, "Dahulu puasa itu diwajibkan tiga hari dan kamu boleh memilih. Yang mau berpuasa puasalah, yang tidak mau berpuasa hendaknya membayar *fidyah* kepada orang miskin. Tetapi kemudian ayat ini dihapuskan dengan ayat itu juga yaitu bahwa puasa diwajibkan di bulan Ramadhan, dan yang disebut dengan orang yang tidak mampu melakukan puasa ialah orang-orang yang sakit, orang tua seperti aku ini. Karena aku sudah tua, aku dibebaskan dari puasa dan aku harus membayar *fidyah."* (Riwayat ini dapat Anda temukan dalam tafsir *Jami' Al-Bayan* dan tafsir *Al-Durr Al-Mantsur,* Juz I.)

Dalam satu riwayat disebutkan, "Rasulullah datang ke Madinah dan puasa pada hari Asyura dan tiga hari di setiap bulan." Riwayat ini dijadikan sebagai dasar pendapat di atas bahwa sebetulnya orang Islam diwajibkan berpuasa hanya pada hari Asyura dan tiga hari setiap bulan. Kemudian turun ayat puasa di bulan Ramadhan. Itu pun masih boleh memilih. Yang mau puasa boleh, dan yang tidak puasa boleh *membayar fidyah* kepada orang miskin. Kemudian itu pun masih dihapus lagi dengan ayat yang menyatakan bahwa semua orang wajib berpuasa kecuali orang tua, orang sakit, dan seterusnya.

Pendapat ini sangat sukar kita terima, karena hadisnya tidak kuat. Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah datang ke Madinah dan puasa Asyura itu masih dipersoalkan. Karena ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau menemukan

orang-orang Yahudi berpuasa, Puasa apa ini? Puasa Asyura. Mengapa? Karena pada hari inilah Allah menyelamatkan Musa dari Fir'aun. Lalu Rasulullah bersabda: "Aku lebih berhak untuk berpuasa," maka berpuasalah beliau pada hari itu.

Hadis ini tentu saja tidak lolos dari studi kritis kita. *Pertama,* Rasulullah datang pertama kali ke Madinah pada bulan Rabi' Al-Awwal. Jadi tidak masuk akal bila orang berpuasa Asyura pada bulan Rabi' Al-Awwal. *Kedua,* mungkin orang berkata yang dimaksud datang ke Madinah itu sudah lama datang ke Madinah, dan baru sampai tahun terakhir. Itu pun tidak mungkin bahwa Rasulullah tidak mengetahui kebiasaan orang Yahudi dan baru tahu satu tahun terakhir saja.

Walhasil, sebelum turun perintah puasa di bulan Ramadhan, kaum Muslim tidak diwajibkan untuk berpuasa. Kata Ibn Jarir Al-Thabari, "Inilah pendapat (*qaul*) yang paling benar menurut pendapatku."

Jadi, yang dimaksud dengan kata *ayyaman ma'dudat* (hari-hari tertentu) itu bukan tiga hari di setiap bulan, tetapi maksudnya adalah bulan Ramadhan.

Hukum yang kedua dari ayat, "Barangsiapa yang sakit di antara kamu, atau dalam perjalanan, maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Pertama, jumhur ulama mengatakan bahwa buat orang yang sakit dan orang yang bepergian boleh berbuka dan juga boleh berpuasa. Sebagian mazhab mengatakan bahwa kalau sakit atau dalam perjalanan, maka orang itu harus meng-*qadha* puasanya. Menurut pendapat yang terakhir ini, kalau Anda sedang sakit atau dalam perjalanan, Anda boleh berpuasa tetapi Anda juga harus meng-*qadha.* Itulah dua pendapat yang masing-masing mempunyai beberapa alasan.

Jumhur ulama mengatakan bahwa orang yang sakit di-

larang berpuasa karena akan memberatkan puasanya. Al-Quran menyebutkan:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak mengh-en-daki kesukaran bagimu." Dan oleh karena itu, orang yang sakit boleh berbuka puasa.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang yang sakit ada dua macam. Kalau dia puasa, maka dia akan semakin sakit. Untuk orang seperti ini wajib berbuka. Dan yang kedua, bagi orang yang sanggup berpuasa dalam keadaan sakit, disunatkan baginya berbuka, tetapi dia juga boleh berpuasa. Mazhab yang lain mengatakan bahwa puasa dalam keadaan sakit itu haram, karena itu wajib berbuka. Sakit apa pun. Ini adalah mazhab Al-Zhahiri.

Masih ada lagi cerita dari Atha' yang waktu itu belum tua usianya. Waktu itu ditemukan bahwa dia berbuka di siang hari. Setelah ditanya, "Kenapa Anda berbuka?" Dia menjawab, "Karena saya sakit mata. Dan dalam Al-Quran hanya disebutkan orang yang sakit saja, tanpa disebutkan jenis sakit apa pun. Dan saya sedang sakit mata. Oleh karena itu, saya sekarang berbuka."

Di antara pendapat yang mengatakan wajib berbuka di saat sakit adalah Umar bin Khaththab, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Auf, Abu Hurairah, Urwah bin Zubayr, dan juga para imam Ahlul Bayt.

Dalil ini juga berkenaan dengan tidak bolehnya berpuasa ketika bepergian. Yang masih menjadi perbedaan pendapat adalah penentuan jenis sakit dan ukuran jarak bepergian.

Umar bin Khaththab pernah memerintahkan seorang laki-laki yang puasa dalam perjalanan untuk mengulangi puasanya. Kata Yusuf bin Hakam, "Aku bertanya kepada

Ibnu Umar tentang puasa dalam perjalanan. Lalu Ibnu Umar berkata bahwa kalau kamu bersedekah kepada seseorang tetapi orang itu menolak sedekah kamu apakah kamu tidak marah. Nah ketahuilah bahwa buka di dalam perjalanan itu adalah sedekah dari Allah, dan Allah marah bila Dia ditolak sedekahnya."

Abdurrahman bin Auf berpendapat bahwa tidak boleh berpuasa dalam perjalanan baik perjalanan itu sulit atau gampang. Orang yang berpuasa dalam perjalanan hukumnya sama dengan orang yang buka dan tidak bepergian. Artinya, haram hukumnya bagi orang yang tidak berpuasa dalam kondisi tidak sedang bepergian. Ibnu Abbas mengatakan bahwa berbuka di dalam perjalanan adalah kewajiban. Dan para imam Ahlul Bayt, berdasarkan riwayat dari Abu Abdillah, yang sama seperti riwayat Abdurrahman bin Auf, mengatakan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadhan di perjalanan sama hukumnya dengan orang yang tidak berpuasa tetapi tidak bepergian.

Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Abu Abdillah mengatakan, "Kalau aku menemukan orang yang mati ketika berpuasa dalam perjalanan, maka aku tidak akan menshalatkannya."

Riwayat-riwayat dari Ahlus Sunnah, Muslim dan Turmudzi, dalam kitab *Taysir Al-Wushul ila Jami' Al-Ushul fi Hadits Al-Rasul,* dari Jabir r.a. berkata, "Rasulullah keluar di bulan Ramadhan ke Kota Makkah, kemudian berpuasa sampai di tempat yang namanya Qira' Al-Ghanim. Orang-orang dalam keadaan berpuasa semua. Waktu itu Rasulullah meminta sebuah pinggan, wadah air, dan Rasulullah mengangkat pinggan itu tinggi-tinggi kemudian beliau minum di hadapan orang banyak. Kemudian dilaporkan kepada Rasulullah sesudah itu,

ada orang yang terus saja berpuasa. Lalu Nabi berkata, 'Mereka itu orang-orang yang durhaka. Mereka itu orang-orang yang durhaka.' Nabi Saw. menyeburnya dua kali."

Berdasarkan hadis-hadis itu sebagian ulama berpendapat bahwa puasa dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan itu hukumnya haram. Kita belum menceritakan ukuran jarak perjalanan yang mengharuskan kita tidak berpuasa, tetapi prinsip umumnya, menurut sebagian ulama, berpuasa dalam keadaan sakit dan puasa dalam perjalanan itu hukumnya haram.[]

Haji: Keberangkatan Sukarela Menuju Allah Swt.

Para ulama mengatakan bahwa ketika kita melaksanakan ibadah haji, sebenarnya kita meninggalkan pekerjaan, keluarga, dan tetangga untuk pergi. Ke mana? Kita pergi menuju Rumah Allah yang dalam bahasa Arab disebut *Baitullah.*

Sebetulnya haji merupakan *geladi resik* (latihan) untuk kembali kepada Allah Swt. Haji adalah latihan kematian kita, karena kita meninggalkan tanah air, meninggalkan keluarga, meninggalkan tetangga dengan niat yang satu: ingin menemui Allah Swt.

Kita ingin bersimpuh di rumah-Nya yang suci. Kita ingin membasahi pipi kita dengan tangisan permohonan ampunan dari Allah Swt.

Kita semua lahir di dunia ini. Jauh di lubuk hati kita, kita sebenarnya mempunyai kerinduan untuk kembali kepada Allah Swt. Sebab kita berasal dari sana. Tanah air kita yang sejati berada di sana, yaitu berada pada Allah Swt. Karena itu, Allah disebut *Al-Mashir.* Dalam sebuah ayat Al-Quran, Allah berfirman, *wa ilayyal mashir* (Dan kepada-Ku-lah kembalimu

semua).

Menurut Ibn 'Arabi, dalam *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (Keterbukaan di Makkah), kita akan kembali kepada Allah dengan cara yang berbeda. Ada yang kembali dengan cara terpaksa, yang disebut *ruju' idhthirari.* Setuju atau tidak setuju, kita semua akan kembali kepada Allah. Dan itu yang kita sebut *mati.*

Ada pula cara kembali yang lain. Yaitu kita disuruh kembali kepada Allah dengan cara yang tidak terpaksa. Kita kembali dengan sukarela. Dan kembali seperti ini disebut dengan *ruju' ikhtiyari.* Kembali seperti inilah yang dilakukan oleh para jamaah haji.

Akan tetapi—ini bukan menakut-nakuti para jamaah haji—sekali lagi bayangkanlah bahwa ibadah haji adalah sebagai latihan untuk *ruju' idhthirari* nanti. Sementara ini, dalam melaksanakan ibadah haji, kita kembali dengan sukarela untuk memenuhi panggilan Allah Swt.

Siapakah yang disuruh kembali oleh Allah dengan perasaan senang hati? Al-Quran menyebut mereka ini adalah *nafsul muthma'innah,* yaitu jiwa-jiwa yang tenang.

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu. Tuhan kamu ridha kepada kamu dan kamu pun ridha kepada Tuhanmu. (Kamu kembali dengan ridha dan Aku memanggilmu juga dengan ridha). *Maka mulailah bergabung dengan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam kelompok hamba-Ku dan kemudian masuklah ke dalam surga-Ku.* (QS 89: 27)

Kalimat di atas dimulai dari "masuklah ke golongan hamba-hamba-Ku", dan baru sesudah itu "masuklah ke dalam surga-Ku". Inilah kenikmatan besar yang dianugerahkan oleh Allah kepada para jamaah haji.

Haji merupakan latihan kematian. Haji memang merupakan cara berangkat menuju Tuhan dengan sukarela.

Bagi mereka yang ditinggalkan, yaitu orang-orang yang belum mampu untuk berangkat haji, ada satu riwayat di zaman Nabi Saw. yang pantas didengarkan. Dahulu ada suatu rombongan menemui Nabi Saw. Seperti biasa, Nabi menanyakan bagaimana keadaan mereka. Lalu kabilah itu menjawab dengan bercerita penuh kegembiraan. Mereka bercerita kepada Nabi bahwa ada kawannya di sana yang kerjanya hanya beribadah saja. Mungkin kita pun senang kalau mempunyai tetangga yang saleh seperti itu. Kita senang menceritakan kesalehannya karena kita sendiri tidak bisa sesaleh dia.

Mendengar cerita itu, Rasulullah Saw. bertanya, "Lalu siapa yang mengurusi keluarga, anak-anak, dan istrinya?" Rombongan tersebut menjawab, "Ya, kami ini ya Rasulullah." Mendengar hal itu, Rasulullah kemudian berkata, "Kamu lebih baik daripada dia." Mengapa tetangga itu lebih baik daripada orang saleh yang melaksanakan ibadah haji? Karena berkat tetangganyalah dia bisa beribadah dengan tenang, lantaran keluarga yang ditinggalkannya diurus oleh tetangganya.

Akhirnya, ada sebuah doa yang biasa diamalkan untuk setiap orang yang mau naik haji. Doa itu disunatkan untuk dibaca sesudah shalat fardhu di bulan Ramadhan. Doa itu berbunyi demikian:

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami pada tahun ini, kesem-patan untuk berhaji ke rumah-Mu yang suci. Pada tahun ini, dan kalau bisa setiap tahun, selama Engkau berikan kepadaku kemu-dahan, kesehatan, dan kelapangan rezeki. Dan jangan sampai kami ini tidak sempat menjenguk tempat-tempat yang mulia. Dan janganlah kami tidak diberi kesempatan untuk berziarah ke kuburan Nabi-Mu.

Jadikanlah dalam apa yang Kau tetapkan pada Laylatul

Qadr, berupa qadar yang tak bisa diubah atau diganti. Tuliskanlah kami, di antara orang-orang yang berhaji ke rumah-Mu yang suci, yang hajinya mabrur, yang sa'inya masykur,yang diampuni dosa-dosanya, yang dihapuskan kesalahan-kesalahannya.

Itulah doa yang mesti kita mohonkan kepada Allah Swt. kalau kita ingin naik haji. Kalau doa itu kita baca, lalu kita meninggal dunia sebelum kita sempat naik haji, dan belum sempat berziarah lantaran belum ada rezeki dan lain hal, maka kita akan dihitung oleh Allah sebagai orang yang berziarah ke tanah suci. Doa itu adalah penghibur bagi kita yang ditinggalkan yang belum dapat menunaikan ibadah haji.

Saya akan mengakhiri uraian ini dengan sebuah doa, yang secara khusus saya tujukan untuk para jamaah haji:

Ya Allah, berkatilah orang yang berhaji sekarang ini dengan perbekalan yang cukup. Bantulah mereka supaya bisa melaksanakan seluruh kewajiban haji dan umrah dengan anugerah dan karunia-Mu. Wahai Yang Pengasih dari segala yang mengasihi.[]

Haji Bukan Hanya Zikir

Pada tahun keenam Hijri, Nabi Muhammad Saw. bermaksud melakukan ibadah haji. Jamaah haji yang pertama ini berhenti di Hudaibiyah untuk memulai ihram. Makkah waktu itu masih dikuasai oleh kaum musyrik. Walaupun Nabi menegaskan bahwa kedatangannya hanya untuk berhaji, berat bagi mereka untuk menyaksikan seorang warga yang pernah diusir datang dengan segala kebesaran. Mereka memandang bahwa haji Nabi bukan sekadar ritual tetapi politis.

Melihat permusuhan yang ditampakkan oleh orang Makkah, Nabi mengadakan taklimat kilat. Para sahabat bersumpah setia untuk membela Nabi. Ini merupakan suatu komitmen politik yang penting. Sumpah setia ini dikenal sebagai *Bay'-atur-Ridhwan.* Ketegangan antara kedua belah pihak berakhir ketika Rasul Allah membuat Perjanjian Hudaibiyah.

Setahun kemudian, sesuai dengan perjanjian itu, Nabi sekali lagi datang untuk melakukan umrah. Penduduk Makkah menyingkir ke bukit-bukit sambil mengintip apa yang bakal

dilakukan oleh umat Islam. Setelah perjalanan jauh, tentu saja para sahabat memasuki Makkah dalam keadaan lelah. Tetapi Nabi menyuruh para sahabatnya untuk melakukan thawaf sambil berlari. Ketika melakukan *sa'i,* para sahabat disuruh berlari juga. Nabi ingin menunjukkan kekuatan umat Islam, semacam *show of force.*

Setahun setelah itu, Rasulullah Saw. dan para pengikut-nya memang berhasil menaklukkan Makkah tanpa perlawanan berarti. Apa yang dilakukannya pada *'Umrah Al-Qadha* telah berdampak politik yang besar.

Pada tahun 10 Hijri, Nabi Muhammad Saw. melakukan ibadah Haji Akbar. Karena haji ini merupakan haji terakhir, ahli sejarah kemudian menyebutnya sebagai Haji *Wada'* (Haji Perpisahan). Di Arafah, Nabi pun berkhutbah, yang juga merupakan khutbah perpisahan. Apa yang dikatakan Nabi dalam khutbah itu? Sama sekali tidak berkenaan dengan ibadah ritual.

Dalam khutbah itu, Nabi memulainya dengan menekan-kan kewajiban menghormati darah dan kehormatan seseorang. Sekarang, kita menyebutnya masalah hak asasi manusia. Nabi meminta perhatian para jamaah haji terhadap sistem ekonomi jahiliah yang tidak adil, yang diwujudkan dalam praktik riba. Nabi juga berbicara tentang hak-hak perempuan, dan berpesan kepada kaum Mukmin untuk melindungi dan menghormati mereka. Jadi, khutbah Nabi berkenaan dengan persoalan politik, ekonomi, dan sosial.

Di Mina, pada hari penyembelihan kurban, turun ayat "*Baraah*". Artinya, dekrit pembebasan dari ketergantungan kepada kaum musyrik. "Baraah" adalah proklamasi kemer-dekaan Tanah Suci. Di sana, di Bukit Mina, Ali bin Abi Thalib berdiri menyampaikan dekrit Nabi yang berisi, antara lain:

orang musyrik tidak boleh mendekati *Baytullah,* tidak boleh thawaf sambil telanjang, dan setiap perjanjian harus dipenuhi. Ali juga membacakan ayat Baraah:

Dan pengumuman dari Allah dan utusan-Nya kepada manusia pada waktu haji akbar bahwa Allah berlepas diri dari kaum musyrik; begitu pula utusan-Nya .... (QS 9: 3)

Tradisi ini dilanjutkan oleh para sahabat sepeninggal Nabi. Umar bin Khaththab memanggil Amr bin Ash, Gubernur Mesir, pada musim haji dan memintanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan anaknya. Seorang warga Mesir mengadu kepada Khalifah bahwa anak Amr telah menjebloskannya ke penjara. Umar menghukum anak gubernur itu dengan cambukan di hadapan para jamaah haji. Waktu itu, Umar berkata, "Hai Amr, mengapa engkau memperbudak manusia padahal ibunya telah melahirkannya sebagai orang merdeka."

Utsman bin Affan pernah mengirim surat ke semua daerah kekuasaan Islam. la mengimbau orang untuk mengadukan segala perilaku birokrat yang merugikan rakyat. "Bila ada yang pernah dicaci maki atau dianiaya," tulis Utsman, "datanglah pada musim haji, supaya ia dapat mengambil haknya dari aku dan dari para pejabatku."

Mengomentari kedua khalifah itu, Dr. Yusuf Qardhawi, dalam *Al-'Ibadah fi Al-Islam,* menulis, "Para khalifah menyadari nilai musim haji internasional ini. Mereka jadikan haji sebagai tempat pertemuan antara mereka dan rakyat yang datang dari sudut-sudut negeri yang jauh, dan antara mereka dan para pejabat mereka dari berbagai daerah. Bila ada orang yang tertindas atau ingin mengadukan persoalannya, ia dapat menemui khalifah tanpa perantara dan tanpa penghalang. Di sanalah rakyat dapat berhadapan dengan khalifah tanpa segan atau takut. Di situ yang teraniaya dilindungi dan hak dikembalikan walaupun hak itu harus diambil dari pejabat atau

bahkan dari khalifah."

Menurut Al-Quran, memang, ibadah haji diperintahkan *agar mereka menyaksikan berbagai manfaat buat mereka dan berzikir* (menyebut nama Allah) *pada hari-hari yang ditentukan* (QS 22: 28). Menurut para mufasir, ayat ini menyebutkan dua dimensi haji: dimensi manfaat dan dimensi zikir. Al-Thabari, dalam tafsirnya, menyebut manfaat itu meliputi dunia dan akhirat. Mahmud Syaltut, *Syaikh Al-Azhar* yang terkenal, menyebut dimensi-dimensi ipoleksosbud sebagai kandungan makna "manfaat". Pada waktu hajilah, kata Syaltut, bertemu para pemikir dan ilmuwan, ahli-ahli pendidikan dan kebudayaan, para negarawan dan ahli pemerintahan, ahli-ahli ekonomi, para ulama, dan juga para ahli militer kaum Muslim. Inilah konferensi umat manusia yang terbesar.

Sayang, belakangan ini dimensi "manfaat" itu sudah diabaikan. Yang ditonjolkan, bahkan ditegaskan berkali-kali untuk selalu diingat oleh para jamaah, adalah dimensi zikir. Bila Anda berangkat haji, niatkanlah hanya untuk beribadah. Begitu pesan para pembimbing haji. Bila Anda pulang dari haji, pengalaman ruhani sajalah yang harus Anda ceritakan. Bagian pertama ayat Al-Hajj di atas seakan-akan sudah dicoret. Pedagang Indonesia dari berbagai daerah dulu berjualan di sekitar Masjidil Haram. Sekarang tidak. Dahulu, jamaah haji berbincang tentang situasi negeri mereka dan beberapa orang di antaranya pulang ke negerinya menjadi pejuang-pejuang kemerdekaan. Sekarang tidak. Bila ada juga diskusi antara para jamaah, yang didiskusikan adalah cara-cara ritual haji, dan tidak jarang sambil saling menyalahkan.

Untunglah itu semua hanya terjadi pada masyarakat awam. Ketika para menteri naik haji, kita tahu mereka berbincang dengan pejabat di Arab Saudi bukan hanya tentang haji.

Ketika para pemimpin Islam berkumpul di Makkah, mereka bukan melulu merundingkan prosedur umrah dan haji.[]

Haji Mabrur

Dan ibadah haji ke Rumah itu wajib bagi manusia karena Allah (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. (QS 3: 97)

Apakah ukuran mampu itu? Para sahabat Nabi Saw. menyebutkan dua hal, yaitu ada bekal dan kendaraan. Tetapi, Adh-Dhahak, ulama besar yang pernah berguru kepada sahabat, hanya mensyaratkan tubuh yang sehat dan tenaga. Bila perlu, kata Adh-Dhahak selanjutnya, berangkatlah ke *Baytullah* walaupun berjalan kaki.

Sepanjang sejarah, bekal dan kendaraan tidak menjadi keharusan. Ribuan Muslim dari Afrika, Yaman, dan negara-negara Timur Tengah lainnya berangkat ke Makkah dengan berjalan kaki. Mereka tidur di sekitar Masjidil Haram, dengan hanya dinaungi langit Hijaz yang tak berawan. Burung-burung merpati melompat-lompat di samping kepala mereka. Rambut mereka berdebu dan pakaian mereka lusuh. Tetapi, barangkali merekalah yang menurut sebuah hadis diseru oleh Tuhan

pada Hari Arafah, *Hamba-hamba-Ku datang kepada-Ku dengan rambut kusut dan pakaian lusuh dari sudut-sudut negeri yang jauh. Berangkatlah, wahai, hamba-hamba-Ku, dengan ampunan-Ku atasmu.* Mereka bersedia berangkat tanpa bekal yang cukup dan siap menderita untuk memperoleh ampunan Allah.

Di Indonesia, banyak orang beruntung naik haji juga tanpa mempersiapkan bekal. Mereka diberi bekal dan tidak menderita. Ada lima jenis haji dalam kelompok ini. Jenis *pertama* adalah orang yang beruntung naik haji karena ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi anggota tim pembimbing haji atau petugas yang melayani kepentingan jamaah. Orang-orang yang tidak kebagian jatah biasanya menyebut mereka itu sebagai "haji nurdin kosasih" (haji yang nurut dinas dan ongkos dikasih).

Jenis *kedua* kita sebut saja "haji *getter"*. Mirip *vote getter* dalam pemilu. Mereka adalah tokoh umat Islam yang dipilih oleh perusahaan ONH-Plus untuk menarik "konsumen". (Resminya, untuk menyertai dan membimbing para jamaah haji).

Jenis *ketiga* adalah "haji bonus". Mereka dapat naik haji karena memenangi perlombaan (misalnya juara MTQ) atau memenangi hadiah sebuah perusahaan atau bank.

Jenis *keempat* adalah "haji rekanan". Anda memegang jabatan yang basah. Rekan Anda telah mendapat fasilitas yang menguntungkan dari diri Anda. Dia lalu ingin menyampaikan rasa terima kasihnya dengan memberi Anda bekal naik haji—kalau perlu, berikut keluarga Anda.

Jenis *kelima* adalah yang paling beruntung, yaitu "haji bisnis". Mereka adalah penyelenggara bisnis haji. Mereka berangkat ke Makkah, melakukan ibadah haji dan memper-

oleh keuntungan. Mereka sudah jelas mendapatkan *fiddunya hasanah* dan mudah-mudahan *fil akhirati hasanah* juga.

Apakah mereka termasuk kategori orang-orang yang mampu? Tentu saja. Istilah "kemampuan" untuk masa sekarang ini harus didefinisikan kembali. Anda sudah mampu bila Anda dapat sampai ke Tanah Suci dengan cara apa saja yang halal. Manakah yang *mabrur:* Yang mempersiapkan bekal atau yang diberi bekal? Yang berjalan kaki atau yang berkendaraan? Yang mendapat ratusan juta dari pembebasan tanah atau yang menabung puluhan tahun? Yang memanfaatkan peluang sebagai TKI/TKW di Arab Saudi atau yang datang ke sana dengan penerbangan reguler dari mancanegara? Yang tinggal di Hotel Aziz Khogeer yang megah atau yang berdesakan di kamar rumah-rumah kumuh di Syi'b Ali?

Mabrurnya haji tidak diukur dari cara memperoleh bekal. Tidak juga dari tempat tinggal atau dari tingkat kepayahannya dalam melaksanakan haji. Haji adalah perjalanan ruhani dari rumah-rumah yang selama ini mengungkung mereka menuju Rumah Tuhan. Haji yang *mabrur* adalah haji yang berhasil mencampakkan sifat-sifat hewaniah dan menyerap sifat-sifat *rabbaniyyah* (ketuhanan).

Ketika Abu Bashir terpesona mendengarkan gemuruh zikir orang-orang yang melakukan thawaf, Ja'far Ash-Shadiq mengusap wajahnya. Abu Bashir terkejut karena ia kemudian menyaksikan banyak sekali binatang di sekitar *Baytullah.* Dia sadar bahwa zikir saja tidak cukup untuk *mabrur.* Diperlukan transformasi spiritual:

Kepada Asy-Syibli yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji, Zainal Abidin—sufi besar dari keluarga Nabi Saw.—bertanya kepadanya, "Ketika engkau sampai di *miqat* dan menanggalkan pakaian berjahit, apakah engkau berniat

menanggalkan juga pakaian kemaksiatan dan mulai mengenakan busana ketaatan? Apakah juga engkau tanggalkan *riya'* (suka pamer), kemunafikan, dan *syubhat*? Ketika engkau berihram, apakah engkau bertekad mengharamkan atas dirimu semua yang diharamkan oleh Allah? Ketika engkau menuju Makkah, apakah engkau berniat untuk berjalan menuju Allah? Ketika engkau memasuki Masjidil Haram, apakah engkau berniat untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak akan menggunjingkan sesama umat Islam? Ketika engkau *sa'i,* apakah engkau merasa sedang lari menuju Tuhan di antara cemas dan harap? Ketiga engkau *wuquf* di Arafah, adakah engkau merasakan bahwa Allah mengetahui segala kejahatan yang kau sembunyikan dalam hatimu? Ketika engkau berangkat ke Mina, apakah engkau bertekad untuk tidak mengganggu orang lain dengan lidahmu, tanganmu, dan hatimu? Dan ketika engkau melempar jumrah, apakah engkau berniat memerangi Iblis selama sisa hidupmu?"

Ketika untuk semua pertanyaan itu, Asy-Syibli menjawab "tidak", Zainal Abidin mengeluh, "Ah..., engkau belum ke miqat, belum ihram, belum thawaf, belum sa'i, belum wuquf, dan belum sampai ke Mina." Asy-Syibli menangis. Pada tahun berikutnya, dia berniat merevisi manasik hajinya.

Dalam manasik keluarga Nabi Saw., yang menjadi persoalan bukan lagi kemampuan untuk mendapatkan bekal dan kendaraan, tetapi kesanggupan meninggalkan rumah-rumah

BAGIAN KEDUA

Berusaha Menjadi Kekasih Allah

Hadis-Hadis tentang Hati

Qalb mempunyai dua makna: *qalb* dalam bentuk fisik dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, *qalb* dapat kita terjemahkan sebagai "jantung". Dalam hubungan inilah Nabi Saw. bersabda, "Di dalam tubuh itu ada *mudghah,* ada suatu daging; yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah *mudghah* itu adalah *qalb."*

Orang sering menerjemahkan *qalb* di sini sebagai "hati", sehingga mereka berkata, "Kalau hati kita ini bersih maka seluruh tubuh kita bersih." Padahal sebenarnya yang dimaksud di sini adalah hati dalam bentuk jasmani, karena Nabi Saw. menyebutnya segumpal daging.

Ada seorang penulis Mesir yang menulis sebuah buku tentang kedokteran Islam. Dia merujuk hadis ini untuk menunjukkan peran jantung dalam seluruh mekanisme tubuh kita. Bagaimana kalau jantung kita mengalami gangguan? Apakah yang akan segera terjadi pada bagian tubuh yang lain. Dan bagaimana pula kalau jantung kita ini baik, maka apakah

yang akan terjadi pada seluruh bagian tubuh ini?

Itulah yang dimaksud oleh Rasulullah bahwa di dalam tubuh kita ada segumpal daging yang apabila daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Dan segumpal daging itu adalah *al-qalb,* jantung dalam bentuk fisik.

Ada juga *qalb* dalam arti kekuatan ruhaniah yang mampu melakukan peng-*idrak*-an. *Idrak* adalah memahami, memersepsi dan mencerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira. Yang berpikir dan yang merenungkan itu kekuatan batin kita yang disebut *qalb.* Dan ini dalam bahasa Indonesia disebut hati. Sehingga kalau ada sebutan "Hatinya hancur", maka yang dimaksud bukan jantungnya hancur tetapi ada bagian jiwa orang itu yang hancur.

Ketika Nabi mengatakan, "Ada segumpal daging dalam tubuh," Nabi juga melambangkan peran hati dalam kesehatan jiwa. Sebagaimana jantung memegang peranan penting dalam kesehatan tubuh, maka begitu pula hati. la memegang peranan yang amat penting dalam kesehatan ruhani kita. Kalau hati kita rusak, maka seluruh ruhani kita rusak; dan kalau hati kita baik, seluruh ruhani kita baik.

Banyak hadis Nabi yang membicarakan *qalb* ini. Di antaranya, Rasulullah Saw. mengatakan bahwa *"qalb* ini— karena sifat berubah-ubahnya—bagaikan selembar bulu di padang pasir yang bergantung pada akar pepohonan kemudian dibolak-balik oleh angin dari atas ke bawah" (*Kanzul-'Ummal,* hadis nomor ke-1.210).

Ketika Rasulullah menggambarkan hati itu seperti selembar bulu yang tergantung di atas pohon yang ditiup angin, beliau mengingatkan agar kita berhati-hati menghadapi perubahan itu. Karena itu, ada doa yang diajarkan Nabi

untuk mengukuhkan hati, yaitu "Teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu".

Dalam pertanggungjawaban yang berkaitan dengan amal manusia, Allah menghukum bukan hanya amal lahiriah dalam bentuk perbuatan yang jelek tetapi juga niat yang jelek yang tersembunyi dalam hati. Al-Quran mengatakan:

Allah menghukum kamu dengan apa yang dilakukan oleh hati kamu. (QS 2: 225)

Dalam ayat lain disebutkan:

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati kamu akan dimintai pertanggungjawaban. (QS 17: 36)

Jadi, jangan mengira kalau kita punya niat yang jelek itu tidak dimintai pertanggungjawaban. Itu juga dihukum.

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan. (QS 2: 77)

Jadi, termasuk niat yang ada dalam hati pun akan dihi-tung Allah Swt. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan niat itu.

Dalam suatu perjalanan yang panjang dengan udara yang panas, para sahabat kelelahan. Waktu itu Rasulullah mengatakan, "Ada orang yang tinggal di Madinah dan tidak ikut berangkat dengan kita tetapi dia mendapatkan ganjaran seperti ganjaran amal yang sedang kita laksanakan." Ketika para sahabat bertanya, "Mengapa?" Rasulullah menjawab, "Karena dia telah berniat pergi bersama kita, tetapi karena uzur yang tidak dapat ditolak, dia tidak bisa berangkat bersama kita, dan Allah membalas mereka semua sesuai dengan niatnya."

Bila ada laki-laki menikah dengan mahar yang tidak dibayar kontan, sedangkan ia berniat dalam hati untuk tidak membayarnya, maka Allah menghitung laki-laki tersebut berzina. Kalau ada orang meminjam uang kemudian dalam hatinya ada niat tidak mau membayar, Allah akan menghitungnya

sebagai pencuri. Dari sini Allah menghukum seseorang berdasarkan niat yang bergetar di dalam hati, karena niat itu letaknya di dalam hati.

Marilah kita melihat apa peranan hati di dalam ruhani kita menurut beberapa riwayat. Rasulullah Saw. bersabda: *"Hati itu bagaikan raja, dan hati itu memiliki bala tentara. Apabila raja itu baik, maka baiklah seluruh bala tentaranya, dan kalau hati itu rusak, maka rusaklah seluruh bala tentaranya"* (*Kanzul-'Ummal,* hadis ke-1.205). Imam Ja'far Ash-Shadiq juga mengatakan, "Sesungguhnya posisi *qalb* sama seperti pemimpin di tengah-tengah manusia." Dalam hadis lain disebutkan, *"Sesungguhnya Allah punya wadah di bumi dan wadah itu adalah hati. Maka Sesungguhnya hati yang dicintai oleh Allah adalah hati yang lembut, yang bersih dan yang kukuh."* Kemudian Nabi melanjutkan, *"Yang paling lembut adalah yang lembut terhadap sesama saudaranya, dan yang bersih adalah yang bersih dari dosa-dosa, sedangkan yang kukuh adalah keteguhan seseorang dalam membela agama Allah sedang dia tidak takut celaan orang yang mencelanya."*

Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, "*Allah tidak melihat tubuh-tubuh kamu, Allah tidak melihat harta-harta kamu, tetapi Allah melihat hati dan amal-amal kamu*."

Disebutkan dalam hadis yang lain, "Hati itu ada tiga macam. *Pertama,* hati yang terbalik. Yaitu hati yang tidak bisa menampung kebaikan sedikit pun dan itu adalah hati orang kafir".[1]

"Kedua, hati yang di dalamnya ada titik hitam, yang di dalamnya bertarung antara kebaikan dan kejahatan. Kalau salah satu kuat, maka yang kuat itulah yang menang."

[1] Kafir di sini termasuk kafir amali, artinya kafirnya seorang Muslim ketika seorang Muslim tidak mau bersyukur kepada Allah Swt., sementara bila diperingatkan atau tidak diperingatkan dia tidak mau mengikuti petunjuk.

"Ketiga, hati yang terbuka yang di dalamnya ada lampu yang bersinar-sinar sampai hari kiamat. Itu hati orang Mukmin. *Kami jadikan baginya cahaya, yang dengan cahaya itu dia berjalan di tengah-tengah umat manusia* (QS 6: 122)."

Sayidina Ali mengatakan: "Hati yang paling baik adalah hati yang paling bisa menyimpan kebaikan."

Perubahan Hati

Qalb adalah *masdar* dari *qalaba,* artinya membalikkan, mengubah, mengganti. Kata kerja intransitif dari *qalaba* adalah *taqallaba,* artinya bolak-balik, berganti-ganti, berubah-ubah. "Summiya al-qalb li taqallubih", disebut *qalb* karena berubah-ubahnya. Imam Ja'far Ash-Shadiq menyebutkan perubahan hati itu ada empat.

Pertama, hati yang tinggi. Tingginya hati ini ketika zikir kepada Allah Swt. Kalau orang senantiasa berzikir kepada Allah hatinya akan naik ke tempat yang tinggi. *Kedua,* hati yang terbuka. Hati ini diperoleh apabila kita ridha kepada Allah Swt. *Ketiga,* hati yang rendah, terjadi ketika kita disibukkan oleh hal-hal yang selain Allah. Dan *keempat* adalah hati yang mati atau hati yang berhenti. Hati ini terjadi ketika seseorang melupakan Allah Swt. sama sekali. Oleh karena itu, untuk menjaga agar hati kita selalu hidup, maka ingatlah kepada Allah Swt. Dalam salah satu hadis dikatakan, "Kalau hati tidak diisi dengan zikir, maka ia bagaikan bangkai."

Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 87-89 dan Ash-Shaffat ayat 83-84 disebutkan hati yang selamat, bersih atau suci— *qalbun salim.* Allah berfirman:

Dan janganlah Egkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) *di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan*

hati yang bersih. (QS 26: 87-89)

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongan (Nuh). (Ingatlah) *ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.* (QS 37: 83-84)

Nabi pernah ditanya tentang apa yang dimaksud *qalbun salim* ini, kemudian Nabi menjawab, "Itu keyakinan agama yang tidak dicampuri dengan keragu-raguan hawa nafsu."

Mungkin sulit untuk dapat menggambarkan keyakinan itu. Tetapi, ada penelitian yang pernah saya ceritakan dalam buku *Islam Alternatif* yaitu penelitian Gordon W. Allport. Seperti Anda ketahui, di situ disebutkan ada dua macam cara beragama yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Mula-mula Allport mengadakan penelitian tentang hubungan orang yang beragama dengan kesehatan jiwanya. Ada anggapan makin beragama orang itu makin sehat jiwanya. Yang menurut Allport harus ditentukan dulu adalah tipe orang beragama itu. Kalau beragama itu diukur dengan berapa banyak datang ke masjid atau ke gereja, keberagamaan tidak menjamin kesehatan jiwa.

Karena sering kali orang datang ke gereja, dalam penelitian Allport, bukan karena keyakinan tetapi karena hawa nafsu. Mungkin seseorang datang ke gereja ingin memperoleh pasangan, ingin mendapat pengakuan sosial, atau menjalin relasi bisnis.

Agama sering kali dipakai sebagai tempat pelarian. Orang lari kepada agama untuk memperkukuh harga dirinya, ada yang karena frustrasi akibat pergumulan hidup. Ia menemukan satu aliran agama yang menawarkan apa yang dicarinya. Itu keberagamaan ekstrinsik. Bagaimana beragama yang intrinsik. Rasulullah Saw. menyebutnya "keyakinan yang tidak dimasuki hawa nafsu." Beliau bersabda, *"Qalb* yang selamat adalah keyakinan yang tidak dimasuki keraguan dan hawa

nafsu." Di sini orang beramal tanpa berkeinginan untuk pamer dan ingin dipuji."

Allah Swt. berfirman:

(Yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS 13: 28)

Dalam ayat itu disebutkan bahwa cara memperoleh ketenteraman hati adalah dengan berzikir kepada Allah, tetapi tidak semua zikir itu menenteramkan hati. Karena itu, syarat zikir yang dapat menenteramkan hati adalah zikir orang yang beriman. Orang yang tidak beriman tidak bisa tenteram dengan zikir. Sebaliknya, orang yang beriman tidak akan tenteram hatinya kecuali dengan zikir kepada Allah.

Karena itu, kalau Anda beriman jangan mencari ketenteraman pada kekayaan, kemasyhuran, atau hal-hal duniawi lainnya. Tetapi ketenteraman itu hanya diperoleh dengan zikir kepada Allah.

Ketenteraman ada kaitannya dengan keimanan seperti dijelaskan dalam Surah Al-Fath ayat 4:

Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) .... (QS 48: 4)

Allah menurunkan ketenteraman kepada hati orang yang beriman. Ketenteraman hati itu tampak dari gejala fisik mereka. Ada orang yang bertingkah laku Qurani dan ada pula manusia yang bertingkah laku syaithani. Orang yang tenteram menunjukkan perilaku Qurani.

Di Iran sesudah revolusi, ada banyak ulama yang mati ketika menyampaikan khutbah. Orang yang mati itu dinamakan syahid mimbar. Pada suatu waktu ketika khatib menyampaikan khutbah di sekitar mimbar meledak sebuah bom. Bebe-

rapa orang terpental. Kebetulan khutbah itu direkam dalam televisi, sehinga dapat disaksikan ulang. Termasuk tingkah laku khatib itu. Anehnya, khatib itu tenang saja, tidak memiliki rasa takut sedikit pun, seperti terlihat dari raut wajahnya. Beliau hanya memalingkan mukanya sedikit untuk menghindari semburan debu dari arah ledakan tadi. Setelah selesai ledakan, khatib melanjutkan khutbah lagi. Inilah contoh tingkah laku yang Qurani, yang tumbuh dari zikir kepada Allah.

Ada tingkah laku lain. Segera setelah Imam Khomeini meninggal dunia, Salman Rushdie ditanyai oleh seorang wartawan surat kabar, "Apakah rasa takut Anda tentang hukuman mati dari Khomeini ini dilebih-lebihkan orang?" Dia menjawab, "Ya." Artinya, ungkapan rasa takut Salman Rushdie itu dilebih-lebihkan orang. la sebetulnya tidak takut sama sekali.

Tetapi begitu Salman Rushdie mengucapkan jawaban, "Ya", di luar gedung ada sebuah mobil naik ke trotoar dan kebetulan knalpotnya meledakkan letupan seperti tembakan. Waktu itu tubuh Salman Rushdie bergetar ketakutan. Wartawan yang menyaksikan itu mengatakan, "Ini menunjukkan bahwa seluruh kehidupan Salman Rushdie dipenuhi oleh rasa takut yang berkepanjangan."

Saya menceritakan dua peristiwa ini untuk menunjukkan tentang adanya dua macam tingkah laku itu. Yaitu tingkah laku yang dipenuhi oleh zikir kepada Allah dan tingkah laku yang dipenuhi dengan rasa was-was.

Contoh lain, Abul Ala Al-Maududi berkhutbah. Pada waktu khutbah ada sebuah tembakan diarahkan ke wajahnya. Semua jamaah tiarap menghindar dari tembakan itu, tetapi Maududi tetap di mimbar. Orang menyuruh beliau bertiarap juga tetapi Maududi hanya menjawab, "Kalau aku ikut turun, siapa lagi yang akan berkhutbah di sini."[]

Mencoba Mengenali Penyakit Hati

Kita telah mengetahui dari Al-Quran bahwa hati kita akan dimintai pertanggungjawaban jika melakukan dosa-dosa. Karena itu tidak benar orang yang mengatakan bahwa niat yang jelek tidak akan dihukum sebelum niat itu dilaksanakan. Niat yang jelek pasti akan dihitung oleh Allah pada hari kiamat nanti. Selain itu, niat yang jelek juga merupakan salah satu penyakit hati. Allah berfirman:

... Dan jika kamu tampakkan apa yang tergetar dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, maka Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu ... (QS 2: 284)

Dalam ayat lain disebutkan:

... Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati kamu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS 17: 36)

Jadi, getaran hati yang berupa niat yang jelek, prasangka yang buruk terhadap sesama kaum Muslim, termasuk penyakit hati yang akan diminta pertanggungjawabannya. Bahkan dalam Al-Quran dijelaskan niat yang jelek itu akan diazab oleh

Allah Swt.

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Allah akan menyiksa kamu lantaran sumpahmu yang disengaja oleh hati kamu ... (QS 2: 225)

Ada sesuatu yang menarik dalam Surah Al-Baqarah ketika Allah menggambarkan orang munafik. Allah menyebutkan tentang azab yang didahului dengan kalimat, "di dalam hati mereka ada penyakit."

Dalam hati mereka ada penyakit dan Allah tambah penyakit-nya dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. (QS 2: 10)

Tanda Penyakit Hati

Dari beberapa ayat di atas, jelaslah bahwa dalam Al-Quran ada *kasab* badan dan ada *kasab* hati. Keduanya akan dimintai pertanggungjawaban bila melakukan dosa.

Kalau tubuh kita sehat, maka gerakan anggota tubuh akan sesuai dengan fungsinya. Misalnya, kalau tangan kita sehat, fungsi tangan untuk memegang sesuatu akan mudah dilaksanakan. Akan tetapi kalau tangan itu sakit, maka ia tidak akan lagi berfungsi dengan baik. Begitu pula halnya dengan hati. Kalau hati kita sakit, maka ia tidak lagi berfungsi dengan baik. Sekarang apa fungsi hati itu? Dalam Al-Quran disebutkan bahwa fungsi hati adalah untuk *tafakur.* Tafakur menurut para ulama, dapat mengantarkan manusia ke tingkat yang tinggi. Dengan tafakur orang akan dekat dengan Allah Swt. Oleh Al-Quran, orang yang sering tafakur disebut *Ulul Albab.* Oleh karena itu, kalau hati kita sakit, maka tafakurnya akan sakit. Hal ini ditandai dengan rasa gelisah, perasaan tidak tenteram,

perasaan tidak khusyuk, dan selalu ada rasa was-was.

Kekhusyukan ini bisa diperoleh dengan cara membersihkan hati. Ada buku yang menceritakan bagaimana cara shalat yang khusyuk, misalnya bahu harus lurus, mata harus menghadap tepat di sajadah. Lalu Anda coba, insya Allah Anda tidak akan khusyuk karena Anda sibuk mengatur gerakan itu sehingga Anda melalaikan makna batin shalat itu. Padahal khusyuk hanya bisa diperoleh lewat upaya pembersihan hati kita dari dosa-dosa.

Jadi kalau hati kita sakit, maka ia tidak akan berfungsi dengan baik. Antara lain tidak bisa tafakur dengan baik. Fungsi lain dari hati adalah zikir. Zikir adalah pekerjaan hati. Kalau hati kita sakit biasanya zikir itu tidak pernah kita lakukan. Sayidina Ali pernah berkata, “Tubuh kita ini selalu melewati enam keadaan, yaitu sehat, sakit, mati, hidup, tidur dan bangun. Begitu pula ruh. Hidupnya hati adalah berkat bertambahnya ilmu, dan matinya adalah akibat tidak adanya ilmu. Sehatnya hati adalah berkat keyakinan, sakitnya hati adalah keragu-raguan, dan tidurnya hati adalah akibat kelalaiannya. Dan bangunnya hati berasal dari zikir yang dilakukan.” (*Bihar Al-Anwar,* 14, h. 398)

Sayidina Ali menggambarkan bahwa sebagaimana tubuh melewati enam keadaan, hati juga demikian. Di situ disebutkan bahwa hati sakit karena keragu-raguannya Misalnya, kalau kita menderita, kita sering mengeluh karena penderitaan itu. Kenapa saya menderita, sedangkan orang lain tidak? Saya sudah berdoa setengah mati dari dulu tetapi mengapa saya tetap saja merasakan kesusahan? Apabila kita menyimpan prasangka-prasangka demikian, maka sebenarnya kita menderita penyakit hati.

Contoh lain dari penyakit hati adalah *bakhil.* Bakhil adalah

penyakit hati yang dapat menghilangkan iman seseorang. Rasulullah bersabda dalam suatu riwayat ketika ditanya oleh sahabatnya, “Ya Rasulullah, mungkinkah orang Mukmin itu berdusta?” “Mungkin,” jawab Rasulullah. “Mungkinkah seorang Mukmin itu pengecut?” “Mungkin,” jawab beliau lagi. Kemudian sahabat tadi melanjutkan pertanyaannya, “Mungkinkah orang Mukmin itu bakhil?” “Tidak mungkin,” jawab Rasulullah. Kemudian Rasulullah menjelaskan, “Kalau kebakhilan itu masuk dalam hati seseorang, maka iman akan lari darinya.”

Jadi, iman tidak pernah mau bercampur dengan kebakhilan. Begitu orang itu bakhil, maka imannya akan dicabut dari hatinya.

Untuk mengetahui, misalnya, apakah bantuan kita merupakan cerminan dari kedermawanan (*syakhawah*) atau cerminan dari kebakhilan, kita kenali tanda-tandanya. Akan tetapi yang dapat mengetahui hanyalah orang itu sendiri. Karena hal itu ada dalam hati mereka. Tetapi walaupun demikian, *syakhawah* ditandai dengan keadaan ketika pemberiannya tidak dilakukan karena mengharapkan lebih banyak. la memperoleh kenikmatan tersendiri dari memberi itu. Menurut Erich Fromm, hal seperti ini merupakan ciri cinta. Al-Quran sendiri mengatakan, “*Jangan kamu memberi untuk memperoleh yang lebih banyak.*” (QS 74: 6)

Mungkin ada yang bertanya, “Bagaimana kalau kita bersedekah dengan maksud supaya rezeki kita ditambah?” Itu boleh-boleh saja untuk orang awam, karena Al-Quran sendiri mengatakan bahwa riba akan dihapus berkahnya, sedangkan sedekah akan dilipatgandakan.

Allah akan memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah .... (QS 2: 276)

Tetapi kalau orang itu ingin mendekatkan dirinya kepada Allah, hal itu tidak dapat dibenarkan. Dia harus memberi karena Allah menghendakinya untuk memberi.

Kami memberi makan kepada kalian karena Allah, tidak mengharap balasan dan terima kasih. (QS 76: 9)

Ketika berbicara mengenai ahli makrifat, Sayidina Ali mengatakan: “Ahli dunia itu membesar-besarkan kematian jasad mereka padahal ahli makrifat sangat membesar-besarkan kematian hati mereka.” (*Nahjul Balaghah*, Khutbah No. 259) Artinya, ahli dunia sangat mengkhawatirkan kematian tubuh mereka, tetapi ahli makrifat sangat mengkhawatirkan kematian hati mereka.

Ketika orang sakit, tubuh bisa diobati oleh dokter, dan penyakit hati juga bisa diobati oleh dokter. Bedanya, dokter fisik umumnya memperoleh pendidikan di dunia kedokteran; sementara dokter penyakit hati umumnya tidak melalui pelajaran di sekolah-sekolah. Dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, Anda tidak akan mendapatkannya. Di samping itu, mudah sekali kita mengenai ahli-ahli penyakit tubuh tetapi sangat sulit mengenali ahli penyakit hati. Karena boleh jadi dia mengaku ahli penyakit hati padahal dia juga mengidap penyakit yang sama .

Dokter penyakit tubuh harus mengenali buku tentang pengobatan (*farmakopea*). Dokter penyakit hati harus mengerti buku yang menjelaskan penyakit hati dan cara-cara pengobatannya. Buku itu adalah kitab suci Al-Quran.

Penyakit Hati dan Penyakit Jiwa

Sering kali kita mendengar adanya penyakit jiwa atau tingkahlaku yang tidak normal. Kalau penyakit hati adalah penyakit karena pertentangannya dengan syariat Islam, maka penyakit

jiwa adalah *perilaku yang dilakukan seseorang melebihi takaran normal.* Misalnya, Anda mengunci pintu lalu pergi tidur. Setelah itu Anda membuka kembali dan menguncinya lagi. Itu dilakukan terus-menerus. Anda sudah menderita penyakit jiwa. Contoh lain adalah orang mandi berjam-jam melebihi takaran kebiasaan orang normal. Karena orang normal mandi beberapa menit saja.

Ukuran lain untuk penyakit jiwa adalah kalau orang itu sering melakukan *tingkah laku yang mengganggu ketenteraman masyarakat,* mengganggu ketenteraman orang lain. Misalnya, *eksibisionisme,* yaitu kesenangan membuka aurat di tempat yang ramai. Itu adalah ukuran dari seseorang yang tidak normal atau menderita gangguan jiwa. Tetapi batasan ini selalu berubah-ubah. Misalnya, eksibisionisme ini. Kalau Anda pergi ke Jerman di musim panas, di sana Anda akan melihat orang pergi ke pasar yang dengan pakaian yang membuka aurat luar biasa. Mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa, yang tidak mengganggu ketenteraman masyarakat. Karena itu, mereka tidak menyebut itu sebagai salah satu ukuran penyakit jiwa. Perilaku seperti itu dahulu termasuk mengganggu orang lain.

Kadang-kadang penyakit jiwa sering bercampur dengan penyakit hati. Hanya saja penyakit hati tidak mempunyai kriteria seperti itu. Penyakit hati ditandai dengan pertentangannya terhadap syariat Islam. Perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam yang dilakukan oleh hati dinamakan penyakit hati. Contoh penyakit jiwa yang sering bercampur dengan penyakit hati adalah *hasad.* Karena sifat *hasad* adalah sifat yang bukan hanya mengganggu dirinya tetapi juga mengganggu orang lain. Orang yang hasad biasanya menderita guncangan jiwa. Apabila gangguan ini sudah tidak tertahan,

maka keluarlah perilaku yang tidak normal.

Dalam buku *Manusia Sempurna,* Murthadha Muthahhari menceritakan seseorang yang hasad ini sampai mengganggu orang lain:

"Ada suatu kisah nyata dalam sejarah berkaitan dengan ini. Di suatu masa, seorang kaya membeli seorang budak yang ia rawat sejak awal bagai seorang tuan, dengan memberinya makanan dan pakaian yang terbaik serta uang, persis seperti anaknya sendiri atau bahkan lebih. Tetapi, si budak menyadari bahwa majikannya selalu gelisah. Belakangan, majikan itu memutuskan untuk membebaskan si budak dan memberinya sejumlah modal.

"Suatu malam, saat duduk berdua, majikan itu berkata, 'Tahukah engkau mengapa aku memperlakukanmu sebaik ini?' Budak itu balik menanyakan alasannya, yang lalu dijawab oleh majikannya, 'Aku mempunyai satu permintaan yang apabila kau penuhi maka kau patut menikmati semua yang telah dan yang akan kuberikan kepadamu. Tapi bila kau menolak, aku akan sangat kecewa terhadapmu.' Si budak menjawab, 'Saya akan menaati apa saja yang Anda minta. Anda sangat berjasa kepada saya; Anda telah memberikan kehidupan kepada saya.' Majikan itu berkata, 'Kau harus berjanji setia kepadaku untuk melakukannya, karena aku khawatir kau akan menolaknya.' Kata si budak, 'Saya berjanji akan melakukan apa yang Anda kehendaki.' Permintaanku, lanjut majikannya, 'kau harus memotong leherku di suatu saat dan tempat tertentu.' Budak itu berseru, 'Apa? Bagaimana mungkin aku melakukannya?' Majikan itu menegaskan, 'Itulah yang kuinginkan.' Si budak hendak menolak. 'Itu mustahil,' katanya, tetapi majikannya bersikeras, 'Kau telah berjanji kepadaku. Kau harus melakukannya."

"Di suatu tengah malam, tuan itu membangunkan budaknya, memberinya sebilah pisau tajam dan sekantong uang, memanjat atap rumah tetangganya, lalu memerintahkan budaknya untuk menggorok lehernya di situ; sesudah itu ia boleh pergi ke mana saja. Budak itu menanyakan alasan dari semua perbuatan itu, dan tuannya menjawab, 'Aku membenci orang ini, dan aku lebih suka mati daripada melihat mukanya. Kami bersaingan, tapi ia maju jauh melebihi aku dalam segala hal. Dendamku berkobar-kobar. Saya menghasratkan ia dipenjarakan atas pembunuhan tipuan ini, dan gagasan ini melegakanku. Setiap orang mengenalnya sebagai sainganku; dengan begitu ia akan dihukum karena perbuatan ini.' Budak itu mengatakan, 'Tuan tampak seperti seorang bodoh dan pantas memperoleh kematian ini.' Maka ia pun memotong kepala lelaki itu, lalu melarikan diri. Akibatnya, saingannya ditahan dan dihukum. Tetapi, tak seorang pun percaya bahwa orang itu akan membunuh saingannya di atas rumahnya sendiri. Ini menjadi misteri. Di kemudian hari, hati nurani si budak tergugah. Ia lalu menghadap penguasa dan mengakui hal yang sebenarnya. Ketika mereka memahami persoalannya, si tersangka maupun si budak dibebaskan."

Itulah sifat hasad. Bila kondisinya sudah sampai ke tahap seperti itu, maka yang demikian itu sudah menjadi penyakit jiwa, karena sudah melakukan perilaku yang tidak normal dan sudah mengganggu ketenteraman orang lain.[]

Ukuran-Ukuran Ikhlas

Alkisah, ada seorang ustad. Ia tidak mempunyai pe–kerjaan tetap. Beberapa orang kaya memanggilnya untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak-anaknya. Pada waktu yang ditentukan ia datang ke rumah murid-muridnya dengan teratur. Ketika ia mempunyai uang, ia datang dengan kendaraan umum. Ketika tidak ada ongkos, ia berjalan kaki. Setelah habis satu bulan, dengan penuh harap ia menunggu honorariumnya.

Orang kaya yang pertama berkata, "Pak Ustad, saya yakin Bapak orang yang ikhlas. Bapak hanya mengharap ridha Allah. Saya akan merusak amal Bapak bila saya membayar Bapak. Saya berdoa mudah-mudahan Allah membalas kebaikan Bapak berlipat ganda." Pak Ustad termenung. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Ia kebingungan. Ia mendengar kata-kata yang tampaknya benar. Tetapi ia merasa ada sesuatu yang salah dalam ucapan orang kaya itu, tetapi di mana. Ia tidak tahu. Yang terbayang dalam benaknya adalah hari-hari yang dilewatinya untuk mengajar di situ; ketika ia datang berjalan

kaki atau dengan ongkos hasil pinjaman. Yang terasa adalah perutnya dan perut keluarganya, yang tidak dapat diisi hanya dengan ikhlas. Ia diam. Dan air matanya jatuh tak terasa.

Orang-orang kaya lainnya memberinya uang transport yang sangat kecil, hampir tidak cukup untuk mengganti ongkos angkot yang telah dikeluarkannya. Seperti orang kaya yang pertama, mereka juga menghiburnya dengan kata "ikhlas". Ia bingung. Kata "ikhlas" adalah kata yang agung, tetapi kini terasa seperti pentungan baginya. Ia merasa diperas, dieksploitasi. Tetapi bila menuntut haknya, ia khawatir menjadi tidak ikhlas.

Apa yang terjadi pada ustad itu terjadi juga pada banyak mubaligh yang berdakwah dari masjid satu ke masjid lain. Saya pernah diundang untuk memberikan pengajian pada acara syukuran pernikahan jauh di sebuah kampung di Indramayu. Saya melewati jalan terjal, yang berkali-kali berbenturan dengan *chasis* kendaraan saya. Saya meninggalkan tempat pengajian menjelang tengah malam dengan perut lapar, saya tidak menerima apa pun. Saya ingin meminta paling tidak penggantian bensin dan ongkos sopir, tetapi saya khawatir saya tidak ikhlas. Bukankah saya tidak boleh menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Seperti Pak Ustad tadi, saya merasa ada yang tidak beres dalam pengertian ikhlas itu, tetapi saya tidak tahu di mana.

Saya baru menyadari makna ikhlas, ketika memberikan ceramah keagamaan untuk para mahasiswa baru Universi-tas Brawijaya, Malang, 17 November 1991. Seorang mahasiswa dengan bersemangat berkata, "Dahulu Rasulullah Saw. berdakwah dengan membagi-bagikan hartanya kepada para pendengarnya. Sekarang mubaligh menerima pesangon dari jamaah yang didatanginya. Bukankah itu berarti menjual ayat-ayat Allah? Tidakkah mubaligh itu mendagangkan agamanya

dan keyakinannya untuk dunia? Bukankah ia tidak ikhlas lagi dalam berjuang? Apakah Anda juga akan menjadi mubaligh amplop, seperti wartawan amplop?" Tepuk tangan bergema di aula Unibraw. Wajah mahasiswa penanya bersinar. Ia merasa berbahagia, karena telah "berani" mengatakan "yang *haq"* di depan mubaligh. Tentu saja, ia senang karena ia menjadi bintang di hadapan ribuan orang rekan-rekannya. Ia menjadi pejuang keikhlasan.

Tiba-tiba saya menemukan "yang tidak beres" dalam makna ikhlas, seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa itu. Kata ikhlas sekarang telah digunakan untuk memukul para mubaligh. Konsep agama yang begitu luhur telah disalahgunakan untuk merampas hak para penyebar agama. Tenaga mereka dikuras oleh berbagai kegiatan dakwah, sehingga tidak sempat mencari nafkah. Bila tubuh mereka menjadi ringkih atau sakit karena kepayahan, mereka tidak perlu diberi uang untuk berobat.

Mereka ditinggalkan begitu saja, habis manis sepah dibuang. Bila mereka dipanggil ke tempat jauh, mereka tidak perlu diberi pesangon. Mereka diminta berkorban untuk umatnya, sehingga dengan cepat mereka kehilangan segala-galanya—pekerjaan, harta, kehormatan, bahkan kehidupannya. Kata "ikhlas" telah digunakan untuk melemahkan dan menyingkirkan para mubaligh. Akhirnya, banyak orang berlindung pada kata "ikhlas" untuk menghancurkan kekuatan umat Islam.

Betapa seringnya kata-kata digunakan untuk menyembunyikan kenyataan, dan bukan untuk mengungkapkannya. Korzybsky—ahli *general semantics*—benar ketika ia menyatakan bahwa ada hubungan antara kekacauan penggunaan bahasa dengan penyakit jiwa; dan bahwa masyarakat hanya

dapat disehatkan kembali dengan menertibkan istilah-istilah yang mereka gunakan.

Benarkah ikhlas artinya tidak menerima upah ketika mengajarkan Al-Quran, seperti kata orang kaya pada Pak Ustad kita? Benarkah ikhlas artinya tidak menerima pesangon untuk kegiatan dakwah, seperti kata mahasiswa kita yang berani itu? Saya teringat suatu peristiwa pada zaman Nabi Saw.

Nabi Saw. mengirimkan pasukan yang terdiri dari tiga puluh orang. Mereka tiba pada sebuah perkampungan. Mereka menuntut hak sebagai tamu, tapi tak seorang pun menjamu mereka. Pada saat yang sama, pemimpin kaum itu digigit ular. Mereka meminta bantuan para sahabat untuk mengobatinya. Abu Sa'id Al-Khudhri bersedia mengobatinya, asalkan mereka membayarnya dengan tiga puluh ekor kambing. Ia membacakan Surah Al-Fatihah tiga kali. Orang itu sembuh. Ketika Abu Sa'id membawa kambing-kambing itu, para sahabat lain menolaknya. "Engkau menerima upah dari membaca Kitab Allah?" tanya mereka. Ketika sampai di Madinah, mereka menceritakan kejadian itu kepada Nabi yang mulia. "Bagikan di antara kalian. Tidak ada yang paling pantas kalian ambil upahnya seperti membaca Kitab Allah," sabda Nabi Saw. (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan lain-lain; lihat *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur*).

Nabi Saw. tidak menyebut Abu Sa'id Al-Khudhri menjual ayat-ayat Allah. Ia bahkan mengatakan bahwa mengambil upah dari membaca Kitab Allah itu sangat pantas. Dalam Al-Quran, orang yang menyebarkan ajaran Islam termasuk "fi sabilillah" dan berhak mendapat bagian dari zakat, walaupun ia kaya-raya. Ketika mubaligh menerima upah atau zakat, ia tidak kehilangan ikhlasnya. Ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah.

Pada suatu acara, jamaah ingin mengungkapkan terima kasihnya kepada mubaligh yang mengajarnya. Mereka memberikan kenang-kenangan. Sang mubaligh menolak seraya berkata, "Saya tidak ingin merusak keikhlasan saya. Saya mengajar Anda tanpa mengharapkan upah. Upah saya di sisi Allah." Mubaligh itu mendefinisikan ikhlas sebagai menolak upah dari manusia? Betulkah definisi itu?

Apa Makna Ikhlas?

Ikhlas dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. Kita berjanji setiap shalat, "Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku, dan matiku *Lillahi Rabbil 'Alamin."* Jadi, ikhlas ialah "mengerjakan segala hal *lillah."* Apa artinya "lillah"? Ada tiga makna "lillah"; karena Allah (*lam* yang berarti sebab) dan untuk Allah (*lam* berarti tujuan), dan kepunyaan Allah (*lam* berarti milik). Makna-makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah tingkat ikhlas yang paling tinggi.

Marilah kita lihat yang pertama: karena Allah. Bila Anda memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan, karena Anda mengetahui bahwa Allah memerintahkannya, Anda beramal karena Allah. Bila Anda menghentikan bantuan Anda kepada orang itu, karena ternyata orang itu tidak berterima kasih bahkan ia menjelek-jelekkan Anda di mana-mana, Anda tidak ikhlas. Amal Anda sangat dipengaruhi oleh reaksi orang lain pada Anda. Anda bersemangat beramal, ketika orang-orang menghargai Anda, memuji Anda, atau paling tidak memerhatikan Anda. Anda kehilangan gairah untuk berjuang, ketika orang-orang mencemooh Anda, menjauhi Anda, atau bahkan mengganggu Anda.

Perhatikan motif yang menggerakkan perilaku Anda. Bila Anda melakukan sesuatu karena ingin menjalankan perintah Allah, tidak peduli bagaimanapun reaksi orang kepada Anda. Anda benar-benar ikhlas. Anda berikan bantuan kepada orang yang kesusahan, walaupun ia tidak berterima kasih. Anda meneruskan perjuangan Anda, walaupun Anda dijelek-jelekkan orang. Allah melukiskan orang-orang ikhlas ketika mereka berkata, "*Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih*" (QS 76: 9).

Bagaimana bila Anda menuntut upah setelah memberikan pengajian? Bila Anda menuntut upah itu karena Anda tahu bahwa Allah melalui rasul-Nya menyuruh Anda menuntut hak Anda, Anda masih ikhlas. Anda menjadi tidak ikhlas, justru ketika Anda menolak untuk menerima hak Anda, karena takut disebut tidak ikhlas. Atau Anda tolak pemberian orang karena menjalankan perintah Allah, tetapi karena menginginkan kesan tertentu pada orang banyak.

Ikhlas atau Merekayasa Kesan?

Seorang mahasiswa memberikan ceramah di depan ratusan jamaah masjid di sebuah dusun kecil. Kebanyakan pendengarnya tidak memperoleh pendidikan lebih dari tingkat SD. Dengan bersemangat ia berkata, "Dalam menghadapi era globalisasi, ketika perilaku umat manusia distandardisasi, ketika interdependensi di antara berbagai bangsa terjadi, umat Islam harus mampu melakukan antisipasi."

Mahasiswa itu tahu betul bahwa tingkat pendidikan kebanyakan pendengarnya tidak lebih dari SD. Ia sadar betul bahwa kebanyakan tidak memahami pembicaraannya. Ia

memang berpidato bukan untuk menyampaikan gagasan, bukan memberikan informasi. Ia sedang berupaya agar pendengarnya memperoleh kesan bahwa Pak Mahasiswa itu orang pandai. Buktinya? Pembicaraannya tidak dapat dipahami.

Pada waktu yang sama di depan para ulama, seorang birokrat dengan fasih membacakan ayat-ayat Al-Quran dan hadis. Kebanyakan tidak relevan. Pak Birokrat sendiri juga tidak begitu paham, walaupun telah berhari-hari ia menghafalkan ayat-ayat dan hadis-hadis itu. Ia memang tidak bermaksud untuk mengajari para ulama. Jelas, mereka lebih tahu tentang tafsir dan syarah hadis daripada dirinya. Lalu untuk apa? Ia ingin meyakinkan para ulama itu bahwa ia tahu banyak tentang agama; bahwa ia bukan sekadar pejabat. Ia sedang mengelola kesan orang lain terhadap dirinya.

Erving Goffman, dalam bukunya yang klasik *The Presentation of Self in Everyday Life,* menyebut perilaku mahasiswa dan birokrat tadi sebagai penyajian diri (*presentation of self*). Kita semua adalah pemain drama. Di tengah-tengah masyarakat, kita ingin menyajikan diri kita seperti "naskah" yang kita persiapkan. Mahasiswa itu ingin menyajikan diri sebagai "orang pintar" dan birokrat itu ingin mengemukakan diri sebagai "orang alim". Diri yang kita tampilkan di depan umum disebut *public self.* Supaya orang membentuk kesan bahwa saya orang pintar, saya sampaikan kata-kata asing. Supaya para ulama tahu saya alim, saya bacakan ayat-ayat dan hadis-hadis.

Karena kita tahu, orang membentuk kesan tentang diri kita dari perilaku yang kita tampilkan (Goffman menyebutnya "*face*"), kita "rekayasa" perilaku kita. Orang memperoleh kesan tentang diri kita dari pembicaraan kita; maka kita atur

pembicaraan kita sesuai dengan kesan yang ingin kita peroleh. Rekayasa kesan ini kemudian disebut *impression management* (pengelolaan kesan).

Untuk mengelola kesan, selain pembicaraan (yang dapat didengar atau dibaca), kita menggunakan lambang-lambang visual (yang dapat dilihat). Termasuk lambang-lambang visual adalah tindakan, penampilan, kendaraan, rumah, atau benda-benda lainnya. Anda busungkan dada Anda dengan mata yang menatap lurus ke depan. Anda sedang menggunakan tindakan untuk menimbulkan kesan "bos". Sambil mengenakan pakaian yang "trendy" dan parfum yang mahal, Anda menyerahkan *credit card* kepada pelayan restoran. Anda sedang menggunakan penampilan agar orang tahu bahwa Anda pengusaha muda yang sukses.

Riya' dan *Sum'ah*

Setiap hari kita melakukan pengelolaan kesan. Yang demikian itu wajar-wajar saja. Yang tidak wajar dan tidak dibenarkan oleh agama ialah menggunakan lambang verbal dan non-verbal supaya orang lain menganggap kita orang saleh. Bila Anda menggunakan lambang verbal (yang bisa didengar) untuk itu, Anda melakukan *sum'ah.* Bila Anda menggunakan lambang nonverbal (yang dapat dilihat) untuk itu, Anda melakukan *riya'. Riya'* dan *sum'ah* keduanya bertentangan dengan ikhlas. Bila ikhlas adalah beribadat atau beramal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah (karena Allah), *riya'* dan *sum'ah* beribadat untuk mendekatkan diri kepada manusia (karena manusia).

Dalam sebuah riwayat diceritakan orang-orang yang digiring ke neraka. Allah Swt. memerintahkan agar Malik

(malaikat penjaga neraka) tidak membakar kaki-kaki mereka, sebab kaki-kaki itu pernah dilangkahkan ke masjid dan tidak membakar tangan-tangan mereka, sebab tangan-tangan itu pernah diangkat untuk berdoa. Malik bertanya, "Apa yang terjadi kepada kalian hai orang-orang celaka?" Ahli neraka itu menjawab, "Kami dahulu beramal bukan karena Allah" (*Bihar Al-Anwar* 8: 325).

Riwayat lain bercerita tentang orang yang membaca Al-Quran siang dan malam, yang terbunuh *fisabilillah,* dan yang menginfakkan hartanya. Ketiga-tiganya dimasukkan ke neraka. Yang pertama masuk neraka karena ia ingin disebut *qari',* yang kedua ingin disebut pemberani, dan yang ketiga ingin dipanggil orang dermawan (*Bihar Al-Anwar* 72: 305). Walhasil, semua amal itu dilakukan karena manusia, bukan karena Allah.

Imam Ali k.w. berkata, "Ada empat tanda orang yang *riya':* malas bila beribadat sendirian, rajin di depan orang banyak, bertambah amalnya bila dipuji, dan berkurang bila tidak ada yang memujinya" (Ibn Abi Al-Hadid, *Syarh Nahj Al-Balaghah,* 2: 180). Perhatikan shalat Anda. Anda shalat di masjid dengan khusyuk. Anda lakukan shalat sunat. Anda menyeselesaikan wirid panjang. Anda lakukan semua itu dengan mudah. Tetapi bila Anda shalat di rumah, Anda shalat dengan cepat. Sesudah shalat Anda membaca wirid yang sangat pendek, lalu meninggalkan tempat shalat tanpa melakukan shalat sunnah. Anda sudah menderita gejala penyakit *riya'.*

Anda menjadi imam shalat. Anda membaca Al-Quran dengan *tajwid* dan *tartil.* Anda membaca surat-surat yang panjang tanpa rasa lelah sedikit pun (makmum Anda kecapaian). Anda ruku' dan sujud dengan sangat (bahkan terlalu) tertib. Ketika Anda shalat sendirian (*munfarid*), Anda membaca

surat-surat yang pendek, tanpa memerhatikan *tajwid* dan *tartil.* Perhatikan, bila gejala-gejala itu ada, Anda mengidap penyakit *riya'*.

Dalam sebuah seminar, saya mengusulkan agar saya diizinkan berbicara setengah jam saja setelah azan zuhur. Saya harus menghadiri acara di tempat lain. Saya mohon agar panitia meminta izin kepada peserta seminar untuk menangguhkan waktu shalat tiga puluh menit saja. Ketika panitia menawarkan usul itu kepada mereka, hampir semua menolaknya. "Shalat harus dilakukan pada awal waktunya," ujar hadirin. Saya tahu banyak bahwa di antara mereka, di kampung mereka, jarang melakukan shalat pada awal waktu seperti itu. Dengan ucapan itu, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang "disiplin" dengan waktu shalat. Tanpa terasa, mereka jatuh pada penyakit *sum'ah.*

Dalam majelis-majelis pengajian (termasuk seminar di kampus-kampus), sering hadirin bertanya bukan karena ingin mendapat jawaban. Fulan bertanya berapa rakaat shalat tahajud, walaupun ia sudah lama mengetahuinya. Fulanah bertanya bagaimana menenteramkan batin karena sering melakukan infak tanpa seizin suami. Seorang mubaligh bercerita tentang pengalaman ruhaninya, ketika Allah segera menjawab doanya setelah ia berdoa; atau betapa ia tak sanggup menahan tangisan ketika merintih di depan *Baitullah* pada waktu haji. Pertanyaan-pertanyaan hadirin dan pernyataan-pernyataan sang mubaligh menunjukkan tanda-tanda *sum'ah;* yakni "memperdengarkan" kepada orang lain kelebihan dirinya.

Riya' dan *sum 'ah* keduanya dilakukan untuk merekayasa kesan orang lain terhadap diri kita. Yang pertama—*riya'*—berarti mempertontonkan amal dan tindakan agar Anda dini-

lai sebagai orang takwa. Yang kedua—*sum'ah*—berarti memperdengarkan kebajikan-kebajikan kita sehingga kita dihitung orang sebagai orang yang baik. Keduanya dilakukan karena manusia, bukan karena Allah; dan karena itu bertentangan dengan ikhlas. Saya akan mengakhiri ikhlas dalam pengertian "karena Allah" dengan tulisan Ayatullah Khomeini.

Imbauan untuk Ikhlas

"Sahabatku, sadarlah dan berhati-hatilah dalam tindakanmu. Mintalah dari dirimu pertanggungjawaban untuk setiap perbuatanmu. Telitilah dirimu dengan cermat; usahakan untuk menilai perbuatanmu dengan introspeksi apakah amal itu dilakukan untuk mewujudkan kebaikan atau karena motif-motif yang lain. Apa yang mendorong kamu untuk mengajukan pertanyaan berkenaan dengan shalat malam? Apakah pertanyaan itu diajukan karena Allah dengan niat untuk melakukannya atau hanya untuk memproyeksikan gambaran kamu sebagai orang yang sangat religius? Mengapa kamu begitu bersemangat menceritakan kepada orang lain dengan berbagai cara tentang ibadah hajimu sambil tak lupa menyebutkan beberapa kali kamu melakukannya? Mengapa kamu tidak puas dengan membatasi amal salehmu hanya untukmu saja dan apa yang kau inginkan dari pemberitahuan kepada orang lain tentang amal salehmu, karena begitu ada kesempatan kamu segera mengumumkannya. Jika perbuatan itu dilakukan karena Allah, atau kamu bermaksud agar orang menirumu, atau kamu berpikir sesuai dengan hadis 'yang menunjukkan kebaikan sama dengan yang melakukannya' sambil kamu melakukannya, penampakan amal seperti itu masih dapat dibenarkan. Bersyukurlah kepada Allah, karena

ia telah memungkinkan kamu bertindak dengan sepenuh kesadaran dan kemurnian hati. Tetapi hendaknya kamu selalu berhati-hati akan jebakan-jebakan setan ketika memeriksa dirimu, sebab setan dapat memproyeksikan amal *riya'* sebagai amal yang suci dan ikhlas."[]

Dari Karena Allah Menuju untuk Allah

Rasulullah Saw. pernah ditanya sahabatnya berkenaan dengan tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 110: *Dan siapa yang mengharapkan akan menemui Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya dengan siapa pun.* Ia menjelaskan, "Siapa saja yang shalat karena ingin dilihat manusia ia sudah musyrik .... Siapa saja yang mengerjakan amal yang diperintahkan Allah tetapi mengharapkan penghargaan dari manusia ia sudah musyrik" (*Bihar Al-Anwar* 72: 297).

Inilah bentuk kemusyrikan yang sangat tersembunyi; lebih tersembunyi dari semut hitam di atas batu hitam pada malam yang gelap. Jarang sekali manusia selamat dari padanya. Syadad bin Aws menemukan Rasulullah Saw. sedang menangis. "Ya Rasul Allah, apa yang membuatmu menangis?" tanya Syadad. Nabi yang mulia berkata, "Aku cemas sekali memikirkan kemusyrikan yang akan menimpa umatku. Mereka tidak menyembah berhala, matahari, atau bulan; tetapi mereka melakukan *riya'* dengan amal-amal mereka" (*Ihya'*

'Ulum Al-Din 3: 387).

Riya' telah kita artikan sebagai beramal bukan karena Allah. *Riya'* dalam pengertian ini masih mudah kita deteksi dan lebih mudah kita obati. Yang lebih sukar kita amati adalah *riya'* dalam arti beramal bukan *untuk Allah*. *Riya'* yang pertama mengubah Mukmin menjadi munafik. *Riya'* kedua mengubah Mukmin menjadi musyrik.

Untuk siapakah Anda beramal? Bila jawaban Anda untuk memperoleh kesenangan (*ridha*) manusia, Anda musyrik. Bila untuk mencapai ridha Allah, Anda orang yang ikhlas. Tidak sulit bagi Anda menghindari amal yang ditujukan untuk memperoleh *ridha* orang lain. Bersamaan dengan kedewasaan psikologis dan kepercayaan diri yang tinggi, Anda tidak merasa perlu lagi dengan pujian atau penghargaan orang lain. Anda sudah melakukan apa saja semata-mata karena Allah memerintahkannya, tidak peduli apa pun reaksi orang lain terhadap perbuatan Anda. Anda tetap memberikan pertolongan kepada orang yang menderita kesulitan, tidak jadi soal apakah orang itu berterima kasih atau tidak, bahkan walaupun orang itu membalas susu dengan air tuba. Anda bergeming dari keyakinan Anda, sekalipun orang-orang mencemooh, mengejek, bahkan mengafirkan Anda.

Anda telah selamat dari upaya mencari keridhaan orang lain; tetapi belum tentu Anda selamat dari upaya mencari keridhaan diri Anda sendiri. Anda boleh jadi masih beramal demi kepentingan diri Anda sendiri. Amal Anda sudah karena Allah, tetapi belum untuk Allah. Keikhlasan Anda baru mencapai tingkat elementer karena Allah; belum mencapai tingkat pertengahan (*intermediate*) untuk Allah; dan tentu saja masih jauh dari tingkat maju (*advanced*) kepunyaan Allah. (Seperti Anda ketahui "lillah" berarti karena Allah, untuk Allah, dan

kepunyaan Allah).

Beramal untuk kepentingan Allah, bukan untuk Dia. Ibn 'Arabi, sufi besar yang dikenal sebagai *khatamul-awliya* atau *Syaikh Al-Akbar,* menyebutkan bahwa dalam tahap ini Anda masih terbenam dalam *La Huwa* (bukan Dia). Bila Anda memberikan pertolongan supaya Anda satu saat ditolong Allah ketika berada dalam kesulitan, Anda beramal untuk keselamatan Anda. Bila Anda mendawamkan zikir dan wirid tertentu supaya Allah memberikan kekuatan gaib kepada Anda, Anda beribadat untuk kekuatan Anda. Bila Anda menjalankan *riyadhah* batiniah dengan memasuki atau menjalani tarekat—supaya kasyaf tersingkap, hijab terbuka, sehingga Anda masuk ke alam malakut—Anda berbuat untuk memuaskan keinginan Anda. Dalam semua contoh itu, Anda masih belum bisa meninggalkan rumah Anda, yakni, *ego* Anda.

"Definisi yang luas tentang syirik dalam ibadah, yang meliputi berbagai tingkatnya, adalah memasukkan *ridha* siapa pun selain Allah, baik itu diri sendiri maupun orang lain. Bila dilakukan untuk kesenangan orang lain, amal itu adalah syirik lahiriah yang disebut *riya'* dalam fiqih. Jika dilakukan untuk kesenangan sendiri, ia adalah syirik batiniah yang tersembunyi. Yang ini pun membatalkan ibadah menurut pandangan para ahli makrifat dan membuat ibadah itu tidak diterima Tuhan.

"Contoh-contohnya adalah melakukan shalat malam untuk meningkatkan penghidupan, memberikan sedekah untuk keselamatan dari bencana atau mengeluarkan zakat supaya kekayaan bertambah; yakni, ketika orang melakukan perbuatan ini untuk memperoleh hal-hal ini dari rahmat-Nya. Walaupun ibadah-ibadah itu sah dan orang yang melakukannya dianggap telah melaksanakan kewajiban dan memenuhi

persyaratan syariat, ibadah-ibadah itu bukanlah menyembah Allah Swt., bukan juga ditandai dengan keikhlasan dan kemurnian tujuan. Ibadat-ibadat semacam ini ditujukan untuk tujuan-tujuan duniawi dan memuaskan hawa nafsu. Karena itu tindakan orang tersebut tidak benar adanya.

"Begitu pula, jika ibadah dilakukan karena takut neraka dan merindukan surga, ibadah itu bukan untuk Allah dan tidak didasarkan pada niat yang ikhlas, kita dapat mengatakan bahwa ibadah seperti itu hanyalah untuk setan dan diri sendiri. *Ridha* Allah tidak menjadi niat orang yang melakukan ibadah tersebut sehingga ibadahnya dihitung syirik. Ia telah menyembah berhala besar, induk dari segala berhala, berhala dari hawa nafsunya sendiri" (Imam Khomeini, *Al-Arba'un Haditsan*).

Seperti telah disebutkan di muka, sangat sedikit orang selamat dari syirik ini. Hanya karena rahmat Allah juga, Dia memberikan ampunan (mudah-mudahan) kepada hamba-hamba-Nya yang belum mencapai tingkat ikhlas untuk Allah. Ali bin Abi Thalib k.w. berkata, "Ada kaum yang menyembah Allah karena mengharapkan pahala. Inilah ibadat pedagang. Ada kaum yang menyembah Allah karena takut. Inilah ibadat budak. Dan ada kaum yang menyembah Allah karena bersyukur kepada-Nya. Inilah ibadat orang merdeka" (*Syarh Nahj Al-Balaghah* 19: 68).

Tanda-Tanda Ikhlas untuk Allah

Ibadat untuk Allah lahir karena rasa syukur, rasa terima kasih, rasa berutang budi kepada-Nya. Yang mendorongnya untuk mengabdi kepada Allah bukan lagi keinginan akan pahala atau ketakutan akan siksa, tetapi cinta kepada-Nya. Cinta ini

tumbuh bersamaan dengan kesadaran betapa banyaknya anugerah Allah yang telah ia terima. Apa pun yang ia lakukan tidak akan sebanding dengan apa yang telah ia peroleh.

Pernahkah Anda mendengar seorang istri yang berbulan-bulan menunggu kehadiran suaminya? Ketika suaminya datang, ia berusaha berkhidmat padanya, dengan melakukan apa pun yang diperintahkannya. la lakukan semuanya dengan hati yang bahagia. Tidak terpikir padanya keinginan untuk memperoleh upah atau ketakutan akan siksaan. Seluruh perhatiannya terpusat kepada kebahagiaan suaminya. Ia hanya memikirkan apakah perilakunya menyenangkan suaminya atau tidak; bukan apakah ia akan diberi uang atau diancam pukulan. Satu-satunya yang ia takuti ialah kehilangan suaminya lagi. Inilah pengkhidmatan istri yang sejati; pengkhidmatan yang lahir karena cinta!

Dari mana cinta yang tulus itu datang? Dari rasa syukur. Dari rasa terima kasih yang mendalam. Dari kesadaran akan segala kebaikan suaminya. Ia tahu bahwa suaminya telah memberinya kebahagiaan yang tidak lagi dapat ia balas. Di hadapan suaminya, ia merasa tidak lagi sanggup melakukan apa pun yang sepadan dengan apa yang dilakukan suaminya kepadanya. Bila kini ia menjerang air pada waktu dini hari untuk mandi suaminya, atau bekerja keras mempersiapkan makanan kesenangan suaminya, ia tidak mengharapkan upah yang lebih tinggi. Ia hanya ingin membuat kekasihnya bahagia.

Seperti istri itu terhadap suaminya, seorang hamba yang ikhlas berbakti kepada Tuhan yang dicintainya. Ia tidak lagi menghiraukan ganjaran dan siksaan. Seorang penyair Persia menulis:

Dar zamir-e man migonjad be ghair dust-e kas,
har do 'alam ro be dosyman deft ke ma ro dust bas

Dalam hati kami tidak ada tempat bagi selain Kekasih. Berikan kedua dunia kepada musuh, bagi kami cukuplah Sang Kekasih.

Perhatikan ibadah yang Anda lakukan. Anda telah mencapai tingkat ikhlas untuk Allah bila Anda menghabiskan sebagian besar dalam zikir dan shalat; dan Anda tidak merasakan lelah atau mengantuk. Bahkan Anda tersentak karena azan subuh telah terdengar lagi. Sebentar lagi siang datang, dan Anda akan kehilangan kenikmatan beraudiensi dengan Allah. Atau Anda senang mengenyangkan orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, menghibur orang yang kesusahan, karena di situ Anda "menemukan" Allah Swt. Akan selalu terngiang di telinga Anda panggilan Ilahi, *"Carilah Aku di tengah-tengah orang yang hancur hatinya"* (Hadis Qudsi).

Nabi Muhammad Saw. tentu saja contoh utama hamba Allah yang beribadatnya hanya untuk Allah. Aisyah bercerita bagaimana Nabi Saw. bangun di tengah malam. Ia terus-menerus beribadat, sambil tidak henti-hentinya menangis. Ketika sahabat bertanya mengapa Nabi harus beribadat seperti itu? Bukankah Allah telah mengampuni seluruh dosanya, yang dahulu maupun yang kemudian. Nabi Saw. berkata, *"Afalam akun 'abdan syakura"* (Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur).

Salah seorang cucu Nabi Saw. digelari *Zain Al-'Abidin* (Penghias Ahli Ibadat) dan *Al-Sajjad* (Yang Banyak Sujud). Ia mewariskan kepada kita doa-doa yang panjang dan me-

nyentuh hati. Salah satu dari doanya kita kutipkan untuk mengakhiri tulisan ini.

Tuhanku, runtunan karunia-Mu telah melengahkan aku untuk benar-benar bersyukur kepada-Mu.
Limpahan anugerah-Mu telah melemahkan aku untuk menghitung pujian atas-Mu.
Iringan ganjaran-Mu telah menyibukkan aku untuk menyebut kemuliaan-Mu.
Rangkaian bantuan-Mu telah melalaikan aku untuk memperbanyak pujaan pada-Mu.
Ilahi, besarnya nikmat-Mu mengecilkan rasa syukurku.
Memudar di samping limpahan anugerah-Mu
tak terhingga, sehingga kelu lidahku menyebutkannya. Karunia-Mu tak terbilang sehingga lumpuh akalku memahaminya.
Bagaimana mungkin aku berhasil mensyukuri-Mu, karena rasa syukurku pada-Mu memerlukan syukur lagi.[]

Wara': Nilai Kesucian

Sekian tahun yang lalu, nama seorang mahasiswa diabadikan Taufiq Ismail dalam salah satu puisinya. Kosim dipuji penyair bukan karena ia memimpin demonstrasi atau mendukung OPP. Bukan juga karena prestasi akademis atau olahraga yang menonjol. Kosim mungkin tidak akan dikenal, kalau bukan karena puisi Taufiq. Lalu apa "keanehan" Kosim? Ia pergi ke sebuah dusun terpencil, hidup bersama rakyat kecil, berusaha berbagi rasa dengan mereka, dan akhirnya mencintai mereka. Ia tidak tertarik lagi dengan gelar akademis, padahal jutaan anak Indonesia berebutan meraihnya dengan belajar serius, merayu dosen, atau apa saja. Ia juga tidak lagi menggubris karier di kota besar—dalam ruang ber-AC, meja ber-PC, dan sekretaris yang KC (baca: *kécé).* Padahal untuk itu, jutaan kawula muda kini tengah berlomba.

Yang membedakan Kosim dari orang lain adalah nilai yang dianutnya. Nilai adalah ukuran untuk menentukan makna, keutamaan, "harga", atau keabsahan sesuatu. Sesuatu itu

bisa berupa gagasan atau tindakan. Nilai menentukan bentuk, alat, dan tujuan tindakan, kata Kluckhohn (1954:395). Karena Kosim tidak meletakkan nilai pada gelar akademis dan karier, ia memilih tinggal di desa. Pada mulanya ia ikut KKN, tetapi ia melakukan tugasnya dengan tujuan tindakan yang berbeda dari kawan-kawannya.

Nilai bukan saja membedakan tindakan manusia. Nilai juga membedakan kualitas manusia. Dahulu Plato membagi manusia berdasarkan tiga nilai (walau Plato tidak menyebutnya nilai): keberanian, kesenangan, dan kebijaksanaan. Nilai pertama dianut prajurit, nilai kedua dianut pedagang, dan nilai ketiga dianut filosof.

Spranger, psikolog Jerman, menyebut enam tipe manusia berdasarkan nilai yang paling menguasai dirinya. *Pertama,* manusia teoretis. Nilai utama baginya adalah menemukan kebenaran. Ia senang mengumpulkan informasi, menganalisis, mengkritik, menggunakan nalarnya. Ia tahan tidak tidur di malam hari ketika merenung atau membaca buku. Ia boleh menjadi ilmuwan atau filosof.

Kedua, manusia ekonomis. Bagi orang ini baik-buruk diukur dari segi keuntungan. Perhatian utamanya pada pemilikan kekayaan, pada materi yang dapat dilihat. Ia juga sanggup melek sepanjang malam, selama ia mengerjakan sesuatu yang menghasilkan uang banyak.

Ketiga, manusia estetis. Baginya nilai tertinggi terletak pada bentuk dan harmoni. Ia tidak perlu harus seniman, tetapi ia tertarik pada pengalaman-pengalaman artistik, pada keindahan. Ia mau mengorbankan apa pun untuk menikmati keindahan yang dikaguminya.

Keempat, manusia sosial. Ia meletakkan nilai terbesar pada kasih-sayang dan cinta. Demi persahabatan, ia rela

mengorbankan kekayaannya; bahkan keyakinannya. Ia tidak sanggup sendirian. Ia senantiasa ingin "in". Ia menemukan kenikmatan dalam penghargaan dan popularitas. Umumnya manusia sosial itu simpatik dan menarik.

Kelima, manusia politis. Orang ini tidak selalu bekerja sebagai politisi atau penguasa. Siapa saja yang terutama sekali tertarik pada kekuasaan dan pengaruh adalah manusia politis. Ia memperoleh kenikmatan dalam mengalahkan saingan atau kontestan lain. Untuk kekuasaan, ia bisa saja mengorbankan persahabatan (yang diutamakan manusia sosial), atau kekayaan (yang dirindukan manusia ekonomis), atau keindahan (yang disenangi manusia estetis).

Terakhir, *keenam,* manusia religius. Orang ini memperoleh kebahagiaan dalam mendekati Tuhan, dalam berpadu dengan kosmos, dalam pengalaman mistikal. Ia tidak lagi menghiraukan ilmu, kekayaan, keindahan, kasih-sayang, atau kekuasaan. la memandang semuanya sebagai hal-hal yang duniawi.

Walaupun klasifikasi Spranger ini lebih lengkap dari Plato, kita masih merasakan kekurangannya. Misalnya, manusia religius hanya dilihat dari pengalaman mistikal saja, mengabaikan segi-segi etis. Lagi pula, bila manusia religius adalah manusia yang mengatur hidupnya berdasarkan nilai-nilai agama, setiap agama mempunyai hierarki nilai yang berbeda. Agama Kristen menekankan nilai kasih (cinta). Agama Yahudi mungkin mengutamakan nilai takut (pada Yahweh). Agama Islam, bagaimana?

Belum ada ulama yang mencoba menyusun hierarki nilai-nilai Islam. Tulisan ini juga tidak bermaksud membuat sistematika nilai. Saya hanya ingin menunjukkan salah satu nilai, yang saya duga mendasari nilai-nilai Islami. Para ulama Islam menyebutnya *wara'*.

Kata *wara'* tidak terdapat dalam Al-Quran. Secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibn Qayyim Al-Jawzi, dalam *Madarij Al-Salikin,* mengutip Al-Quran surah Al-Muddatstsir ayat 4, sebagai perintah untuk *wara': Dan pakaian kamu bersihkanlah.* Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa. Para mufasir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Ibnu Abbas sendiri menjelaskan ayat ini seperti ini: "Janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan."

Secara singkat, *wara'* adalah nilai kesucian diri. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri. *Berbahagialah orang yang menyucikan dirinya, dan celakalah orang yang mencemari dirinya* (QS 91: 9-10). Salah satu misi Nabi Muhammad Saw. adalah "menyucikan kamu" (QS 2: 151; lihat juga QS 62: 2 dan 3: 164).

Islam menyeru semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Anda dipersilakan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, selama kekayaan itu tidak mencemari diri Anda, dan selama Anda dapat mempergunakannya untuk menyucikannya. Tuntutlah ilmu yang dapat meningkatkan kualitas kesucian Anda.

Carilah cinta yang suci, nikmatilah keindahan yang suci, peganglah kekuasaan yang suci. Allah adalah *Al-Quddus,* Sang Mahasuci. Ia hanya dapat didekati oleh yang suci lagi. Sebagai model manusia suci, Al-Quran menyebut *Ahlul Bayt*—yakni, Rasulullah Saw. dan keluarganya. *Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan segala hal yang kotor dari kalian, hai* Ahli Bayt, *dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (QS 33:

33). *Ahli Bayt* adalah orang yang paling dikasihi Allah, bukan karena hubungan darah dengan Nabi, tetapi karena kesucian diri mereka. Siapa pun yang mencapai kesucian setelah perjuangan yang berat berhak untuk dihitung sebagai *ahli bayt.*

Dalam Perang Khandaq, ketika kelompok-kelompok menggali parit, kaum Muhajir berkata, *"Salman minna."* (Salman dari golongan kami). Anshar juga berkata, *"Salman minna."* Rasul yang mulia segera berkata, *"Salman minna, Ahlul Bayt."* Salman mendapat kehormatan dihitung sebagai *ahli bayt,* karena ia dikenal *wara'.* Ia meninggalkan keluarganya dan tanah airnya, menjelajah berbagai negeri, sampai menerima posisi sebagai budak belian, hanya karena ia ingin mendekati manusia suci yang dijanjikan dalam kitab suci-kitab suci terdahulu.

Ketika ia diangkat menjadi gubernur pada zaman pemerintahan Umar, ia ditemukan orang memikul barang buat yang lain. Ia tidak mau memakan tunjangan jabatannya. Bukan karena gaji itu haram. Ia memilih makan dari hasil keringatnya sendiri. Ia merasa itulah hartanya yang paling bersih. Karena kebersihan dirinya, Salman mendapat kehormatan dihitung sebagai *ahli bayt.* Bila Anda kini memilih hidup yang bersih, walaupun harus mengorbankan keuntungan, kekuasaan, popularitas, dan sebagainya, berbahagialah. Di sana Nabi yang mulia memanggil Anda, *"Anta minna, Ahlul Bayt!"*

Wara' dan Kesehatan Jiwa

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang turun pada awal kenabian adalah Al-Muddatstsir ayat 4: *"Wa tsisyabaka fa thahhir"* (Dan pakaianmu bersihkanlah). Para mufasir—seperti Ibn Abbas,

Qatadah, Mujahid, Ad-Dhahhak, Al-Syu'bi, dan lain-lain—sepakat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah perintah membersihkan diri dari dosa dan maksiat. Inilah perintah Allah kepada Nabi sebagai pembawa risalah, sebelum perintah-perintah lainnya. Sebelum Nabi Saw. menyeru manusia kepada Islam, ia disuruh membersihkan dirinya dari segala dosa (padahal ia manusia suci). Al-Quran sebelumnya menegaskan siapa pun yang ingin menyucikan orang lain, harus memulai dengan penyucian dirinya lebih dahulu. Bagaimana mungkin orang yang kotor menyampaikan firman-firman suci?

Bertolak dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., para sufi merumuskan tiga tahap dalam perjalanan (*suluk*) mendekati Allah Swt.: *Takhalli, tahalli,* dan *tajalli. Tajalli* adalah pengalaman puncak yang dicari para pencinta Tuhan. Inilah tahap ketika Allah tidak lagi merupakan abstraksi, bukan pula Zat yang hanya diketahui melalui *ayat-ayat* (tanda-tanda)-Nya. Dia "disaksikan", dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungan-Nya tidak lagi dibaca, tetapi "dilihat".

Keindahan-Nya tidak lagi dibuktikan, tetapi "dinikmati". Ibn 'Arabi hanya membagi yang ada menjadi dua macam saja: *Huwa* dan *La Huwa,* Dia dan Bukan Dia. Sekarang tengoklah ke sekitar Anda. Apa yang Anda saksikan? Matahari, pepohonan, hewan, orang lain, atau diri Anda. Semuanya *La Huwa.* Allah Swt. berfirman: *Ke mana pun kamu hadapkan wajahmu di sana ada wajah Allah* (QS 2: 115). Sekarang hadapkan mukamu ke mana pun, apa yang kamu lihat? Wajah-wajah selain Allah, *La Huwa.*

Al-Quran sudah pasti tidak salah. Yang salah dirimu. Karena ihwalmu yang kotor, karena dirimu belum dihias dengan sifat-sifat Tuhan. Dia tidak tampak padamu. "Penampakan" Tuhan itu disebut *tajalli.* Ketika *tajalli,* ke mana pun Anda

arahkan muka Anda, Anda hanya akan melihat *Huwa.* Karena itu bersihkan diri Anda lebih dahulu. Kemudian hiasi diri Anda, dengan akhlak Tuhan. Yang pertama disebut *takhalli,* yang kedua disebut *tahalli.* Dalam literatur tasawuf, yang pertama lazim disebut *wara'.*

Jadi, *wara'* adalah langkah pertama, langkah kecil bagi kekasih Tuhan, tetapi langkah besar bagi pemula.

Tahap-Tahap Wara'

Ibn Qayyim Al-Jawziyah, dalam *Madarij Al-Salikin* 2: 23, membagi *wara'* dalam tiga tahap: tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khawatir jatuh padahal dilarang, dan tahap menjauhi apa saja yang membawa orang kepada selain Dia. Menurut Ibn Qayyim juga, tahap yang pertama mempunyai tiga fungsi: perlindungan diri, peningkatan kebaikan, dan pemeliharaan iman (*Madarij Al-Salikin* 2: 24).

Marilah kita lihat secara psikologis ketiga fungsi ini. Setiap kejelekan yang kita lakukan akan berbekas dalam hati. la akan menjadi noktah hitam yang mengotori hati, makin banyak kejelekan, makin kotor hati; sehingga apabila kejelekan itu dilakukan terus-menerus, hati bukan saja kotor, tetapi bahkan telah menjadi kotoran itu sendiri. *Apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka* (QS 83: 14).

Pada permulaan abad ini, Sigmund Freud menemukan hal yang menarik dalam perkembangan manusia. Ia melihat anak-anak kecil bertindak secara impulsif. Mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, tanpa kendali. Mereka hanya mengejar kesenangan. Mereka menjadi budak-budak nafsu.

Setelah agak besar, anak-anak mulai memerhatikan hu-

kuman dan ganjaran dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Perilakunya tunduk pada kontrol dari luar. Ia akan melakukan apa saja yang mendatangkan kesenangan dan menghindari apa saja yang mengakibatkan kesusahan. Setelah lebih besar lagi, anak-anak mulai mengembangkan kontrol dari dalam. Ia menyerap—menginternalisasikan—nilai, moral, dan etika masyarakatnya. Ia berperilaku bukan karena takut siksaan atau karena mengharapkan ganjaran. Ia berperilaku apa yang "seharusnya" ia lakukan.

Untuk tiga tahap perkembangan ini, Freud menciptakan tiga konsep. Pada tahap pertama, anak sepenuhnya diatur oleh *id* sumber hasrat, keinginan, dan nafsu. Pada tahap kedua, ia melihat realitas di sekitarnya; perilakunya diatur oleh *ego.* Pada tahap ketiga, ia diatur oleh hati-nuraninya (Freud menyebutnya *superego*). Setiap kali manusia menentang *superego*-nya, setiap kali ia melakukan pelanggaran nilai-nilai etik atau moral (dalam istilah sufi, setiap kali ia melakukan kejelekan atau dosa), ia akan mengalami kegelisahan (kaum psikoanalisis menyebutnya *moral anxiety*). Konflik dengan *superego* akan menimbulkan luka psikologis yang dalam. Mungkin luka ini dibenamkan dalam bawah sadar kita, tetapi ia tidak akan hilang. Ia akan menghantui seluruh hidup kita. Perasaan berdosa (*guilty feeling*) menimbulkan gangguan fisik dan psikologis.

Diri Anda rusak. Para psikolog menyebut kerusakan ini sebagai *anxiety disorder.* Seorang penderita *anxiety disorder* menceritakan perasaannya sebagai berikut:

1. Aku sering kali terganggu dengan detakan jantungku.
2. Gangguan kecil saja merangsang sarafku dan menyiksaku.
3. Sering kali aku tiba-tiba ketakutan tanpa alasan yang

jelas.

4. Aku terus-menerus cemas yang menyebabkan aku putus asa.
5. Sering kali aku merasa sangat lelah dan betul-betul kehabisan tenaga.
6. Aku selalu sulit mengambil keputusan.
7. Sepertinya aku selalu takut pada segala hal.
8. Aku merasa *nervous* dan tegang terus-menerus.
9. Aku tidak dapat mengatasi kesulitanku.
10. Aku terus-menerus merasa tertekan.

Bersamaan dengan gangguan psikologis ini, pasien kita ini juga menderita gangguan fisik seperti kesulitan konsentrasi, keluar keringat dingin, tidak bisa tidur, kelelahan, sesak napas, kepala pusing, dan sebagainya.

Bila Anda mengalami hal yang sama seperti pasien di atas. Anda menderita *anxiety disorder.* Anda sedang mempercepat kehancuran diri Anda. Salah satu penyebab semua gejala itu adalah perasaan bersalah.

Perasaan bersalah timbul bila Anda banyak melakukan kesalahan, kejelekan, atau dosa. Karena itu, menjauhi perbuatan jelek pada hakikatnya menjaga diri Anda dari kerusakan fisik dan psikologis.

Inilah fungsi pertama menjauhi kejelekan (tahap pertama *wara*'): pemeliharaan diri (*tajannub al-qabaih li shawn al-nafs*). Di samping pemeliharaan diri, upaya menjauhi kejelekan akan membantu peningkatan kebaikan. Dosa atau kesalahan dapat menghapuskan kebaikan. Bila Anda melakukan banyak kebaikan, dan pada saat yang sama melakukan banyak dosa, kebaikan Anda akan hilang. Anda rajin bangun tengah malam, senang membaca Al-Quran, suka menghadiri majelis taklim.

Tetapi Anda juga biasa menggunjing orang lain, menyebarkan cacian (atau fitnah) tentang orang-orang yang tidak sepaham, mengambil sebagian amanat tanpa hak.

Menurut ajaran Islam, semua kejelekan yang Anda lakukan itu menghapuskan semua kebaikan Anda. Anda membangun dan sekaligus menghancurkan. Inilah yang diperingatkan oleh Al-Quran, *Janganlah berperilaku seperti perempuan yang mengurai tenunannya setelah dipintal teguh* (QS 16: 92).

Karena itu, bila Anda menghentikan kejelekan Anda, Anda memperbanyak kebaikan Anda. Tanaman amal saleh Anda tidak rusak karena hama kesalahan Anda. Inilah fungsi kedua menjauhi kejelekan: peningkatan kebaikan (*tajannub al-qabaih li tawfir al-hasanat*).[]

Wara' dan Pemeliharaan Iman

Kisah berikut ini saya dengar dari guru *ngaji* saya di kampung. Dahulu ada seorang kiai yang sangat taat beribadat. Ia mengisi hidupnya hanya dengan zikir dan amal saleh. Ia hidup sederhana, makan hanya yang halal, dan menjaga seluruh anggota badannya dari perbuatan maksiat. Karena ia begitu dekat dengan Tuhan, semua doanya makbul.

Orang menyaksikan banyak *keramat* pada dirinya. Ia menjadi tempat meminta pertolongan. Berduyun-duyunlah orang yang sakit, yang miskin, yang susah, yang menderita, yang terancam kedudukan, atau yang didesak keperluan (duniawi maupun ukhrawi)—datang mohon didoakan. Dengan tulus, ia membantu mereka semuanya.

Posisinya di sisi Tuhan makin tinggi. Ia sudah masuk golongan para *awliya'*, makhluk kekasih Allah. Tentu saja posisinya ini mengundang dengki para Iblis. Setelah ber-musyawarah dengan "the rulling elite" di kerajaannya, Iblis menugaskan kaki-tangannya yang paling cerdas untuk menyesatkan sang

kiai. Setelah mempelajari pengalaman akumulatif setan sepanjang sejarah, setelah berpikir keras, setan "yang punya lakon" ini berhasil membuat desain yang menakjubkan.

Ia mendatangi putri raja yang jelita. Karena putri itu tumbuh dalam asuhan kemewahan dan bukan keimanan, dengan mudah setan merusak akalnya. Ia menjadi gila. Ketika para tabib tidak sanggup mengobatinya, setan "mewahyukan" (membisikkan) kepada raja untuk mengirimkan sang putri kepada kiai keramat. Dengan doanya, putri sembuh lagi seperti sediakala. Tetapi begitu ia sampai lagi di istananya, penyakitnya kambuh lagi. Berulang-ulang peristiwa itu terjadi. Raja memutuskan untuk menitipkan putrinya di tempat Kiai.

Putri ditempatkan dalam rumah khusus untuknya. Setiap hari Kiai mengantarkan makanan ke pintu rumahnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Lewat akal Kiai, setan berbisik, "Tidakkah Pak Kiai sebaiknya mengajaknya berbincang, atau paling tidak menyapanya. Ia sedang menderita, dan kata-kata yang manis dapat meredakan penderitaannya. Bukankah menurut Nabi Saw. kata-kata yang baik itu sedekah, bukankah senyuman juga sedekah." (Setan tahu salah satu kemampuan akal manusia adalah mencari pembenaran, justifikasi.)

Kiai mengantar makanan ke pintunya, memanggil putri, dan berbincang sejenak. Dari hari ke hari, perbincangannya menjadi lebih lama. Setan menghiasi kepala keduanya sehingga terdengar indah dan menggetarkan. Setan berbisik lagi, "Pak Kiai, tidak baik bercakap di luar rumah. Apa kata orang tentang Kiai. Masuklah dan berbicaralah tanpa diketahui orang banyak." Untuk meringkaskan cerita, karena bujukan setan terus-menerus, Kiai lupa. Beberapa bulan kemudian, ia diberi tahu bahwa sang putri hamil.

Setan berbisik kepada Kiai agar ia membunuh sang putri.

Kabarkan saja bahwa ia sakit dan kemudian meninggal dunia. Kiai kemudian membunuhnya. Setan membisikkan keraguan pada ayah sang putri. Raja meminta agar dilakukan otopsi. Komite penyelidik dibentuk. Singkat cerita, Kiai dihukum mati. Ia disalib. Ketika tubuhnya bergantung di tiang salib, setan menawarkan bantuan (yang tentu saja mengikat). Ia dapat membebaskan Kiai asalkan Kiai bersedia beribadat kepada Iblis. Kesediaan itu cukup ditunjukkan dengan gerakan kepala saja dengan niat mengabdi kepada Iblis. Karena penderitaan, Kiai mengikuti perintah setan. Setan dengan tertawa besar meninggalkan Kiai. "Aku berlepas diri dari apa yang kamu lakukan." Kisah guru *ngaji* saya ini memang kemudian saya temukan dalam kitab-kitab hadis. Tidak persis seperti di atas. Guru saya sudah memodifikasinya dan menambah di sana-sini, sekadar untuk menarik perhatian muridnya. Saya teringat lagi cerita ini, ketika saya ingin menulis tentang fungsi *wara'* dalam memelihara iman.

Ada tiga tahap *wara'*. Tahap pertama adalah menjauhi kejelekan. Tahap ini mempunyai tiga fungsi: perlindungan diri, peningkatan kebaikan, dan pemeliharaan iman. Telah saya tunjukkan secara psikologis bahwa perbuatan jelek (dosa) dapat merusak tubuh dan jiwa Anda. Dosa yang Anda lakukan juga merusak perbuatan baik Anda.[2]

Pada kisah Kiai di atas, dosa juga dapat merusak iman. Setelah Kiai gelisah, cemas, dan bingung lalu nekat (artinya, rusak secara psikologis), ia menderita secara fisik di tiang salib. Akhirnya, ia menyatakan bersujud kepada Iblis (sekarang imannya yang rusak).

Imam Bukhari menyatakan, "Aku sudah mendatangi ber-

2 Lihat secara lengkap dalam "*Wara':* Nilai Kesucian", di Bagian Kedua buku ini.

bagai negeri dan kota. Semua ulama sepakat bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang. Bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat." Jadi dengan *wara'* tahap pertama, menjauhi kejelekan, Anda menghilangkan faktor yang mengurangi iman. Menjauhi maksiat pada hakikatnya memelihara iman.

Karena taat dan maksiat memengaruhi naik-turunnya iman, kita memandang keduanya sebagai indikator iman. Iman memang abstrak. Kita sukar mengukur iman secara langsung. Untuk itu kita menggunakan indikator taat dan maksiat. Iman diekspresikan dalam ketaatan dan kufur ditampakkan dalam maksiat. Tetapi iman bukan berarti taat, dan kufur bukan berarti maksiat.

Iman dan kufur bersifat batiniah (*covert*). Taat dan maksiat bersifat lahiriah (*overt*). Iman dan kufur adalah dua pandangan hidup yang melihat bahwa semua yang ada diciptakan Tuhan dan karena itu hanya berhak mengabdi kepada Dia saja (*tawhid uluhiyyah*). Mereka juga hanya boleh tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada pengaturan Dia saja (*tawhid rububiyyah*).

Sebagai misal, iman Anda rusak bila dalam lubuk hati ada keyakinan bahwa Allah memang mengatur alam semesta ini (*rububiyyah takwiniyyah*), tetapi juga ada keraguan pada sebagian aturan-Nya yang berupa syariat (*rububiyyah tasyri'iyyah*). Atau Anda meragukan keadilan Tuhan. Atau Anda melihat aturan yang Anda buat lebih baik daripada peraturan Tuhan.

Menurut Ali bin Abi Thalib k.w., Iblis pernah menyembah Allah selama enam ribu tahun, sehingga ia menjadi makhluk yang dekat dengan Tuhan. Ia bukan saja meyakini adanya

Tuhan; ia bahkan dapat berdialog langsung dengan Dia. Ia percaya kepada Tuhan sebagai *Khaliq* dan sebagai *Rabb.* Ia beribadat kepada-Nya. Tetapi, ketika Allah memerintahkanya bersujud kepada Adam, ia merasa perintah Tuhan itu tidak layak. la berpendapat bahwa yang patut adalah Adam menyembah Iblis. Iblis berkata, *"Aku lebih baik dari dia. Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah."* (QS l5: 39)

Secara lahiriah, Iblis melakukan maksiat. Ia membantah Tuhan. Secara batiniah, ia meragukan kebenaran dan kepatutan perintah Tuhan. Ia menerima *rububiyyah takwiniyyah* (bahwa Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini); tetapi menolak *rububiyyah tasyri'iyyah* (bahwa perintah Tuhan selalu benar dan layak). Imannya rusak. Hanya karena itu, ia menanggung petaka besar. Tuhan bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya bagimu laknat-Ku sampai Hari Pembalasan."* (QS 38: 78)

Mengapa Iblis yang menyembah Tuhan ribuan tahun harus terkutuk sampai hari kiamat karena satu maksiat saja? Sebetulnya bukan maksiatnya itu yang mendatangkan malapetaka besar baginya, tetapi kerusakan iman batinnya. Ia meragukan kebenaran dan kepatutan perintah Tuhan.

Konon, masih menurut cerita guru *ngaji* saya, pada zaman ini ada manusia yang bersahabat dengan Iblis. Pada suatu hari ia sibuk mencari uang dari pagi hingga petang, bahkan sampai larut malam. Iblis dengan penuh ketakutan mengucapkan kata perpisahan, "Aku takut bergaul lagi dengan kamu. Aku harus meninggalkanmu?" "Mengapa?" tanya manusia pencari uang itu. "Hari ini, aku melihat kamu meninggalkan shalat sampai lima kali. Dahulu, karena aku tidak bersujud satu kali saja, aku dilaknat sampai hari kiamat. Pikirkan dirimu. Engkau

diperintahkan paling tidak sujud 34 kali sehari, dan satu kali pun tidak engkau lakukan. *Adieu, mon ami,"* ujar Iblis.

Saya kira, yang menyebabkan Iblis berkata seperti itu bukan melihat sahabatnya tidak sujud. Boleh jadi sahabat-nya itu berkeyakinan bahwa shalat itu dianggap merusak produktivitas. Atau ia berpendapat, "Mengapa shalat harus ditentukan waktunya dan caranya. Bukankah menyembah Allah itu bisa kita buat sekehendak kita. Cara shalat dalam syariat itu tidak efektif." Walhasil, sahabat Iblis itu celaka karena imannya rusak.[]

Bukalah Tirai Kegaiban dengan Zuhud

Inilah cerita Hanzhalah bin Al-Kalib, salah seorang penulis Nabi Muhammad Saw.: Kami sedang berada bersama Nabi Saw. Ia mengingatkan kami kepada surga dan neraka. (Begitu jelasnya) sehingga seakan-akan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Tetapi ketika aku kembali ke keluargaku dan anak-anakku, aku tertawa dan bergembira. Segera aku ingat apa yang terjadi tadi bersama Nabi Saw. Aku keluar dan berjumpa dengan Abu Bakar. "Aku munafik," kataku. Abu Bakar betanya: "Mengapa begitu?" "Aku berada bersama Nabi Saw. Ia mengingatkan kami kepada surga dan neraka, seakan-akan aku melihatnya. Ketika aku meninggalkan Nabi Saw., bercengkerama dengan istri, anak, dan urusan dunia lainnya, lupalah aku pada apa yang disampaikan Nabi Saw." Abu Bakar berkata: "Kami pun seperti itu." Aku mendatangi Nabi Saw. dan menyebutkan apa yang kualami kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda: "Wahai Hanzhalah, seandainya kalian di tengah keluargamu sama seperti kalian berada bersamaku, malaikat akan bersalaman dengan kamu di

tempat tidurmu dan di jalanan. Wahai Hanzhalah, sewaktu-waktu saja. *Sa'atan sa'atan*"[3] (*Kanzul-'Ummal,* Hadis ke-1.697).

Riwayat ini bersama riwayat-riwayat lain yang sejenis ditulis dalam bab "Hasil Zuhud" (*Tsamarat Al-Zuhd*), kitab *Mizan Al-Hikmah* 4: 261. Bila kita merasakan kehidupan akhirat dan tidak terpukau dengan kehidupan dunia, seperti yang dirasakan oleh sahabat-sahabat Nabi Saw. di hadapannya, para malaikat akan turun menyertai kita. Tirai kegaiban akan disingkapkan. Mereka akan menyalami kita, seraya berkata, *"Kami akan melindungi kalian di dunia dan akhirat!"* (Lihat QS 41: 31). Alangkah indahnya pengalaman itu! Kita percaya kepada para malaikat (rukun iman kedua), tetapi tidak pernah menyaksikannya, tidak merasakan kehadirannya, apalagi memperoleh bantuannya. Malaikat itu makhluk gaib; ada tetapi tidak terasa. Keterikatan kita dengan materi telah menyebabkan kita terlepas dari pengalaman gaib. Lingkungan kita terbatas pada apa yang dapat kita amati, yang dapat kita ukur, yang dekat dengan kita.

Salah satu buah dari zuhud ialah memperluas lingkungan kita. Zuhud membawa kita melintas alam syahadah dan memasuki alam gaib. Zuhud menambah sahabat-sahabat kita, jauh lebih banyak dari onggokan materi di sekitar kita. Dengan menggunakan istilah para sufi, zuhud mengantarkan kita pada *alam mukasyafah.*

Tetapi zuhud juga menghasilkan buah yang lain. Kepada Abu Dzar, Ali bin Abi Thalib k.w. berkata, "Barang siapa yang zuhud dalam dunia, tidak sedih karena kehinaannya (dunia)

---

[3] Maksudnya, keadaan tersingkapnya kegaiban *(mukasyafah)* tidak perlu setiap saat, tapi sewaktu-waktu saja.

dan tidak ambisius untuk memperoleh kemuliaannya, Allah akan memberinya petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluk-Nya. Dia akan mengajarinya ilmu tanpa ia mempelajarinya. Allah mengukuhkan hikmah dalam hatinya dan mengeluarkan hikmah itu melalui lidahnya" (*Al-Bihar* 78: 63) Ali dalam riwayat ini menyebutkan ilmu yang diberikan Allah langsung, tanpa perantara makhluk-Nya. Para sufi menyebutnya *ilmu laduni.* Dalam epistemologi Islam, Anda dapat memperoleh ilmu lewat pengamatan empiris (seperti sains), atau lewat permenungan rasional (seperti filsafat), atau melalui ajaran guru-guru Anda. Semua ilmu itu Anda peroleh tentu saja pada hakikatnya dari Allah melalui makhluk-Nya. Tetapi Anda juga dapat memperoleh ilmu langsung dari Dia Yang Mahatahu. Dia mengilhamkannya langsung ke dalam hati Anda. Ilmu itulah yang membuat seorang ibu gelisah dan merasakan anaknya dalam situasi yang berbahaya, tanpa seorang pun memberi tahunya. Ilmu itu juga yang dapat menjelaskan mengapa orang-orang suci bisa tahu sebelum diberi tahu (*weruh sadurunge winarah*). Di antara orang-orang yang dianugerahi ilmu laduni adalah mereka yang zuhud.

"Bila kalian zuhud," kata Ali bin Abi Thalib dalam riwayat lainnya (*Ghurar Al-Hikam*), "kalian akan dibebaskan dari penderitaan dunia dan memperoleh kebahagiaan di kampung yang kekal (akhirat)." Apakah Anda menderita hari ini? Apakah hidup Anda terasa sesak, pedih, dan kelabu. Apakah Anda gelisah, risau karena memikirkan banyak masalah (baik yang nyata maupun yang khayal, *real or imagined*). Anda akan dibebaskan dari semuanya melalui zuhud. Tetapi apakah zuhud itu sebenarnya?

Zuhud: Pola Hidup Menjadi

Muhammadi Al-Reyysyahri mengumpulkan banyak hadis yang menjelaskan kata zuhud (*Mizan Al-Hikmah* 4: 250-255). Ibn Al-Qayyim Al-Jawziy mendaftar sejumlah definisi tentang zuhud dari para ulama (Lihat *Madarij Al-Salikin* 2: 9-13). Tidak mungkin kita memerinci semua definisi itu. Marilah kita memerhatikan beberapa saja di antaranya.

Ali bin Abi Thalib k.w. menjelaskan bahwa "Zuhud tersimpul dalam dua kalimat dalam Al-Quran, *Supaya kamu tidak bersedih karena apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadamu* (QS 57: 23). Siapa yang tidak bersedih karena apa yang luput darinya, dan tidak bersukaria karena apa yang dimilikinya, ia adalah orang yang zuhud." Dari tafsir ayat yang dikemukakan sahabat yang disebut Nabi Saw. sebagai "pintu kota ilmu" ini, kita dapat melihat dua karakteristik orang yang zuhud (zahid).

Pertama, "zahid tidak menggantungkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang dimilikinya." Para psikolog eksistensialis bercerita tentang dua pola hidup: pola memiliki dan pola menjadi. Bila Anda bahagia karena Anda memiliki mobil bagus, rumah mewah, kedudukan basah, status sosial tinggi; dan Anda menderita ketika Anda kehilangan itu (sebagian atau apalagi seluruhnya). Anda memilih pola memiliki. Anda tidak berbeda dengan anak kecil yang membeli petasan. Ia menyuruh kawannya untuk membakar petasan itu. Ia menutup telinganya ketika petasan itu meledak. Tetapi ia senang, karena petasan itu miliknya, kepunyaannya. Kawan saya mempunyai rumah besar di sebuah perbukitan yang indah. Ia sendiri tinggal di Jakarta, ia hanya mengunjungi rumahnya itu hampir sekali setahun. Ia jarang menggunakannya. Yang mendiami rumah itu, yang mandi di kolam renangnya setiap

hari, yang mempergunakan semua fasilitas di dalamnya adalah pembantunya (yang dibayarnya untuk menikmati semua kesenangan itu). Tetapi kawan saya tetap berbahagia, karena ia bisa berkata, "Rumah megah itu kepunyaanku." Baginya yang menjadi persoalan bukan penggunaan tetapi pemilikan.

Ada sepasang suami-istri yang hidup sederhana. Ketika keduanya meninggal, barulah keluarganya tahu bahwa mereka memiliki deposito di bank dalam jumlah ratusan juta. Mereka tidak pernah menggunakan uang itu, juga bunganya kecuali untuk keperluan yang mendesak. Mereka sesungguhnya dapat melancong ke luar negeri, menghabiskan masa tuanya untuk menikmati kehidupan. Atau mereka dapat memberikan hartanya untuk membantu orang-orang yang menderita, memberikan beasiswa bagi anak-anak cerdas yang tidak mampu, atau melakukan amal-amal sosial lainnya, sehingga hidup mereka bermakna. Mereka tidak melakukan itu. Mereka menyimpan uang berikut bunganya di bank. Kenikmatan mereka bukan pada penggunaan tetapi pada pemilikan. Inilah pola memiliki. Inilah lawan zuhud.

Zuhud adalah pola hidup menjadi. Zahid tidak memperoleh kebahagiaan dari pemilikan. Alangkah rendahnya kehidupan bila kebahagiaan bergantung pada benda-benda mati. Alangkah rentannya kita pada berbagai persoalan, bila hati kita diletakkan pada benda-benda yang kita miliki. Anda marah ketika mobil Anda tergores tukang becak. Anda sakit hati ketika deposito Anda tidak dapat Anda tarik. Anda bermuram-durja ketika keluarga Anda menjauhi Anda. Anda berpendirian bahwa kalau sesuatu atau seseorang tidak Anda miliki, Anda menderita kemalangan. Kebahagiaan Anda sangat ditentukan oleh apa-apa yang di luar Anda, bukan oleh Anda

sendiri. Diri Anda sekarang menjadi robot yang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan Anda. Seorang zahid tidaklah membuang semua yang dimilikinya, tetapi ia menggunakan semuanya itu untuk mengembangkan dirinya. Kebahagia-annya tidak terletak pada benda-benda mati, tetapi pada peningkatan kualitas hidupnya (psikologis dan spiritual). Ia bahagia karena ia berhasil menjadi apa yang ia dapat men-jadi. *He is happy because he becomes what he is capable of becoming.*

Kedua, "kebahagiaan seorang zahid tidak lagi terletak pada hal-hal yang material, tetapi pada dataran spiritual." Bila Anda mempelajari psikologi perkembangan, Anda akan melihat bahwa manusia menyenangi hal-hal yang berbeda sesuai dengan pertumbuhan kepribadiannya. Sigmund Freud bercerita tentang tiga fase dalam pertumbuhan anak. Pada fase pertama, anak memperoleh kesenangan melalui mulut-nya (fase oral). Ia memperoleh kesenangan ketika mengisap susu ibunya; juga ketika memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya. Pada fase kedua, ia memperoleh kesenangan ketika mengeluarkan apa saja dari anusnya (fase anal). Anak dapat berlama-lama di kamar mandi, karena di situ ia memperoleh kenikmatan. Pada fase ketiga, ia memperoleh kesenangan dari permainan dengan alat kelaminnya (fase genital). Anda boleh setuju atau tidak dengan teori Freud. Tetapi ia menunjukkan adanya perkembangan dalam tingkat kesenangan manusia. Makin tinggi tingkat perkembangan kepribadian, makin nonfi-sikal sifat kesenangannya. Anda makin dewasa bila Anda memperoleh kebahagiaan dari hal-hal spiritual seperti memperoleh ilmu, beramal untuk hari akhirat, atau mendekati Yang Maha Pengasih. Orang zahid menemukan kebahagiaan pada hal-hal yang ruhaniah, pada tingkat kepribadian yang

tinggi. Sekarang di manakah Anda berada? Lihat saja di mana terletak kebahagiaan Anda.

Zuhud: Di Dunia tetapi Tidak Mendunia

Di manakah terletak kebahagiaan Anda? Will Durant, penulis puluhan jilid *The Story of Civilization,* mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dunia. Dengan tekun ia menelaah tulisan para filosof dan orang-orang bijak. Bertahun-tahun ia tidak menemukan di mana kebahagiaan itu, sampai ia menyaksikan peristiwa yang sangat menggetarkan hatinya. Waktu itu ia baru saja kembali dari perjalanan jauh. Ia keluar dari bandara bersama banyak orang lain. Di seberang jalan ia melihat seorang perempuan dengan bayi kecil dalam dekapannya melambaikan tangan. Seorang laki-laki berteriak, menyeruak di tengah orang banyak, dan melesat menyeberangi jalan. Ia sama sekali tidak menghiraukan lalu-lintas yang padat. Ia tidak mendengar bunyi klakson mobil yang memperingatkannya. Ia lari menuju perempuan itu. Mula-mula ia mengecup istrinya, kemudian memeluk dan menciumi bayi merah itu. Pada wajah sepasang suami-istri itu, Will Durant melihat ekskpresi indah yang tidak terlukiskan. "Sekarang aku menemukan di mana letak kebahagiaan itu!" kata Durant dengan kepuasan Archimides ketika meneriakkan "Eureka!" (Aku sudah menemukannya).

Bagi Durant, kebahagiaan terletak pada pertemuan di antara orang-orang yang saling mencinta. Bagi Haram, salah seorang *qari* (pembaca Al-Quran) Rasulullah Saw., kebahagiaan tidak terletak di situ. Pada suatu hari Abu Bara', pemimpin sebuah kabilah di Nejed, datang ke Madinah. Nabi Saw. mengajaknya masuk Islam. Dengan halus ia menolak tawaran

Nabi, tetapi memohon agar Nabi Saw. mengirimkan para *qari-nya* untuk mengajari mereka Al-Quran.

Tujuh puluh orang sahabat pilihan dikirim ke Nejed. Di Bir Ma'unah para sahabat berhenti. Haram mulai berdakwah. Ia menyampaikan ayat-ayat Al-Quran dengan begitu bersemangat, sehingga ia tidak menyadari bahwa orang-orang Nejed telah mengepungnya. Tiba-tiba tubuhnya tersentak. Ia melihat ujung tombak keluar dari rongga dadanya. Darah membersit. Haram menyauk darah itu dengan kedua telapak tangannya dan mengusapkannya ke wajahnya seraya berkata, *"Fuztu wa Rabbil Ka'bah"* (Alangkah bahagianya aku, demi Tuhan yang Memelihara Ka'bah).

Bagi Haram, kebahagiaan terletak dalam kematian karena menegakkan keyakinan. Puluhan tahun kemudian, Husain, cucu Rasulullah Saw., bersimbah darah di Padang Karbala. Sebelum maut menjemputnya, ia berkata, *"Inni la aral mautu illas sa'adah"* (Aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan). Bila Durant menganggap kebahagiaan terletak pada pertemuan dengan keluarga setelah perjalanan jauh, Husain dan Haram menemukan kebahagiaan dalam berpisah dengan dunia untuk berjumpa dengan Allah Swt.

Walaupun kasih-sayang pada keluarga mempunyai nilai yang lebih tinggi dari kecintaan pada benda-benda, kebahagiaan Durant masih terletak di dataran rendah dunia. Pada Imam Husain dan Haram, kebahagiaan sudah tidak lagi terikat pada dunia. Kebahagiaan kini berada pada dataran tinggi ruhani. Pandangan Anda tentang kebahagiaan mencerminkan tingkat keruhanian Anda.

Orang Prancis berkata, *"Diz moi est-ce que tu manges, et je te dirai est-ce que tu es "* (Katakan kepadaku apa yang kamu makan, aku akan mengatakan kepada Anda siapa Anda). Di

sini kita ingin mengatakan, "Katakan kepadaku di mana Anda letakkan kebahagiaan, aku akan mengatakan kepada Anda siapa Anda." Bila Anda meletakkan kebahagiaan bukan pada dunia, Anda adalah orang yang zuhud.

Zuhud bukan meninggalkan dunia, tetapi tidak meletakkan hati padanya. Zuhud bukan menghindari kenikmatan duniawi, tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya. Dan inilah definisi zuhud dari Rasulullah Saw., *"Bukanlah zuhud itu mengharamkan yang halal, bukan pula menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud dalam dunia itu ialah engkau tidak memandang apa yang ada di tanganmu itu lebih diandalkan dari apa yang ada di sisi Allah"* (*Kanzul 'Ummal,* Hadis ke-6.059).

Apa yang ada di tanganmu? Rumah, kendaraan, kebun, atau deposito; istri, anak-anak, anak buah, kawan, atau fans; karier, pangkat, kedudukan, atau status. Atau mungkin yang lebih abstrak: kekayaan, kekuasaan, kemasyhuran. Konon, pada zaman modern ini orang menjadi kaya karena menguasai sumber daya keuangan (*financial resources*), sumber daya kekuasaan (*political resources*), atau sumber daya alam (*natural resources*) atau semuanya (seperti yang dipegang oleh kebanyakan para pemimpin negara Dunia Ketiga). Perhatikan keadaan yang ada di tanganmu itu: Semuanya berubah, tidak tetap, dan akhirnya harus Anda tinggalkan, sukarela atau terpaksa. Semuanya tidak bisa diandalkan.

Lalu apa yang ada di sisi Allah? Rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, ampunan-Nya yang mahaluas, anugerah-Nya yang tidak terbatas, dan ridha-Nya yang akbar. *Apa yang ada padamu akan punah, apa yang di sisi Allah abadi* (QS 16: 96). Apa yang ada pada tangan kita tidak dapat kita andalkan. Marilah kita letakkan kepercayaan kepada Allah saja. *In God We Trust* (Kalimat ini ditulis dalam setiap lembaran dolar

Amerika. Bukan saja ini menyampaikan makna zuhud, tetapi juga mengingatkan semua pengejar dolar bahwa uang sama sekali tidak dapat diandalkan. Percayakan diri Anda kepada Tuhan saja. Sayangnya, kalimat itu ditulis kecil dan kontras sekali dengan tulisan yang menunjukkan bilangan harga uang itu. Tentu saja orang lebih memerhatikan harga uang daripada kalimat yang berharga itu).

Wajar sekali bila kita mencintai uang yang kita miliki. Wajar sekali bila kita terikat dengan benda-benda kepunyaan kita. Sejak kecil kita dibiasakan untuk menikmati apa-apa yang secara konkret berada di sekitar kita. Kita menjadi zahid apabila kita bersedia menukarkan semuanya itu untuk apa yang ada di sisi Allah. Suatu hari Nabi Saw. memperoleh sandal yang sangat indah. Ia menyukainya. Tetapi segera ia bersujud. Ia memohon ampunan kepada Allah. Ia kuatir sandal yang bagus itu membuatnya lupa kepada apa yang ada di sisi Allah. Ia keluar dan memberikan sandal itu kepada seorang miskin yang pertama kali ditemuinya di jalan.

Jadi orang zahid adalah orang yang membuang dunia untuk ditukar dengan apa yang ada pada Allah. Zahid ialah orang yang menolak dunia. Tetapi apa yang disebut dunia? Maulana Majlisi, ahli hadis dan ulama besar dari kalangan Ahli Bait, menulis, "Hendaknya Anda ketahui bahwa berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis, menurut pemahaman kami terhadapnya, 'dunia yang terkutuk' itu ialah semua hal yang menghalangi manusia dari mematuhi Allah dan menjauhkannya dari kasih-Nya dan hari akhirat. Karena itu, 'dunia' dan 'akhirat' merupakan antitesis. Apa saja yang menyebabkan manusia memperoleh ridha Allah dan mendekatkannya kepada Dia termasuk 'akhirat', walaupun hal-hal tersebut tampak seperti urusan dunia seperti perda-

gangan, pertanian, industri, kerajinan yang ditujukan untuk memberikan nafkah kepada keluarga karena mematuhi Allah Swt., untuk sedekah atau kesejahteraan orang-orang miskin dan melarat, dan menghindarkan diri dari ketergantungan kepada bantuan orang lain. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk akhirat, walaupun orang-orang menganggapnya untuk dunia. Sebaliknya, latihan-latihan disiplin keruhanian yang-bertentangan dengan Sunnah, walaupun dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan pengabdian, dihitung untuk dunia, karena menyebabkan pelakunya terasing dari Allah dan tidak membawa manusia lebih dekat kepada-Nya."

Ulama yang lain berkata, "Dunia dan akhirat adalah dua keadaan batiniah hati Anda: Yang lebih mendekatkan dan berkaitan dengan kehidupan sebelum mati adalah 'dunia'. Apa-apa yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati adalah 'akhirat'. Jadi, apa saja yang memberikan kesenangan, kenikmatan, dan pemenuhan kepuasan sebelum mati adalah 'dunia' bagimu."

Walhasil, orang zahid adalah orang yang hidup di dunia, tetapi tidak meletakkan hatinya di dunia. Mereka bekerja di dunia untuk akhirat. Ali bin Abi Thalib k.w. berkata, "Orang-orang zahid adalah mereka yang berada di dunia tetapi tidak mendunia. *Kanu qawman min ahlid-dunya wa laisu min ahliha" (Nahjul Balaghah).* [ ]

Kesabaran sebagai Kendaraan Hidup Manusia

Allah menyayangi seseorang yang mempergunakan kesabaran sebagai kendaraan hidupnya, dan takwa sebagai bekal kematiannya. (Ucapan Ali bin Abi Thalib tentang orang-orang yang disayang oleh Allah Swt.)

Di dalam Al-Quran, Allah bercerita tentang orang-orang yang disayang oleh-Nya, yang mendapatkan rahmat dari-Nya; yaitu orang-orang yang sabar.

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." *Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka ...* (QS 2:155-157).

Kalimat yang diucapkan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib merupakan untaian kata-kata yang indah. Artinya, Sayidina Ali bin Abi Thalib melihat hidup ini sebagai perjalanan yang amat panjang yang dimulai sejak kita berada di alam ruh sampai

kita lahir di dunia ini dan pergi menuju alam akhirat.

Al-Quran menggambarkan hidup ini sebagai satu perjalanan. Masalahnya hanya terletak pada perjalanan mana yang hendak dituju. Perjalanan tersebut hanya ada dua macam; yaitu perjalanan menuju Allah Swt., dan perjalanan menuju selain Allah. Perjalanan yang disebut terakhir ini banyak sekali macamnya. Bahkan kalau Allah menanyakan pilihan hidup Anda ini, Dia menggunakan ungkapan:

Hendak pergi ke mana kalian ini? (QS 81: 26)

Dalam bahasa Latin, ungkapan seperti itu disebut dengan *quo vadis.* Dan biasanya kalau kita menulis sesuatu, misalnya, menulis sebuah artikel, untuk mengungkapkan keheranan kita kepada seseorang yang jalannya menyimpang, kita sering menyebutnya *quo vadis.* Menurut kepercayaan orang-orang Nasrani, setelah Yesus disalib berminggu-minggu, orang-orang yang sedang berjalan di Kota Roma tiba-tiba melihat Yesus berjalan menuju arah tertentu. Orang-orang bertanya: *"Quo vadis?"* (Mau ke mana Anda?), karena tidak lazim Yesus datang berjalan-jalan di tempat itu. Akan tetapi kemudian dalam tulisan-tulisan kita sering mempergunakan tulisan *quo vadis* untuk menegur orang yang jalannya menyimpang dari jalan yang biasa dipakai. Al-Quran mempergunakan kalimat: "Hendak pergi ke mana kalian ini?" (*fa ain tadzhabun*?).

Kita semua sedang pergi, melakukan perjalanan. Persoalannya, hanya Anda harus menentukan ke mana sebaiknya perjalanan Anda? Al-Quran memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan seperti itu, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Ibrahim a.s.:

Sesungguhnya aku sedang berangkat menuju Tuhanku dan

Dia akan memberikan petunjuk kepadaku (QS 38: 99). Jawaban itulah yang seharusnya menjadi milik kita.

Kita semua berjalan menuju Allah Swt. Kita ini kafilah ruhani yang panjang, yang sudah berlangsung puluhan ribu tahun menuju Allah Swt. Anda boleh bergabung dengan kafilah yang menuju Allah ini, atau bergabung dengan kafilah-kafilah yang lain sesuai pilihan Anda. Dan sebagai konsekuensinya, di akhirat nanti Anda akan digabungkan bersama kafilah yang Anda pilih di dunia.

Di dalam Al-Quran, disebutkan ada pelbagai kafilah di hari akhirat yang merupakan pemunculan kembali kafilah-kafilah yang pernah diikuti oleh manusia di dunia. Malah ada juga pemimpin-pemimpin mereka. Seperti yang difirmankan oleh Allah Swt.: *Pada waktu itu Kami panggil setiap manusia berdasarkan iman mereka* ... (QS 17: 71). Pada hari itu Allah memanggil manusia berdasarkan kafilahnya; kafilah Allah atau kafilah *Thaghut*.

Oleh karena itu, sekali lagi hidup ini adalah sebuah perjalanan. Sehingga Sayidina Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Allah menyayangi seseorang yang memilih kesabaran sebagai kendaraannya." Maksudnya, sabar dalam perjalanan hidup manusia yang menuju Allah Swt., karena kesabaran tidak cocok kalau kita gabungkan kepada perjalanan di luar Allah; walaupun ada juga kesabarannya tapi sangat sedikit. Selain hal itu juga bertentangan dengan definisi kesabaran. Karena definisi sabar menurut Imam Al-Ghazali ialah "memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu". Artinya, kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran. Tidak ada kesabaran, misalnya, kalau kita ini didesak oleh nafsu lalu memenuhi

tuntutan nafsu itu.

Kesabaran terjadi ketika ada konflik. Karena itu pernah dalam suatu pengajian saya, ada seseorang yang bertanya: "Apakah memberikan sedekah kepada pacar itu mendapatkan pahala atau tidak?" Saya jawab bahwa yang dinamakan sedekah itu kalau dalam hati kita ini ada perasaan tidak enak. Apalagi orang Islam yang pemurah biasanya banyak didatangi oleh orang yang meminta sumbangan. Lama-kelamaan hatinya jengkel juga melihat peminta sumbangan yang terus-menerus datang. Sehingga dia khawatir sedekahnya tidak ada pahalanya karena hatinya merasa tidak enak.

Saya berpendapat bahwa di situ ada pahalanya karena di dalamnya ada kesabaran. Sebab walaupun jengkel, nafsu mendesaknya untuk tidak mengeluarkan sedekah, tetapi dia tetap bersedekah. Itu namanya kesabaran. Bahkan dia akan mendapatkan dua pahala; pahala bersedekah dan pahala bersabar. Akan tetapi orang yang memberikan sedekahnya kepada pacarnya tidak menemui kejengkelan itu sehingga tidak diperlukan kesabaran. Mungkin pahalanya cuma satu. Jadi, sabar itu justru ada ketika ada desakan nafsu. Karena itu jadikanlah kesabaran sebagai kendaraan hidup Anda agar disayangi oleh Allah Swt. Kesabaran ini erat hubungannya dengan *al-bala',* dengan ujian. Di dalam Al-Quran disebutkan:

Sungguh Kami akan menguji kalian dengan rasa takut, kela-paran, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan gembi-rakanlah orang-orang yang sabar. (QS 2: 155)

Jadi, sabar itu selalu berkaitan dengan *al-bala'*. Dan Allah akan menguji seseorang dari kesabarannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

Kami akan menguji kalian sampai Kami mengetahui siapa

mujahid yang sebenarnya di antara kalian dan siapa yang sabar. (QS 47: 31)

Maksudnya ialah bahwa ujian itu untuk mengetahui orang-orang yang sabar. Kalau Anda ingin mengetahui ukuran ketidaksabaran ialah bila Anda memilih apa yang dikehendaki oleh nafsu dan meninggalkan perintah agama. Itu artinya tidak sabar. Sedangkan sabar ialah bila Anda tetap memilih apa yang dikehendaki oleh perintah agama dengan meninggalkan desakan atau runtutan nafsu.[]

Malu kepada Allah

Ada sebuah hadis yang terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi* (hadis nomor ke-2.575, juz 4, halaman 54), yang diterima dari Abdulah bin Mas'ud. Mari kita simak hadis tersebut.

Diriwayatkan dari Yahya bin Musa, dari Muhammad bin Ubaid, dari Aban bin Ishaq, dari Ash-Shabah bin Muhammad, dari Murrah Al-Hamadani, dari Abdullah bin Mas'ud, yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *"Malulah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu."* Lalu kami mengatakan, "Wahai *Nabiyullah,* alhamdulillah kami telah malu." Kemudian Nabi bersabda kembali: "*Bukan itu. Akan tetapi malu kepada Allah sebenar-benar malu adalah bila engkau menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, engkau menjaga perut dengan segala isinya, engkau mengingat mati dan siksanya. Barang siapa menginginkan akhirat hendaknya ia meninggalkan perhiasan dunia. Siapa pun yang telah melakukan itu semuanya berarti ia telah memiliki rasa malu yang sebenarnya kepada Allah Swt.*"

Sebelum membahas hadis di atas, kita ingin mengisahkan kejadian yang menimpa Tirmidzi. Tirmidzi merupakan salah seorang yang sangat rajin mengumpulkan hadis tentang keutamaan Sayidina Ali ketika dia berada di Kufah. Ia pernah ditanya oleh sahabatnya, "Dari tadi Anda ini meriwayatkan keutamaan Sayidina Ali tetapi tidak meriwayatkan keutamaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan." Tirmidzi menjawab, "Tidak apa-apa. Karena saya tidak menemukan satu hadis pun yang sahih yang meriwayatkan tentang keutamaan Mu'awiyah kecuali hanya satu." Lalu sahabat itu meminta, "Ya riwayatkan yang satu itu." Tirmidzi kemudian mengatakan, "Rasulullah pernah menyuruh Ibnu Abbas untuk memanggil Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada panggilan pertama, Ibnu Abbas melaporkan bahwa Mu'awiyah sedang makan dan tidak bisa memenuhi panggilan Rasulullah. Pada panggilan yang kedua kalinya, Mu'awiyah juga sedang makan. Kemudian waktu itu Rasulullah mendoakannya. Doa ini diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut, 'Mudah-mudahan Allah tidak mengenyangkan perutnya.'

Dan hanya itu, kata Tirmidzi, tentang keutamaan Mu'awiyah. Doa Nabi itu pun diijabah. Ketika Mu'awiyah menjadi penguasa, dia hampir tidak bisa berhenti makan. Bahkan ketika perutnya sudah besar dia masih terus ingin makan.

Pada waktu itu, marahlah orang-orang yang mendengar Tirmidzi menyatakan hal itu. Akhirnya Tirmidzi dipukuli, kemudian diangkut ke daerah Rayy dan meninggal di tengah perjalanan.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw. bersabda, *"Istahyu minallah haqqal haya'i." Istahyu* berasal dari kata *istahya* yang artinya, "Hendaknya engkau malu". Dalam Al-Quran, misalnya, ada kalimat, *"Inallah la yastahyi an yadhriba matsalan*

...” yang artinya “Allah tidak malu membuat perumpamaan.” Ketika Allah bercerita tentang Fir‘aun, Dia berfirman, “Yudz-abbihuna abna’ahum wa yastahyuna nisa’ahum”.

Berkenaan dengan ayat itu, ada sebagian orang yang menerjemahkan, “Menyembelih anak laki-laki mereka dan menghidupkan anak perempuan mereka.” Ada juga yang menerjemahkan, “Menyembelih anak laki-laki mereka dan mempermalukan anak perempuan mereka.”

Kata *istahya* di situ diterjemahkan dengan “menghidup-kan” dan ada pula yang menerjemahkan dengan “memalu-kan”.

Lalu apa hubungannya malu dalam kehidupan ini. Dalam kata-kata Arab selalu ada hubungannya antara satu kata dengan kata yang lain. Mengapa kata *haya’* sama dengan kata *hayat* (hidup)? Karena hidupnya kemanusiaan itu tergantung kapada rasa malu. Kalau malu itu sudah hilang, sebetulnya manusia itu telah kehilangan kemanusiaannya. Akhirnya, dia hidup sebagai binatang.

Jadi, kehidupan manusia ditandai dengan rasa malunya. Karena itu Rasulullah Saw. bersabda, “*Kalau engkau sudah tidak punya malu berbuatlah sekehendak hati kamu*.” Mak-sudnya, kalau orang sudah tidak punya rasa malu, dia akan melakukan apa pun yang dia kehendaki. Dia akan berhenti sebagai manusia dan hidup sebagai binatang. Kalau sudah begitu, ia bukan hidup yang sebenarnya. Karena itu, kata *haya’* dan *hayat* berasal dari satu akar kata yang mempunyai kaitan sangat erat.

Dalam hadis selanjutnya dikatakan, “Hendaknya kamu malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu.” Kemu-dian para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya kami betul-betul punya rasa malu kepada Allah.” Rasulullah

Saw. bersabda, "*Bukan demikian yang aku maksud, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu ialah engkau jaga kepalamu ini dan apa yang disimpan di kepalamu itu*."

Menyimpan dalam bahasa Arab disebut *wa'a.* Jadi kau-jaga kepalamu itu dengan apa-apa yang disimpan di dalam-nya, apa yang diketahuinya, dan apa yang diinformasikannya. Kalau dalam bahasa Indonesia tempat menyimpan informasi itu bukan kepala tetapi hati. Akan tetapi orang Arab menyebut salah satu anggota badan yang digunakan untuk mengetahui itu adalah *ra'su,* kepala. Dan ini lebih dekat dengan pengetahuan modern.

Hadis selanjutnya menyebutkan, "*Dan jaga perutmu serta apa yang disimpan di dalamnya, dan engkau ingat mati dan menghendaki akhirat dengan meninggalkan dunia.* Dengan demikian dapat dikatakan dia sudah mempunyai rasa malu kepada Allah dengan sebenarnya malu."

Dalam hadis tersebut, Rasulullah mewasiatkan kepada sahabatnya untuk malu kepada Allah, yang bukan hanya sekadar malu tetapi ada tanda-tandanya.

Pertama, menjaga kepala dari pengetahuan atau informasi-informasi yang tidak layak. Karena informasi yang ada di kepala Anda itu akan menentukan sikap Anda. Pandangan Anda tentang dunia ditentukan oleh informasi yang Anda terima tentang dunia itu.

Oleh karena itu, Rasulullah mengatakan kepada kita agar kita menjaga informasi yang Anda terima itu dan jangan asal makan saja. Hadis itu menyuruh kita berpikir kritis terhadap pembicaraan dan sumber pembicaraan.

Kedua, kau jaga perut kamu dari apa yang dikandungnya. Ini menunjukkan bahwa perut itu melambangkan pola konsumtif. Secara khusus, janganlah Anda mengonsumsi barang

haram di dalam perut Anda. Secara umum, karena konsumsi sekarang bukan hanya memasukkan ke perut saja tetapi mengambil apa saja untuk dimiliki, jagalah dirimu agar tidak memiliki sesuatu secara haram. Ini bukan berarti melarang kita untuk memiliki, tetapi yang dilarang adalah memiliki dengan cara yang haram.

Anda tahu ada hadis Nabi yang mengatakan, "*Bila sekepal makanan haram masuk ke dalam perut, maka selama empat puluh hari doa Anda tidak diterima*." Bayangkan, bila Anda "makan" rumah orang lain, tanah, kendaraan, bahkan gunung secara haram. Karena shalat itu adalah kumpulan doa, maka untuk sekepal barang haram empat puluh hari shalat kita tidak diterima. Untuk sebesar gunung, sampai kapan shalat kita tidak diterima?

Ketiga, ingatlah selalu akan kematian.

Ketika Rasulullah melihat orang menggali kubur, beliau menangis lalu bersabda, "*Kalau engkau mau mengumpulkan bekal, maka untuk hal inilah seharusnya kamu harus mengambil bekal*." Maksudnya, kalau kamu mau mengambil bekal, maka untuk alam sesudah mati inilah Anda seharusnya menyiapkan bekal.

Pernah suatu saat ada orang menceritakan kepada saya kesannya ketika ia berpiknik ke Bali. Banyak orang Bali yang menutup rumahnya dengan alang-alang. Bukan karena mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membuat atap yang bagus. Mereka sebenarnya memiliki simpanan uang yang banyak, yang dipersiapkan untuk upacara *ngaben* (upacara pembakaran mayat).

Ternyata orang Bali itu hebat, menurut saya. Mereka mengumpulkan bekal yang banyak untuk mati walaupun hidupnya kelihatan menderita untuk beberapa saat. Kita pun

seharusnya seperti itu. Kita kumpulkan bekal yang banyak untuk hari sesudah kematian. Depositokanlah uang Anda itu. Ke mana? Ke lembaga-lembaga Islam yang ada. Jadi, kalau Anda malu kepada Allah dengan sebenarnya malu, lakukanlah seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw.[]

Wali Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah

Wali Allah artinya kekasih Allah. Bentuk jamaknya *awliya'* Allah. Karena dia kekasih Allah, maka tentu saja ia orang yang sangat dekat dengan Dia; begitu dekatnya, sehingga ia menyerap sifat-sifat Dia sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Bukankah kalau kita dekat dengan sesuatu, kita akan menyerap sifat-sifatnya? Ketika Anda sangat dekat dengan api, tubuh Anda akan panas (seperti sifat api). Ketika Anda terbenam dalam salju, tubuh Anda akan dingin (seperti dinginnya salju). Banyak sifat Allah itu, sebanyak asma-Nya. Kita tidak mungkin memerincinya di sini. Untuk menyederhanakan pembicaraan, marilah kita mengenal *awliya'* Allah dari beberapa sifat Allah yang sudah diserapnya.

Dialah Allah, Sang Pencipta Yang Menjadikan Yang Membentuk. Bagi-Nya asma yang baik. (QS 59: 24)

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah," maka ia pun men-jadi. (QS 36: 82)

Wali Allah Menurut Al-Quran

Seorang wali Allah akan bersifat kreatif, karena menyerap *asma Al-Khaliq Al-Bari' Al-Mushaiwwir.* Dalam proses kreatifnya, apa yang dikehendakinya terjadi seizin Allah. Orang Sunda mengatakannya "satuduh metu sakecap nyata"; yang ditunjuknya keluar, yang dikatakannya terbukti. Inilah salah satu keistimewaan wali Allah.

Keistimewaan kedua, kehadirannya mendatangkan berkah kepada orang-orang di sekitarnya. Makin dekat dengan Allah, makin besar kecintaan Allah kepadanya, makin luas medan berkahnya. Nabi Muhammad Saw. adalah makhluk yang paling dicintai Allah, karena itu kehadirannya mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Bila Anda ingin "mengambil berkah" *(tabarruk),* ambillah dari Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang berakhlak seperti akhlaknya. Kepada wali Allah, Anda boleh mengambil berkah.

Tentu ada banyak keistimewaan lainnya. Tapi, seandainya kita memiliki yang dua itu saja, itu sudah lebih besar daripada dunia dan segala isinya. Bila kita ingin menjadi wali Allah, apa yang harus kita lakukan? Atau siapakah sebenarnya wali Allah atau orang yang dicintai Allah itu? Al-Quran menjawabnya, *Sesungguhnya wali-wali Allah itu hanyalah orang-orang yang takwa. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya* (QS 8:34). Jadi, bila ingin menjadi wali Allah, jadilah orang yang takwa. Lakukan semua ciri orang takwa seperti dicantumkan dalam Al-Quran. Setelah beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lain, dan setelah melakukan semua kewajiban syariat, maka orang takwa mempunyai—antara lain—ciri-ciri di bawah ini:

(1) Dermawan, yaitu suka menginfakkan apa saja yang yang paling disukainya—baik dalam keadaan

lapang maupun susah—kepada kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan, orang yang memohon pertolongan, dan para tawanan (QS 2: 3,177; 3: 17,134; 51: 19).

(2) Mampu mengendalikan diri ketika marah, mudah memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dan suka meminta maaf bila ia berbuat salah kepada orang lain (QS 3: 134).

(3) Melazimkan shalat malam dan memperbanyak *istighfar* pada waktu dini hari (QS 51: 18; QS 3: 17).

Di samping itu, dengan memerhatikan kalimat kunci *"Allah yuhibbu"* (Allah mencintai), maka kita menemukan bahwa yang dicintai Allah adalah mereka yang *pertama* suka berbuat baik (QS 2: 95; 3: 137, 148; 5: 13, 93); *kedua* berlaku adil (QS 5: 42; 49: 9; 60: 8); *ketiga* bersabar (QS 3: 146); *keempat* bertawakal (QS 3: 159); *Mima* bertobat (QS 2: 222); dan *keenam* mencintai kesucian (QS 9: 108; 2: 222).

Wali Allah Menurut As-Sunnah

(1) *Dermawan*

Kita tahu bahwa As-Sunnah menjelaskan Al-Quran. Rasulullah Saw. memberikan perincian tentang karakteristik kekasih Allah, seperti secara singkat digambarkan dalam Al-Quran. Dari penjelasan Nabi inilah para ulama merumuskan apa yang kemudian dikenal sebagai ilmu tasawuf. Tidak mungkin kita menyajikan semua penjelasan Nabi Saw.; karena itu berarti kita mengungkap tasawuf seluruhnya.

Marilah kita ambil dua hal saja. *Pertama,* Al-Quran mengatakan bahwa salah satu ciri mutlak yang mesti ada pada

kekasih Allah ialah sifat dermawan (*al-sakha*). Di tempat lain dalam buku ini diriwayatkan sabda nabi Saw. tentang *abdal*. Mereka adalah kekasih-kekasih Allah, yang sangat dekat dengan Dia, yang menjadi sebab bagi Allah untuk menghidupkan dan mematikan. Nabi Saw. menyatakan bahwa mereka mencapai derajat itu karena kedermawanan dan hati yang bersih terhadap sesama kaum Muslim.[4]

Abu Abdurrahman Sulami adalah tokoh besar tasawuf pada abad kelima Hijri. Ia menulis banyak kitab tentang tasawuf. Salah satu di antaranya, *Al-Muqaddimah fi Al-Tashawwuf wa Haqiqatuh,* menjadi khazanah klasik bagi siapa saja yang ingin mengikuti jejak para *'arifin*. Dalam kitab itu disebutkan akhlak pokok yang harus dimiliki seorang sufi. Salah satu di antaranya adalah *al-sakha*. Marilah kita kutipkan sebagian dari bab tentang *al-sakha:*

"Sesungguhnya *al-sakha* telah disebut dalam kitab Allah—*dan mereka mengutamakan orang lain lebih dari dirinya sendiri, walaupun mereka sendiri dalam kesulitan* (QS 59: 9). Abu Hafsh Al-Nisaburi ditanya tentang ayat ini. Ia berkata: 'Engkau dahulukan bagian orang lain sebelum bagianmu, baik dalam urusan akhirat maupun dunia. Bukankah Allah sudah memuji kedermawanan dengan firman-Nya, *Mereka memberikan makanan yang mereka sukai* (QS 76: 8). Allah mencela kebakhilan dengan firman-Nya, *Mereka akan dipasung dengan apa yang mereka bakhilkan itu pada hari kiamat* (QS 3: 10).

"Rasulullah Saw. bersabda, *'Kedermawanan adalah pohon yang kukuh di surga. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang dermawan. Kebakhilan adalah pohon neraka. Tidak akan masuk neraka kecuali karena kebakhilannya.'* Dalam

[4] Lihat *"Abdal:* Pemimpin Kafilah Ruhani Menuju Allah", dalam buku ini.

riwayat Abu Hurairah, Nabi Saw. diriwayatkan berkata, *'Orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai daripada ahli ibadah yang bakhil.'* Beliau juga bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang memberi sambil menggerutu.'* Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *'Surga adalah kampung orang dermawan.'* Allah berfirman, *'Apa telah datang kepadamu berita tamu Ibrahim yang dimuliakan itu?'* (QS 51: 24). Tahukah kalian dengan apa Ibrahim memuliakan tamunya? Ia melayani mereka dengan tangannya sendiri.

Nabi Saw. bersabda: *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya membaguskan jamuan tamunya."* Aisyah berkata, 'Tidak henti-hentinya malaikat mendoakan kalian sepanjang makanan untuk tamu dihidangkan.' Abu Al-Abbas Al-Zuzani meriwayatkan, 'Telah sampai kepadaku kisah tentang Ibrahim. Allah bertanya kepadanya: "Tahukah kamu kenapa aku mengambil kamu sebagai kekasih-Ku (*khalili*)." Ibrahim menjawab, "Tidak, ya *Rabbi."* Tuhan berfirman, "Aku menengok hati nuranimu. Aku temukan di sana ternyata kamu lebih senang memberi daripada mengambil" (*Majmuah-ye Atsar-e Abu Abdirrahman Sulami*, 2: 497-498).

"Tidaklah Allah menarik seorang kekasih ke haribaan-Nya kecuali karena kedermawanannya," sabda Nabi Saw. (*Kanzul 'Ummal* hadis ke-16.204). Mengapa orang lebih cepat dekat dengan Allah melalui kedermawanan daripada lewat zikir dan doa? Perjalanan menuju Allah adalah upaya untuk hijrah dari kungkungan dirinya menuju rumah Tuhan, dari perhatian kepada kepentingan pribadi menuju perhatian sepenuhnya kepada Allah, dari keterikatan pada materi kepada kebergan-

tungan kepada Allah. Orang dermawan adalah orang yang tidak meletakkan kebahagiaannya pada pemilikan harta. Ia bahagia bukan karena bisa mengambil banyak. Ia bahagia karena bisa memberi banyak. Hidupnya ditegakkan di atas "*giving*", bukan "*taking*".

Pada suatu hari, Abu Abdillah sedang thawaf mengitari Ka'bah sejak awal malam sampai subuh. Tidak henti-hentinya orang suci ini berdoa, "Tuhanku, lindungilah diriku dari kebakhilan." Muridnya bertanya, "Semoga aku dijadikan tebusanmu. Belum pernah aku mendengar doa seperti itu." Abu Ja'far menjawab, "Apa lagi yang lebih dahsyat daripada kebakhilan. Bukankah Allah berfirman, *Siapa yang terjaga dari kebakhilan dirinya merekalah yang berbahagia* (QS 59: 9; 64: 16).

Kata kebakhilan dalam riwayat (dan ayat Al-Quran tersebut) adalah terjemahan dari *syuhhu nafsih.* Mungkin lebih baik kita terjemahkan pelit. Masih kata Abu Abdillah, "Pelit lebih jelek dari bakhil. Kalau orang bakhil, ia bakhil dengan apa yang dimilikinya. Orang pelit, selain bakhil dengan apa yang dimilikinya, ia juga bakhil dengan apa yang dimiliki orang lain. Bila ia melihat sesuatu pada orang lain, ia ingin mengambilnya, baik dengan halal maupun haram. Ia tidak pernah kenyang dan rezeki yang diterimanya tidak mendatangkan manfaat" (*Tuhaf Al-'Uqul* 274).

Abu Abdillah adalah gelar Imam Ja'far Al-Shadiq, salah seorang di antara rangkaian (silsilah) para wali Allah, cucu Rasulullah Saw. Ia bercerita tentang ayahnya, Muhammad Al-Baqir, "Ayahku adalah orang yang paling sedikit hartanya di kalangan keluargaku, namun beliau adalah orang yang paling banyak memberi kepada orang lain." Salma, *mawla* perempuan Musa Al-Kazhim bercerita tentang majikannya,

"Setiap kawan beliau datang ke rumah beliau, beliau tidak memperbolehkan mereka pergi sebelum mereka makan makanan yang lezat, menghadiahkan pakaian yang bagus-bagus, dan membekali mereka sejumlah uang. Melihat itu aku pun menyarankan agar beliau jangan terlalu banyak memberikan hadiah. Akan tetapi beliau berkata kepadaku, 'Wahai Salma, yang disebut dengan kebaikan dunia ini tidak lain daripada menghubungkan tali persaudaraan dengan kawan-kawan kita dan beramal yang baik."

Memang itulah tradisi keluarga Rasul, yang kemudian menjadi bintang-bintang indah dalam kafilah ruhani menuju Allah. Ayah Al-Baqir adalah Ali Zainal Abidin, yang terkenal senang memikul gandum di malam hari dan membagikannya kepada fakir miskin Madinah tanpa diketahui orang. Bila orang datang ke rumahnya meminta tolong, ia berkata, "Selamat datang wahai orang yang berkenan memikul bekalku untuk hari akhirat." Dari Imam Zainal Abidin terkenal ucapan, "Kami Ahli Bait, bila telah memberikan sesuatu tidak pernah mengambilnya kembali."

Ali putra Husayn putra Ali bin Abi Thalib dan putra Fatimah putri Rasulullah Saw. Semua orang dalam rangkaian nasab ini adalah orang-orang suci, yang terkenal karena kedermawanannya. Ketika Ali bertanya kepada putranya, Hasan, tentang *syuhh* (pelit), beliau berkata, "Pelit itu ialah memandang apa yang kamu miliki sebagai kemuliaan dan apa yang kamu infakkan sebagai kecelakaan." Kedermawanan, kalau begitu, adalah memandang harta yang engkau tahan sebagai kecelakaan dan harta yang engkau berikan sebagai kemuliaan. Bila begitu pandanganmu tentang harta, maka bersiaplah engkau untuk diantarkan ke haribaan Tuhan dengan cepat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Anak muda yang dermawan dan baik akhlaknya lebih dicintai Allah daripada orang tua yang bakhil ahli ibadah*

dan jelek akhlaknya" (*Kanzul-'Ummal* hadis ke-16.061).

(2) *Pemuda Saleh*

Kedua, kekasih Allah yang hidupnya mendatangkan berkat kepada orang di sekitarnya adalah pemuda yang saleh. Allah berfirman, "*Sesungguhnya mereka itu para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka; dan Kami menambahkan kepada mereka petunjuk* (QS 18: 13)." Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya makhluk yang paling dicintai Allah adalah pemuda yang berusia muda dengan tubuh yang cantik, lalu ia menjadikan kemudaannya dan kecantikannya untuk Allah dan menaatinya. Itulah orang yang dibanggakan Allah Yang Mahakasih di hadapan para malaikat-Nya seraya berfirman, 'Inilah hamba-Ku yang sejati"* (*Kanzul-'Ummal,* hadis ke-43.103).

Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, *"Keutamaan pemuda yang taat beribadat di masa mudanya dibandingkan dengan orang tua yang beribadat pada masa tuanya seperti keu-tamaan para Rasul dibandingkan dengan seluruh manusia yang lain" (Kanzul-'Ummal,* hadis ke-43.059); *"Tidak ada sesuatu yang paling dicintai Allah selain pemuda yang kembali kepada-Nya. Dan tidak ada yang paling dibenci Allah selain orang tua yang betah dalam kemaksiatan" (Kanzul-'Ummal,* hadis ke-43.057).

Mengapa pemuda yang saleh dijadikan kekasih Allah? Kita tahu bahwa dalam pandangan Islam hidup adalah perjalanan menuju Allah, dari lempung yang kotor dan air yang hina menuju Allah Yang Mahasuci. Umur adalah masa yang kita ambil dalam perjalanan itu. Keberhasilan kita dalam perjalanan diukur dari jumlah kilometer yang telah kita tempuh dalam masa (umur) tertentu. Bayangkanlah berbagai macam mobil melaju di jalan tol menuju Jakarta. Ada mobil yang jalannya lambat sekali sehingga dalam waktu satu jam baru

menempuh 40 km, masih sangat jauh dari tujuan. Ada mobil yang berjalan sangat cepat. Dalam waktu satu jam ia sudah menempuh 100 km, sudah hampir mencapai tujuan. Mobil jenis yang kedua itulah pemuda. Umur mereka masih sedikit, tapi perjalanan mereka sudah dekat dengan Tujuan (Allah Swt.). Mereka itulah wali-wali Allah.

Bila kini Anda mencari wali Allah untuk memohon doa atau mengambil berkah, carilah pemuda-pemuda yang saleh, yang menghabiskan sebagian malam dalam ruku' dan sujud di hadapan Allah, yang mempersembahkan kemudaan dan kecantikannya untuk berbakti kepada Allah, yang mengendalikan hawa nafsunya dan menjaga kesucian dirinya di tengah-tengah godaan di sekitarnya. Atau carilah orang-orang yang dermawan, yang mudah memberikan pertolongan, yang mengutamakan orang lain walaupun dirinya mendapat kesusahan, yang menjadi tempat berlindung siapa saja yang menderita kesusahan. Duduklah bersama mereka, bergabunglah dengan mereka. Anda akan terciprati cahaya ruhaniah mereka. Anda akan dibasahi oleh pancaran kecintaan Tuhan melalui kehadiran mereka. Saya teringat cerita Emha Ainun Nadjib tentang orang miskin yang datang ke salah satu masjid. Ia bermaksud beribadat di situ. Tetapi melihat pakaiannya yang kumal, pengurus masjid menghardiknya. Orang miskin pergi meninggalkan masjid; dan Tuhan pun pergi bersamanya. Artinya, Tuhan tidak suka berdiam di tengah-tengah manusia yang mengaku beribadat kepadanya tetapi tidak mau membantu saudara-sudaranya. Seperti sufi yang mencari kekasih Allah di masjid-masjid dan tidak menemukannya, kita pun sebaiknya tidak mencari wali di masjid. Carilah wali di tengah-tengah himpunan anak muda yang saleh; atau di tengah-tengah mereka yang hancur hatinya.[]

BAGIAN KETIGA

Tiga Hari Bersama Penghuni Surga

Tiga Hari Bersama Penghuni Surga

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i, Anas bin Malik menceritakan sebuah kejadian yang dialaminya pada sebuah majelis bersama Rasulullah Saw.

Anas bercerita, "Pada suatu hari kami duduk bersama Rasulullah Saw., kemudian beliau bersabda, 'Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki penghuni surga.' Tiba-tiba munculIah laki-laki Anshar yang janggutnya basah dengan air wudhunya. Dia mengikat kedua sandalnya pada tangan sebelah kiri."

Esok harinya, Rasulullah Saw. berkata begitu juga, "Akan datang seorang lelaki penghuni surga." Dan muncullah laki-laki yang sama. Begitulah Nabi mengulang sampai tiga kali.

Ketika majelis Rasulullah selesai, Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a. mencoba mengikuti seorang lelaki yang disebut oleh Nabi sebagai penghuni surga itu. Kemudian dia berkata kepadanya, "Saya ini bertengkar dengan ayah saya, dan saya berjanji kepada ayah saya bahwa selama tiga hari saya tidak akan menemuinya. Maukah kamu memberi tempat pondokan

buat saya selama hari-hari itu?"

Abdullah mengikuti orang itu ke rumahnya, dan tidurlah Abdullah di rumah orang itu selama tiga malam. Selama itu Abdullah ingin menyaksikan ibadah apa gerangan yang dilakukan oleh orang itu yang disebut oleh Rasulullah sebagai penghuni surga. Tetapi selama itu pula dia tidak menyaksikan sesuatu yang istimewa di dalam ibadahnya.

Kata Abdullah, "Setelah lewat tiga hari aku tidak melihat amalannya sampai-sampai aku hampir-hampir meremehkan amalannya, lalu aku berkata, Hai hamba Allah, sebenarnya aku tidak bertengkar dengan ayahku, dan tidak juga aku menjauhinya. Tetapi aku mendengar Rasulullah Saw. berkata tentang dirimu sampai tiga kali, 'Akan datang seorang darimu sebagai penghuni surga.' Aku ingin memerhatikan amalanmu supaya aku dapat menirunya. Mudah-mudahan dengan amal yang sama aku mencapai kedudukanmu."

Lalu orang itu berkata, "Yang aku amalkan tidak lebih daripada apa yang engkau saksikan." Ketika aku mau berpaling, kata Abdullah, dia memanggil lagi, kemudian berkata, "Demi Allah, amalku tidak lebih daripada apa yang engkau saksikan itu. Hanya saja aku tidak pernah menyimpan pada diriku niat yang buruk terhadap kaum Muslim, dan aku tidak pernah menyimpan rasa dengki kepada mereka atas kebaikan yang diberikan Allah kepada mereka." Lalu Abdullah bin Amr berkata, "Beginilah bersihnya hatimu dari perasaan jelek dari kaum Muslim, dan bersihnya hatimu dari perasaan dengki. Inilah tampaknya yang menyebabkan engkau sampai ke tempat yang terpuji itu. Inilah justru yang tidak pernah bisa kami lakukan."

Memberikan hati yang bersih, tidak menyimpan prasangka yang jelek terhadap kaum Muslim, kelihatannya sederhana

tetapi justru amal itulah yang sering kali sulit kita lakukan. Mungkin kita mampu berdiri di malam hari, sujud dan ruku‘ di hadapan Allah Swt., akan tetapi amat sulit bagi kita menghilangkan kedengkian kepada sesama kaum Muslim, hanya karena kita duga pahamnya berbeda dengan kita; hanya karena kita pikir bahwa dia berasal dari golongan yang berbeda dengan kita; atau hanya karena dia memperoleh kelebihan yang diberikan Allah, dan kelebihan itu tidak kita miliki. "Inilah justru yang tidak mampu kita lakukan," kata Abdullah bin Amr (*Hayat Al-Shahabah,* II, 520-521).

Pada halaman yang sama, Al-Kandahlawi menceritakan suatu hadis tentang sahabat Nabi yang bernama Abu Dujanah. Ketika Abu Dujanah sakit keras, sahabat yang lain berkunjung kepadanya.

Tetapi menakjubkan, walaupun wajahnya pucat pasi, Abu Dujanah tetap memancarkan cahayanya, bahkan pada akhir hayatnya. Kemudian sahabatnya bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan wajah Anda bersinar?" Abu Dujanah menjawab, "Ada amal yang tidak pernah kutinggalkan dalam hidup ini. *Pertama*, aku tidak pernah berbicara tentang sesuatu yang tidak ada manfaatnya. *Kedua*, aku selalu menghadapi sesama kaum Muslim dengan hati yang bersih, yang oleh Al-Quran disebut *qalbun salim.*"

Al-Quran menyebut kata *qalbun salim* ini ketika Allah Swt. berfirman tentang suatu hari di hari kiamat, ketika tidak ada orang yang selamat dengan harta dan kekayaannya kecuali yang membawa hati yang bersih.

Pada hari itu tidak ada manfaatnya di hadapan Allah Swt., harta dan anak-anak kecuali orang yang datang dengan hati yang bersih. (QS 26: 89)

Di dalam Islam, Rasulullah yang mulia sejak awal dakwahnya mengajarkan kepada kaum Muslim untuk mem-per-

lakukan kaum Muslim yang lain sebagai saudara-sau-daranya. Al-Quran mengatakan bahwa salah satu tanda orang yang beriman ialah menjalin persaudaraan dengan sesama kaum beriman lain. Al-Quran menggunakan kalimat yang disebut *adat al-hasr,* yaitu *"innama"*—artinya, yang tidak sanggup memelihara persaudaraan itu tidak termasuk orang yang beriman.

Imam Al-Ghazali ketika menyebutkan ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang beriman sajalah yang dapat memelihara persaudaraan dengan sesama kaum Muslim. Hanya yang beriman yang bisa menumbuhkan kasih sayang kepada kaum Muslim. Rasulullah Saw. menegaskan ayat ini dengan sabdanya: *"Tidak beriman di antara kamu sebelum kamu mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri."*

Rasulullah yang mulia menyebutkan bahwa salah satu tanda orang yang beriman ialah mempunyai kecintaan yang tulus terhadap kaum Muslim. Dan dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda: *"Agama adalah kecintaan yang tulus."*

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya, *Ad-Durr Al-Mantsur.* Ketika sampai pada ayat yang mengatakan bahwa Allah menolak segolongan manusia dengan segolongan manusia yang lain, pada Surah Al-Baqarah, As-Suyuthi meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Setiap masa ada orang yang sangat dekat dengan Allah* (yang oleh Rasulullah disebut *abdal). Kalau salah seorang di antara mereka mati, maka Allah akan menggantikannya dengan orang yang lain. Begitulah orang itu selalu ada di tengah-tengah masyarakat."*

Rasulullah mengatakan bahwa berkat kehadiran mereka, Allah menyelamatkan suatu masyarakat dari bencana. Karena merekalah Allah menurunkan hujan; karena merekalah Allah menumbuhkan tetanaman; dan karena merekalah Allah menghidupkan dan mematikan. Sehingga para sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Apa maksudnya 'karena merekalah Allah menghidupkan dan mematikan?'" Rasulullah menjawab: "Kalau mereka berdoa agar Allah memanjangkan usia seseorang, maka Allah panjangkan usianya. Kalau mereka berdoa agar orang zalim itu binasa, maka Allah binasakan mereka." Kemudian Rasulullah bersabda: "Orang ini mencapai kedudukan yang tinggi bukan karena banyak shalatnya, bukan karena banyak puasanya, bukan pula karena banyaknya ibadah hajinya, tetapi karena dua hal; yaitu memiliki sifat kedermawanan dan kecintaan yang tulus kepada sesama kaum Muslim."[]

Kelompok yang Didoakan Malaikat Pemikul *'Arsy*

Sudah sering kita dengar kisah Isra' dan Mi'raj. Perkenankanlah saya pada kesempatan ini mengajak para pembaca merenungkan hanya satu episode kecil dari peristiwa Mi'raj—yakni doa malaikat pemikul *'Arsy*. Menurut Al-Quran, setiap hari para malaikat pemikul *'Arsy* dan malaikat di sekitarnya gemuruh membacakan zikir dan doa. Mereka berzikir memuja kebesaran Allah; mereka berdoa untuk kaum Mukmin. Zikir dan doa inilah yang didengar Rasulullah sebelum melihat Jibril di Sidratul Muntaha. Al-Quran menyebutkan doa malaikat pada Surah Al-Mu'min ayat 7:

Mereka yang memikul 'Arsy
dan mereka yang di sekitar-Nya bertasbih dengan puji Tuhan mereka beriman pada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang yang beriman.

Wahai Tuhan kami,
Kasih dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu

Ampuni mereka yang kembali
dan mengikuti jalan-Mu
Jauhkan mereka dari azab neraka
yang bernyala.

Tuhan kami
Masukkan mereka ke Surga 'Adn
yang *telah Kaujanjikan pada mereka*
bersama orang-orang saleh di antara
orangtua mereka
istri-istri dan keturunan mereka

Sungguh, Engkau Mahaperkasa dan Mahabijaksana

Doa malaikat ini menunjukkan dua hal. *Pertama,* di bumi ini ada orang yang selalu didoakan para malaikat. *Kedua,* mereka didoakan malaikat untuk dimasukkan ke surga berserta seluruh keluarga, orangtua, istri, dan anak cucunya. Siapa gerangan orang-orang yang beruntung ini? Siapa gerangan orang-orang yang didoakan malaikat dan dimasukkan ke surga beserta keluarganya? Allah menyebutkan tanda-tanda mereka dengan jelas.

Pertama: Mereka yang kembali dan mengikuti jalan-Mu

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam kesucian. Tetapi ia juga makhluk yang lemah. Sering dalam perjalanan hidupnya, ia teperdaya oleh hawa nafsunya dan meninggalkan fitrahnya yang semula. Lewat hati nuraninya, fitrah sering membisikkan kejujuran, kesucian, ketaatan, dan kesalehan.

Fitrah inilah yang sering menegur kita apakah kita akan memilih dunia dengan segala pesonanya, walaupun kita harus melanggar hukum, menodai janji, dan mengkhianati amanah; atau memilih keteguhan pendirian dan disiplin, walaupun kita harus hidup sederhana dan prihatin. Fitrah inilah yang menyebabkan hati kita mudah tersentuh penderitaan orang lain, mudah tergetar karena firman Tuhan atau khusyuk ketika melakukan shalat. Namun karena kelemahan kita, fitrah ini sering kita lupakan, dan bisikannya sering kita abaikan. Lalu hiduplah kita jauh dari fitrah ini. Kita melantur tanpa arah dan tujuan.

Berbahagialah orang yang di tengah perjalanan menyadari kekeliruannya dan kembali lagi kepada fitrahnya. la tutup lembaran masa lalunya yang hitam dan merintis kehidupan baru di atas ajaran Tuhan. Orang-orang yang seperti itulah yang didoakan para malaikat—" mereka yang kembali dan mengikuti jalan-Mu". Mereka bukan orang yang tidak pernah bersalah, tetapi orang yang menyadari kesalahan dan memperbaikinya. Mereka pernah berbuat maksiat dan menyesali maksiatnya serta menebusnya dengan ibadat. Mereka pernah tersesat tetapi kemudian melihat cahaya hidayat, dan mengubah jalan hidupnya sesuai dengan syariat.

Kedua: Mereka mengisi hidupnya dengan iman dan amal saleh, lalu keluarganya mengikuti mereka dengan iman dan amal saleh pula

Al-Quran menceritakan orang-orang yang di Hari Akhirat dihimpunkan Allah beserta istri-istri mereka dan keturunan

mereka. Dalam Surah Al-Zukhruf ayat 70, Allah berfirman kepada mereka yang akan masuk ke surga, *"Masuklah ke surga beserta istri kamu untuk digembirakan."* Dalam Surah Al-Ra'd ayat 23, Allah berfirman, *"Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama mereka yang saleh di antara orangtua mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka."*

Abdullah bin 'Abbas, dalam hadis yang dikeluarkan Al-Thabrani dan Ibn Mardawaih, meriwayatkan sabda Rasulullah Saw., "Ketika seseorang masuk ke surga, ia menanyakan orang-tua, istri, dan anak-anaknya. Lalu dikatakan padanya, 'Mereka tidak mencapai derajat amalmu.' Ia berkata, 'Ya Rabbi, aku beramal bagiku dan bagi mereka.' Lalu Allah memerintahkan untuk menyusulkan keluarganya ke surga itu." Setelah itu Ibn 'Abbas membaca Surah Al-Thur ayat 21, *Dan orang-orang yang beriman, lalu anak-cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, Kami susulkan keturunan mereka pada mereka, dan Kami tidak mengurangi amal mereka sedikit pun.*

Mungkin ada orang yang bertanya: Bukankah pada Hari Akhirat "orang berpisah dari saudaranya, ibu dan ayahnya, istri dan anak-anaknya" (QS 80: 33-36)? Bukankah pada Hari Kiamat "tidak ada jual-beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada pertolongan" (QS 2: 254)? Bukankah setiap orang akan "diberi balasan sesuai dengan apa yang ia kerjakan" (QS 53: 39)? Mana mungkin Allah menghimpunkan orang dengan seluruh keluarganya di Surga 'Adn, padahal tingkat amalnya berlainan?

Dalam Surah Al-Zukhruf ayat 67 disebutkan bahwa "pada hari itu sahabat-sahabat menjadi musuh satu sama lain kecuali orang-orang yang takwa". Seluruh persahabatan, seluruh ikatan kekeluargaan, seluruh tali persaudaraan akan putus, kecuali di kalangan orang-orang yang takwa. Betul, di Hari Akhirat istri berpisah dari suaminya, anak dari orang-tuanya,

pemimpin dari anak buahnya, kawan dari sahabatnya. Tetapi ini hanya berlaku bagi orang kafir, orang durhaka, atau orang yang tidak mengisi hidupnya dengan iman dan amal saleh. Hal ini tidak berlaku bagi orang yang takwa.

Karena itu bila orang lain menyatakan "hanya maut yang memisahkan kita", suami-istri yang bertakwa akan berkata, "Bahkan maut pun tidak akan sanggup memisahkan kita." Allah Swt. berfirman, *Masuklah kamu beserta istri-istri kamu* (QS 43: 70).

Bila orang berduka karena ditinggal wafat oleh orang yang dicintainya, seorang Muslim masih menyimpan harapan, karena kelak di Hari Akhirat, Allah akan menghimpun mereka kembali. Syarat untuk itu hanya satu: takwa. Takwa ditampakkan dalam iman dan amal saleh. Keluarga, himpunan, kumpulan, golongan yang diikat oleh ikatan iman dan amal saleh tidak akan berpisah sampai Hari Akhir sekalipun. Iman sudah kita ketahui bersama, tetapi apa yang disebut saleh? Amal saleh, menurut arti katanya, ialah karya yang baik, karya yang mendatangkan manfaat.

Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik karyanya. (QS 67: 2)

Ada amal saleh yang memberi manfaat secara individual seperti shalat malam, berzikir, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ibadat. Ada amal saleh yang selain bermanfaat bagi pelakunya juga bermanfaat bagi orang lain. Ini adalah amal kemasyarakatan seperti membebaskan orang-orang dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Kita menyebut amal sosial ini dengan istilah "membangun". Menurut Islam, amal sosial ini dinilai lebih tinggi daripada amal-amal individual. Karya-karya kita di tengah masyarakat diberi ganjaran yang lebih besar daripada karya-karya yang hanya

menguntungkan diri sendiri.

Ketika Rasulullah Saw. ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Nabi yang mulia menjawab, "Seutama-utama amal ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman, yaitu melepaskannya dari rasa lapar, membebaskannya dari kesulitan, dan membayarkan utang-utangnya." (HR Ibn Hajar Al-Asqalani)

Pada riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, *"Tidak ada kebajikan yang lebih utama setelah iman selain mendatangkan man-faat bagi orang lain; dan tidak ada kejelekan yang lebih jahat setelah musyrik selain mendatangkan kesengsaraan pada orang lain."*

Perkenankanlah saya membawakan sebagian hadis yang lain tentang amal saleh:

Barang siapa di waktu pagi bemiat untuk membela orang yang teraniaya dan memenuhi kebutuhan seorang Muslim, baginya ganjaran seperti ganjaran haji yang mabrur.

Hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi manusia.

Barang siapa berjalan untuk memenuhi keperluan saudaranya pada satu saat di siang hari atau malam hari, baik ia berhasil mernenuhinya atau tidak berhasil, itu lebih baik baginya daripada i'tikaf dua bulan.

Barang siapa membebaskan seorang Mukmin dari kesusahan-nya atau menolong orang yang teraniaya, Allah akan memberikan kepadanya tujuh puluh tiga ampunan.

Sekali lagi, bila saya harus menyimpulkan karakteristik orang-orang yang didoakan malaikat pemikul *'Arsy* dan dihimpunkan Allah beserta keluarganya, saya hanya dapat menyebut satu kata saja: takwa. Takwa diwujudkan dalam iman dan amal saleh.

Rasulullah Saw. mendengar gemuruh doa para malaikat yang memikul *'Arsy*. Kita tidak mendengarnya. Tetapi melalui Al-Quran kita mengetahui bahwa saat ini pun mereka bertasbih dan berdoa untuk orang yang bertakwa; untuk orang yang meyakini Allah, rasul-Nya, dan kitab-Nya, serta mengisi hidupnya dengan amal yang bermanfaat; untuk mereka yang menemukan makna hidup dalam penyerahan diri kepada Allah dan kebajikan pada sesama manusia; untuk mereka yang melebarkan shalatnya dari masjid ke rumah, ke kantor, ke kota, ke seluruh negeri, bahkan ke seluruh dunia; dan untuk mereka yang memilih hidup guna membangun jiwa dan raga orang lain.[]

Memilih Teman Perjalanan di Alam Barzakh

Di dalam ilmu tarekat dikenal istilah *murid;* yang artinya orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah Swt. Kata *murid* sendiri berarti yang menginginkan sesuatu. Sedangkan orang yang membimbingnya disebut *syaikh*. *Murid* adalah orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah Swt., yang dibimbing oleh seorang guru. Bahkan di dalam tasawuf diterangkan adab hubungan antara *murid* dan *syaikh* ini. Bukan hanya ikatan ilmu, tetapi juga ikatan batin. *Syaikh* tersebut bukan hanya kawannya untuk berjalan menuju Allah Swt., tetapi ia juga berfungsi sebagai pembimbing dan penunjuk jalannya.

Seperti Anda ketahui, di dalam hidup ini, Islam menawarkan dua pilihan. Yaitu, jalan menuju Allah Swt., dan jalan menuju setan. Kita disuruh memilih, jalan mana yang kita kehendaki. Al-Quran sendiri menegur kita *"Fa ayna tadzhabun?"* (Hendak pergi ke mana kalian ini?) (QS 81: 26).

Pertanyaan ini merupakan peringatan buat semua orang. Tetapi Nabi Ibrahim menjawab pertanyaan tersebut sebagai berikut:

... *Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.* (QS 37: 99)

Dalam ayat lain dikatakan:

Dan Kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan (QS 90: 10). Yaitu jalan menuju Allah dan jalan menuju selain Allah.

Orang yang disebut *murid* adalah orang yang memilih berangkat menuju Allah, dan meninggalkan apa saja yang selain Allah. Karena jalan yang terbaik menurut Islam ada-lah jalan yang meninggalkan dunia ini, meninggalkan diri dan hawa nafsu untuk menuju Allah Swt.

Bahkan sering kali kita temukan di dalam Al-Quran, ungkapan yang menganjurkan agar kita berjalan mengikuti orang-orang yang berjalan menuju Tuhan.

... *Dan ikutilah orang yang sedang kembali menuju Aku, ke-mudian tujuan kembalinya itu adalah kepada-Ku, lain Aku beri tahukan nanti apa-apa yang kamu lakukan.* (QS 31: 15)

Dunia utama yang harus dia tinggalkan adalah *dirinya sendiri.*

Para ahli tafsir mengartikan ayat, *Barang siapa yang keluar dari rumahnya ...* (QS 4: 100), dalam dua makna: makna batin dan makna lahir. Makna lahir dari ayat ini, berkenaan dengan para sahabat Nabi Saw. yang meninggalkan rumahnya di Makkah menuju Madinah.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa ayat itu berkenaan dengan orang tua yang sakit, yang ikut hijrah kemudian mati di perjalanan. Pada waktu itu, ketika sahabat yang lain sudah hijrah, dia masih tinggal di Makkah. Kemudian turun ayat yang menegur orang yang tinggal di Makkah dan tidak mau hijrah. Dan kalau mereka mati, malaikat akan mengecam mereka yang tidak mau berhijrah. Al-Quran Al-

Karim mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka men-jawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya di Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita, ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). (QS 4: 97-98)

Orang yang sakit dan tua ini mengatakan, "Saya ini tidak termasuk orang yang dikecualikan dalam ayat ini karena saya mempunyai bekal dan saya punya orang yang tahu jalan, hanya saja saya sakit. Oleh karena itu, angkutlah saya, bawa saja berhijrah." Kemudian oleh keluarganya, ia dibawa ke Madinah. Sampai kemudian di suatu tempat yang bernama Tawin, orang itu meninggal dunia. Kemudian turunlah ayat:

... Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan mak-sud berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah .... (QS 4: 100)

Itulah makna lahir dari ayat ini. Sedangkan makna batin-nya, menurut Imam Khomeini dalam buku-karyanya, *Al-Adab Al-Ma'nawiyyah li Al-Shalah,* adalah "Siapa yang keluar dari rumahnya". Yang dimaksud dengan rumah di sini ialah dirinya sendiri. Yang disebut dengan *murid* ialah orang yang mening-galkan dirinya itu menuju Allah Swt. Artinya, ketika ia mulai menuju Allah, ia berusaha mendahulukan kehendak Allah, dan ia telah meninggalkan kehendak dirinya sendiri.

Dia tinggalkan kehendak dirinya dan menuju kehendak Allah Swt. Keadaan seperti ini tidak terjadi sekaligus, karena kehendak diri itu banyak. Peristiwa seperti ini terjadi sedikit demi sedikit. Mula-mula kehendak diri yang dimatikan, dan diganti dengan kehendak Allah. Sampai suatu saat nanti, seluruh kehendak Allah telah menggantikan kehendak diri.

Perjalanan meninggalkan diri menuju kehendak Allah itu oleh sebagian orang disebut *thariqat* (tarekat), yang artinya jalan; atau *suluk* yang berarti perjalanan. Dan orang yang berjalan disebut *salik*. Seperti yang pernah disebutkan dalam hadis Nabi, *"Barang siapa yang meniti* (salaka) *jalan menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah."*

Ada sebuah nasihat yang dapat kita ambil dari seorang ulama, dan sufi besar pendiri sebuah tarekat, bernama Syaikh Najmuddin Al-Kubra. la mempunyai banyak murid yang kelak menjadi para wali. Beliau memberikan beberapa bentuk jalan kehidupan, ketika dia sendiri sedang meniti jalan menuju Allah Swt. Beliau mengatakan, "Ada dua macam perjalanan manusia. *Pertama*, perjalanan itu ialah perjalanan yang terpaksa, yang disebut dengan *safar qahri*. Dan yang *kedua*, ialah perjalanan yang merupakan pilihan kita, atau yang disebut dengan *safar ikhtiyari."* Artinya, ada perjalanan kita semua yang menuju Allah tetapi dalam keadaan terpaksa; dan ada pula perjalanan kita yang menuju Allah dalam keadaan sukarela.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *"Sesungguhnya kita semua kepunyaan Allah, dan semua akan kembali kepada-Nya"* dan *"Kepada Akulah kamu semua akan kembali"*. Dan itulah perjalanan yang tidak sukarela.

Masih menurut beliau, perjalanan yang tidak sukarela itu sendiri memiliki beberapa stasiun. *Pertama*, ketika kita

berada pada sulbi ayah kita. *Kedua*, ketika kita berada pada rahim ibu. *Ketiga*, ketika kita dilahirkan ke dunia ini. Dan yang *keempat*, alam kubur, yang menurut agama, alam itu bisa menjadi taman dari taman-taman surga, atau bisa juga menjadi sumur-sumur neraka, bergantung kepada amal perbuatan kita di dunia ini. Pada alam barzakh ini kita belum masuk surga atau neraka tetapi kita sudah berada dalam bayang-bayang keduanya. Sedangkan tahap *kelima* ialah saat kebangkitan yang menurut Syaikh Najmuddin Al-Kubra, usianya sama dengan (lebih kurang) 5.000 tahun usia dunia ini. Itulah hari kebangkitan, ketika semua manusia dibangkitkan dari tidurnya yang panjang.

Menurut orang-orang sufi, kita semua tidak ingat lagi alam yang sebelum ini—alam rahim, misalnya. Kita tidak ingat lagi suasana di alam rahim itu. Semua yang berada di alam rahim memengaruhi tingkah laku kita sekarang ini. Pengalaman jasmani dan ruhani yang kita peroleh di alam rahim memengaruhi tingkah laku kita sekarang ini; tetapi kita seakan-akan tidak mengalami dunia itu. Kita seakan-akan lahir ke dunia ini, kemudian kita menemukan alam dengan kesadaran yang baru.

Begitu pula, ketika kita berada di alam barzakh, kita mulai sadar bahwa di alam inilah sebetulnya kehidupan yang sebenarnya itu. Kehidupan dunia ini bagaikan sebuah mimpi saja. Suasana seperti ini baru kita sadari di alam barzakh itu. Allah Swt. berfirman,

... maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (QS 50: 22)

Kita merasakan alam barzakh itu sebagai permulaan ke-

hidupan. Apa yang kita lakukan sekarang ini memengaruhi suasana senang dan susah di alam barzakh nanti.

Ketika kita nanti dibangkitkan, kita merasa bahwa alam barzakh itu seperti mimpi yang panjang. Semua orang merasakan bahwa memang itulah kehidupan yang sebenarnya. Al-Quran Al-Karim melukiskan peristiwa itu dalam Surah Yasin sebagai berikut:

Mereka berkata, "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-Nya. (QS 36: 52)

Itulah alam kebangkitan yang panjangnya kira-kira sama dengan hitungan 5.000 tahun dunia ini. Hanya Allah yang Mahatahu, karena perhitungan panjang-pendeknya waktu itu sangat relatif, apalagi ketika menghadapi alam yang lain. Kita sangat susah menghitung berapa lama waktu itu.

Sayidina Ali k.w. pernah meriwayatkan bahwa begitu seseorang meninggal dunia, jenazahnya terbujur, diadakanlah "upacara perpisahan" di alam ruh. Pertama-tama ruh mayit dihadapkan kepada seluruh kekayaannya yang dia miliki. Kemudian terjadi dialog antara keduanya. Mayit itu mengatakan kepada seluruh kekayaannya, "Dahulu aku bekerja keras untuk mengumpulkan kamu itu sehingga aku lupa untuk mengabdi kepada Allah Swt., sampai aku tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Sekarang, apa yang akan kamu berikan sebagai bekal dalam perjalananku ini." Lalu harta kekayaan itu berkata, "Ambillah dariku itu kain kafanmu." Jadi, tinggal kain kafanlah harta yang dibawa untuk bekal perjalanan selanjutnya.

Sesudah itu si mayit dihadapkan kepada seluruh keluarganya—anak-anaknya, suami atau istrinya—kemudian si

mayit berkata, “Dahulu aku mencintai kamu, menjaga dan merawat kamu. Begitu susah payah aku mengurus dirimu, sampai aku lupa mengurus diriku sendiri. Sekarang apa yang mau kalian bekalkan kepadaku pada perjalananku selanjutnya?” Kemudian keluarganya mengatakan, “Aku antarkan kamu sampai ke kuburan.”

Setelah perpisahan itu, si mayit akan dijemput oleh makhluk jelmaan amalnya. Kalau orang yang meninggal ini adalah orang yang sering berbuat baik, beramal saleh, maka dia akan dijemput oleh makhluk yang berwajah ceria, yang memandangnya, yang menimbulkan kenikmatan, dan memancarkan aroma semerbak. Makhluk jelmaan itu kemudian mengajak si mayit pergi. Kemudian mayit itu berkata: “Siapakah Anda ini sebenarnya? Saya tidak kenal dengan Anda.” Makhluk itu kemudian menjawab: “Akulah amal saleh kamu dan aku akan mengantarkan kamu sampai hari perhitungan (*hisab*) nanti.”

Seperti yang pernah saya katakan, bahwa amal-amal kita nanti akan berwujud. Misalnya, sedekah yang sekarang ini tidak kita lihat wujudnya. Kita hanya mengenalnya sekarang ini sebagai sesuatu yang abstrak. Pekerjaan orang tersebut bisa kita lihat tapi wujudnya tidak dapat kita lihat. Yang menarik adalah bahwa amal saleh yang kita kerjakan akan selalu setia menemani kita sampai alam barzakh.

Tetapi amal jelek juga akan berwujud. Dia akan berwujud wajah yang menakutkan, dengan bau yang menyengat seperti bangkai, dan ia akan terus menemani sampai hari *hisab* nanti. Kemudian ketika amal buruk itu ditanya, “Siapakah Anda ini sebenarnya?” Maka dia menjawab, “Saya adalah amal kamu yang jelek. Dan aku akan menemani kamu sejak alam barzakh sampai kebangkitan nanti.”

Bayangkanlah perjalanan panjang yang ditemani makhluk yang mengerikan dan baunya bahkan melebihi bau bangkai. Padahal kalau kita lihat hadis-hadis Nabi, sedihnya seorang mayit ketika hendak meninggalkan keluarganya melebihi kesedihan seseorang yang harus meninggalkan keluarganya secara tiba-tiba, misalnya pergi ke luar negeri, atau mau pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah.

Sang mayit pun akan berpisah dengan seluruh keluarganya bahkan dengan seluruh dunia ini yang pernah dihuninya setelah sekian lama. Setelah berpisah, dia akan hidup sendiri, dilanda kesepian yang luar biasa. Karena itu, beruntunglah kalau dalam kesepian itu ia ditemani oleh teman-teman yang baik.

Itulah perjalanan yang mau tidak mau mesti kita jalani. Sesudah perjalanan itu kita memasuki tempat tinggal yang abadi. Tempat itu bisa merupakan kesenangan yang abadi, yaitu surga; tetapi tempat abadi itu juga bisa berwujud neraka yang amat mengerikan.

Selain perjalanan yang terpaksa (*safar qahri*), ada pula *safar ikhtiyari*, yaitu perjalanan yang merupakan pilihan kita. Kita bisa memilih berjalan atau tidak memilih berjalan. Perjalanan *ikhtiyari* ini sendiri terbagi menjadi dua. *Pertama*, perjalanan ruhani, atau perjalanan jiwa kita menuju Allah Swt. Dan itulah yang disebut dengan *As-Suluk ila Malikil Muluk* (perjalanan menuju Raja segala raja). Dalam perjalanan ini kita akan melewati beberapa tahapan sama seperti kita akan melewati beberapa tahapan pada perjalanan *qahri* tadi.

Kedua, ialah perjalanan fisik. Yaitu pindahnya Anda dari satu kota ke kota lain. Islam sangat menganggap penting perjalanan fisik ini. Dan bahkan mungkin hanya dalam Islam terdapat banyak anjuran mengenai pentingnya melakukan

perjalanan. Seperti yang terdapat dalam QS 6: 11; 16: 36; 27: 69; 29: 20; 30: 42; semuanya mengatakan, *"... Adakanlah perjalanan di muka bumi ...."*

Oleh karena itu, salah satu keutamaan haji adalah karena di dalam ibadah haji itu ada unsur *safar* yang dilambangkan dengan meninggalkan dunianya menuju Rumah Allah, yaitu *Baitullah*. Tetapi haji itu juga mengandung *safar* ruhani. Jadi, ibadah haji memiliki dua *safar* sekaligus.

Dalam shalat, kita hanya mempunyai satu *safar*, yaitu *safar* ruhani, tidak safar jasmani. Ketika Anda berjalan untuk menuntut ilmu, Anda dianggap melakukan dua *safar*.[]

Kiat Memperoleh Sinaran Cahaya di Hari Kiamat

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan doa *al-i'tidzar. Al-i'tidzar* artinya ialah permohonan maaf karena kita melakukan suatu kesalahan. Doa ini diajarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin, cucu Rasulullah Saw. Doa ini bukan hanya berisi permohonan tetapi juga pelajaran bagi orang yang membacanya dan yang mendengarkannya.

Saya berusaha sedapat mungkin untuk menerjemahkan doa ini sepuitis aslinya:

Apologi kepada Tuhan

Ya Allah,
aku mohon ampun kepada-Mu
di hadapanku ada orang yang dizalimi
aku tidak menolongnya

kepadaku ada orang berbuat baik
aku tidak berterima kasih kepadanya

orang bersalah meminta maaf kepadaku
aku tidak memaafkannya

orang susah memohon bantuan kepadaku
aku tidak menghiraukannya
ada hak orang Mukmin dalam diriku
aku tidak memenuhinya

Tampak di depanku aib Mukmin
aku tidak menyembunyikannya
dihadapkan kepadaku dosa
aku tidak menghindarinya

Ilahi,
aku mohon ampun
dari semua kejelekan itu
dan yang sejenis dengan itu
aku sungguh menyesal
biarlah itu menjadi peringatan
agar aku tidak berbuat yang sama sesudahnya

Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya

Penyesalanku atas segala kemaksiatan
Tekadku untuk meninggalkan kedurhakaan
jadikan itu semua
tobat yang menarik kecintaan-Mu

Wahai Zat yang Mencintai
orang-orang yang bertobat!

Doa ini saya ambil dari kitab *Fi Rihab Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah,* yang ditulis oleh Sayyid Abbas Ali Al-Musawi. Al-Musawi adalah tokoh dan pemimpin Hizbullah di Lebanon yang beberapa bulan yang lalu beserta seluruh keluarganya—istri dan anak-anaknya—dibom oleh Israel dalam kendaraannya. Konon, ketika istrinya menyadari bahwa suaminya adalah pejuang yang seluruh hidupnya digunakan untuk membela agama Allah, istrinya sering berdoa bahwa kalau suaminya syahid dia juga ingin syahid bersamanya. Dan doanya terkabul.

Sebelum meninggal dunia, Sayyid Abbas Ali Al-Musawi menulis sebuah buku berjudul *Fi Rihab Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah,* yang mengomentari doa-doa dalam *Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah;* antara lain, doa *al-i'tidzar* yang akan kita bahas sekarang ini.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang doa *al-i'tidzar* ini, ada baiknya saya kemukakan terlebih dahulu motif saya untuk membahas doa ini. Beberapa waktu yang lalu kita menyaksikan peristiwa-peristiwa kezaliman di negeri ini. Peristiwa kezaliman yang sangat menyentuh hati saya ada-lah, *pertama,* pembunuhan seorang buruh kecil perempuan yang bernama Marsinah di Sidoarjo, Jawa Timur. *Kedua,* yang menyentuh hati saya adalah adanya seorang anak muda yang berusaha membela orang yang tidak mempunyai pembela. Dia menolong orang yang tidak memiliki penolong kecuali Allah Swt. Anak muda itu bernama Budi Santosa. Dia "dibunuh" atau "terbunuh" karena berjuang membela orang kecil.

Dua peristiwa itu sangat menyentuh hati saya. Kita mendengar dan menyaksikan berbagai perbuatan itu, tetapi kita tidak dapat berbuat apa-apa. Kita telah berbuat zalim karena membiarkan kezaliman. Karena itu, kita memohon

maaf kepada Allah.

Doa ini adalah doa mohon maaf kita kepada Allah karena sering kali kita menyaksikan kezaliman di sekitar kita, dan kita tidak (mampu) berbuat apa-apa. Kita sudah menjadi orang-orang yang kehilangan keberanian. Karena itu kita mulai doa ini dengan "Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu. Di hadapanku ada orang yang dizalimi, aku tidak menolongnya." Bahkan membicarakannya pun kita tidak mau karena khawatir mendapat risiko yang sama. Padahal seharusnya, paling tidak, hati kita ikut merasakan penderitaan orang-orang yang teraniaya itu.

Karena itu, pada malam Jumat yang lalu (merujuk kepada kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin pada malam Jumat dan pembacaan doa Kumail yang selalu diadakan di Yayasan Muthahhari), saya meminta kepada para hadirin untuk mengirimkan doa khusus buat Marsinah dan Budi Santosa sebagai ungkapan iman kita yang paling lemah. Karena kalau bicara pun tidak, dan kita tidak memerhatikan semua kejadian itu, maka menurut sebuah hadis, kita sudah tidak dihitung sebagai orang yang beriman lagi.

Karena saya khawatir kita di sini dikeluarkan dari rombongan orang-orang yang beriman, maka kita bicarakanlah persoalan itu di sini.

Ada pelbagai hadis yang membicarakan kezaliman. Kezaliman yang berbentuk menganiaya orang, merampas hak hidupnya, memotong gaji, mengambil tanah, (lebih-lebih tentu) mengambil nyawanya atau seperti istilah yang sering dipakai sekarang ini, yaitu "melanggar hak asasi orang lain" termasuk dosa besar. Karena begitu besarnya dosa ini, maka pelaku dosa ini bukan hanya akan disiksa, tetapi juga akan dihapuskan amal salehnya. Sehingga, menurut sebuah riwayat, disebutkan bahwa pada Hari Kiamat nanti orang

yang paling merugi adalah orang yang sering melakukan kezaliman, karena semua amal salehnya akan terhapus dan dia akan memperoleh siksa dari Allah Swt.

Di dalam kitab *Kanzul 'Ummal,* hadis nomor 8.862, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Antara surga dan seorang hamba terdapat tujuh siksaan. Siksaan yang paling ringan adalah* al-maut.*"* Anas mengatakan: "Ya Rasulullah, siksa apa yang paling berat?" Rasulullah Saw. bersabda: "*Yang paling berat adalah berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla sementara orang yang kita zalimi bergantung di tangan kita mengadukan kezaliman yang pernah kita lakukan kepadanya*."

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. bersabda: "*Pada Hari Kiamat nanti, ada orang datang di hadapan Allah dan merasa sangat senang melihat kebaikan yang pernah dia lakukan. Tiba-tiba datang orang lain berkata: 'Ya* Rabb, *dahulu orang ini pernah menzalimi aku.' Lalu diambillah kebaikan dari orang yang telah melakukan kezaliman itu. Akhirnya, kebaikan orang ini ditempatkan kepada kebaikan orang yang dizalimi itu. Tidak henti-hentinya orang yang menuntutnya. Padahal orang ini adalah orang yang banyak melakukan kebaikan. Habislah kebaikannya dipakai untuk membayar orang yang dizalimi. Ketika sudah habis kebaikan untuk membayar dia, maka orang yang dizalimi itu mulai melihat dosa-dosa yang dia lakukan. Orang yang dizalimi itu melihat dosanya dan memindahkan dosa itu kepada orang yang menzaliminya. Terus-menerus begitu sampai dia dilemparkan ke neraka.*" *(Al-Nihaiyah,* 2: 55)

Pada suatu hari ada seseorang mendatangi Nabi Saw., kemudian berkata: "Ya Rasulullah, ingin sekali saya pada Hari Kiamat nanti dikumpulkan dalam cahaya." Lalu Rasulullah

Saw. bersabda: "*Janganlah engkau menzalimi seorang pun. Engkau akan dikumpulkan di Hari Kiamat nanti di dalam cahaya*" *(Kanzul 'Ummal,* hadis ke-44.134).

Kita pun berharap agar di Hari Kiamat nanti kita memperoleh cahaya. Ibn 'Arabi mengatakan bahwa setiap orang punya cahaya. Cuma ada yang sangat lemah dan ada yang terang. Sampai ada yang cahayanya sangat tinggi sehingga mata telanjang pun dapat melihatnya. Maksudnya, mata orang awam yang jauh dari Allah pun bisa melihatnya. Para sahabat sendiri pernah bercerita bahwa wajah Rasulullah Saw. yang mulia bersinar-sinar.

Al-Quran Al-Karim sendiri bercerita tentang orang-orang yang beriman yang cahayanya bersinar-sinar, sampai orang munafik dan orang kafir di situ berkata, "Tolong tengok kami sebentar saja supaya kami memperoleh secercah cahayamu."

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil secercah dari cahayamu." Dikatakan kepada mereka, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu"... (QS 57: 13).

Berdasarkan hadis-hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa kalau kita ingin memperoleh cahaya di Hari Kiamat nanti, kita tidak boleh sekali-kali melakukan kezaliman kepada seorang pun. Artinya, kita jangan menistakan kehormatannya, menjelek-jelekkannya, atau mempunyai hati yang tidak bersih kepada seseorang. Apalagi sampai mengambil hak dan nyawanya.

Masih dalam kitab *Kanzul 'Ummal,* hadis nomor 7.605, disebutkan bahwa Rasululah Saw. bersabda, *"Sangat besar kemurkaan Allah kepada orang yang menzalimi seseorang yang tidak mempunyai penolong selain Allah Swt."* Artinya,

kemurkaan yang besar adalah menzalimi orang yang lemah. Sayidina Ali k.w. mengatakan, “Menganiaya orang yang lemah adalah penganiayaan yang paling buruk.” Dan memang, sepanjang sejarah, yang paling banyak dizalimi adalah orang-orang yang lemah. Memang, bagi orang yang zalim, yang paling enak untuk dizalimi adalah orang yang lemah, karena dia mengetahui bahwa orang yang dizaliminya tidak akan mungkin membalasnya. Termasuk kezaliman jenis ini adalah kalau ada orangtua yang menyiksa anaknya.

Pada hakikatnya ada keuntungan buat orang yang dizalimi. Dia akan ditolong oleh Allah Swt. Doanya pun akan dijawab oleh Allah. Rasulullah yang mulia pernah bersabda, “Ketika seorang hamba dizalimi kemudian dia tidak mampu membela diri dan dia tidak memiliki penolong, apabila dia mengangkat matanya ke langit kemudian berdoa kepada Allah Swt., maka Allah akan segera menjawab, ‘Aku datang memenuhi seruanmu, Aku akan menolongmu segera atau kemudian’” (*Kanzul ‘Ummal,* hadis ke-7.648).

Karena itu, tidak mengherankan kalau kuburan Marsinah jadi harum. Saya yakin dia termasuk dalam lindungan Allah. Sebelum ini, di suatu tempat di Kabupaten Bandung ini ada jenazah yang sudah puluhan tahun hendak dipindahkan. Ketika digali, telah habis semua jasadnya, tulang belulangnya pun sudah tiada. Yang ditemukan para penggali hanyalah tanah yang berbau harum. Akhirnya, dibungkuslah tanah itu untuk dipindahkan. Saya menduga bahwa orang ini tadinya termasuk salah seorang yang dizalimi. *Wallahu ‘alam.*

Kalau Anda dizalimi, Anda akan mendapatkan keuntungan, karena Anda mempunyai simpanan di hari akhirat. Jadi, kalau kepala kantor Anda, misalnya, memotong gaji Anda dengan tak semena-mena, maka sudah jelas Anda memiliki tabungan

di hari akhirat. Jika ada orang yang menjelek-jelekkan Anda tanpa alasan yang tepat, Anda punya tabungan juga di Hari Kiamat. Tetapi walaupun begitu, kita tidak boleh menerima kezaliman itu, karena kita punya tugas untuk menentangnya.

Menentang kezaliman, atau menolong orang yang dizalimi, pahalanya lebih besar daripada *shaum* dan ibadah haji. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis, "Kalau seorang Mukmin, siapa saja, membela seorang Mukmin yang teraniaya, maka perbuatan itu lebih utama daripada puasa satu bulan dan *i'tikaf* sebulan di Masjidil Haram. Kalau seorang Mukmin membela seorang yang dizalimi dan dia mampu membela, maka Allah akan membelanya di dunia dan di akhirat. Kalau seorang Mukmin membiarkan saudaranya padahal dia mampu menolongnya, maka Allah akan membiarkan mereka di dunia dan di akhirat" (*Biharul Anwar,* 75: 20).

Oleh karena itu, kita mempunyai kewajiban membela orang yang dizalimi. Ada tiga tanda orang zalim; *pertama,* berlaku sewenang-wenang kepada orang yang di bawahnya; *kedua,* kepada orang yang berada lebih di atasnya dia melakukan pembangkangan; dan *ketiga,* dia secara terang-terangan menunjukkan kezalimannya (*Biharul Anwar*, 77: 64).[]

Mata yang Tidak Menangis di Hari Kiamat

Semua kaum Muslim berkeyakinan bahwa dunia dan kehidupan ini akan berakhir. Akan datang suatu saat ketika manusia berkumpul di pengadilan Allah Swt.

Al-Quran menceritakan berkali-kali tentang peristiwa Hari Kiamat ini, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Ghasyiyah ayat 1-16.

Dalam surah itu, digambarkan bahwa tidak semua wajah ketakutan. Ada wajah-wajah yang pada hari itu cerah-ceria. Mereka merasa bahagia dikarenakan perilakunya di dunia. Dia ditempatkan pada surga yang tinggi. Itulah kelompok orang yang di Hari Kiamat memperoleh kebahagiaan.

Tentang wajah-wajah yang tampak ceria dan gembira di Hari Kiamat, Rasulullah pernah bersabda, *"Semua mata akan menangis pada hari kiamat kecuali tiga hal.* Pertama, *mata yang menangis karena takut kepada Allah Swt.* Kedua, *mata yang dipalingkan dari apa-apa yang diharamkan Allah.* Ketiga, *mata yang tidak tidur karena mempertahankan agama Allah."*

Mari kita melihat diri kita, apakah mata kita termasuk mata yang menangis di Hari Kiamat?

Dahulu, dalam suatu riwayat, ada seorang yang kerjanya hanya mengejar-ngejar hawa nafsu, bergumul dan berkelana di tempat-tempat maksiat, dan pulang larut malam. Dari tempat itu, dia pulang dalam keadaan sempoyongan.

Di tengah jalan, di sebuah rumah, lelaki itu mendengar sayup-sayup seseorang membaca Al-Quran. Ayat yang dibaca itu berbunyi:

Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lain hati mereka menjadi keras, Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang yang fasik. (QS 57: 16)

Sepulangnya dia di rumah, sebelum tidur, lelaki itu mengulangi lagi bacaan itu di dalam hatinya. Kemudian tanpa terasa air mata mengalir di pipinya. Si pemuda merasakan ketakutan yang luar biasa. Bergetar hatinya di hadapan Allah karena perbuatan maksiat yang pernah dia lakukan.

Kemudian ia mengubah cara hidupnya. la mengisi hidupnya dengan mencari ilmu, beramal mulia dan beribadah kepada Allah Swt., sehingga di abad kesebelas Hijri dia menjadi seorang ulama besar, seorang bintang di dunia tasawuf. Orang itu bernama Fudhail bin lyadh.

Dia kembali ke jalan yang benar karena mengalirkan air mata penyesalan atas kesalahannya di masa lalu lantaran takut kepada Allah Swt. Berbahagialah orang-orang yang pernah bersalah dalam hidupnya kemudian menyesali kesalahannya dengan cara membasahi matanya dengan air mata

penyesalan. Mata seperti itu insya Allah termasuk mata yang tidak menangis di Hari Kiamat.

Kedua, mata yang dipalingkan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Seperti telah kita ketahui bahwa Rasulullah pernah bercerita tentang orang-orang yang akan dilindungi di Hari Kiamat ketika orang-orang lain tidak mendapatkan perlindungan. Dari ketujuh orang itu salah satu di antaranya adalah seseorang yang diajak melakukan maksiat oleh perempuan, tetapi dia menolak ajakan itu dengan mengatakan, "Aku takut kepada Allah."

Nabi Yusuf a.s. mewakili kisah ini, ketika dia menolak ajakan kemaksiatan majikannya. Mata beliau termasuk mata yang tidak akan menangis di Hari Kiamat, lantaran matanya dipalingkan dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah Swt.

Kemudian mata yang *ketiga* adalah mata yang tidak tidur karena membela agama Allah. Seperti mata pejuang Islam yang selalu mempertahankan keutuhan agamanya, dan menegakkan tonggak Islam.

Itulah tiga pasang mata yang tidak akan menangis di Hari Kiamat, yang dilukiskan oleh Al-Quran sebagai wajah-wajah yang berbahagia di Hari Kiamat nanti.[ ]

Abdal: Pemimpin Kafilah Ruhani Menuju Allah

Dalam kafilah ruhani yang berjalan menuju Tuhan, kita melihat barisan yang panjang. Mereka yang berada dalam barisan mempunyai martabat yang bermacam-macam, bergantung pada sejauh mana mereka telah berjalan. Dari tempat berangkat ke tujuan, ada sejumlah stasiun yang harus mereka lewati. Derajat mereka juga bergantung pada banyaknya stasiun yang sudah mereka singgahi. Pada setiap stasiun selalu ada pengalaman baru, keadaan baru, dan pemandangan baru. Sangat sulit menceritakan pengalaman pada stasiun tertentu kepada mereka yang belum mencapai stasiun itu. Dalam literatur tasawuf, stasiun itu disebut *manzilah* atau *maqam.* Pengalaman ruhani yang mereka rasakan disebut *hal.*

Ada segelintir orang yang sudah mendekati stasiun terakhir. Mereka sudah sangat dekat dengan Tuhan, tujuan terakhir perjalanan mereka. *Maqam* mereka sangat tinggi di sisi Tuhan. Kelompok mereka disebut *awliya',* kekasih-kekasih Tuhan. Mereka telah dipenuhi cahaya Tuhan. Sekiranya kita

menemukan mereka, kita akan berteriak seperti teriakan orang munafik pada Hari Akhir, *"Tengoklah kami (sebentar saja) agar kami dapat memperoleh seberkas cahayamu"* (QS 57: 13).

Dalam kelompok *awliya'* juga terdapat derajat yang bermacam-macam. Yang paling rendah di antara mereka (tentu saja di antara orang-orang yang tinggi) disebut *awtad,* tiang-tiang pancang. Disebut demikian karena merekalah tiang-tiang yang menyangga kesejahteraan manusia di bumi, karena kehadiran merekalah Tuhan menahan murka-Nya. Tuhan tidak menjatuhkan azab yang membinasakan umat manusia.

Ibnu Umar meriwayatkan hadis Rasulullah Saw.; yang berbunyi, *" Sesungguhnya Allah menolakkan bencana—karena kehadiran Muslim yang saleh—dari seratus keluarga tetangganya."* Kemudian ia membaca firman Allah, *"Sekiranya Allah tidak menolakkan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya sudah hancurlah bumi ini"* (QS 2: 251).

Penghulu para *awliya'* adalah *quthb rabbani.* Di antara *quthb* dan *awtad* ada *abdal* (artinya, para pengganti). Disebut demikian, karena bila salah seorang di antara mereka meninggal, Allah menggantikannya dengan yang baru. "Bumi tidak pernah sepi dari mereka," ujar Rasulullah Saw., "Karena merekalah manusia mendapat curahan hujan, karena merekalah manusia ditolong" (*Al-Durr Al-Mantsur,* 1: 765).

Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Awliya'* meriwayatkan sabda Nabi Saw., "Karena merekalah Allah menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan menolak bencana." Sabda ini terdengar begitu berat sehingga Ibnu Mas'ud bertanya, "Apa maksud 'karena merekalah Allah menghidupkan dan mematikan?'" Rasulullah Saw. bersabda,

"Karena mereka berdoa kepada Allah supaya umat diperbanyak, maka Allah memperbanyak mereka. Mereka memohon agar para tiran dibinasakan, maka Allah binasakan mereka. Mereka berdoa agar turun hujan, maka Allah turunkan hujan. Karena permohonan mereka, Allah menumbuhkan tanaman di bumi. Karena doa mereka, Allah menolakkan berbagai bencana."

Allah sebarkan mereka di muka bumi. Pada setiap bagian bumi, ada mereka. Kebanyakan orang tidak mengenal mereka. Jarang manusia menyampaikan terima kasih khusus kepada mereka. Kata Rasulullah Saw., "Mereka tidak mencapai kedudukan yang mulia itu karena banyak shalat atau banyak puasa." Sangat mengherankan; bukankah untuk menjadi *awliya',* kita harus menjalankan berbagai *riyadhah* atau *suluk,* yang tidak lain daripada sejumlah zikir, doa, dan ibadah-ibadah lainnya?

Seperti kita semua, para sahabat heran. Mereka bertanya, *"Ya Rasulullah, fima adrakuha ? "* Beliau bersabda, *"Bissakhai-wan-Nashihati lil muslimin"* (Dengan kedermawanan dan kecintaan yang tulus kepada kaum Muslim). Dalam hadis lain, Nabi berkata, *"Bishidqil wara', wa husnin niyyati, wa salamatil qalbi, wan-Nashihati li jami'il muslimin"* (Dengan ketaatan yang tulus, kebaikan niat, kebersihan hati, dan kesetiaan yang tulus kepada seluruh kaum Muslim) (Lihat *Al-Durr Al-Mantsur,* 1: 767).

Jadi, yang mempercepat orang mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. bukanlah frekuensi shalat dan puasa. Bukankah semua ibadah itu hanyalah ungkapan rasa syukur kita kepada Allah, yang sering kali jauh lebih sedikit dari anugerah Allah kepada kita? Yang sangat cepat mendekatkan diri kepada Allah, *pertama,* adalah *al-sakha* (kedermawa-

nan).

Berjalan menuju Allah berarti meninggalkan rumah kita yang sempit—keakuan kita. Keakuan ini tampak dengan jelas pada "aku" sebagai pusat perhatian. Seluruh gerak kita ditujukan untuk "aku". Kebahagiaan diukur dari sejauh mana sesuatu menjadi "milikku". Orang yang dermawan adalah orang yang telah meninggalkan "aku". Ia sudah bergeser dari falsafah "Untuk Dia".

Karena itu Nabi Saw. bersabda, *"Orang dermawan dekat dengan manusia, dekat dengan Tuhan dan dekat dengan surga. Orang bakhil jauh dari manusia, jauh dari Tuhan dan dekat dengan neraka."* Tanpa kedermawanan, shalat, *shaum,* haji, dan ibadah apa pun tidak akan membawa orang dekat dengan Tuhan. Dengan kebakhilan, makin banyak orang melakukan ibadat makin jauh dia dari Tuhan.

Orang dermawan sudah lama masuk dalam cahaya Tuhan, sebelum mereka masuk ke surganya. Kedermawanan telah membawanya dengan cepat ke stasiun-stasiun terakhir dalam perjalanannya menuju Tuhan.

Kedua, yang mengantarkan orang sampai kepada kedudukan *abdal,* adalah kesetiaan yang tulus kepada seluruh kaum Muslim.

Kesetiaan yang tulus ditampakkan pada upaya untuk menjaga diri *dan* perbuatan yang merendahkan, menghinakan, mencemooh atau memfitnah sesama Muslim. Di depan Ka'bah yang suci, Nabi Saw. berkata, "Engkau sangat mulia. Tetapi di sisi Allah lebih mulia lagi kehormatan kaum Muslim. Haram kehormatan Muslim dirusakkan. Haram darahnya ditumpahkan."

Belum dinyatakan setia kepada Islam sebelum orang meninggalkan keakuannya. Banyak orang merasa berjuang untuk

Islam, walaupun yang diperjuangkan adalah kepentingan akunya, kepentingan kelompoknya, kepentingan golongannya. Mereka memandang golongan yang lain harus disingkirkan, karena pahamnya tidak menyenangkan paham mereka. Mereka hanya mau menyumbang bila proyek itu dijalankan oleh golongannya. Mereka hanya mau mendengarkan pengajian bila pengajian itu diorganisasi atau dibimbing oleh orang-orang dari kelompoknya. Apa pun yang diperjuangkan tidak pernah bergeser dari keakuannya. Ia merasa Islam menang apabila kelompoknya menang. Ia merasa Islam terancam bila kepentingan golongannya terancam. Ia telah beragama, ia telah Mukmin; tetapi agamanya masih berkutat dalam keakuannya.

An-Nashihat lil muslimin (kesetiaan yang tulus kepada kaum Muslim) melepaskan keakuan seorang Mukmin. Ia memberinya kejujuran dalam ketaatan, ketulusan niat, dan kebersihan hati. Ia juga yang mengantarkannya kepada kedudukan tinggi di sisi Allah. Karena kedermawanan dan kecintaan kepada kaum Muslim, Anda juga dapat menjadi kekasih Tuhan.

Bekal "Mudik" ke *Rabbul 'Alamin*

Sudah puluhan lebaran (Idul Fitri) kita lewati, sebanyak bilangan Ramadhan yang kita alami. Sering lebaran kita jadikan tonggak-tonggak penting dalam kehidupan kita. Setiap tahun lebaran datang menjenguk kita, membawa kisah suka dan duka. Kenanglah lebaran-lebaran yang lalu. Bukankah pernah lebaran datang ketika kita dirundung malang, diliputi penderitaan, dan diuji dengan berbagai kepedihan? Bukankah pernah juga lebaran datang ketika kita memperoleh keberuntungan, dipenuhi kebahagiaan, dan dimanja dengan berbagai kenikmatan? Suka dan duka datang silih berganti.

Tapi ada satu hal yang tidak pernah berubah. Setiap kali lebaran datang, ada saja di antara sanak-saudara, karib-kerabat, orangtua, sahabat kita yang tidak berlebaran bersama kita. Mereka tidak ikut mempersiapkan Idul Fitri. Mereka tidak ikut menggemakan takbir. Mereka tidak ikut pergi ke tanah lapang. Tidak dapat kita lihat wajah mereka yang ceria. Tidak bisa kita ulurkan tangan memohon maaf kepada mereka. Tidak sanggup kita bahagiakan mereka dengan bingkisan

penganan atau pakaian. Mereka sudah mendahului kita ke alam baka. Mereka telah lebih dahulu "mudik" ke kampung yang abadi. Pada hari yang penuh berkah ini, marilah kita kenang mereka; marilah kita bacakan doa yang tulus buat orang-orang yang kita kasihi, yang hari ini tidak berada di samping kita:

Ya Allah, masukkanlah kebahagiaan kepada para penghuni kubur.

Tuhan kami, kasih-sayang-Mu dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Ampunilah orang-orang yang kembali dan mengikuti jalan-Mu dan jauhkan mereka dari siksa neraka. Tuhan kami, masukkanlah mereka kepada Surga 'Adn yang telah Kaujanjikan kepada orang yang saleh di antara orangtua-orangtua mereka, istri-istri (suami-suami) mereka, dan keturunan mereka. Sesung-guhnya Engkau Mahamulia dan Mahabijaksana.

Telah kita sampaikan doa buat mereka yang telah mendahului kita; buat mereka yang telah "mudik" ke tempat asal mereka. Tahun ini mereka telah meninggalkan kita. Tahun depan boleh jadi kita memperoleh giliran meninggalkan karib-kerabat dan sahabat-sahabat kita. Hari ini kita menangisi mereka. Esok hari kita yang akan ditangisi orang. Setiap hari, maut mengepakkan sayapnya di atas kepala kita.

Ketika pulang dari Shiffin, Sayidina Ali k.w. melewati pekuburan di pinggiran Kota Kufah. Beliau berkata seraya menghadap ke arah pekuburan, "Wahai penghuni kampung yang sunyi. Wahai penduduk yang tinggal di tempat yang sepi. Wahai orang yang berdiam di kubur yang gelap. Wahai orang yang berbaring di atas tanah, yang terasing, yang sendirian, yang kesepian. Kalian telah mendahului kami. Kami insya Allah akan menyusul kalian. Rumah kalian sudah ditinggali orang lain, istri (atau suami) kalian sudah menikah lagi, harta

kalian sudah dibagi-bagikan. Inilah kabar dari kami. Bagaimana kabar dari kalian?"

Imam Ali k.w. kemudian menoleh kepada sahabat-sahabatnya, "Demi Allah, sekiranya Allah mengizinkan mereka berbicara, mereka akan berkata: Sesungguhnya bekal yang paling baik adalah takwa." (*Nahjul Balaghah,* "Hikam", 130).

Bekal inilah yang sering kita abaikan. Setiap hari kita bekerja keras untuk bekal mudik beberapa hari ke kampung halaman kita. Tidak pernah terpikir bahwa kita harus ber-usaha keras untuk bekal mudik ke tempat asal kita. Bukan untuk beberapa hari, tetapi untuk perjalanan jauh dan pan-jang, yang satu harinya sama dengan seribu tahun pada hitungan kita sekarang. Berapa banyak di antara kita yang membanting tulang untuk persiapan masa pensiun yang hanya beberapa tahun; tapi lupa untuk mempersiapkan masa ribuan tahun setelah ajal menjemput kita.

Tahukah apa yang terjadi pada perjalanan akhir kita, pada hari pertama kita meninggalkan dunia. Inilah apa yang diceritakan hadis-hadis sahih kepada kita:

Pada hari terakhir anak Adam meninggalkan dunia, dan hari pertama ia berada di akhirat, hartanya, anak-anaknya, dan amalnya dihadapkan kepadanya. Mula-mula ia me-nengok ke arah hartanya seraya berkata, "Demi Allah, aku dahulu sangat rakus dan pelit ketika mengurus kamu. Se-karang apa yang akan engkau berikan kepadaku." Hartanya menjawab, "Ambillah dariku kain kafanmu." Kemudian ia menoleh ke arah anak-anaknya, "Demi Allah, aku dahulu sangat mencintai kalian dan berusaha melindungi kalian. Sekarang apa yang mau kauberikan padaku?" Lalu ia menoleh kepada amalnya, "Demi Allah, dahulu aku enggan mendekatimu; kamu terasa berat sekali bagiku. Sekarang apa yang kauberikan padaku?"

Amalnya berkata, “Aku akan menjadi sahabatmu dalam kuburmu, dalam Padang Mahsyar nanti, sampai engkau berhadapan dengan Tuhanmu” (*Tafsir Mizan* 1: 363).

Masih menurut riwayat yang sahih, bila yang dijemput maut itu kekasih Allah, ia akan dijemput seseorang yang harumnya sangat semerbak, yang wajahnya sangat indah, yang pakaiannya sangat bagus. Melihatnya saja sudah membawakan kebahagiaan. Ketika makhluk itu ditanya, “Siapa Anda?” Ia menjawab, “Saya amalmu yang saleh. Saya akan mengantarmu dari dunia menuju surga.”

Bila yang meninggal itu orang yang berbuat maksiat, seseorang yang sangat buruk mukanya, sangat busuk baunya, duduk di sampingnya. Bila sesuatu yang menakutkan terjadi, ia menambah ketakutan itu. Bila si mayit melihat yang mengerikan, ia menambah kengeriannya. Mayit berkata, “Engkau betul-betul sahabat buruk. Siapa kamu sebenarnya?” Orang buruk itu berkata, “Apakah engkau tidak mengenalku?” “Tidak,” jawab mayit. “Aku adalah amalmu. Dahulu amalmu buruk karena itulah mukaku buruk. Dahulu amalmu busuk karena itulah bauku busuk” (*Tafsir Al-Durr Al-Mantsur* 5: 128).

Pada waktu “mudik” yang sebenarnya nanti, siapa yang akan menjemput Anda dan menemani Anda sejak alam kubur sampai ke hadapan Allah nanti? Yang mana yang akan menyertai Anda: orang yang berwajah indah dan menenteramkan atau orang bermuka buruk dan menakutkan?

Al-Quran melukiskan perilaku kita ketika “mudik” nanti. Kita pasti masuk ke salah satu golongan di antara dua. Tidak mungkin masuk golongan ketiga. Allah berfirman:

Bismillahirrahmanirrahim

Sudahkah datang padamu peristiwa yang mengguncang-kan
Wajah-wajah hari itu tunduk ketakutan
terseok-seok kepayahan
jatuh ke dalam api yang sangat panas
diberi minum dari mata air yang mendidih
Bagi mereka tidak ada makanan selain duri yang tidak meng-
gemukkan dan tidak melepaskan rasa lapar
Wajah-ivajah hari itu ceria gembira
bahagia dengan segala hasil usahanya
di surga yang tinggi
Takkan kaudengar di sana ucapan sia-sia
Di dalamnya ada mata air yang mengalir
di dalamnya ada ranjang-ranjang yang ditinggikan
cawan-cawan yang diletakkan
bantal-bantal yang dibariskan
dan permadani yang dihamparkan. (QS 88: 1-16)

Kita tidak tahu apakah kita termasuk *"wujuhun khasyi'ah",* wajah-wajah yang ketakutan,atau *"wujuhun na'imah",* wajah-wajah yang ceria gembira. Tapi kalau kita melihat amal-amal kita, kita akan terkejut. Kita mungkin lebih dekat dengan "wajah yang ketakutan" daripada "wajah yang ceria". Bukankah kita sangat lalai menjalankan ibadah? Bukankah di kesunyian malam, ketika Tuhan Yang Rahman dan Rahim menanti kita untuk menemui-Nya, kita tertidur lelap seperti bangkai? Bukankah ketika kita berpuasa, lidah kita tetap saja meng-gunjing dan memfitnah saudara kita sesama Muslim; mata kita selalu saja menikmati pemandangan yang dimurkai Tuhan; tangan kita terus saja digunakan untuk menzalimi sesama ma-

nusia, dan melakukan kemaksiatan; dan tidak henti-hentinya ketika berbuka puasa kita masukkan ke dalam perut kita harta yang haram, harta yang diperoleh dengan merampas hasil keringat fakir dan miskin?

Nabi Saw. bersabda, *"Tidak beriman kamu kalau kamu tidur kenyang sementara tetangga kamu kelaparan di samping kamu."* Betapa seringnya kita makan kenyang tanpa sekejap pun teringat tetangga kita, bahkan saudara kita, yang pulang ke rumahnya dengan tubuh yang lesu, rambut yang tertutup debu, dan perut yang keroncongan. Betapa seringnya kita tergoda dengan barang-barang mewah, tapi tidak terharu melihat penderitaan manusia. Hati kita sudah keras. Mata kita sudah kering. Kita tidak menangis ketika tetangga kita sakit keras dan tidak sanggup berobat karena kemiskinannya; atau ketika anak-anak yatim terlunta-lunta tanpa perlindungan; atau ketika otak-otak cerdas disia-siakan karena tidak sanggup membiayai pendidikan; atau ketika orang-orang yang mendapat musibah merintih sendirian. Tidak beriman kamu kalau kamu tidur kenyang sementara tetangga kamu kelaparan di samping kamu.

Yang lebih mengerikan lagi, kita mampu bergembira di atas penderitaan orang lain. Kita tertawa bangga ketika berhasil menipu orang yang lemah, merampas tanah orang kecil, menindas buruh yang tidak berdaya. Bagaimana mungkin kita memperoleh wajah-wajah yang ceria gembira, kalau tangan kita berlumuran dosa! Imam Ali berkata, "Bekal yang paling buruk untuk waktu mudik adalah berbuat zalim terhadap hamba Allah" (*Al-Bihar* 77: 239).

Sambil mengenang saudara-saudara kita yang sudah mendahului kita, marilah kita renungkan bekal mudik kita nanti. Satu bulan penuh kita mengisi siang dan malam untuk beribadah dan beramal saleh. Kini, siang dan malam yang penuh

berkah itu telah lewat. Padahal perjalanan kita sangat jauh dan bekal kita masih sangat sedikit. Marilah kita bermohon kepada Allah Swt. agar kita tidak menghancurkan *shaum* dan ibadah malam kita di bulan puasa, dengan melalaikan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya di bulan-bulan yang lain. Sebelumnya, marilah kita memohonkan ampunan kepada Allah agar kita betul-betul kembali kepada fitrah kesucian kita.

Tuhan kami,
Runtunan nikmat-Mu telah melengahkan kami
untuk sanggup benar-benar bersyukur kepada-Mu.
Limpahan anugerah-Mu telah melemahkan kami
untuk bisa menghitung pujian atas-Mu.
Iringan karunia-Mu telah menyibukkan kami
untuk dapat menyebut kemuliaan-Mu.
Rangkaian pertolongan-Mu telah melalaikan kami
untuk mampu memperbanyak pujian pada-Mu.
Ya Ghaffar, dengan Cahaya-Mu kami mendapat petunjuk,
dengan karunia-Mu kami mendapat kecukupan,
dengan nikmat-Mu kami masuki pagi dan petang.
Dan, inilah kami membawa dosa-dosa kami ke hadapan-Mu.
Ya Allah, kami mohonkan ampunan-Mu.
Kami bertobat kepada-Mu.
Engkau limpahi kami dengan kenikmatan,
tapi kami melawan-Mu dengan kemaksiatan.
Kebaikan-Mu turun kepada kami dan kejelekan kami naik kepada-Mu.
Tidak henti-hentinya malaikat yang mulia mengantarkan kejelekan amal kami.

Tetapi itu tidak mencegah-Mu untuk meliputi kami
dengan nikmat-Mu dan memuliakan kami dengan
anugerah-Mu.
Subhanaka, betapa penyayang Engkau! Betapa agung
Engkau!
Betapa pemurah Engkau!

Ya Allah, sibukkan kami dengan zikir kepada-Mu. Lindungi kami dari kemurkaan-Mu. Lepaskan kami dari azab-Mu. Limpahi kami dengan anugerah-Mu. Curahi kami dengan karunia-Mu. Bimbinglah kami untuk beramal menaati-Mu. Matikanlah kami pada agama-Mu dan sunnah Nabi-Mu.

Ya Allah, ampunilah dosa kami dan dosa orangtua kami
Sayangilah keduanya seperti mereka memelihara kami
ketika kami masih kecil.
Balaslah kebaikan mereka dengan kebaikan
dan kesalahan mereka dengan ampunan.

Ya Allah ampunilah kaum Mukminin dan Mukminat yang masih hidup maupun yang sudah wafat dan susulkan kami kepada mereka dalam kebaikan. Ya Allah, ampunilah kami yang hidup dan yang sudah wafat, yang hadir dan yang tidak hadir, laki-laki dan perempuan, yang besar dan yang kecil.

Rabbana, siapa gerangan yang nasibnya lebih jelek
dari kami.
Jika dalam keadaan seperti ini kami dipindahkan ke
kuburan,
kami belum menyiapkan pembaringan kami,

kami belum menghamparkan amal saleh untuk tikar kami.
Bagaimana kami tidak menangis
sedangkan kami tidak tahu akhir perjalanan kami.
Nafsu selalu menipu kami dan hari-hari melengahkan kami.
Padahal maut telah mengepak-ngepakkan sayapnya di atas kepala kami.
Bagaimana kami tidak menangis bila mengenang saat mengembuskan napas yang terakhir.
Kami menangis karena kegelapan kubur, kesempitan lahan, dan pertanyaan Munkar dan Nakir.
Kami menangis karena kami akan keluar dari kubur dalam keadaan telanjang, hina, dan memikul beban dosa di pungggung kami.
Wajah-wajah kami hari itu berdebu, tertutup kelabu, dan ketakutan.

Rabbana, inilah kami yang tidak malu kepada-Mu dalam kesendirian,
dan tidak menyadari kehadiran-Mu di tempat keramaian.
Inilah kami yang berani melawan Junjungannya.
Kamilah orang yang durhaka kepada Penguasa Langit yang ketagihan maksiat yang besar.
Kamilah orang-orang yang bila dirayu dosa segera keluar menyongsongnya.
Engkau membiarkan kami, tapi kami tidak menginsafinya.
Engkau tutupi aib kami, tapi kami tidak tahu diri.

Kami tetap saja melakukan maksiat dan melebihi batas.
Rabbana, jika Engkau ampuni,
betapa banyaknya orang berdosa sebelum kami telah Engkau ampuni.
Limpahi kami anugerah-Mu,
ampuni kejahatan kami dengan kemuliaan wajah-Mu.
Rabbana, maafkanlah kami sehingga tidak lagi durhaka kepada-Mu.
Ilhamkan kepada kami kebaikan dan mengamalkan kebaikan,
serta selalu takut kepada-Mu siang dan malam.
Berilah kepada kami mata yang mudah menangis karena takut pada-Mu.
Berilah kami hati yang mudah hancur melihat penderitaan hamba-hamba-Mu.
Berilah kami tangan yang mudah memberikan bantuan kepada makhluk-Mu.
Berilah kami darah yang tercurah dalam perjuangan menegakkan agama-Mu.[]

BAGIAN KEEMPAT

Meninggalkan Takabur Menuju Tasyakur

Antara *Nashahah* dan *Ghasyasyah*

Kita semua adalah orang-orang Islam. Tetapi, untuk memudahkan penilaian kita tentang saudara-saudara kita, kita sering melakukan klasifikasi. Mungkin kita membagi orang Islam seperti Clifford Geertz: abangan, priyayi, dan santri. Abangan Islam adalah orang Islam nominal —tercatat dalam KTP sebagai orang Islam, tetapi tidak pernah menjalankan syariat Islam selain khitanan dan kawin (atau Lebaran). Priyayi adalah orang Islam yang berupaya memadukan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai tradisional, Hinduistik, dan kejawen. Santri adalah orang Islam yang patuh menjalankan ajaran Islam. Banyak orang memprotes pembagian ini, khususnya orang yang menjadi abangan dan priyayi. Boleh jadi Geertz tidak benar atau sebagian benar.

Fachry Ali membagi umat Islam di Indonesia berdasarkan pahamnya: tradisionalis, modernis, neomodernis, universalis, dan sosial-demokrat. Pembagian ini pun tidak luput dari kritik. Pembagian ini bagus untuk senam otak, tetapi tidak tepat untuk *riyadhah* kejiwaan. Lalu, belakangan ada orang

yang mengusulkan dua kategori saja: Islam Sunni dan Islam Syi'ah. Islam Sunni ialah Islam yang lazim kita kenal—baik dalam paham, keyakinan maupun praktik sehari-hari. Islam Syi'ah itu Islam yang aneh-aneh, yang kurang kita kenal, yang baru muncul setelah Revolusi Islam di Iran. Klasifikasi ini pun selain tidak bagus, juga mengandung *ta'ashshub* dan tendensi politik.

Tulisan ini pun ingin membuat klasifikasi umat Islam, tetapi klasifikasi yang menyentuh perasaan, bukan yang merangsang penalaran; yang memasukkan *jadz-b* (tarikan batin) dan *hararah* (kehangatan ruhaniah), bukan yang menyuburkan *syakk* (keraguan) dan *hayrah* (kerancuan). Saya akan membagi kaum Muslim menjadi dua golongan, mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Rasulullah membagi kaum Muslim itu—berdasarkan akhlaknya—menjadi dua bagian: *nashahah* dan *hasyasyah.*

Dari Anas bin Malik r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang-orang beriman itu* nashahah *satu sama lain dan saling cinta, walaupun berjauhan tempat tinggal dan badan-badan mereka; dan orang-orang durhaka itu* ghasyasyah *satu sama lain dan saling khianat, walaupun berdekatan tempat tinggal dan badan- badan mereka"* (*Al-Targhib wa Al-Tarhib* 2: 575).

Golongan *nashahah* adalah golongan orang beriman, dan *ghasyasyah* adalah golongan para pendurhaka (orang fasik, *al-fajarah).* Apa artinya *nashahah?* Apa pula arti *ghasyasyah?*

Golongan Nashahah

Kata *nashahah* adalah bentuk jamak *taktsir* dari *nasikh. Isim mashdar* (akar kata)-nya adalah *nashihah.* Jadi *nashahah*

adalah orang-orang yang mempertahankan, memelihara, dan memenuhi *nashihah.* Menurut Rasulullah Saw. agama itu adalah *nashihah* (HR Muslim, Al-Nasa'i, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi). Dalam riwayat lain Nabi yang mulia menyebut *nashihah* sebagai *ra'suddin*—pangkal agama, atau induk agama (HR Thabrani).

Rasulullah Saw. bersabda: "*Sesungguhnya agama itu* nashihah*."* Kami berkata: "Bagi siapa, hai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi para pemimpin Muslim, dan bagi seluruh kaum Muslim" (*Al-Targhib wa Al-Tarhib* 2: 276).

Dalam riwayat lain, masih dari Al-Tamim Al-Dariy, Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa yang menjamin padaku lima hal, aku jamin dengan surga*." Ketika ditanya apakah itu, Nabi Saw. menjawab: *"Nashihah* kepada Allah, *nashihah* kepada rasul-Nya, *nashihah* kepada kitab Allah, *nashihah* kepada agama Allah, dan *nashihah* kepada jamaah Muslim (lihat kitab *Al-Khishal,* 294).

Apa artinya *nashihah? Nashihah* di sini jelas bukan berarti fatwa, wejangan, petatah-petitih; sebab tidak mungkin kita memberikan nasihat kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada rasul-Nya. Kita harus mengembalikan nasihat kepada makna asalnya dalam bahasa Arab. Kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* mengartikan kata *nashihah* sebagai ketulusan, kesucian. Orang yang hatinya bersih dan tidak mau berkhianat disebut *rajul nashih al-jayb.* Kata kerjanya *nashaha* yang berarti memberikan kecintaan yang tulus. Kata *nashuh,* seperti dalam istilah Al-Quran *tawbah nashuha,* berarti "sincere, true, faithful, loyal" (Hans Wehr, *Arabic English Dictionary).*

Jadi *nashahah* artinya orang-orang yang tulus, murni, setia, tidak pernah berkhianat kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya,

pemimpin Islam dan kaum Muslim. Sebaliknya *ghasyasyah* adalah orang-orang yang suka berkhianat, lancung, bengkok, dan tidak setia kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan jamaah Muslim.

Salah satu contoh Muslim yang termasuk *nashahah* adalah Ali bin Abi Thalib. "Inna 'Aliyyan kana 'abdan nashiha" (*Furu' Al-Kafi* 8: 146). Ketika Rasulullah Saw. melaksanakan perintah "Wa andzir 'asyiratakal aqrabin", beliau mengumpulkan Bani 'Abd Al-Muththalib. "Aku datang kepada kalian membawa kebaikan dunia dan akhirat. Aku diperintahkan Allah untuk menyeru kalian kepadanya. Siapa di antara kalian yang akan membantuku dalam urusan ini?" Hadirin saling melirik, semua diam. Kemudian Ali berkata: "Saya akan membantumu, ya Rasulullah." Di sini Ali menunjukkan kesetiaan kepada Allah dan rasul-Nya yang mulia (lihat *Kanzul-'Ummal* 6: 392). Waktu itu Ali masih kecil. Ia menyaksikan juga kesetiaan sahabat-sahabat Nabi yang lain: Sumayyah yang ditusuk rahimnya karena kesetiaannya kepada Allah dan rasul-Nya; Bilal yang tidak henti-hentinya berteriak *Ahad, Ahad, Ahad* ... ketika batu panas mengimpitnya; 'Abdullah bin Mas'ud yang dipukuli hingga babak belur karena kesetiaannya membacakan kitab Allah pada telinga kaum musyrik; Khabbab bin Al-Arat yang punggungnya disetrika dengan besi yang menyala, dan nyalanya padam karena cairan gajih dari punggungnya; kaum Muslim awal, yang saling berbagi suka dan duka dalam menegakkan kitab Allah, membela Allah dan rasul-Nya. Semuanya disaksikan oleh Ali bin Abi Thalib yang masih remaja. Ia melihat contoh-contoh *nashihah* orang-orang yang setia kepada Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpinnya, dan jamaah Muslim.

Golongan Ghasyasyah

Kira-kira dua puluh lima tahun setelah Rasulullah Saw. wafat, Ali menyaksikan yang lain. Kaum *nashahah* telah digantikan oleh kaum *ghasyasyah.* Ia menyaksikan orang-orang yang mempermainkan agama Allah yang mulia untuk kepentingan politik yang rendah. la mendengar Busr bin Arthah menjarah Makkah dan Madinah, merampok dan membunuh orang-orang yang tak bersalah. Ketika Busr sampai di Shan'a, ia menyembelih dua orang putra 'Ubaydullah bin 'Abbas di depan ibunya sendiri. Kepada Busr, Mughirah bin Syu'bah menulis surat: "Semoga Allah menjadikan kita dan Anda termasuk orang yang menyuruh kebaikan, pencari kebenaran, dan pezikir kepada Allah yang banyak."

Ali melihatnya sebagai pengkhianatan. Orang yang melanggar kitab Allah, yang menginjak-injak sunnah Rasulullah, yang memberontak pemimpin (*imam*) kaum Muslim, yang menindas jamaah Muslim disebutnya sebagai termasuk orang yang menyuruh kebaikan. Ini adalah *ghasyasyah.* Dan 'Ali bukan hanya melihat Busr, ia juga mendengar kejahatan Nu'man bin Basyir, Sufyan bin 'Auf, Al-Dhahhak bin Qais, dan lain-lain.

Ketika kezaliman dan penindasan merajalela, Ali melihat manusia lebih cenderung memihak kebatilan. Kaum Muslim tidak lagi keras menghancurkan kemaksiatan. Sebagian tenggelam ke dalamnya. Maka berkhutbahlah Ali dengan serius:

"Ketahuilah oleh kalian, semoga Allah merahmati kalian, kalian hidup pada suatu zaman ketika orang yang berbicara benar sedikit, ketika lidah kelu menyampaikan kebenaran, ketika penegak hak direndahkan, penghuni zaman ini tenggelam dalam maksiat, keasyikan dalam durhaka. Pemudanya berandal, orang tuanya berdosa. Orang alimnya munafik,

pembicaraannya menjilat. Yang kecil tidak menghormat yang besar, yang kaya tidak memelihara yang fakir" (*Nahj Al-Balaghah,* Khutbah No. 228). Yang diceritakan oleh Ali bin Abi Thalib adalah golongan *ghasyasyah* di zamannya. Marilah kita lihat, apakah kita termasuk golongan *nashahah* ataukah *ghasyasyah*?

Nashihah kepada Allah

Perhatikan kesetiaan kita kepada Allah. Kata Al-Nawawi, *nashihah* (kesetiaan) kepada Allah ditunjukkan dengan lima hal:
(1) Menyifatkan pada Allah apa yang layak bagi-Nya.
(2) Menyerah pada-Nya lahir dan batin.
(3) Semangat untuk melakukan apa yang dicintai-Nya dengan cara menaatinya.
(4) Takut akan memperoleh murka-Nya dengan meninggalkan maksiat kepada-Nya.
(5) Berjihad menentang orang-orang yang menentang-Nya.

Pada suatu hari, Musa bin Ja'far melewati sebuah pasar di Baghdad. Ia mendengar alunan musik dan gempita suara pesta gembira. Seorang pelayan wanita keluar dari rumah itu. Musa bertanya apakah pemilik rumah itu orang merdeka atau budak. "Tentu saja ia orang merdeka," kata si pelayan itu. "Mana mungkin budak dapat berpesta-ria." Ketika wanita itu kembali ke rumah, ia menceritakan percakapannya dengan Musa bin Ja'far. Sang tuan rumah segera tersadar. Selama ini ia tidak lagi setia kepada Allah, ia tidak menganggap dirinya budak dan tidak memandang Allah sebagai Tuannya. Ia merasa merdeka dari aturan Allah. Ia telah mengkhianati Allah. Segera ia ke luar rumah, bahkan tanpa sempat memakai

alas kaki terlebih dahulu. la berlari menemui Musa bin Ja'far. Ia bersimpuh di hadapannya dengan air mata berlinang-linang, sambil berkata, "Anda benar. Saya ini budak, tetapi tidak pernah merasa-kannya. Mulai hari ini, saya akan menjadi budak Allah dan mulai kembali kepada-Nya."

Dengan doa Musa bin Ja'far, ia kembali ke rumahnya. Ia buang semua peralatan pesta. la mengubah kehidupan penuh kemaksiatan menjadi kehidupan yang penuh ketaatan. Ia memberikan lagi kesetiaannya kepada Allah. Ia bergabung dengan *nashahah.* Sering kali ia berjalan di Kota Baghdad dengan kaki telanjang, sehingga orang menjulukinya *Basyar Al-Hafiy*, si Basyar yang Bertelanjang Kaki. Ketika ditanya mengapa ia membiarkan kakinya telanjang, Basyar menjawab, "Karena saya mendapat kehormatan bertemu dengan Musa bin Ja'far dalam keadaan seperti ini. Saya ingin menjaga kenangan itu dengan selalu bertelanjang kaki."

Kita juga seperti Basyar "lama" tukang pesta. Kita tidak merasa menjadi budak Allah. Kita menyimpan kesetiaan kepada Allah pada nomor ke sekian. Kesetiaan kita yang pertama adalah kepada dunia, kepada kekayaan, kepada 'al-takatsur', dan kepada kebanggaan memiliki. Untuk itu, kita langgar yang haram, kita rampas hak orang lain, kita tinggalkan ibadah, kita acuh tak acuh pada perjuangan menegakkan agama Allah, kita tidak mempunyai waktu untuk memikirkan perkembangan Islam, kita tidak pernah tersentuh ketika saudara-saudara kita yang miskin dan lemah seorang-demi-seorang dibeli iman dan akidahnya. Kita sibuk dengan diri kita sendiri. Kita bukan saja mengkhianati Allah; kita mengkhianati rasul-Nya dan kaum Muslim. Kesetiaan kita yang kedua kita berikan kepada keluarga kita, kepada suami dan anak-anak kita. Kita membanting tulang, bekerja keras

untuk menyejahterakan mereka. Itu bagus dan sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Tetapi bila untuk kepentingan keluarga, kita lupakan kewajiban kepada Allah, kita mendahulukan hak mereka sebelum hak Allah, dan ini berarti kita telah mengkhianati Allah Swt. Ternyata kita bukan *nashahah*. Kita *ghasyasyah*!

Nashihah kepada Kitab Allah

Erat kaitannya dengan kecintaan yang tulus kepada Allah adalah kecintaan kepada kitab-Nya. *Nashahah* adalah kelompok manusia yang meyakini bahwa Al-Quran turun dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan ancaman. Perhatikanlah Surah Al-Isra ayat 105-109 berikut ini:

> *Dan dengan kebenaran Aku turunkan dia dan dengan kebenaran dia turun. Dan tidakkah Kami mengutus engkau kecuali sebagai pembawa berita gembira dan pemberi ancaman.*
>
> *Dan Al-Quran itu Kami turunkan secara berangsur-angsur supaya engkau membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami menurunkannya dengan sesungguh-sungguhnya.*
>
> *Katakanlah: Berimanlah kamu kepadanya atau jangan beriman. Sesungguhnya orang-orang yang berilmu sebelumnya apabila dibacakan kepada mereka (ayat-ayat Al-Quran) mereka merebahkan mukanya bersujud. Seraya berkata: Mahasuci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.*
>
> *Lalu mereka merebahkan mukanya sambil menangis dan bertambahlah kekhusyukan mereka.*

Tuhan memberikan kepada kita pilihan: beriman atau tidak beriman pada firman-Nya. Bila beriman, lakukanlah seperti orang-orang sebelum kita, yang memiliki ilmu. Setiap kali dibacakan Al-Quran, mereka rebah bersujud, dengan air mata yang berlinang-linang. Hati mereka dipenuhi rasa takut kepada Allah Swt.

Bila Rasulullah Saw. menerima wahyu, beliau berkeringat. Beliau bertelekan untuk menahan tibanya "qaulan tsaqila" (ucapan yang berat). Bila beliau sendiri membaca Al-Quran, atau orang lain membacakannya kepadanya, beliau menangis terisak-isak, Aisyah, istrinya, menggambarkannya dengan indah, "Beliau menangis sampai janggut dan tempat sujudnya basah dengan air matanya." Tradisi bersujud dengan air mata dilanjutkan oleh orang-orang suci dari Ahli Baitnya. Imam Ali Ridha r.a., cucunya yang mengungsi ke Khurasyan, setiap malam diriwayatkan melazimkan Al-Quran. "Bila ia sampai kepada ayat yang di dalamnya disebut surga atau neraka, ia menangis dan memohon kepada Allah agar ditempatkan di surga dan berlindung kepada-Nya dari api neraka," begitu kata orang yang menyertai perjalanannya (*Al-Bihar* 92: 210). Rasulullah Saw. bersabda, *"Bacalah Al-Quran dan menangislah. Jika kamu tidak bisa menangis, usahakanlah supaya kamu menangis. Bukan dari golonganku yang memperlakukan Al-Quran hanya sebagai nyanyian"* (*Kanzul-'Ummal,* hadis ke-2.794).

Bagaimana mengusahakan agar kita menangis ketika membaca Al-Quran? *Pertama,* renungkanlah maknanya dan camkanlah bahwa Al-Quran itu berbicara untukmu, bahwa Tuhan sedang membimbing kamu ke haribaan-Nya. Ukurlah dirimu selama ini dengan ayat-ayat yang kaubaca. Ketika kamu membaca *ta'awwudz* (memohon perlindungan kepada

Allah dari setan yang terkutuk), ingatlah bagaimana Allah telah mempersiapkan taman surga bagimu. Dan sebelum kamu masuk ke dalamnya, Tuhanmu mengusir dahulu setan dari dalamnya. Berapa usiamu sekarang? Kamu ingin menjadikan hatimu sebagai taman untuk Tuhan. Tapi mengapa selama ini setan masih juga bertakhta di hatimu? Mengapa kamu belum sanggup juga mengusir dia dari dalamnya? Ketika kamu membaca *basmalah* dan menyebut asma Allah *Al-Rahman Al-Rahim,* sudahkah kamu berakhlak seperti akhlak Dia?

Kedua, lakukanlah seperti apa yang dinasihatkan ayah Iqbal kepada putranya. Setiap hari sesudah subuh Iqbal membaca Al-Quran. Ketika ayahnya bertanya apa yang dia peroleh dari Al-Quran, Iqbal menjawab belum menemukan apa pun. Ayahnya berkata, "Bacalah Al-Quran seakan-akan ia diturunkan kepadamu." Dengan mengikuti nasihat ayahnya, tiba-tiba Iqbal merasa Al-Quran terbuka baginya. Ia menemukan berbagai rahasia Al-Quran. Iqbal jugalah yang menasihati kita semua dengan puisinya:

Wahai Muslim
Hidupmu tidak kaudasari
dengan kebijakan Qurani
Kitab pangkal hayatmu
Kitab sumber kekuatanmu
tidak datang kepadamu
kecuali ketika ajal hampir menjemputmu
Dibacakan Al-Quran di dekat kepalamu
Al-Quran yang diturunkan untuk mendatangkan kekuatan dalam kehidupan
kini dibacakan untuk mengantarkan kematian

Iqbal benar. Kita sudah tidak setia lagi kepada Al-Quran. Kebanyakan di antara kita menyimpan Al-Quran (itu pun kalau punya) di sudut rumah kita. Tidak jarang sudah tertutup debu, karena jarang dibuka. Sedikit di antara kita melazimkan membacanya dan boleh jadi juga menghafalkannya. Tapi, di antara yang sedikit itu, lebih sedikit lagi yang berusaha merenungkan maknanya, mengukur dirinya dengannya, dan merebahkan diri ketakutan karena ancamannya. Dan paling sedikit di antara semuanya adalah orang-orang yang berakhlak dengan akhlak Al-Quran, yang berjalan di tengah-tengah manusia dengan cahaya nahi.

Dahulu ada seorang sufi, yang setiap Jumat shalat berkeliling di berbagai masjid. Setelah usai shalat, ia menunggu di pintu masjid. Ia memerhatikan wajah semua orang yang keluar dan selalu berakhir dengan kekecewaan. Ketika ia ditanya apa yang dicarinya, ia menjawab, "Aku mencari orang yang melihat wajahnya saja bisa membuat aku takut kepada Tuhan." Sufi sekarang harus mencari orang yang seluruh kepribadiannya dicelup dengan celupan Al-Quran, *the walking Al-Quran.* Saya yakin sufi itu akan kesulitan dan akan kembali ke rumahnya dengan membawa kekecewaan yang lebih besar.

Berkatalah Rasul: *"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku sudah menjauhi Al-Quran ini"* (QS 25: 30).

Nashihah kepada Rasulullah Saw.

Nabi Saw. bersabda, *"Belum beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku lebih kamu cintai daripada anaknya, orangtuanya, dan seluruh manusia"* (*Kanzul-'Ummal* hadis no. 70). Perhatikan sekarang di mana posisi Rasulullah Saw. dalam

hati Anda dibandingkan dengan yang lain.

Nashihah kepada Nabi Saw. ditandai dengan kecintaan tulus kepadanya; melebihi kecintaannya kepada makhluk Allah yang lain. Zaid bin Datsnah, sahabat Nabi yang setia, ditangkap kaum musyrik. Bertubi-tubi tubuhnya dipukuli, disiksa, dan dianiaya. Dalam keadaan berlumuran darah ia ditanya, "Maukah engkau berada di tengah-tengah keluargamu dan Muhammad menggantikan kamu untuk kami potong lehernya?" Zaid bangkit. Matanya melihat dengan tajam kepada interogatornya. "Demi Allah, aku tidak rela Muhammad berada di tempat ini, kemudian satu duri pun menusuk tubuhnya, sementara aku duduk bersama keluargaku." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat orang mencintai orang lain seperti sahabat Muhammad mencintai Muhammad" (*Hayat Al-Shahabah* I: 429).

Zaid bin Datsnah tidak rela Nabi yang mulia disakiti tubuhnya. Sahabat-sahabat yang lain dan jutaan *nashahah* sesudahnya juga tidak rela Nabi yang mulia direndahkan martabatnya. Ada seorang sahabat Nabi yang buta. Pada suatu hari ia mendengar istrinya mencaci-maki Nabi. Sambil meraba-raba ia mencari pisau. Dengan tegar ia tusukkan pisau itu ke tubuh istrinya. Ia membunuhnya. Ketika ia melapor kepada Nabi Saw., Nabi memujinya. Ia rela kehilangan istrinya daripada kehilangan kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Di anak Benua India pernah diberitakan seorang kafir menghina Nabi Saw. Ia diadili karena dianggap menghina agama yang lain. Seorang pemuda dusun mendengar berita itu. Ia berangkat ke kota, ke tempat pengadilan itu. Ia tidur di lorong-lorong jalan, menunggu hari pengadilan. Pada waktunya ia memasuki gedung pengadilan. Ia menyerbu dan menusuk penghina Nabi. Tentu saja ia ditangkap dan

alih-alih penghina, ia sekarang diadili dan mendapat hukuman berat.

Ketika Salman Rushdie menghina Rasulullah Saw. dalam "novel" *Satanic Verses,* Imam Khomeini menetapkan hukuman mati baginya. Di berbagai bagian dunia, umat Islam menyambut seruan Imam. Di London saja, ribuan umat Islam turun ke jalan, ketika salju juga turun dan udara dingin. Mereka bertekad untuk membunuh Salman Rushdie. Mereka berteriak *"Rushdie, rush to die!"* (Rushdie, segeralah mati). Di Indonesia, Taufiq Ismail seakan mewakili kita semua. Ia berkata mengomentari buku itu, "Ketika membaca buku itu saya merasa seakan-akan nun jauh di sana Salman Rushdie meludahi langit. Dan ludah itu jatuh kembali melumuri muka saya."

Sepanjang sejarah ada saja yang mendiskreditkan Rasulullah Saw. Selama itu juga kaum Muslim menampakkan kesetiaannya kepada Nabi Saw. Karena itu, musuh-musuh Islam berusaha menjatuhkan Nabi yang mulia secara halus. Karena umat Islam sangat berpegang kepada sunnah Nabi—yang sampai kepada mereka melalui hadis—musuh-musuh Islam memasukkan cerita-cerita yang menodai kesucian Nabi melalui kitab-kitab hadis. Bukankah kita dengar Nabi Saw. pernah bermuka masam kepada Mukmin yang buta dan miskin, karena ia sedang beraudiensi dengan para pejabat penting? Atau Nabi Saw. melupakan beberapa ayat Al-Quran dan baru ingat setelah mendengar sahabatnya membaca ayat-ayat itu di tengah malam? Atau pada masa mudanya, Nabi pernah mengangkut batu untuk memperbaiki Ka'bah dan kain penutup auratnya terbuka? Atau Nabi dikenai sihir sehingga tidak sadar lagi apakah ia sudah bergaul dengan istrinya atau tidak? Atau Nabi mau bunuh diri karena kecewa

dengan kaumnya? Atau lain-lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Karena kisah-kisah itu sudah berada dalam kitab-kitab hadis, tidak jarang kita pun mati-matian mempertahankannya. Tanpa kita sadari, kita telah menurunkan Nabi Saw. yang maksum menjadi manusia biasa seperti kita. Setelah beliau meninggal dunia, kita pun tidak mau menziarahi makamnya atau peninggalan-peninggalannya. Kita enggan melakukan peringatan hari lahirnya atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkenaan dengan dirinya. Ketika ada orang memuliakannya dengan mencium dinding pusaranya seraya berurai air mata, kita menghardiknya, “Musyrik. Kultus individu!” Ketika ada orang yang bergembira memperingati kelahiran manusia mulia ini dengan memasak makanan enak dan membagikannya kepada fakir-miskin, kita membentaknya, *“Bid‘ah!”* Semua itu kita lakukan karena pengaruh hadis-hadis buatan, yang menanamkan dalam benak kita berulang-ulang bahwa Nabi Saw. hanya manusia biasa saja.

Hadis-hadis seperti itu juga memasukkan kepada kehidupan kita sunnah palsu. Dikira sunnah Nabi Saw. padahal *bid‘ah.* Atau disangka *bid‘ah* padahal sunnah. Nabi Saw. menangis ketika melihat anak sahabatnya meregang nyawa; menangis keras ketika putranya, Ibrahim, meninggal dunia; menangis lebih keras lagi ketika berziarah ke pusara ibunya di Abwa. Sekarang kita melarang orang Islam menangisi jenazah, karena “hadis” yang menyatakan bahwa mayit disiksa dengan tangisan keluarganya. Menangis—yang selain sunnah juga fitrah manusia—kita sebut *bid‘ah.* Sementara itu, banyak sekali hadis sahih yang membolehkan *tabarruk* (mengambil berkah) atau *tawassul* (berwasilah). Kini kita sebut perbuatan itu *bid‘ah,* bahkan musyrik. Ironis sekali, kita mem-*bid‘ah*-kan

maulid Nabi Saw. dan mensunnahkan hari ulang tahun kita atau hari ulang tahun pemimpin kita (Supaya tidak *bid'ah* yang terakhir ini kita sebut syukuran).

Karena itu, studi kritis terhadap hadis harus selalu kita lakukan. Kesetiaan kepada Nabi Saw. harus ditunjukkan dengan upaya memelihara dan menjaga kesucian sunnahnya. Kemudian kita menjalankan sunnah itu dengan sebaik-baiknya. Memang kesetiaan seperti ini bukan tidak mengundang risiko. Orang-orang akan menganggap kita aneh, menyimpang, atau menyempal. Tapi apa lagi yang lebih membahagiakan kepada *nashahah* selain dianggap aneh karena mempertahankan sunnah kekasihnya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Berbahagialah orang-orang aneh; yakni, orang-orang yang menghidupkan sunnahku setelah manusia mematikannya."*

Pada akhir hayatnya, bila nama Madinah disebut di depan Muhammad Iqbal, filosof pembaru itu menangis. Ia berdoa, "Tuhanku, sekiranya Engkau mengadili aku pada hari kiamat nanti, janganlah Engkau mengadiliku di samping Nabi Al-Mushtafa. Aku malu mengaku diri sebagai umatnya padahal hidupku bergelimang dosa." Sudahkah kesetiaan kita seperti Iqbal, malu menyatakan diri cinta kepada Nabi Saw. tapi kita tidak memuliakannya dan kita meninggalkan sunnahnya. Ya Allah, jangankan kami menjalankan sunnahnya, mengenal sunnahnya pun tidak. Bahkan kami tidak punya waktu untuk mempelajarinya. Ternyata, kecintaan kami kepada Rasulullah Saw. kekasih-Mu kami letakkan yang paling akhir. Kami lebih mencintai keluarga, bisnis, karier daripada Rasulullah Saw. Ternyata kami belum beriman. Ternyata kami bukan *nashahah.* Kami *ghasyasyah.* Ampuni kami, ya Rabbi.

Nashihah kepada Pemimpin Islam

Para pemimpin Islam adalah siapa saja yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah Saw., menegakkan sunnahnya, menyampaikan risalahnya, dan berakhlak dengan akhlaknya. Kita termasuk *nashahah* bila mengikuti pemimpin dengan kualifikasi seperti itu. Kita berkhianat bila kita tinggalkan mereka dan memilih pemimpin yang meninggalkan sunnah-nya, mengutamakan kepentingan dirinya, dan berakhlak dengan akhlak Machiavelli.

Dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Jika makhluk-Ku yang mengenal Aku membantah-Ku, Aku akan memberikan kekuasaan kepada makhluk-Ku yang tidak mengenal Aku"* (*Man La Yahdhuruhu Al-Faqih* 3: 289).

Dan itulah memang yang terjadi dalam sejarah. Segera setelah Ali bin Abi Thalib terbunuh karena ditebas pedang di mimbar shalatnya, mayoritas kaum Muslim mengikuti penguasa yang melanjutkan tradisi Fir'aun. Mereka meninggalkan pemimpin yang adil. Mereka berhimpun di sekitar penguasa yang memerintah dengan menggunakan kekerasan dan kekejaman. Ketakutan telah menggantikan kesetiaan. Dua pengkhianatan terjadi sekaligus: pengkhianatan yang besar dan pengkhianatan yang keji. Pengkhianatan pemimpin karena memerintah kaum Muslim tanpa mengikuti sunnah Nabi; dan pengkhianatan umat Islam karena meninggalkan pemimpin yang sejati. Imam Ali k.w. berkata, "Sebesar-besarnya pengkhianatan adalah pengkhianatan umat; dan sekeji-kejinya pengkhianatan adalah pengkhianatan pemimpin" (*Nahj Al-Balaghah,* Kitab 31).

Karena pengkhianatan yang awal ini, berkembanglah sejarah Islam dalam linangan air mata dan genangan darah. Ketika Yazid berkuasa, ia mengirimkan pasukan yang membantai

Imam Husayn dan keluarga Rasulullah Saw. di Karbala. Ketika Al-Hajjaj menjadi panglima perang, ia memenuhi penjara dengan ribuan umat Islam yang tidak berdosa. Ia berkhutbah dan mengatakan bahwa ia melihat kepala orang Islam seperti melihat buah anggur yang siap dipetik. Ketika Muslim (karena kejahatannya ahli sejarah menyebutnya Mujrim) bin Aqbah menyerbu Madinah, ia memerintahkan para prajuritnya melakukan apa saja: memerkosa perempuan suci Madinah, membunuhi sahabat Nabi Saw. sehingga tidak tersisa Ahli Badar seorang pun, dan merampas kekayaan kaum Muslim. Ketika Abul Abbas merebut kekuasaan, ia mengundang keluarga penguasa sebelumnya ke ruang makan dan menyembelih mereka seorang demi seorang; sementara ia menghabiskan makan malamnya. Ia menegakkan kekuasaan—seperti para pendahulunya—di atas darah, sehingga ia digelari *Al-Saffah,* sang Penumpah Darah.

Zaman silih berganti, tapi kebiasaan umat Islam untuk berkhianat yang besar dan kebiasaan pemimpinnya untuk berkhianat yang keji tidak berubah. Pada masa memperjuangkan kemerdekaan, para pemimpin rakyat di berbagai negara Muslim membawa nama Islam. Begitu perang selesai, dengan menggunakan istilah Abul A'la Al-Mawdudi, "Islam was thrown overboard" (Islam dilemparkan ke luar kapal), para pejuang Islam yang sejati dibunuh atau dipenjarakan. Sekali lagi, air mata dan darah membanjiri masyarakat Islam. Ada kalanya umat Islam memilih pemimpin mereka dengan benar, tapi negara adikuasa tidak menghendakinya. Aljazair, misalnya. Maka perjuangan yang semula sangat demokratis berganti dengan medan berdarah lagi. Ada kalanya juga umat Islam pada suatu negeri berhasil memilih pemimpin mereka yang memperjuangkan Al-Quran dan sunnah Nabi,

tapi umat Islam di negeri yang lain tidak mendukungnya. Penguasa yang zalim tidak menghendakinya. Akhirnya mereka memper-tahankan kesetiaan kepada pemimpin Islam, lagi-lagi dengan derita yang berkepanjangan. Sejarah Islam ternyata tidak ditulis dengan tinta emas. Sejarah kita dihias dengan bercak-bercak darah dan garis-garis kelabu.

Dalam sejarah itu kita semua ikut bermain. Kita juga akan mengukir sejarah yang akan datang. Kita termasuk *nashahah* bila kita tetap setia kepada pemimpin Islam, dengan menghormatinya, memuliakannya, dan menaatinya selama ia menaati Allah dan rasul-Nya. Kita berkhianat ketika kita menyuburkan kedengkian kepadanya, menyebarkan fitnah dan kebohongan yang mendiskreditkan kehormatannya, mengalangi perjuangannya, apalagi membunuhnya. Mungkin pada suatu saat pemimpin yang telah membimbing kita ke jalan yang benar berkata salah atau kita pandang salah. Alih-alih menutup aibnya, seperti diajarkan Rasulullah Saw., kita membesar-besarkannya. Begitu namanya disebut, kita cibirkan bibir kita, kita gerakkan mata kita dengan pandangan menghina. Begitu kita memperlakukan pemimpin kita.

Tidak jarang sekarang ini media massa menyampaikan ucapan para pemimpin Islam secara salah. Tapi kita dengan segera menuduh mereka dengan tuduhan macam-macam. Kita menuduh mereka sekular, agen Zionisme internasional, agen Nasrani, penyebar kesesatan, dan sebagainya. Tidak jarang kita menghalalkan darah mereka. Kita menampilkan diri kita sebagai "pengawal-pengawal akidah", seraya menyobek-nyobek tubuh kita sendiri. Bila itu semua yang kita lakukan, kita telah menjadi pengkhianat. Dengan begitu, kita menghilangkan berkah dari rumah kita, masyarakat kaum Muslim. Nabi Saw. bersabda, *"Ada empat hal yang apabila*

salah satu saja masuk ke suatu rumah, ia akan menghancurkan rumah itu dan menghilangkan berkahnya: berkhianat, mencuri, minum minuman keras, dan berzina" (*Al-Bihar* 75: 170).

Kepada kaum Muslim, kita sampaikan wasiat Nabi Saw.: Sesungguhnya poros Islam akan terus berputar, tapi Al-Kitab dengan penguasa akan berpisah. Berputarlah kamu bersama Al-Kitab ke mana pun ia berputar. Akan datang kepada kalian para pemimpin, yang kalau kalian taati akan menyesatkan kamu. Kalau kalian bantah mereka akan membunuhmu. Waktu itu para sahabat bertanya: Apa yang harus kami lakukan, ya Rasulullah? Ia bersabda: "*Jadilah kamu seperti sahabat-sahabat Isa a.s. Mereka dipakukan pada kayu dan digergaji dengan gergaji. Kematian dalam menaati Allah lebih baik dari kehidupan dalam maksiat"* (*Kanzul-'Ummal,* hadis ke-1.081).

Kepada para pemimpin Islam, kita perdengarkan pesan Ali bin Abi Thalib, pemimpin—yang disebut George Jourdac sebagai "shauth al-'adalah al-insaniyyah" (suara keadilan insani): "Barang siapa yang menyatakan diri sebagai pemimpin manusia hendaklah ia mendidik dirinya lebih dahulu sebelum mendidik orang lain; hendaklah ia mendidik orang lain dengan akhlaknya sebelum mendidiknya dengan lidahnya" (*Al-Bihar* 2: 56).

Nashihah kepada Seluruh Kaum Muslim

Nashihah kepada seluruh kaum Muslim ditunjukkan dengan kecintaan kepada orang Islam, apa pun golongan atau mazhabnya. Kaum *Nashahah* tidak akan menjatuhkan kehormatan orang Islam, tidak akan menyakiti hatinya, dan tidak akan menyebarkan aibnya. Pada hari kiamat, semua manusia—

bahkan para Nabi sekalipun—bergetar di pengadilan Allah Rabbul 'Alamin. Semua malu karena amal setiap orang akan dibukakan kepada semua makhluk yang berhimpun di situ. Tapi beruntunglah seorang Muslim yang suka menutup aib saudaranya. "Barang siapa yang menutup aib saudaranya sesama Muslim, Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat," kata Rasulullah Saw.

Bukan saja pada hari kiamat. Juga di dunia ini. "Di Madinah," kata Imam Ja'far Al-Shadiq, cucu Rasulullah Saw., "ada orang Islam yang banyak kesalahannya; tapi ia senang menutup aib saudaranya. Ketika ia meninggal, semua orang hanya tahu kebaikannya saja. Tapi di Madinah juga ada orang yang sedikit kesalahannya; hanya saja ia suka mengungkapkan aib orang lain. Ketika ia meninggal dunia, semua orang tidak tahu kebaikannya dan hanya tahu aibnya saja."

Kepada kita semua, yang menginginkan menjadi kelompok *nashahah,* Imam Ali k.w. berpesan, "Wahai hamba Allah, janganlah tergesa-gesa mengecam aib seseorang, karena boleh jadi Allah mengampuni dosanya. Jangan juga engkau tenang dengan dosamu yang kecil karena mungkin Allah akan mengazabmu dengan dosa itu" (*Al-Bihar* 75: 215). Di tempat lain, dengan sangat puitis, Imam Ali berkata, "Man tatabba'a khafiyyat al-'uyub, harramahullah subhanah mawaddat al-qulub." (Siapa saja yang senang menguntit keburukan manusia, Allah akan mengharamkan orang itu dari memperoleh kecintaan mereka.)

Apa yang terjadi pada diri kita sekarang? Hanya karena saudara kita sesama Muslim berbeda mazhab dengan kita, kita jadikan mimbar pengajian untuk menjelek-jelekkan mereka, membongkar aib mereka, bahkan—tidak jarang—memfitnah mereka dengan segala hal yang teringat dalam

benak kita. Kita terbitkan majalah. Kita isi majalah itu dengan "serangan" gencar kepada kelompok Fulan, yang menurut kita sudah sesat dan menyesatkan. Kita keluarkan buku. Kita tulis di situ semua kata tajam dan menusuk tentang orang-orang yang mempunyai paham berbeda dengan kita. Makin keras serangan kita, makin puas diri kita. Kita merasa kita sudah menang, unggul, dan berhasil mengalahkan orang lain. Yang kita lupakan ialah kenyataan bahwa mereka yang kita serang itu orang-orang yang ruku' dan sujud kepada Allah Yang Mahaesa, yang memuliakan Nabi Muhammad Saw., yang mengisi sebagian malamnya dengan membaca Al-Quran dan bermunajat kepada Rabbul 'Alamin.

Lalu terjadilah perpecahan. Masing-masing kelompok hanya mengukur kemenangan dari kepentingan kelompoknya. Kepentingan umat Islam secara keseluruhan luput dari perhatian. Di negeri Belanda, kerajaan Belanda memberikan waktu untuk umat Islam dalam program televisi. Kelompok Islam satu demi satu datang mengklaim bahwa mereka saja yang berhak mengelola program itu. Pada saat yang sama, mereka meminta agar kelompok lain tidak diperkenankan masuk ke situ. Karena tidak bisa mencapai kata sepakat, program itu akhirnya dibatalkan. "Lebih baik batal daripada program itu diisi oleh kelompok Fulan," kata pemimpin satu kelompok Islam.

Itu terjadi pada masyarakat Muslim yang merupakan minoritas. Ketika pejuang Muslim Afghanistan berhasil mengusir tentara komunis, mereka mengarahkan senjata mereka kepada sesama Islam. Ketika memperjuangkan kemerdekaan, umat Islam—apa pun golongannya—bahu-membahu saling membantu. Setelah usai perang, pecahlah Islam kepada kelompok tradisional dan kelompok modernis. Pertentangan

keduanya berlanjut sampai sekarang. Ketika mendirikan negara Islam Pakistan, dari anak Benua India mengungsilah jutaan umat Islam. Selama perjuangan, mereka bersatu. Segera setelah pemerintah Islam Pakistan berdiri, pecahlah umat Islam kepada berbagai golongan dan mazhab. Karena perbedaan kepentingan golongan, terpisahlah Bangladesh dari Pakistan. Karena perbedaan mazhab, sampai sekarang di daerah-daerah Pakistan sering terjadi kerusuhan yang menewaskan banyak orang Islam.

Pada tingkat kecil, di desa atau kampung, orang-orang Islam berebutan untuk menjadi pengurus masjid. Bagus sekali, kalau niatnya tidak dicampuri oleh kepentingan kelompok. Bila satu kelompok berhasil menjadi pengurus, mereka menyingkirkan siapa pun dari kelompok yang lain; bukan saja dari susunan pengurus masjid, tapi juga dari daftar khatib dan penceramah. Kepada jamaahnya, mereka bukan saja menetapkan "required khatib" (khatib wajib), tapi juga "required reading" (bacaan wajib). Tentu saja, di samping itu ada khatib haram dan bacaan haram.

Ketika setiap kelompok Islam membangun tembok penghalang, dan bukan jembatan, tertutup bagi mereka untuk bertukar informasi. Peradaban Islam pun tertahan dalam perkembangannya. Sementara, musuh-musuh Islam menemukan peluang untuk menaklukkan Dunia Islam. Nabi Saw. bersabda, "*Akan datang kepadamu suatu zaman ketika kamu dikepung oleh musuh-musuh kamu seperti makanan dikelilingi orang-orang lapar.*" Ketika sahabat bertanya—apakah karena kami sedikit, ya Rasul Allah—beliau menjawab, "Tidak. Kamu waktu itu banyak, tetapi seperti busa yang dibawa air mengalir."

Saya ingin menutup tulisan ini dengan kutipan dari khutbah saya pada Idul Fitri di Monash University, Melbourne, tahun 1414 H:

Di Mina, tepat di tempat yang kini disebut Masjid Namira, Rasulullah bertanya kepada jamaahnya, "Hari apakah ini?" Mereka serempak menjawab, "Hari yang suci." "Bulan apakah ini?" Mereka menjawab, "Bulan yang suci." "Dan di tanah apakah kalian berdiri saat ini?" Lagi-lagi paduan suara terdengar berkata, "Tanah yang suci." Kemudian, Rasulullah berkata, "Ingatlah bahwa tubuh, kehormatan, darah, dan harta kaum Muslim itu suci seperti hari, bulan, dan tanah kalian ini. Jangan hinakan seorang Muslim, jangan tumpahkan darahnya, dan jangan ambil harta miliknya."

Betapa indah cara Rasulullah Saw. menyampaikan pernyataan tentang persaudaraan Islam. Allah Swt. berfirman, *Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, mengendarai unta yang kurus dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyak-sikan berbagai manfaat bagi mereka dan menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan.* (QS 22: 27-28)

Merujuk pada ayat ini, Abdullah Yusuf Ali berkata, "Ada berbagai manfaat untuk kehidupan material dan spiritual kita. Manfaat material adalah yang berkaitan dengan urusan-urusan sosial yang memajukan perdagangan dan meningkatkan pengetahuan. Manfaat spiritual adalah kesempatan-kesempatan untuk memenuhi kerinduan-kerinduan spiritual akan ikatan-ikatan suci yang telah ada sejak masa azali. Kedua jenis manfaat ini dapat dipandang sebagai kesempatan bagi para jamaah haji untuk memperkuat persaudaraan internasional kita" (*The Meaning of the Holy Qur'an,* h. 828).

Allah berfirman bahwa Anda melaksanakan haji agar Anda

dapat menyaksikan berbagai manfaat. Yusuf Ali menyebut dua jenis manfaat: material dan spiritual. Keduanya digabung bersama dalam persaudaraan Islam. Dengan berkumpul bersama, melaksanakan ibadah yang sama dan menyerahkan diri mereka kepada kehendak Tuhan yang sama, ibadah haji menyatakan semangat persaudaraan Islam. Ketika menyambungkan persaudaran Islam, kaum Muslim sebenarnya menghadirkan keuntungan-keuntungan spiritual dan material.

Marilah kita kobarkan kembali semangat persaudaraan Islam. Sering kali kita dikalahkan karena kita tidak bersatu. Tidak jarang kita mengalami kerugian besar karena kita mengucilkan sebagian saudara kita dari komunitas umat Islam. Hanya karena mereka tidak berpegang pada pendapat yang sama dengan kita, hanya karena mereka tidak tergolong dalam mazhab yang sama dengan kita, kita menghinakan mereka, kita membenci mereka, kita tidak menghormati mereka. Bahkan kita pernah saling membunuh.

Kita lupa bahwa kehormatan, darah, dan bahkan harta seorang Muslim adalah suci sebagaimana bulan suci dan tanah suci. Marilah kita mohon ampunan Allah karena kita telah merendahkan kesucian saudara-saudara Muslim kita hanya karena ketidaktahuan kita dan fanatisme kelompok atau paham sektarian. Marilah kita berhenti menyebut saudara-saudara Muslim kita dengan suatu sebutan apa pun. Tidak ada Sunni ataupun Syi'ah, tidak ada Syafi'i atau Hanafi. Kita semua Muslim tanpa memedulikan mazhab pemikiran. Tanpa memerhatikan mazhab kita, kita semua adalah pengikut Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana yang termaktub dalam *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi,* ketika sahabat meninggalkan Arafah menuju Mina, mereka tidak mengambil rute yang sama. Ketika mereka

tiba di Mina, masing-masing berpikir bahwa mereka telah mengambil rute yang benar. Mereka berselisih pendapat begitu hebat sehingga mereka mulai menyebut nama, untuk saling menghina satu sama lain. Karena peristiwa ini, diturunkanlah ayat berikut:

Barang siapa yang melakukan ibadah haji dalam bulan ini hendaklah tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh, berbuat fasik, atau berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji. (QS 2: 197)

Bukhari meriwayatkan bahwa para sahabat datang menemui Nabi untuk mendamaikan perselisihan iru. Salah seorang di antara mereka diriwayatkan berkata: "Ya Rasul Allah, saya melontar jumrah dan kemudian berkurban." Nabi berkata, *"La haraj.* Tidak apa-apa. Tidak ada salahnya berbuat begitu." Yang lain datang dan berkata, "Saya memotong rambut baru melontar jumrah." Lagi-lagi Rasulullah berkata, *"La haraj.* Tidak apa-apa." Ibnu Abbas meriwayatkan lebih dari sepuluh prosedur haji yang disampaikan pada Nabi Saw., dan dia berulang-ulang mengatakan, *"La haraj."*

Kita percaya bahwa Nabi Saw. memiliki hak untuk memutuskan prosedur mana yang benar; namun demikian, beliau membiarkan adanya perbedaan. Beliau sangat memahami bahwa orang yang berbeda akan memersepsi agama mereka dengan cara yang berbeda, mereka memahami Islam dengan cara mereka sendiri, bahwa "*Allah takkan membebani suatu diri melebihi kemampuannya*" (QS 2: 286); berarti bahwa Allah tidak akan menghukum Anda karena sesuatu yang tidak Anda pahami. Dengan cara ini Nabi Saw. memberikan contoh terbaik tentang toleransi, saling menghormati dan saling mengerti.

Dalam kesempatan Haji *Wada'* (haji yang terakhir), Rasulullah menjadikan dirinya teladan bagi kebebasan berpikir

dalam Islam. Selama saudara Anda sesama Muslim merujuk pada Al-Quran dan Sunnah, pendapatnya harus dihormati betapapun pendapat itu berbeda sangat jauh dengan yang Anda yakini. Sering kali, dengan bertindak seolah-olah sebagai seorang faqih kita membawa sebuah keputusan, mengutuk saudara-saudara kita sendiri sebagai pelaku kefasikan hanya karena mazhab mereka tidak sama dengan kita. Sudah tiba saatnya kita membukakan diri terhadap persaudaraan Islam, berdasarkan cinta spiritual dan saling memahami. Dan haji harus menjadi tonggak abadi persatuan dan persaudaraan Islam, senantiasa dan sepanjang waktu.

Saya ingin mengingatkan Anda tentang globalisasi, westernisasi, modernisasi, atau apa yang telah merambati umat di seluruh dunia yang merusak kita secara spiritual, kultural, ekonomi, dan bahkan secara fisik. Hanya pada masa kita ini sajalah kita menyaksikan seluruh agama besar bersatu untuk membunuh kaum Muslim. Kristen di Eropa membunuh saudara-saudara kita di Bosnia. Hindu menyembelih saudara-saudara kita di Kashmir. Budhis, yang terkenal dengan filsafat antikekerasannya, menembaki saudara-saudara kita di Myanmar. Ateis di bekas Uni Sovyet membinasakan saudara-saudara kita di Azerbaijan, Kaukasus, dan wilayah-wilayah Muslim lain. Betapa malangnya kita bila kita tidak bersatu, sementara musuh-musuh kita bersatu suara dan bersatu tindakan.[]

Antara *Sa'adah* dan *Syaqawah*

Dalam tulisan ini akan dibicarakan hadis-hadis yang berkenaan dengan *sa'adah. Sa'adah* artinya "keberuntungan" atau "kebahagiaan". *Sa'id* artinya "orang yang berbahagia" atau "orang yang beruntung". Lawan kata *sa'id* adalah *syaiy* (artinya "orang yang celaka"). Dan *syaqawah* artinya "kemalangan". Oleh karena itu, Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w. *(karramallahu wajhah)* pernah mengatakan, "Seseorang tidak akan merasakan manisnya *sa'adah* (kebahagiaan) sebelum dia merasakan pahitnya *syaqawah* (kemalangan)."

Ada sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., "Ya Allah, aku memohon kepadamu kedudukan para syahid *(syuhada')* dan kehidupan para penikmat kebahagiaan *(su'ada').*"

Di dalam Al-Quran, kata *syaqiy* dan *sa'id* ini dijelaskan dalam Surah Hud ayat 105-108, yaitu:

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka (syaqiy) *dan ada yang berbahagia* (sa'id). *Adapun*

orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalam-nya mereka mengeluarkan napas dan menariknya (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS 11: 105-108)

Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang yang berbahagia itu adalah orang yang takut siksaan Allah kemudian dia beriman, yang mengharapkan pahala dari Allah kemudian dia berbuat baik dan merindukan surga serta dia bekerja keras untuk mencapai surga itu."*

Jadi, orang yang berbahagia, kata Rasulullah Saw., adalah orang yang memilih sesuatu yang nikmatnya kekal dan meninggalkan sesuatu yang nikmatnya cepat binasa tetapi azabnya tidak habis-habis.

Kata "bahagia" di dalam Al-Quran itu disebut dengan istilah *al-baqiyat ash-shalihat.* Jadi kalau kita memilih harta untuk berfoya-foya, itu berarti memilih sesuatu yang cepat rusaknya, sementara azabnya tidak ada habis-habisnya. Sebaliknya, kalau kita memilih menginfakkan harta kita, berarti kita memilih yang kekal yang kenikmatannya abadi. Lalu, orang yang bahagia itu adalah dia yang memberikan apa yang dia peroleh dengan kedua tangannya sebelum dia digantikan oleh orang yang beruntung karena mengeluarkan infak, sementara pemilik harta itu sendiri celaka karena dia yang mengumpulkannya.

Maksudnya ialah ada orang-orang yang mengumpulkan

harta, menghabiskan waktu dan umurnya sehingga dia tidak sempat beribadah, tidak sempat menginfakkan hartanya dan hanya melakukan suatu perbuatan semata untuk mengumpul-ngumpulkan hartanya. Bahkan dia tidak sempat menikmati hartanya itu, karena ia meninggal dunia dan kemudian digantikan dengan ahli warisnya. Ahli warisnya itulah orang yang beruntung karena dia bisa menginfakkan harta itu di jalan Allah Swt.

Dengan demikian, *said* adalah orang yang berbahagia, yang memilih nikmat yang abadi di atas kenikmatan yang fana, akan tetapi nikmatnya tiada akan habis, serta menginfakkan harta yang dimilikinya sebelum datangnya waktu di mana akan digantikan oleh orang lain. Itulah tanda orang yang berbahagia.

Ja'far Ash-Shadiq, penghulu para ahli sufi, menambahkan kriteria orang yang berbahagia itu dengan ilmu. Sebagaimana yang dikatakannya: "Tidak pantas seseorang yang tidak berilmu dihitung sebagai orang yang berbahagia."

Kita biasanya mengukur kriteria kebahagiaan itu dari materi dan jumlah kekayaan yang banyak, walaupun orang tersebut bodoh. Oleh karena itu, kita boleh saja iri hati (*ghibthah*) kepada orang yang berilmu, karena dia termasuk orang-orang yang beruntung. Hal ini bukan berarti bahwa tidak ada kriteria lain yang mendatangkan kebahagiaan.

Rasulullah Saw. pernah menyebutkan tanda-tanda orang yang beruntung (*sa'id*) itu. *Pertama,* adalah sabda Rasulullah Saw. berikut: "*Di antara kebahagiaan seorang Muslim adalah apabila dia mempunyai anak yang mirip dengan dia*."

Konon, menurut sebuah riwayat, Siti Fatimah itu sangat mirip Rasulullah Saw. yang mulia. Oleh karena itu, mungkin Rasulullah Saw. memproyeksikan kebahagiaan kepada anak-

nya yang mirip dirinya. Dan rasa bahagianya bukan hanya karena itu saja, tetapi juga kemiripan yang menyeluruh dari segi penampilan (*khalq*) maupun dari segi akhlak (*khuluq*)-nya.

Kalau akhlak dan kebaikan anak-anak kita sama dengan kita, maka kita akan merasakan suatu kebahagiaan. Kebanyakan orangtua pun menginginkan anak-anaknya memiliki akidah yang sama dengan akidah yang diyakininya. Walaupun kata Umar Khayam, “Janganlah kamu memaksakan anak-anakmu menjadi panah yang kamu lepaskan untuk masa depan dan bukan untuk zaman kamu.” Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w. juga pernah mengatakan: “Jangan kamu paksakan anak kamu seperti kamu karena dia diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kamu.”

Maksud ucapan Umar Khayam dan Sayidina Ali di atas tentu bukan suatu hal yang berkenaan dengan masalah akidah. Kalau kita yakin bahwa akidah itu benar, maka harus kita paksakan agar si anak berakidah sama dengan kita. Yang dimaksud dengan ucapan-ucapan tersebut mungkin seperti pekerjaan atau kesenangan kita sehari-hari.

Seorang anak, yang merupakan amanah Allah, sering kita paksakan untuk meningkatkan status kita. Misalnya, anak tersebut kita paksa untuk belajar terus-menerus agar ia menempati ranking tertinggi di kelasnya. Karena kalau anak kita dapat menempati ranking tersebut, kita merasa memperoleh status yang tinggi. Itulah mungkin yang dimaksud dengan ucapan, “Jangan paksakan anak kamu untuk menjadi seperti kamu, karena dia diciptakan bukan untuk zaman kamu.”

Kedua, “memiliki istri yang cantik dan memiliki agama.” Mencari istri yang cantik itu bisa kita rencanakan. Mencari istri yang memiliki agama juga bisa kita rencanakan. Dan

saya kira kecantikan itu sangat relatif, walaupun ada standar khusus yang mengukur kecantikan itu. Jadi, beruntunglah kalau kita mendapat istri yang cantik dan agamanya juga baik. Atau sebaliknya, memperoleh suami yang tampan yang memiliki agama.

Ketiga, "kendaraan yang enak dan nyaman." Tentu saja kendaraan yang nyaman itu tidak selalu mahal, walaupun pada umumnya mahal. Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah memiliki istri yang cantik dan kendaraan yang cepat.

Keempat, "mempunyai rumah yang luas atau mempunyai tempat tinggal yang luas."

Oleh karena itu, jika Anda mempunyai tujuan hidup, maka cara operasionalnya adalah bagaimana Anda menciptakan anak yang bisa melanjutkan *khiththah* perjuangan Anda; bagaimana Anda memiliki istri yang bisa membahagiakan Anda sekaligus memiliki agama; bagaimana Anda memiliki kendaraan yang nyaman dan tempat tinggal yang luas.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa ada tiga hal yang membahagiakan seseorang, yaitu istri yang mendatangkan kebahagiaan, anak yang berbuat baik, dan rezeki yang menghidupi kehidupannya. Dan dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa ada empat hal yang membahagiakan, yaitu sahabat-sahabat yang saleh, anak yang berbuat baik, istri yang membahagiakan, dan mempunyai penghidupan yang diusahakan di negeri sendiri.

Yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dengan hadis-hadis tadi tentu saja berkaitan dengan salah satu jenis *sa'adah;* yaitu, kebahagiaan di dunia. Orang Islam diperintahkan untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, Rasulullah Saw. menjelaskannya di

Menaati Orang Berakal dan Membantah Orang Bodoh

A*thi'il 'aqila taghnam, wa i'shil jahila taslam.*
Taatilah orang yang berakal *('aqil),* kamu akan berun-tung; dan bantahlah orang yang jahil, kamu akan selamat.

Rangkaian kalimat di atas merupakan hikmah yang dipetik dari ucapan Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w. Orang yang berakal artinya orang yang pintar, orang yang arif, orang yang bijak dan orang yang menggunakan akalnya. Bukan *'aqil* dalam pengertian fiqih.

Dalam ilmu fiqih, yang dimaksudkan dengan orang akil itu ialah orang yang tidak gila, orang yang tidak pingsan dan bukan anak kecil. Akan tetapi, kata "orang yang berakal" dalam ucapan Sayidina Ali tersebut adalah "orang yang berakal" dalam pengertian yang khusus; seperti yang akan dijelaskan pada baris-baris berikut ini.

Taghnam (nanti kamu beruntung), berasal dari kata *ghanimah* yang artinya memperoleh penghasilan berlebih. Di dalam Al-Quran, juga di dalam hadis Nabi yang mulia, kata *ghanimah* tidak selalu berarti pampasan perang, tetapi ber-

arti bonus atau kelebihan. Misalnya, dalam doa Nabi yang sering kita baca: *"Allahumma ini as'aluka mujibati rahmatik wa 'aza'ima maghfiratik wal ghanimata min kulli birrin"* (Ya Allah aku minta kepastian rahmat-Mu dan keuntungan *maghfirah*-Mu, serta keuntungan pahala berlimpah dari segala kebaikan).

Kata *ghanimah min kulli birrin* dalam doa tersebut tidak boleh diartikan barang pampasan perang dari setiap kebaikan. Di dalam Al-Quran Al-Karim terdapat ungkapan "maghanim katsirah", sebagaimana dalam firman Allah Swt. berikut:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu me-ngatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang Mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak (maghanim katsirah) .... (QS 4: 94)

Kata "maghanim katsirah" tersebut juga tidak boleh diartikan sebagai barang pampasan perang. Sehingga kita juga tidak boleh mengartikan ungkapan Sayidina Ali k.w. di atas sebagai berikut, "Taatilah oleh kamu orang yang berakal, nanti kamu mendapat harta pampasan perang ..." Akan tetapi, arti yang lebih pas adalah. "Taatilah oleh kamu orang yang berakal, nanti kamu akan beruntung ..." Dan lawan kata *'aqil* adalah *jahil.* "Bantahlah orang yang jahil, tentu kamu akan selamat."

Di dalam Al-Quran Al-Karim, sering kali kata *'aqil* dihubungkan dengan kemampuan orang-orang untuk merenungkan ayat-ayat Allah. Misalnya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang

yang berilmu. (QS 29: 43)

Jadi, ini merupakan suatu petunjuk untuk wajib menaati orang-orang yang berilmu. Menurut Al-Ghazali, ada beberapa kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak; yang dalam psikologi disebut *drive* (dorongan). Kekuatan tersebut dalam filsafat akhlak disebut dengan *quwwah.* Dan kekuatan (*quwwah*) itu sendiri ada bermacam-macam; *pertama*, kekuatan akal (*quwwatul 'aqli*). Inilah yang membedakan antara yang baik dan yang buruk; *kedua*, kekuatan syahwat (*quwwatusy syahwah*), yaitu salah satu kekuatan yang juga menggerakkan manusia; *ketiga*, kekuatan emosi (*quwwatul ghadhab*), yang menggerakkan daya marah, benci, menyerang, dan agresif; dan yang *keempat*, *quwwatul wahm,* yaitu kekuatan dan kemampuan manusia untuk mencari pembenaran dari kesalahannya.

Yang dikatakan orang yang *'aqil* atau orang yang berakal ialah orang yang menggunakan akalnya. Dan orang yang semua kekuatannya tunduk kepada kekuatan akalnya itu baik. Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa akal adalah *hujjah* Allah yang dititipkan kepada manusia.

Sebenarnya ada dua hujah yang dititipkan oleh Allah kepada manusia. Yaitu hujah internal yang berupa akal; dan hujah eksternal yang berupa Al-Quran, para rasul, para nabi, dan lain-lain.

Kalau semua kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu tunduk kepada akalnya, maka ia akan menghasilkan sesuatu yang baik. Misalnya, kalau kekuatan emosi (*ghadhab*) ditundukkan kepada akalnya, maka akan lahirlah sifat pemaaf. Dan kalau kekuatan syahwat manusia dapat dikendalikan oleh akalnya, maka akan lahirlah sifat *wara'* dan *zuhud.*

Jadi, akallah yang harus menguasai seseorang. Dengan

demikian, orang yang dapat disebut sebagai orang *'aqil* adalah orang yang mampu mempergunakan akalnya sebagai pengendali dirinya. Dan orang yang jahil adalah orang yang akalnya tunduk kepada kekuatan-kekuatan lain.

Atas dasar itu pulalah lahir konsep *taqlid/marja'iyah,* yaitu kewajiban orang awam untuk menaati orang yang berilmu. Hal itu juga menunjukkan tidak bolehnya orang-orang awam untuk memberikan suatu fatwa tentang suatu hal yang ia tidak mempunyai ilmunya. Itulah sebetulnya makna firman Allah Swt., *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya ...* (QS 17: 36). Oleh karena itu, wajib bagi orang awam untuk menaati fatwa orang yang berilmu.

Ketika Anda awam dalam urusan kedokteran, Anda harus taat kepada dokter dan jangan membuat resep sendiri. Saya kira itu adalah suatu sikap ilmiah dalam zaman modern ini sekalipun. Kita tidak boleh terlalu banyak bertanya kepada dokter kalau ia membuat resep untuk kita. Akan tetapi kita diperbolehkan untuk bertanya sedikit-sedikit saja, karena dokter pun tidak bisa menjelaskan semuanya. Kalau Anda berobat ke dokter, lalu Anda mengatakan, "Saya tidak mau *taqlid,* saya mau menggunakan akal saya." Kemudian Anda diberi resep. Anda diberi analgesik yang harus Anda makan apabila sakit saja. Anda juga diberi antibiotik yang harus Anda makan tiga kali sehari. Setelah itu Anda bertanya, "Kenapa analgesik ini harus dimakan ketika sakit saja dan antibiotiknya harus dimakan tiga kali sehari?" Dokter itu mungkin hanya akan mengatakan, "Ya analgesik ini hanya digunakan untuk menghilangkan rasa sakit; dan antibiotik ini ...." Sang dokter terpaksa menjelaskan agak panjang. Ketika ia mulai menggunakan istilah-istilah kedokteran dan Anda tidak paham,

Anda bertanya lagi. Dan itu akan merepotkan sang dokter. Jika begitu halnya, nanti Anda tidak akan sempat berobat.

Begitu pula saya kira dalam urusan agama. Di sini orang mempunyai kecenderungan selalu ingin mengetahui dalil-nya dan bertanya, "Dalilnya apa? Keterangannya apa?" Dan kalau diberi keterangan yang lengkap, dia tidak akan paham juga. Pada gilirannya ulama pun akan memberikan dalil yang kira-kira dimengerti oleh si penanya, dan tidak menjelaskan mengapa kesimpulan itu yang ia ambil berdasarkan dalil tersebut.

Sekarang ini, kita menderita ilusi seakan-akan kita mengerti semua masalah agama hanya karena diberi beberapa hadis saja.

Kalau dalam urusan kedokteran kita harus ikut dengan dokter, walaupun dokter hanya bisa menyelamatkan dalam urusan dunia saja—dan itu pun tidak seluruh urusan dunia tetapi urusan tubuh saja—maka apalagi untuk urusan agama yang sangat berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Anda dibebani kewajiban untuk menaati orang yang *'aqil*. Taatilah orang yang berakal, nanti Anda akan beruntung.

Tapi di sini bukan sembarang *'aqil*. Karena bila *'aqil* dalam pengertian orang yang berilmu itu tidak diimbangi dengan *'aqil* dalam pengertian orang yang akalnya menguasai hawa nafsunya, maka akan bisa berbahaya.

Kalau seseorang menjadi *'aqil* dalam arti berilmu tetapi hawa nafsunya berkuasa, maka itu lebih berbahaya. Kalau orang berilmu dikuasai oleh hawa nafsunya, maka dia akan lebih banyak mendatangkan bencana daripada orang yang bodoh. Makin berilmu seseorang, tetapi makin tidak ber-akhlak, maka makin berbahaya dia.

Oleh karena itu, di kalangan profesional sering dikembangkan kode etik. Di kedokteran ada kode etik. Sebab kalau dokter tidak mematuhi kode etik itu, ia akan lebih berbahaya daripada orang biasa. Dokter dapat saja membunuh orang tanpa dihukum. Tetapi kalau Anda berobat ke seorang dukun, diberi obat oleh dukun itu dan Anda mati, maka dukun itu dapat ditangkap dan dibawa ke pengadilan. Oleh karena itu, betapa bahayanya orang yang berilmu tetapi dia tidak dikuasai oleh akalnya.

Atas dasar itu, taatilah orang yang berilmu, taatilah ulama yang hawa nafsunya sudah dikuasai oleh akalnya—artinya akhlaknya baik. Dan bantahlah orang yang bodoh nanti Anda akan selamat.

Oleh karena itu, amat berbahaya bila kita bersahabat dengan orang yang bodoh. Dia mungkin bermaksud untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada Anda, tetapi dia justru mendatangkan bencana kepada Anda. Akan tetapi kalau orang yang berakal, dia tahu apakah tindakannya itu akan membahayakan Anda atau tidak. Misalnya, kalau saya memberikan nasihat kepada Anda dan saya tahu bahwa nasihat itu akan membahayakan Anda, maka dalam diri saya ada perasaan berdosa dengan nasihat itu. Tetapi sebaliknya, kalau orang jahil memberikan nasihat kepada Anda, dia tidak merasa membahayakan Anda, bahkan dia merasa telah berbuat baik.

Seperti cerita seorang pemburu yang kesepian di hari tuanya, kemudian ia berjumpa dengan seekor beruang yang di masa tuanya juga sedang kesepian. Dua makhluk yang kesepian itu berjumpa di hutan dan dia berjanji setia untuk menjadi kawan sampai akhir hayatnya.

Keduanya bersahabat dan mengembara sampai akhirnya

keduanya tiba di suatu tempat yang membuat sang pemburu tertidur lelap kelelahan. Sahabatnya (si beruang) yang jahil itu menungguinya dengan setia. Selang beberapa saat si beruang melihat seekor lalat hinggap di wajah sahabatnya. Beruang menganggap lalat itu berbuat kurang ajar karena dia bertengger di hidung sahabatnya. Dia juga menganggap lalat itu mengganggu tidur sahabatnya. Maka dengan kesetiaannya, si jahil itu pergi untuk mencari batu besar. Batu itu ia angkat, kemudian lalat itu ia timpa dengan batu besar tersebut. Dan alhamdulillah, lalatnya lepas dan sahabatnya mati.

Kemudian yang punya cerita mengakhiri ceritanya dengan kata-kata, "Itulah bahayanya mempunyai sahabat yang jahil. Dia merasa membantu Anda tapi sebetulnya ia membunuh Anda." Kalau bisa, janganlah Anda dekat-dekat dengan orang jahil, kecuali untuk membimbingnya.

Di dalam hadis, Nabi yang mulia menyebutkan, "Ada tiga hal yang bisa merusak agama: *Pertama,* imam yang zalim; *kedua,* penguasa yang zalim (*sulthan jair*); *ketiga,* orang-orang bodoh yang berijtihad." Di dalam Al-Quran pun disebutkan bahwa kita harus berpaling dari orang-orang yang bodoh. Atau kalau orang-orang yang jahil itu juga mengajak bicara dengan kamu, jangan dilayani, tapi ucapkan saja salam.

Oleh karena itu, kalau Anda berdiskusi, dan ternyata diskusi itu berkembang menjadi tidak ilmiah, atau orang yang berdiskusi itu banyak menggunakan hawa nafsunya ketimbang akalnya, maka berpalinglah dan jangan duduk bersama mereka, karena nanti kamu akan menjadi seperti mereka. Demikian itulah nasihat Sayidina Ali k.w.: "Taatilah orang yang berakal, Anda akan beruntung; bantahlah orang bodoh, Anda akan selamat."[ ]

Meninggalkan Takabur Menuju Tasyakur

Dalam rangkaian ayat-ayat puasa, pada salah satu ayat-nya, Allah mengakhiri dengan perintah,

... kalian sempurnakan bilangan (puasamu) dan besarkanlah Allah atas petunjuk-Nya padamu, supaya kalian bersyukur. (QS 2: 185)

Dengan ayat ini, Allah mengajarkan kepada kita bahwa setelah selesai menjalankan ibadah puasa, kita harus membesarkan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa dalam kehidupan Muslim, kita berjalan dari *takbir* ke *tasyakkur.*

Takbir artinya membesarkan Allah, dan mengecilkan apa-apa selain Allah. Dalam ibadah *shaum,* takbir kita dicerminkan dengan mengecilkan pengaruh hawa nafsu dan menghidupkan kebesaran Allah dalam hati kita. Ketika kita membaca Al-Quran, kita mengecilkan seluruh pembicaraan manusia dan hanya membesarkan *Kalamullah.* Ketika kita berdiri shalat malam di bulan Ramadhan, kita kecilkan seluruh urusan dunia ini dan hanya membesarkan perintah Allah. Seluruh

ibadah kita takbir. Seluruh ibadah kita dimaksudkan untuk mengecilkan apa pun selain Allah Yang Mahatinggi.

Setelah menyelesaikan seluruh ibadah ini, Allah masih juga memerintahkan kita untuk takbir. Bukankah dalam puasa, kita sudah membesarkan Allah? Bukankah dalam tarawih dan tadarus, kita sudah membesarkan Allah? Bukankah pada malam *'id,* kita sudah bertakbir? Mengapa kita masih harus bertakbir lagi, mengapa kita masih harus membesarkan Allah lagi?

Allah tahu, kita sering takbir dalam ibadah-ibadah kita, tetapi melupakan takbir di luar itu. Kita besarkan Allah di masjid, tetapi—di luar masjid—kita agungkan kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Kita besarkan hawa nafsu, kepentingan, dan pikiran kita. Di atas tikar sembahyang di masjid, di mushala, di tempat- tempat ibadah, kita gemakan takbir. Di kantor, di pasar, di ladang, di tengah-tengah masyarakat, kita lupakan Allah—kita gantikan *takbir* dengan *takabbur.*

Ketika kita duduk di kantor, kita campakkan perintah-perintah Allah. Jabatan yang seharusnya kita gunakan untuk memakmurkan negara, melayani rakyat, membela yang lemah, menyantuni yang memerlukan pertolongan, kita manfaatkan untuk memperkaya diri. Kita bangga kalau kita mampu menyalahgunakan fasilitas kantor. Kita bangga kalau kita melihat rakyat yang harus kita layani merengek-rengek bersimpuh memohon belas-kasihan kita. Kita bangga—kalau dengan sedikit kecerdikan—kita menumpuk keuntungan, walaupun mengorbankan saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air. Di kantor, kita singkirkan takbir dan kita suburkan takabur.

Ketika kita bersaing merebut pasar dan konsumen, ketika kita menjalankan bisnis, seakan-akan Allah tidak pernah hadir

dalam hati kita. Kita lakukan cara apa pun, tanpa peduli halal dan haram, tanpa memerhatikan apakah tindakan kita menghancurkan hidup orang lain atau menyengsarakan banyak orang. Kita lupakan firman Allah, yang datang setelah perintah puasa.

Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa urusan harta kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahuinya. (QS 2: 188)

Kita lupakan firman Allah itu. Kita bahkan merasa hebat bila kita mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya, walaupun mencampakkan firman Allah. Kita sudah menggantikan *takbir* dengan *takabbur.*

Di tengah-tengah masyarakat, kita tidak lagi mendengar firman Allah yang mengajarkan kejujuran, keikhlasan, kasihsayang, dan amal saleh. Sebaliknya, dengan setia kita mengikuti petunjuk Iblis untnk melakukan penipuan, kemunafikan, kekerasan hati, dan penindasan. Allah yang kita besarkan dalam shalat dan doa kita, kita lupakan dalam kehidupan kita. Dalam puasa, kita menahan diri untuk tidak memakan makanan dan minuman yang halal, tetapi kita berbuka dengan makanan dan minuman yang haram. Bibir kita kering karena kehausan, perut kita kempis karena kelaparan, tetapi tangan-tangan kita kotor karena kemaksiatan.

Karena di masjid kita bertakbir, tetapi di tengah-tengah masyarakat kita bertakabur, kita sering melihat inkonsistensi dalam perbuatan kita. Banyak orang yang fasih dalam melafalkan Al-Quran, fasih pula dalam memperdayakan orang lain. Banyak orang yang tidak putus puasanya, tidak putus pula kezalimannya.

Allahu Akbar! Tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Ampuni kealpaan dan kekhilafan kami. Wahai Yang Pengasih dan Penyayang. Beri kami kemampuan untuk menggemakan takbir dalam seluruh kehidupan kami. *Allahu Akbar wa lillahil hamd.*

Setelah perintah takbir, kita disuruh untuk *tasyakkur.* Takbir harus disusul dengan tasyakur. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa *tasyakkur* terdiri atas tiga komponen: ilmu, hal, dan amal.

Komponen tasyakur pertama, *ilmu,* menunjukkan kesadaran kita akan nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita. Kita tahu bahwa *rahman* Allah jualah yang menyebabkan kita masih hidup sampai hari ini. Kita tahu bahwa *rahim* Allah jualah yang menyebabkan kita masih sanggup berpuasa, beribadah, bertakbir, dan menyampaikan syukur kita kepada-Nya.

Komponen *tasyakkur* kedua, *hal,* menggambarkan sikap kita akan nikmat Allah. Kita bahagia karena diberi kesempatan menunaikan ibadah puasa. Kita senang karena Allah senantiasa menolong kita pada saat-saat yang diperlukan. Hati kita penuh dengan rasa terima kasih kepada-Nya, karena Dia telah membawa kita pada keadaan seperti sekarang ini.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Hendaklah kamu (berbahagia) bila mempunyai hati yang bersyukur, lidah yang berzikir dan istri (suami) mukminin(at) yang membantunya dalam urusan akhirat."* (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Komponen *tasyakkur* yang ketiga adalah *'amal. 'Amal* diwujudkan dalam seluruh anggota badan kita. Bersyukur, kata Al-Ghazali, ialah "Menggunakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala untuk menaati-Nya serta menjaga agar tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya itu untuk maksiat kepada-Nya" (*Ihya 'Ulum*

Al-Din, 4: 72).

Dengan demikian, *tasyakkur* yang benar ialah bila kita masukan takbir dalam menggunakan nikmat-nikmat Allah. Kita gunakan nikmat hidup kita untuk membesarkan asma-Nya, menjunjung tinggi syariat-Nya, menghidupkan agama-Nya, dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Kita gunakan nikmat kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan untuk sebesar-besarnya mewujudkan kehendak Allah di bumi.

Allah mengajarkan cara *tasyakkur 'amal* ini dalam firman-Nya, *"Dan nikmat Tuhanmu kabarkanlah"* (QS 93: 11).

Mengabarkan nikmat artinya menyebarkan nikmat yang kita peroleh pada orang lain. Kita bagikan kebahagiaan kita pada orang lain. Makin banyak orang ikut merasakan nikmat yang kita peroleh, makin bersyukurlah kita. Anda menjadi orang kaya yang paling bersyukur, bila kekayaan Anda dapat dinikmati oleh orang banyak. Kelebihan rezeki yang Anda peroleh tidak Anda gunakan untuk barang-barang konsumtif yang hanya berfungsi untuk meningkatkan harga diri. Anda tidak menikmatinya sendiri. Anda serahkan sebagian rezeki Anda untuk menolong pasien yang tidak sanggup membayar biaya rumah sakit, memberikan beasiswa pada anak cerdas yang tidak mampu, atau meringankan penderitaan orang miskin. Anda telah menyebarkan nikmat kepada orang lain. Ini *tasyakkur* dalam *amal.*

Jika Anda orang yang berilmu, Anda ber-*tasyakkur* jika Anda sebarkan ilmu Anda sehingga orang memperoleh manfaat dari pengetahuan yang Anda miliki. Anda gunakan ilmu Anda untuk memberi petunjuk kepada yang bingung, hiburan kepada orang yang menderita, pengetahuan kepada orang yang bodoh. Anda telah menyebarkan nikmat, Anda telah melakukan *tasyakkur.*

Jika Anda orang yang berkuasa, Anda bersyukur bila Anda menggunakan kekuasaan untuk melinidungi yang lemah, menolak yang zalim, membasmi yang batil, dan menegakkan keadilan dan kebenaran. Sehingga ketika Anda mati, semua orang menangis karena kehilangan pemimpin yang kekuasa-annya mendatangkan nikmat kepada mereka.

Jika Anda orang yang mempunyai kelebihan tenaga, Anda *bertasyakkur* bila Anda gunakan tenaga Anda untuk mendatangkan manfaat pada orang lain. Yang takabur ialah orang yang selalu memanfaatkan orang lain buat dirinya. Yang tasyakur ialah orang yang berusaha bermanfaat bagi diri orang lain.

Rasulullah Saw. bersabda: "*Manusia yang paling dicintai Allah Taala ialah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Amal yang paling utama ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman, mengenyangkan yang lapar, melepaskan kesulitan atau membayarkan utang.*" (HR Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Nashaihul 'Ibad,* 4)

Al-Quran dimulai dengan nama Allah—*Bismillah*—dan diakhiri dengan nama manusia—An-Nas. Shalat dimulai dengan *takbiratul ihram*—dan diakhiri dengan *Assalamu 'alaikum*—penghormatan kepada manusia. Puasa dimulai dengan menahan makan dan diakhiri dengan memberikan makanan kepada orang lain. Bukankah itu semua menunjukkan bahwa amal seorang Muslim selalu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan tasyakur—dimulai dengan membesarkan Allah dan diakhiri dengan mendatangkan manfaat kepada sesama manusia.[ ]

Penebar Berkah dan Pendatang Laknat

Ada orang-orang yang kehadirannya menebarkan kesejahteraan kepada orang-orang di sekitarnya. Dan ada pula orang-orang yang kehadirannya menyebabkan bencana di sekitarnya; yang menyebabkan Allah Swt. menurunkan azab kepada mereka. Yang pertama kita sebut berkah, sedangkan yang kedua kita namakan laknat.

Dalam bahasa Inggris dikenal dua istilah seperti itu. Yang pertama disebut *blessing* yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rahmat atau berkah; yaitu suatu manfaat yang timbul secara gaib pada diri seseorang atau lingkungan tertentu. Satu manfaat besar yang tidak bisa dijelaskan kecuali dengan penjelasan supranatural.

Kalau ada satu peristiwa yang kelihatannya atau diduga secara rasional mendatangkan bencana tetapi di kemudian hari terbukti mendatangkan manfaat besar, orang Inggris menyebutnya *blessing in disguise,* berkah yang tersembunyi.

Sebagai lawan kata *blessing* adalah *curse,* yakni bencana yang timbul karena sebab-sebab batin yang tidak bisa kita

lihat. Di dalam alam semesta ini tidak hanya berlaku hukum sebab-akibat, yang bersifat empiris dan dapat dilacak melalui penelitian ilmiah, akan tetapi ada juga hubungan sebab-akibat yang tidak bisa dilacak secara empiris, tapi ditunjukkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Quran, atau oleh Rasulullah di dalam hadis.

Berkah dan laknat termasuk dalam kategori dunia yang kedua itu, yaitu dunia yang tidak empiris. Keduanya membentuk hubungan sebab-akibat yang memengaruhi ke-hidupan kita di luar hal-hal yang empiris. Di luar hal-hal yang bisa kita ikuti dengan pancaindera kita, atau hal-hal yang dapat kita jelaskan melalui penelitian ilmiah.

Al-Quran menyebutkan bahwa ada dunia-dunia yang melingkupi kehidupan kita ini. Dunia yang pertama disebutkan oleh Al-Quran sebagai dunia *syahadah,* dunia empiris, dunia dalam kehidupan sehari-hari. Dunia yang bisa kita lihat dengan pancaindra kita dan bisa kita selusuri secara ilmiah. Peredaran matahari, tumbuhnya pepohonan, atau mungkin transaksi bisnis. Semuanya berada dalam dunia *syahadah.*

Ada dunia lain yang disebut dunia gaib yang di situ pun berlaku hubungan sebab-akibat sama seperti kehidupan di dunia *syahadah,* Dalam Al-Quran, Allah menyifati diri-Nya sebagai Zat yang mengetahui yang gaib dan yang tidak gaib *(syahadah).*

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS 59: 22).

Berkah dan laknat berada di dunia gaib itu; yang kemudian memengaruhi perilaku kita di dunia *syahadah.*

Karena Rasulullah Saw. menjadi manusia yang paling takwa, maka kehadirannya mendatangkan pintu berkah kepada orang yang di sekitarnya. Beliau adalah manusia yang beriman

dan takwa. Menurut Al-Quran, kalau suatu penduduk bumi beriman dan bertakwa, maka Allah bukakan keberkahan dari langit dan bumi. Al-Quran bahkan menegaskan bahwa kedatangan Rasulullah Saw. mendatangkan rahmat untuk sekalian alam.

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS 21: 107). Rahmat yang disebutkan oleh ayat ini termasuk salah satu berkahnya.

Ketika Rasulullah ber-*isra' mi'raj*—dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha—dinyatakan oleh Al-Quran bahwa Allah Swt. memberkati tempat-tempat di sekitarnya. Kepercayaan bahwa Rasulullah Saw. mendatangkan berkah kepada orang-orang di sekitarnya dihayati betul oleh sahabatnya yang mulia. Sehingga di kalangan sahabat ada kebiasaan mengambil berkah dari kehadiran Rasulullah Saw. Dalam bahasa Arab kebiasaan mengambil berkah itu disebut *al-tabarruk.*

Kadang-kadang Nabi sendiri mengajarkan kepada para sahabatnya untuk mengambil berkah dari kehadirannya. Para sahabat bercerita, misalnya, bagaimana menjelang waktu subuh budak-budak belian di sekitar Madinah disuruh oleh majikannya datang menemui Rasulullah dengan membawa wadah berisi air. Mereka datang hanya ingin agar Rasulullah mencelupkan jari-jemarinya ke dalam air untuk dipergunakan wudhu oleh tuan-tuan mereka yang menyuruhnya.

Kalau ada anak yang baru lahir, anak itu dibawa kepada Rasulullah Saw. Nabi yang mulia meletakkan ibu jarinya di atas dahi anak yang baru lahir itu. Beliau mengusapkannya dari pangkal hidung sampai ke dekat ubun-ubun anak tersebut. Kebiasaan semacam ini disebut dengan *tahnik.* Banyak sekali sahabat Rasulullah yang di-*tahnik* oleh Nabi Saw., sehingga ada seorang ulama yang menulis buku dan menyusun daftar

nama para sahabat—dari *alif* sampai *ya'* sesuai abjad—yang pernah di-*tahnik* oleh Rasulullah Saw. Para sahabat itu sendiri biasanya dikenal dari bekas *tahnik*-nya. Jadi, para sahabat yakin bahwa sentuhan Rasulullah Saw. mendatangkan berkah kepada mereka.

Pernah ada seorang perempuan, sahabat wanita, menyaksikan Rasulullah Saw. tidur di waktu siang hari. Dalam bahasa Arab tidur di siang hari itu disebut dengan *qaylulah,* yang menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang tinggal di daerah yang panas. Biasanya beliau tidur di luar rumah, di kebun yang sejuk. Sahabat wanita ini melihat Rasulullah tidur dan keringatnya menetes dari dahinya. Wanita itu kemudian mengambil pinggan untuk menadahi tetesan keringat Rasulullah Saw. Ketika Nabi terbangun dan terkejut, wanita itu kemudian meminta izin kepada Rasulullah untuk meminta dan menyimpan keringatnya.(Lihat *Musnad Ahmad III:* 136; *Shahih Muslim IV:* 1.815). Keringat, sekalipun, dipandang oleh para sahabat Nabi sebagai sesuatu yang mendatangkan berkah karena keringat itu adalah keringat orang yang saleh, orang takwa kepada Allah Swt.

Dalam riwayat lain, ketika Rasulullah Saw. melakukan Haji *Wada'* dan sampai di Mina, beliau melakukan *tahallul* dan menggunting rambut sampai bersih. (Pada sebagian mazhab disyaratkan bila seorang laki-laki melakukan ibadah haji untuk pertama kalinya, maka *tahallul* yang dilakukannya haruslah seperti *tahallul* Rasulullah; yaitu menggunting rambutnya sampai bersih dan tidak hanya menggunting sebagian rambut). Pada saat Rasulullah melakukan *tahallul* di Mina itu, rambut Rasulullah Saw. diperebutkan oleh sahabat-sahabatnya. Khalid bin Walid menyimpan salah satu lembaran-lembaran rambut Rasulullah Saw. yang diperolehnya waktu itu. Jadi, bahkan sampai rambut sekalipun dipercayai oleh para

sahabat, kalau datang dari orang yang paling takwa, dapat membukakan pintu berkah bagi mereka.

Saya ingin memberikan contoh yang terakhir yang oleh Imam Al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* diartikan sebagai contoh dari Nabi tentang sunnahnya mengambil berkah dari orang-orang yang saleh. Anas bin Malik pernah mengundang Rasulullah Saw. datang ke rumahnya untuk makan bersama di rumah Anas bin Malik. Setelah makan, Rasulullah dimohon shalat di rumah Anas bin Malik. Nabi yang mulia kemudian meminta supaya Anas menyediakan sebuah bejana berisi air. Rasulullah memercikkan air tersebut ke sudut-sudut rumah Anas. Ia minta ditunjukkan tempat shalat. Di situ Rasulullah Saw. melakukan shalat yang bukan pada waktu shalat.

Imam Al-Nawawi mengatakan bahwa shalat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. itu untuk menaburkan berkah kepada keluarga Anas, sekaligus memberikan contoh tentang pengambilan berkah dari orang-orang yang saleh. Menurut dalil tersebut, berkah datang dari kehadiran orang-orang yang saleh. Dan itulah sebabnya Nabi Saw. bersabda: "*Hendaknya yang memakan makanan kamu itu orang-orang yang bertakwa*."

Kalau kita mengundang orang-orang yang takwa ke rumah kita, maka kehadiran mereka akan memberkati makanan kita. Kalau mereka tidur di rumah kita, tidurnya mendatangkan berkah di rumah kita, karena seperti kata Al-Quran, *Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi* ... (QS 7: 96).

Dan seperti itu pulalah laknat. Laknat mendatangkan kecelakaan secara gaib kepada orang-orang di sekitarnya. Kalau kita mengundang orang-orang untuk ikut makan di

rumah kita dan orang-orang itu adalah orang yang dilaknat oleh Allah Swt., maka kehadirannya akan mendatangkan kecelakaan buat kita.

Untuk menggambarkan konsep laknat dan berkah ini, Rasulullah Saw. membuat perbandingan mengenai orang yang bergaul dengan orang yang jahat dan dengan orang yang saleh. Kata Rasulullah, kalau Anda bergaul dengan orang saleh, Anda seperti bergaul dengan pedagang minyak wangi. Walaupun Anda tidak kecipratan minyak wangi itu, Anda tetap tercium harum oleh orang-orang yang ada di sekitar Anda. Dan jika Anda bergaul dengan orang-orang jahat, maka Anda seperti bergaul dengan pandai besi. Walaupun Anda tidak tercoreng arangnya, paling tidak Anda sesak napas karena kepulan asapnya.

Dalam hadis tersebut Nabi sebetulnya sedang melukiskan konsep berkah dan konsep laknat. Orang-orang yang bergaul dengan orang-orang saleh akan seperti orang yang menjadi harum karena minyak wangi; dan orang-orang yang bergaul dengan ahli maksiat juga akan kecipratan laknat seperti itu.

Kalau kita mengetahui bahwa orang-orang yang mendatangkan berkah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, lalu siapa orang-orang yang mendatangkan laknat kepada orang-orang di sekitarnya.

Orang yang dilaknat oleh Allah dan kemudian laknatnya bisa menyebar kepada orang di sekitarnya adalah orang-orang yang memutuskan tali silaturahim, orang yang memusuhi saudaranya dan tidak pernah mau berbaik-baik. Orang yang memutuskan tali persaudaraan mendapatkan laknat Allah Swt. sampai dua kali dalam Al-Quran. Yang pertama disebutkan dalam Al-Quran:

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan

dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk. (QS 13: 25)

Dan yang kedua disebutkan dalam Surah Muhammad:

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali silaturahim. (QS 47: 22)

Mereka itulah orang yang ditulikan oleh Allah dan dibutakan penglihatan mereka.

Orang yang memutuskan tali silaturahim dilaknat oleh Allah Swt. Kehadiran orang-orang yang memutuskan silaturahim di tengah-tengah kita akan menularkan laknat itu kepada orang-orang di sekitarnya. Itulah sebabnya ketika Nabi berada di Arafah pada waktu isya, di tengah-tengah para sahabatnya, tiba-tiba Nabi bersabda: "*Aku tidak menghalalkan siapa pun yang pada sore hari ini dalam keadaan memutuskan tali silaturahim kecuali dia harus meninggalkan kami*."

Pada waktu itu seorang pemuda segera meninggalkan majelis Rasulullah, dan tidak lama kemudian dia kembali menemui Nabi. Ketika Nabi bertanya apa yang terjadi padanya, pemuda itu menjawab bahwa sudah sejak lama dia bertengkar dengan bibinya, tidak saling menegur, dan tidak saling bertanya. Ringkasnya, mereka memutuskan silaturahim. Begitu pemuda tersebut melihat Rasulullah benci kepada orang yang memutuskan tali silaturahim, ia segera menemui bibinya dan menjalin kembali persaudaraannya yang terputus. Rasulullah mengatakan kepada pemuda itu: "Duduklah engkau, engkau telah berbuat baik, karena rahmat Allah tidak akan turun di suatu kaum yang di situ ada orang yang memutuskan silaturahim."

Ini berarti kalau di tengah-tengah keluarga kita ada orang yang memutuskan silaturahim—misalnya ada anak yang bertengkar dengan orang-tuanya dan tidak mau akur, ibunya tidak mau memaafkan dia dan anaknya tidak mau datang meminta maaf kepadanya—maka kehadiran orang-orang seperti itu akan mendatangkan laknat bagi orang yang ada di sekitarnya.

Keluarga itu kemudian tidak memperoleh rahmat Allah Swt., karena rahmat Allah tidak turun kepada satu kaum yang di situ ada orang-orang yang memutuskan silaturahim. Oleh karena itu, Al-Quran berkali-kali mengingatkan kepada kita untuk memelihara silaturahim. Begitulah anjuran Al-Quran bila Anda perhatikan ayat Al-Quran berikut ini:

Takwalah kepada Allah tempat kamu saling bermohon dan hendaknya kamu memelihara silaturahim .... (QS 4: 1)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat. (QS 49: 10)

Kalau orang yang memutuskan persaudaraan mendapatkan laknat, maka orang-orang yang menghubungkan silaturahim mendatangkan berkah. Karena itu Rasulullah Saw. bersabda: "*Siapa yang ingin dibanyakkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, hendaknya dia menyambungkan silaturahim.*" Dengan kata lain, menyambungkan silaturahim dapat mendatangkan banyak rezeki dan memanjangkan usia.

Sayidina Ali bin Abi Thalib pernah berdoa: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang mempercepat bencana." Ketika sahabat Sayidina Ali bertanya: "Siapa yang mendatangkan bencana, dan dosa apa yang mendatangkan bencana itu?" Sayidina Ali menjawab: "Ialah orang-orang yang memutuskan

silaturahim."[]

BAGIAN KELIMA

Belajar Mengikhlaskan Amal

Teologi Kemiskinan dan Pemiskinan Teologi

Saya akan memulai dengan ilustrasi yang saya ambil dari *Tafsir Al-Fakhrurrazi* ketika menjelaskan ayat dari Surah Al-Qadr. Al-Fakhrurrazi bercerita bahwa para malaikat sering berusaha melihat amal-amal yang dilakukan oleh manusia di bumi pada *Lauh Al-Mahfuzh,* tetapi sering kali ketika malaikat ingin mengetahui amal jelek manusia, tirai tiba-tiba ditutupkan sehingga malaikat tidak bisa melihatnya lagi. Setelah itu malaikat berkata, "Mahasuci Tuhan yang menampakkan yang indah-indah dan menutup yang jelek-jelek." Para malaikat pun ingin sekali turun ke bumi, untuk menjenguk realitas yang sebenarnya di bumi. Apakah semua di bumi itu indah.

Setelah turun ke bumi, mereka menemukan dua amalan yang dilakukan oleh penduduk bumi, tetapi tidak dilakukan oleh penduduk langit. Kalau penduduk bumi melakukan thawaf, maka penduduk langit juga melakukannya. Kalau penduduk bumi bertasbih, maka penduduk langit juga bertasbih. Akan tetapi, ada amalan yang hanya dilakukan oleh

penduduk bumi dan tidak bisa dilakukan oleh penghuni langit. *Pertama*, membantu orang-orang miskin yang dilakukan oleh orang-orang kaya. *Kedua*, jeritan pendosa yang menyesali kemaksiatannya. Padahal Tuhan berfirman, "*Tangisan pendosa lebih Aku cintai daripada gemuruhnya suara orang bertasbih*."

Peristiwa itu bercerita tentang malaikat yang ingin melihat amalan yang tidak ada di langit, sehingga malaikat minta izin kepada Allah untuk melihat amalan itu.

Saya ingin mengajak agar amalan itu kita laksanakan lebih-lebih pada bulan Ramadhan untuk menyambut *Lailatul Qadar.* Yaitu amalan melepaskan penderitaan orang dari kemiskinan dan mengisi *Lailatul Qadar* dengan tangisan penyesalan atas segala dosa yang kita lakukan.

Ilustrasi itu menggambarkan, sebutlah, sebuah dasar teologis Islam untuk mengatasi kemiskinan. Kita selalu melihat amalan malam *Lailatul Qadar* itu hanya dihubungkan dengan memperbanyak zikir dan ibadah ritual.

Kita mengisi masjid untuk melakukan ibadah ritual, dengan harapan supaya kita dikunjungi oleh malaikat yang turun pada malam itu dengan mengucapkan salam.

Kita mengira bahwa malaikat itu hanya mengucapkan salam kepada orang yang menghabiskan malam itu dengan ruku' dan sujud di hadapan Allah Swt. Padahal banyak keterangan dan hadis-hadis yang mengatakan bahwa para malaikat itu akan datang kepada mereka yang melakukan kegiatan sosial, misalnya, membantu meringankan penduduk dari kemiskinan mereka. Banyak sekali saudara kita yang termasuk dalam garis kemiskinan sehingga hampir setiap saat mereka mengalami kesulitan.

Saya pernah membaca bahwa Sri Bintang Pamungkas

menulis tentang jumlah orang yang tergolong miskin dengan menggunakan ukuran lain. Ternyata dari beliau kita dapati jumlah orang miskin jauh lebih banyak daripada apa yang dinyatakan dari pernyataan resmi Pemerintah. Ini bukan berarti tidak benar. Karena Pemerintah menggunakan ukuran garis kemiskinan yang begitu longgar, maka yang seharusnya miskin masih dihitung kaya.

Melihat kenyataan seperti itu, biasanya kita menggunakan tunjangan teologis untuk membenarkan adanya kemiskinan dan usaha untuk melestarikan kemiskinan itu. Secara fitri, manusia akan merasa berdosa dan selalu tidak tenteram hidupnya bila ia melakukan perampasan atas hak-hak orang lain. Tetapi para teolog memberikan pembenaran teologis untuk usaha pemiskinan itu, sehingga yang merampas hak orang itu akan menjadi lebih tenang.

Saya ingin memberikan contoh untuk pernyataan ini. Dalam suatu seminar tentang kemiskinan yang diadakan di Universitas Indonesia, kita membicarakan "Bagaimana Pandangan Islam tentang Kemiskinan". Hadir pada pembicaraan itu seorang profesor, yang karena penghormatan kepadanya, saya tidak akan menyebutkan namanya. Beliau mengatakan, "Tidak mungkin kemiskinan itu dihilangkan karena itu sudah merupakan ketentuan Allah", lalu ia membacakan sebuah ayat, "Allahlah yang memperluas rezeki dan Allahlah yang menahan rezeki itu." Dengan kata lain, kalau ada orang yang miskin, maka hal itu sudah merupakan kehendak Allah.

Ada seorang lagi yang juga profesor mengatakan, "Kemiskinan itu adalah giliran saja yang Allah gilirkan di antara mereka." Kemudian beliau mengutip sebuah ayat, "Dan hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia." "Oleh karena itu kita sabar saja menunggu giliran kapan kita makmur," kata

profesor itu menegaskan.

Masih ada satu orang lagi yang juga telah bergelar profesor. Beliau mengatakan hal yang sama. Beliau mengatakan, "Yang kita pikirkan sebenarnya bukanlah bagaimana kita mengatasi kemiskinan. Itu sudah tidak bisa diatasi. Itu sudah ada sepanjang sejarah. Yang kita pikirkan sekarang adalah bagaimana kita menanamkan kepada mereka itu kesediaan menerima kemiskinan yang mereka alami; dan bagaimana caranya supaya mereka merasa tenteram dengan kemiskinan mereka, serta tidak ada unsur memberontak, tetapi mereka puas dengan keadaan seperti itu. Atau dengan kata lain, kita sebagai kaum Muslim mesti berusaha menyebarkan ilusi kepada mereka, supaya mereka merasa kaya dengan kemiskinannya."

Saya hampir tidak dapat bicara waktu itu. Saya merasa sedih luar biasa. Kalau para profesor saja sudah mempunyai pemikiran yang demikian, bagaimana pemikiran umat secara keseluruhan.

Pernyataan itu menunjukkan adanya dasar teologis untuk kemiskinan yang kita derita sekarang. Kita mempunyai pembenaran dari agama untuk semua proses pemiskinan umat. Jadi, ada teologi kemiskinan. Kalau saya mengatakan teologi kemiskinan, maka yang saya maksudkan adalah segala upaya pembenaran terjadinya kemiskinan dan proses pemiskinan umat dengan pembenaran teologis.

Sekarang apa yang dikatakan pembenaran teologis? Istilah teologis tidak seberapa dikenal dalam kalangan pemikir Islam. Teologis sebenarnya berasal dari orang Kristen. Bukankah dalam sejarah Islam ada beberapa jalur pemikiran. *Pertama,* orang yang mengonsentrasikan pikirannya pada masalah filsafat, khususnya pada filsafat peripatetik dari Aristoteles.

Kelompok ini disebut Ahlul Hikmah dan falsafahnya dinamakan hikmah. *Kedua,* kelompok orang yang memusatkan pemikirannya pada ilmu *riwayah* yang kemudian kelompok ini dinamakan para fuqaha, yang ilmunya disebut fiqih. *Ketiga,* kelompok yang mengambil logika Yunani untuk membahas keyakinan agama (*ushuluddin*) yang tidak hanya berkaitan dengan masalah Tuhan, tetapi juga berkenaan dengan masalah perilaku manusia. Kelompok ini menamakan kelompok *mutakalimin* dan ilmunya disebut ilmu kalam.

Ilmu kalam ini, dalam perkembangan terakhirnya, khususnya bagi saudara kita di IAIN, ternyata tidak lagi disebut ilmu kalam. Mereka lebih senang menyebutnya dengan istilah teologi, walaupun bidang ilmu kalam sebenarnya jauh lebih luas daripada teologi. Kalau kita berbicara mengenai teologi kemiskinan, maka yang saya maksud adalah bagaimana *ushuluddin* dipakai untuk membenarkan terjadinya kemiskinan dan proses pemiskinan itu.

Ambillah salah satu masalah di kalangan *mutakalimin,* misalnya, masalah *jabr* dan *ikhtiyar* (mungkin kalau kedua istilah itu kita bahas tidak akan selesai seluruhnya pada waktu ini). Kalau kita amati, pembicaraan masalah ini begitu ramai sehingga muncul kalam Asy'ariyah yang kecenderungan besarnya mengarah kepada Jabariyah; dan kalam Mu'tazilah yang cenderung kepada Qadariyah.

Walhasil apa yang dikatakan oleh para profesor yang saya katakan tadi merupakan cerminan dari teologi Asy'ari, bahwa kemiskinan itu sudah merupakan kehendak Allah dan kita tidak bisa mengatasinya. Paling-paling kita hanya bisa membantu bagaimana orang miskin itu menerima kemiskinannya dengan penuh ketenangan dan tidak ada sedikit pun unsur memberontak dari jiwanya. Hiburlah mereka

dengan memberikan keutamaan menjadi seorang miskin dan keutamaan dari kemiskinan itu. Memang teologi Asy'ari cenderung membenarkan terjadinya kemiskinan dan proses pemiskinan itu.

Kita sering mengkritik ajaran Kristen yang mengatakan, "Kalau bajumu dirampas, maka berikan jubahmu; dan kalau pipi kirimu ditampar, maka berikan pipi kananmu." Akan tetapi dengan membiarkan kemiskinan yang diderita oleh orang miskin itu, diam-diam telah terjadi Kristenisasi di kalangan kita.

Ini terjadi ketika perbincangan teologi Al-Asy'ariyah dikukuhkan oleh penguasa. Setiap teologi yang bertentangan dengan kalam itu bukan hanya dinafikan, tetapi dimatikan. Orangnya bisa dibunuh. Inilah yang dikatakan pemiskinan teologi.

Pernah ada ulama yang berpendapat bahwa sebetulnya kezaliman itu bukan kehendak Allah, tetapi itu terjadi karena kita membiarkan dan menerima kezaliman tersebut serta tidak berjuang melawan kezaliman itu. Akan tetapi, ulama itu ditangkap dan dihukum mati di zaman Bani Umayah. Kemudian dia dianggap sebagai tokoh mazhab Qadariyah di kemudian hari.

Hal ini berjalan sampai beratus tahun sampai kemudian muncul kelompok baru—saya kira dari masa kelompok reformasi—seperti Muhammad Abduh yang mencoba meninjau kembali teologi Asy'ari itu. Apakah betul kemiskinan itu kehendak Allah dan kita harus menerima kemiskinan itu?

Belakangan ini tampak, khususnya pada para aktivis Dunia Islam, timbul kesadaran baru bahwa sekarang ini Islam harus tampil mengatasi kemiskinan yang berada di negerinya. Oleh karena itu, banyak gerakan Islam yang sekarang ini mempunyai

orientasi yang kental dengan masalah kemiskinan.

Banyak orang mengatakan bahwa fundamentalisme Islam di dunia sekarang ini lebih banyak didasari oleh protes mereka terhadap kegagalan model-model pembangunan modern; yakni, pembangunan yang mengambil model dari Barat untuk diterapkan di negeri mereka. Akan tetapi, pembangunan itu ternyata gagal dan tetap saja menimbulkan kemiskinan bahkan terjadi penggusuran dan peminggiran orang-orang miskin.

Pada gilirannya, terjadilah ketidakpuasan di seluruh Dunia Islam. Lalu mulailah mereka menengok Islam. Mereka mulai merekonstruksi kembali ajaran Islam.

Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna sangat dekat dengan orang miskin, bahkan sempat mendirikan pabrik dan usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup orang miskin. Seandainya tidak ada alasan politik dan Hasan Al-Banna tidak dibunuh, mungkin Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah kelompok gerakan Islam yang pertama yang bisa membuktikan sistem ekonomi Islam waktu itu.

Ketika Revolusi Islam di Iran terjadi, ulama berupaya membebaskan kaum *mustadh'afin* untuk keluar dari garis kemiskinannya. Teologi mereka sangat sarat dengan upaya pembebasan kaum miskin. Kemiskinan mungkin masih dipuji-puji, tetapi dipuji dalam upaya mereka untuk selalu bertahan dalam proses penzaliman yang terjadi berabad-abad. Mereka tidak kehilangan semangat juang walaupun mereka terus-menerus dimiskinkan. Kemiskinan bukan lagi dipuja karena penerimaan kemiskinan itu, tapi karena resistensinya untuk terus melawan penindasan sepanjang sejarah. Sehingga kalau kita baca buku-buku yang ditulis oleh Ali Syari'ati, Muthahhari, atau para pencetak ideologi di Iran sekarang

ini, kita akan melihat sejarah Islam ini seakan-akan sejarah perlawanan orang miskin melawan orang kaya. Oleh sebab itu, ketika revolusi ini terjadi, banyak anggapan bahwa revolusi ini sangat Marxian.

Contoh terakhir, pada bulan Ramadhan yang lalu para aktivis Islam di Mesir sibuk membagi-bagikan bantuan kepada orang miskin; tetapi para aktivis gerakan itu ditangkap oleh pemerintah karena dianggap sebagai gerakan yang melawan pemerintah. Padahal mereka hanya merasa terpanggil untuk membebaskan penderitaan saudara-saudaranya.

Dalam Surah Al-A'raf ayat 157 disebutkan bahwa ada tiga tugas Nabi yang mungkin jarang, bahkan tidak, disebut orang. Di situ disebutkan tugas-tugas tersebut sebagai berikut: *Pertama,* amar ma'ruf nahi munkar. *Kedua,* menjelaskan halal dan haram. *Ketiga,* membebaskan umat dari beban yang menghimpit dan belenggu yang memasung mereka. Dalam pembicaraan masalah teologi ini tampaknya kita harus menghidupkan bagian yang ketiga ini. Para pembawa risalah harus melepaskan umat dari beban yang mengimpit mereka dan belenggu yang memasung mereka. Tugas itu memang sangat revolusioner dan oleh sebab itu jarang dibicarakan oleh para *muballigh.* Tapi saya kira, ini perlu kita hidupkan kembali. Kita harus meninjau kembali teologi Asy'ariyah dan menghubungkannya dengan masalah kekinian yang menyangkut masalah kemiskinan umat.[ ]

Nilailah Orang dari Amalnya

Saya ingin memulai tulisan ini dengan menjelaskan konsep saya tentang pesantren (yaitu Pesantren Muthahhari) yang saya dirikan sekarang ini. Untuk itu, lebih dahulu saya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kaum Muslim di kota-kota besar di Indonesia. Tantangan pertama adalah adanya *gap* (kesenjangan) yang makin lebar antara orang-orang yang dibesarkan dalam sistem pendidikan Barat dan orang-orang yang dibesarkan dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Kedua sistem pendidikan ini melahirkan dua kutub pemikiran.

Pada satu sisi, lahir para cendekiawan Islam yang paham betul dalam menganalisis masyarakat di sekitarnya, tetapi tidak punya dasar yang kuat pada ilmu-ilmu Islam tradisional. Mereka berbicara tentang ekonomi Islam, politik Islam, ilmu pengetahuan Islam, tetapi mereka tidak punya dasar yang kuat dalam ilmu-ilmu Islam tradisional. Yang saya maksudkan dengan ilmu-ilmu Islam tradisional ialah ilmu-ilmu Al-Quran (*'ulum Al-Qur'an*), ilmu-ilmu hadis (*'ulum al-hadits*), *ushul fiqh,*

bahasa Arab, dan lain-lain. Apa akibatnya? Para cendekiawan itu kemudian berhasil menganalisis masalah umat tetapi tidak berhasil mencari jawabannya di dalam Islam. Kalaupun ada, jawaban yang diberikan sering kali merupakan teori-teori modern yang diberi kemasan Islam; yaitu dengan mencantumkan ayat Al-Quran dan hadis Nabi yang mulia untuk pemecahan-pemecahan itu. Akhirnya, kita menemukan ada Marxisme yang dasarnya Al-Quran dan hadis, dan ada pula Kapitalisme yang dasarnya Al-Quran dan hadis.

Sebetulnya saya termasuk dalam kelompok cendekiawan ini—atau maunya disebut kelompok cendekiawan. Walaupun di ICMI pun saya tidak terpakai, saya masih ingin disebut sebagai cendekiawan; karena salah satu ciri cendekiawan adalah lemahnya dasar-dasar ilmu keislaman.

Pada sisi lain, ada ulama yang dibesarkan dalam ilmu-ilmu Islam tradisional, tetapi kurang bisa menganalisis tantangan-tantangan zaman, kurang dapat menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi. Kita lihat saja misalnya buku-buku lama yang merupakan jawaban Islam untuk zaman dahulu masih dipergunakan untuk menjawab masalah-masalah yang muncul sekarang. Kitab kuning misalnya masih sering disakralkan sehingga dipaksakan untuk menjawab masalah-masalah aktual sekarang.

Tak jarang di antara kedua kutub pemikiran ini bukan saja ada kerenggangan tetapi juga ketegangan. Para santri (sebutlah begitu) mencurigai kelompok cendekiawan sebagai agen-agen Barat, bahkan tidak jarang menuduhnya sebagai agen Zionisme Internasional yang akan merusak Islam; sementara para cendekiawan juga balik menuduh para-ulama beku dalam pemikiran dan tidak sanggup menjawab tantangan zaman.

Inilah tantangan yang dihadapi oleh umat sekarang ini.

Oleh sebab itu, saya berpikir untuk mendirikan sebuah pesantren, yang bukan pesantren Islam tradisional dan juga bukan sebuah universitas; tetapi lebih merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara pelbagai kelompok tersebut.

Pesantren ini saya dirikan untuk memberikan ilmu-ilmu Islam tradisional kepada orang-orang yang dididik di kampus-kampus dalam sistem pendidikan Barat. Kami ajarkan ilmu-ilmu Islam tradisional kepada para mahasiswa ITB, Unpad, IKIP, dan lain sebagainya. Karena itu kami berikan kepada mereka kuliah *ushul fiqh,* ilmu tasawuf, *'ulum Al-Qur'an, 'ulum al-hadits.* Dan pada saat yang sama, kami juga mengajarkan program khusus untuk para santri dari pesantren tradisional. Kami ajarkan kepada mereka misalnya pengantar komputer, sosiologi, filsafat Barat, retorika, teori komunikasi, dan lain-lain. Kami memang ingin menjadi jembatan penghubung antara kedua kelompok ini.

Apakah upaya itu berhasil atau tidak adalah tantangan yang mesti kami hadapi. Tentunya yang dikatakan tantangan itu berbeda-beda dan amat tergantung pada sudut pandang setiap orang. Tantangan Pesantren Daarut Tauhid Bandung, misalnya, adalah gersangnya rasa beragama dan tidak adanya kenikmatan di dalam menjalankan ibadah. Oleh sebab itu, di pesantren ini lebih banyak dihidupkan zikir daripada pikir, walaupun asas Daarut Tauhid adalah ahli zikir, ahli pikir, dan ahli ikhtiar. Akan tetapi pikirnya masih belum banyak dikembangkan dibandingkan dengan zikir. Di tempat kami dimensi pikirnya makin banyak dikembangkan dan zikirnya kurang. Karena itu pesantren kami berusaha bersaing dengan Pesantren Daarut Tauhid. Dalam persaingan ini kami kalah, khususnya di bidang zikir. Kami kurang sekali berzikir dan

lebih banyak berpikir. Sedangkan dalam ikhtiarnya, Pesantren Muthahhari dan Daarut Tauhid sama—yaitu sama-sama susah.

Kemudian tantangan yang kami hadapi (yang dihadapi oleh umat Islam sekarang), diakui atau tidak, ialah masalah sektarianisme (pemecahbelahan umat kepada beberapa go-longan). Sebetulnya jika timbul pendapat yang berbeda-beda, maka hal itu sesuatu yang wajar saja dan tidak menjadi masalah. Bahkan hal itu harus kita hidupkan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi persoalan ini menjadi suatu tantangan manakala setiap orang memutlakkan pendapatnya dan menganggap pendapatnya sendiri yang paling benar, dan kemudian tidak menghargai pendapat orang lain. Atau ia merasa bahwa mazhabnya sajalah yang paling benar, lalu ia dengan mudah mengafirkan mazhab orang lain. Sikap semacam itu, diakui atau tidak, ada di antara kita dan tidak jarang menjadi picu timbulnya perpecahan di antara kaum Muslim.

Kalau saya boleh menyebutkan salah satu indikatornya yang jelas ialah suatu kasus di sebuah kampung. Di sana ada masjid yang baru didirikan. Hanya karena ada perbedaan berkenaan dengan azan Jumat, maka dibikinlah dua masjid yang berdampingan. Saya melihat hal ini sebagai sebuah tantangan. Saya kira, dalam rangka globalisasi dan keterbukaan informasi sekarang ini, kita tidak bisa tidak akan ditempa oleh berbagai pendapat. Kita akan diserbu oleh berbagai pemikiran; dan saya pikir umat Islam harus siap dengan serbuan itu. Menurut saya, persiapan yang paling utama ialah menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat itu dan mengurangi keyakinan yang terlalu berat terhadap pendapat kita sendiri. Hal ini boleh jadi tidak menyenangkan bagi se-

bagian orang. Tidak enak untuk mengakui bahwa boleh jadi orang lain itu benar juga.

Saya sering mengatakan: "Mari kita membiasakan untuk berkata, 'Inilah yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah *sepanjang pemahaman saya.'*" Saya sering menganjurkan agar ditambah dengan kata *sepanjang pemahaman saya.* Sebab kalau kita hanya memakai kalimat, "Menurut Al-Quran dan Sunnah," dan kemudian ada orang yang mempunyai pemahaman yang berbeda dengan kita, maka kita anggap pendapat itu tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Jadi ungkapan yang lebih tepat untuk menyampaikan persoalan itu ialah kalimat, "Tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, sepanjang pengetahuan saya."

Oleh karena itu, di pesantren kami, kami hidupkan suasana perbedaan pendapat itu. Misalnya, kami undang ke situ anggota jamaah Al-Arqam yang kontroversial untuk memberikan pengajian di tempat kami. Kami undang juga ulama dari pengikut tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah yang juga kontroversial. Ketika NU mengadakan muktamar di Yogyakarta beberapa waktu yang lalu, kami undang juga tokoh NU untuk berbicara tentang NU saja di pesantren kami. Ketika Muhammadiyah juga mengadakan muktamar, kami juga meminta orang Muhammadiyah untuk bercerita tentang *khiththah* perjuangan Muhammadiyah. Dan bahkan pernah kami mencoba, dalam peringatan maulid, mengundang beberapa pastor Katolik untuk berbicara tentang Rasulullah Saw. yang mulia.

Mungkin orang akan mengatakan bahwa tindakan itu keterlaluan. Tetapi kami percaya bahwa Islam adalah ajaran yang benar. Karena itu tidak usah takut dengan pemikiran yang lain. Kalau kita merasa bahwa diri kita benar, maka kita

harus siap menguji pendapat kita dengan berbagai pendapat yang lain. Oleh karena itu kami hidupkan di dalam pesantren kami istilah nonsektarianisme (kami sebut demikian), walaupun tentu saja nonsektarianisme kami tidak persis sama dengan nonsektarianisme Gus Dur atau Cak Nur. Nonsektarianisme kami tecermin dalam program-program kami. Misalnya, kalau di dalam fiqih, kami tidak mengajarkan satu mazhab fiqih saja, tetapi kami ajarkan fiqih perbandingan mazhab. Kalau kami diminta untuk memberikan fatwa tentang suatu masalah, kami kemukakan pendapat dari pelbagai mazhab itu dan tidak kami tunjukkan hanya satu mazhab saja.

Pernah ada di antara jamaah pengajian kami yang berkomentar: "Wah, kami tanya ini dan hasilnya adalah sejum-lah pertanyaan lagi. Jadi ini namanya tidak memberikan fatwa tetapi malah membingungkan." Boleh jadi begitu, tetapi kami tidak ingin mengemukakan satu pendapat saja. Kita ingin belajar menghargai pendapat orang lain, dan menghormati pendapat yang berlainan itu.

Itulah iklim yang kami hidupkan dalam pesantren kami dan mendasari kegiatan-kegiatan kami. Walhasil, kami ingin menjadi jembatan bagi kelompok intelektual dan kelompok pesantren, serta mengembangkan sikap nonsektarianisme. Nonsektarianisme itu istilah yang berbau Barat. Hal itu mungkin karena kesalahan saya yang dibesarkan dalam sistem pendidikan Barat yang agak kafir bila dibandingkan dengan saudara-saudara. Atas dasar itu misi kami yang kedua kami sebut *ukhuwwah Islamiyyah* dan bukan nonsektarianisme, supaya kelihatan agak *nyantri*.

Kedua misi itu—jembatan dan nonsektarianisme—mendasari program-program pesantren yang kami laksanakan sekarang ini. Kemudian tantangan terakhir yang dihadapi

adalah kecenderungan kita untuk menilai orang dari pendapatnya. Kalau pendapatnya sama dengan pendapat kita, ia termasuk *ikhwan,* dan kalau pendapatnya tidak sama dengan kita, orang itu bukan *ikhwan.*

Di pesantren kami, kami mulai menanamkan kepada para santri untuk tidak menilai orang dari pendapatnya kecuali untuk tujuan ilmiah. Kalau menilai orang, kami anjurkan untuk melihat segi amal perbuatannya. Bukankah hal seperti itulah yang diajarkan oleh Al-Quran?

Dan masing-masing orang memperoleh derajat yang seimbang dengan apa yang dikerjakannya .... (QS 6: 132)

Setiap orang diukur derajatnya sesuai dengan amal perbuatannya. Karena itu apa pun golongan orang yang kami lihat, asal ia mau berbuat baik untuk Islam, kami akan bantu dan kami dukung. Kami mendukung Golkar, misalnya, kalau program-program Golkar itu amalnya untuk Islam. Seandainya amal-amal Golkar tidak untuk Islam, kami tidak memberikan dukungan. Kami juga mendukung PPP kalau amal-amalnya untuk Islam dan meninggikan Islam. Kami juga mau mendukung PDI kalau program PDI membesarkan Islam. Jadi, ukuran kami, sekali lagi bukan golongan, bukan pendapat, tapi amal.

Begitulah kami menilai orang; begitu kami menilai suatu organisasi, dan begitu pula kami menilai bangsa-bangsa di dunia ini. Yang kami nilai adalah amalnya; apa sumbangan yang diberikan untuk Islam, apa kontribusinya untuk Islam, dan apa jasanya untuk pengembangan kebesaran Islam dan kaum Muslim. Karena kami sangat percaya terhadap sabda Rasulullah yang mulia ketika beliau ditanya tentang apa yang disebut dengan *jihad fi sabilillah* itu, dan apa definisinya? Nabi yang mulia memberikan definisi singkat bahwa *jihad fi sabilillah* itu ialah jihad *litakuna kaliimatullah hiyal-'ulya*—

yakni perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah. Siapa pun yang melakukannya, apa pun golongannya, apa pun pendapat yang mereka kemukakan, selama dia berjuang untuk menegakkan kalimat Allah, maka mereka adalah saudara kami dalam agama; yang untuk mereka kami beri bantuan dan dukungan sepenuhnya. Semampu kami.[]

Belajar Mengikhlaskan Amal

Ikhlas berasal dari kata *khalasha* yang artinya bersih atau lepas dari sesuatu. Juga dapat berarti *khalash* yang berarti selamat atau terlepas dari bahaya.

Semua orang celaka kecuali yang beramal dan semua amal celaka kecuali yang ikhlas. Jadi, kata ikhlas di samping berarti membersihkan, juga berarti menyelamatkan. Orang biasanya sudah memahami bahwa amal yang ikhlas itu ialah amal yang semata-mata karena Allah.

Saya menemukan definisi yang singkat dari Imam Khomeini dalam buku *Empat Puluh Hadis.* Pernyataan itu menarik tetapi juga mengejutkan. Keikhlasan berarti beramal yang semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan diri-sendiri. Orang yang ikhlas dihubungkan oleh beliau dengan ayat Al-Quran:

... Siapa yang keluar dari rumahnya dan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya ... (QS 4: 100)

Itu yang disebut ikhlas. Dia telah keluar dari rumahnya, yaitu egonya.

Kita ini sering kali beramal dan tidak keluar dari rumah kita ini. Kita sering beramal untuk diri kita sendiri. Padahal itu belum termasuk ikhlas, kalau menurut Imam Khomeini. Dan yang mengejutkan, kata Imam, hal itu termasuk musyrik, karena yang disebut tauhid yang sejati adalah beramal hanya untuk Allah Swt.

Mungkin hal itu sulit dipahami. Supaya mudah dipahami, saya mempunyai bahan untuk menyederhanakan kata ikhlas ini dari pengalaman saya di rumah.

Ketika saya pergi jauh, saya menduga istri saya merindukan saya. Begitu saya datang, dia melayani keperluan saya dengan senang hati. Itu bukan karena supaya diberi uang, juga bukan karena takut kalau saya marah, tetapi itu dilakukan karena cinta.

Kalau seseorang sudah rindu untuk beraudiensi dengan Tuhan, maka seharusnya kita sudah tidak berpikir tentang pahala dan takut neraka, tetapi itu semua karena ada kenikmatan tersendiri untuk bisa berdua dengan Allah Swt. Itulah ikhlas. Orang menyembah Allah karena cinta.

Kata Sayidina Ali, “Kalau orang beribadah karena takut kepada Allah, maka itu ibadahnya hamba sahaya; dan kalau orang beribadah karena supaya ia mendapat pahala, maka itu ibadahnya pedagang; dan kalau orang beribadah karena cinta, maka itu baru ikhlas.”

Kalau kita beribadah untuk mendapatkan pahala, sebenarnya ibadah itu untuk diri kita sendiri. Karena itu, kalau kita mengharap pahala dengan sendirinya pahala itu untuk kepentingan kita, padahal ibadah yang ikhlas itu untuk Allah semata-mata. Misalnya, kalau kita beramal untuk menghindari siksaan Allah, maka sebenarnya yang dibela adalah diri kita sendiri dan bukan mencari keridhaan Allah.

Walhasil, sering kali kita ini beramal tidak keluar dari lingkungan kita. Kita tidak keluar dari ego kita. Kita beramal masih untuk kepentingan kita sendiri. Itulah yang mengejutkan dari pernyataan Imam Khomeini tersebut.

Tetapi, sekali lagi, sering kali kita ini tidak enak kalau dikatakan beramal bukan karena Allah, dan sering kali untuk membenarkannya kita gunakan rasionalisasi. Lalu saya pun mengatakan, "Ikhlas itu, 'kan bertahap-tahap." Bukankah Imam Al-Ghazali berkata, "Ada tiga tahap manusia. Ada tahap awam, ada tahap khusus, dan ada tahap khususnya khusus." Tipe manusia ini semakin ke atas tingkatannya, semakin sedikit anggotanya.

Walaupun demikian, kita masih tergolong ikhlas bila kita bersedekah untuk menghindari bencana, karena hal ini juga diperintahkan oleh Allah Swt. Tetapi ini termasuk ikhlas orang awam. Dan walaupun demikian kita masih merasa sulit untuk beramal pada tingkat ini.

Ada seorang dosen, yang menurut saya apa yang beliau lakukan itu adalah sesuatu yang ikhlas. Ketika Rektor datang dan lewat di depannya, selalu saja dia ucapkan selamat pagi. Hal seperti itu terjadi setiap hari. Lalu ada seseorang menegurnya, "Kenapa Anda selalu menegurnya padahal Pak Rektor sendiri tidak pernah menjawab." Kemudian dia katakan, "Saya ini melakukan bukan karena reaksi dia. Saya melakukan ini tidak peduli apakah dia menjawab atau tidak, tetapi saya merasa bahwa ini adalah perbuatan yang baik, dan oleh karena itu saya melakukannya." Nah itu perbuatan yang ikhlas. Sekali lagi itu masih berada pada tingkat yang awam, sedangkan ikhlas yang dirumuskan oleh Imam Khomeini itu biarlah menjadi target kita.

Kita ingin suatu saat seperti itu. Beribadah karena Allah,

bukan karena diri kita.

Sayidina Ali sendiri ketika ditanya oleh sahabatnya tentang sulitnya mencari rezeki, beliau menjawab, “Berdaganglah dengan Allah.” Dan berdagang dengan Allah salah satunya adalah sedekah.

Ada seorang pengusaha Muslim di Jakarta. Kalau dia mau ikut tender, dia kumpulkan semua karyawannya, kemudian dia mengadakan doa bersama dengan mengeluarkan sejumlah uang, supaya dapat memenangi tender. Dia mengadakan jamuan kepada karyawannya sambil berdoa. Jadi dia berdagang dengan Allah.

Tetapi menurut orang yang mengetahui agama, orang itu perlu dikasihani. Orang itu memahami agama untuk kepentingannya sendiri. Dia hanya berdoa kalau melihat ada kemungkinan menang pada tender itu. Kita pun mungkin sering melakukan seperti itu. Kita sering berdoa terus-menerus ketika ditimpa musibah, tetapi ketika kesusahan kita berhenti, maka berhenti juga doa kita. Kita berdoa hanya berdasarkan kepentingan kita.

Ada hadis Nabi tentang mengikhlaskan amal itu. Rasulullah bersabda, “*Wahai manusia, siapa yang berjumpa dengan Allah sambil menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan mengikhlaskannya ucapan itu, maka dia masuk surga*.”

Kemudian, Ali bin Abi Thalib berdiri dan bertanya, “Ya Rasulullah bagaimana ikhlas yang tidak bercampur dengan yang lain itu? Jelaskan kepadaku kalimat ini supaya kami dapat memahaminya.” Rasulullah menjelaskan, “Betul, yang mencampuri keikhlasan itu adalah kerakusan terhadap dunia dan mengumpul-ngumpulkannya.”[ ]

Hasad: Penghapus Amal Kebaikan

Hasad atau dengki memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. (Mizan Al-Hikmah 180)

Jauhilah olehmu hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. (Kanzul-'Ummal, hadis no. 39)

Janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu memutuskan persaudaraan, janganlah saling membenci, jangan saling menjauhi, jadilah kamu semua hamba Allah yang bersaudara. (HR Bukhari dan Muslim, *Ihya' 'Ulumuddin)*

Untuk memahami hadis-hadis itu, saya kira ada baiknya saya berikan sebagian definisi *hasad.* Imam Al-Ghazali mengatakan: *"Hasad* ialah bila engkau melihat nikmat orang lain kemudian engkau membenci nikmat yang diperoleh orang lain itu, dan setelah itu engkau menginginkan nikmat itu menghilang dari orang tersebut."

Jadi, manakala engkau melihat nikmat pada orang lain, misalnya, ilmu, kekayaan, kehormatan di tengah masyarakat atau kedudukan. Kemudian kau benci nikmat itu pada orang

lain, dan berusaha atau ingin sekali nikmat itu hilang darinya. Itu namanya *hasad.*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi, dari Zubayr, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Akan datang kepada kalian penyakit umat sebelum kalian, yaitu rasa dengki dan benci. Sesungguhnya dengki itu menggunduli—maksudnya bukan menggunduli rambut—agama. Demi Yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah kamu masuk surga sebelum kamu beriman; dan tidaklah kamu masuk surga sebelum kami saling mencinta"* (hadis no. 3.940).

Rusaknya agama itu karena *hasud,* dengki, dan kesombongan (hadis no. 3.939).

Iblis pernah berkata kepada bala tentaranya, "Sebarkanlah di antara mereka *hasud* dan kezaliman, karena kedua dosanya menandingi kemusyrikan."

Janganlah sebagian kamu dengki kepada sebagian yang lain karena kekufuran berasal dari kedengkian.

Riwayat ini agak panjang, di sini hanya dikutip sebagian. Dahulu Iblis kufur kepada Allah sampai dia tidak mau bersujud kepada Adam a.s. karena kedengkiannya.

Jadi yang menyebabkan Iblis menjadi kafir adalah perasaan dengkinya. Sampai ada riwayat lain yang mengatakan bahwa dosa pertama yang ada di langit adalah *al-hasad,* yaitu ketika Qabil membunuh Habil karena rasa *hasad-nya.* Sebab kurban Habil diterima dan kurban Qabil tidak, sehingga Qabil membunuh Habil. Dan kalau sifat *hasad* itu diderita oleh ulama, maka ulama itu masuk ke neraka tanpa *hisab.*

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya *hasad* ada dua macam. *Pertama,* jika engkau melihat nikmat pada orang lain, kemudian engkau membencinya dan ingin menghilangkan

nikmat itu pada orang tersebut. *Kedua,* engkau melihat nikmat orang lain itu, dan tidak menginginkan nikmat itu hilang, juga tidak membenci orang tersebut yang memiliki nikmat seperti itu. Hanya saja engkau berharap agar engkau memperoleh nikmat yang sama seperti dia.

Misalnya, kita melihat tetangga kita membeli televisi baru. Kita tidak ingin agar orang itu kehilangan televisinya. Kita tidak ingin juga membenci dia karena dia punya televisi, tetapi kita ingin menandingi dia untuk sama-sama punya televisi.

Definisi yang kedua sering kali dikacaukan dengan definisi yang pertama, yang disebut *hasad.* Al-Ghazali mengatakan bahwa sebaiknya untuk definisi kedua itu disebut dengan *ghibthah* atau *munafasah.* Kemudian Al-Ghazali mengatakan bahwa yang pertama sudah pasti haram, sedangkan yang kedua, yang disebut dengan *ghibthah* atau persaingan, ada yang haram, ada pula yang hukumnya sunnah. Ada yang mubah, bahkan ada pula yang hukumnya wajib. Ia mengatakan, "Kalau orang lain sangat taat beribadah, kita boleh iri—dengan pengertian yang kedua—kepadanya. Tidak benci kepada orang itu dan tidak menginginkan agar orang itu tidak menjadi ahli ibadah. Akan tetapi kita menginginkan diri kita sendiri menjadi seperti dia. Itu namanya *munafasah.*

Dalam Al-Quran, kita diperintahkan untuk bersikap seperti itu, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt.:

Dan hendaknya kamu bersaing untuk memperoleh ampunan Tuhanmu .... (QS 3: 133)

Iri hati dalam hal seperti itu diperbolehkan. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah Saw. yang mulia bersabda: "*Tidak boleh* hasud *kecuali dalam dua hal. Yaitu kalau ada orang mempunyai harta kemudian ia nafkahkan hartanya di jalan Allah. Dia peroleh harta itu dengan cara yang halal*

juga."

Iri terhadap orang seperti itu boleh, tetapi bukan dalam pengertian yang pertama, namun dalam pengertian yang kedua—yaitu *ghibthah* atau *munafasah.*

Anda jangan terkecoh pada pernyataan hadis tersebut, yang membolehkan iri hati seperti itu; kemudian Anda salah mengerti kemudian hadis itu dipakai untuk membenarkan perasaan Anda kepada orang-orang kaya, kepada orang-orang yang berilmu: Karena *hasad* yang dimaksudkan oleh Rasulullah yang mulia dalam hadis itu bukan *hasad* yang sebenarnya, tetapi hasad dalam pengertian *ghibthah.*

Sering kali kalau kita menemukan hadis yang kira-kira dapat membenarkan tindakan kita, maka hadis itu kemudian kita jadikan dalil pembenar buat tindakan kita. Misalnya kita tidak boleh melakukan *ghibah,* tidak boleh membicarakan orang lain, tapi ada juga hadis yang membolehkan kita melakukan *ghibah* dalam hal tertentu. Kita mesti memerhatikan betul hadis itu sehingga kita tidak terkecoh.

Hasad adalah penyakit hati yang sangat besar bahayanya. *Pertama,* bahaya yang menggerogoti fisik manusia, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, *"Orang hasud itu adalah orang yang terus-menerus sakit, meskipun tubuhnya kelihatan sehat."*

Oleh karena itu, orang yang iri hati terhadap nikmat orang lain sering kali tersiksa oleh perbuatannya sendiri. Ia menderita terus-menerus, padahal orang yang dia hasudi selalu merasakan kebahagiaan. Semakin bahagia orang yang dia hasudi, maka dirinya semakin menderita. Memang begitulah kemalangan orang yang berbuat hasud. Ia menyiksa dirinya sendiri. Dale Carnegie mengatakan, "Demi kesehatan Anda sendiri, lupakan saja mereka itu. Jangan pikirkan kenikmatan

orang lain, tapi pikirkanlah kenikmatan dirimu sendiri. Jika tidak, Anda akan terus-menerus tersiksa dan luka itu sukar disembuhkan."

Walhasil, sehatnya tubuh adalah karena sedikitnya rasa hasud yang menempel pada diri kita. Hal ini dibenarkan oleh dunia kedokteran modern. Selain itu, kondisi seperti itu merupakan penyebab timbulnya penyakit kanker. Jadi, bila Anda memendam iri hati terhadap orang lain, sebenarnya Anda telah memelihara suatu penyakit, dan penyakit itu sukar disembuhkan. Dan yang bisa menyembuhkan hanyalah diri Anda sendiri.

Ada seorang ulama yang mengatakan, "Hasad itu kalau terlalu lama kita simpan di dalam hati, dia akan berkembang, bercabang dan tumbuh subur, serta sukar dihilangkan, karena akar-akarnya sudah merambah ke seluruh tubuh. Oleh karena itu hilangkanlah sifat hasad itu ketika Anda masih muda. Kalau sampai tua ternyata Anda masih menyimpan sifat hasad itu, maka ia amat sulit untuk dihilangkan, karena hasad telah tumbuh subur berkat siraman yang dilakukan sewaktu Anda masih muda."

Ulama tersebut kemudian menyebutkan sebuah definisi *hasad* yang menurut saya lebih sempurna dibanding definisi yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, "Hasud ialah membenci nikmat pada orang lain baik nikmat itu nikmat yang sebenarnya maupun nikmat yang hanya ada menurut persepsi kita."

Bisa saja kita menduga bahwa orang lain punya nikmat, misalnya mempunyai istri yang cantik menurut pandangan kita, lalu kita iri hati kepadanya. Kemudian kita berharap agar istrinya cepat mati. Padahal sebetulnya istrinya tidak cantik. Kecantikan itu hanya menurut persepsi kita. Atau kita iri hati

kepada orang yang kita anggap mempunyai ilmu yang banyak, padahal sebetulnya orang itu tidak ada ilmunya. Akan tetapi karena kita yang bodoh, maka kita menduga bahwa orang itu memiliki ilmu yang amat banyak. Sering kali kita mendengki sesuatu yang hanya ada menurut persepsi kita, walaupun sebenarnya hal itu tidak ada sama sekali.

Bahaya lain yang timbul akibat rasa hasad ini, seperti yang disebutkan dalam hadis, ialah memakan amal kebaikan, amal saleh kita, dan merusak agama kita. Shalat, haji, amal-amal saleh kita yang lain akan dimakan oleh sifat hasad itu, seperti api yang memakan kayu bakar. Pada akhirnya merugi betul orang-orang yang hasud itu. Bukankah ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa di Hari Kiamat nanti ada orang yang ditimbang seluruh amal baiknya. Kemudian datang orang mengadu yang mengatakan bahwa orang ini pernah dengki kepada saya, dan dia harus membayar kedengkiannya itu. Sampai setelah seluruh amal salehnya habis, orang yang mengadu masih juga banyak dan tidak ada lagi yang bisa dia bayarkan. Akhirnya kejelekan orang yang mengadu itu dipindahkan kepada timbangan orang yang melakukan hasad.

Itulah kerugian yang paling besar, kata Rasulullah Saw. Itulah orang yang bangkrut di Hari Kiamat. Salah satu hal yang membuatnya bangkrut ialah perasaan dengki, perasaan iri hati karena orang lain ia rasakan lebih baik dari dirinya, atau memperoleh nikmat yang tidak dia miliki. Dan pada gilirannya, orang yang hasad ini akan memandang bahwa Allah Swt. tidak adil.

Memang, orang yang hasud itu tidak bisa melihat keadilan Ilahi. Ketika orang lain mendapatkan nikmat, ia menganggap bahwa Allah Swt. tidak adil. Walaupun dia tidak menyebutkan hal itu, tetapi karena sifat hasudnya, dia berpikir mengapa

orang lain bisa begitu dan saya tidak. Dia sebetulnya sedang mempersoalkan keadilan Ilahi, padahal salah satu ajaran Al-Quran menganjurkan kita agar ridha terhadap pembagian yang dilakukan oleh Allah Swt. Rasulullah Saw. pernah bersabda: "*Ridhalah kamu pada pembagian yang diberikan oleh Allah kepadamu niscaya kamu akan menjadi orang yang paling kaya*."

Orang yang hasud tidak pernah ridha dengan pemberian sebesar apa pun. Karena itu kedengkiannya akan merusak bahkan menghancurkan imannya.

Itulah bahaya sifat hasud. Selain merusak tubuh pelakunya, ia juga merusak imannya. Ada sebuah syair yang mengatakan:

Aku heran melihat orang-orang
yang meraung-raung karena musibah
yang menimpa dirinya.
Tetapi dia tidak menangis sedikit pun
ketika musibah itu terjadi
pada agamanya.
Orang yang hasud itu tidak meraung-raung
pada musibah yang menimpa tubuhnya
maupun agamanya,
padahal hasud yang ia lakukan
memakan keduanya.

Oleh karena itu akan amat berbahaya bila sifat hasud ini kita pelihara dalam hati kita. Ada bermacam-macam sebab dan ada pula bermacam-macam obat untuk menawarkan sifat hasud itu. Di antaranya. *Pertama,* Anda harus mencintai dan menyayangi orang yang Anda hasudi itu. Dengan menunjuk-

kan rasa sayang Anda, berarti Anda telah berusaha menyembuhkan penyakit pada diri Anda. *Kedua,* usahakan untuk menghormati dia dan paksakan diri Anda untuk menyebarkan kebaikannya. Biasanya orang yang iri hati itu selalu memfitnah orang yang ia dengki dan menyebarkan kejelekannya, baik kejelekan yang sebenarnya maupun kejelekan yang ada menurut persepsinya. Akan tetapi upaya seperti ini akan sangat sulit kalau kita sudah tua. Dan akan mudah dilakukan manakala kita masih muda. *Ketiga,* yakinkanlah diri Anda, ingatkan selalu diri Anda bahwa orang yang Anda dengki itu adalah makhluk Allah dan dia berhak untuk memperoleh rahmat dan anugerah-Nya, sama seperti Anda memperoleh anugerah dan karunia-Nya.[ ]

Iman dan Amal Sosial

Kata Islam berasal dari *salima* yang berarti bersih, selamat atau tidak mengandung hal-hal yang kurang baik. Sesuatu yang bersih dan selamat dari cacat dan kekurangan dinamakan *salim.* Orang yang selamat disebut *salim,* sehingga hati yang selamat dinamakan *qalb salim.*

Dalam Al-Quran, Islam juga berarti penyerahan diri. Bentuk penyerahan diri ini bisa jadi hanya dalam bentuk lahiriah saja tanpa disertai iman. Walaupun demikian, Islam dalam pengertian ini—yang hanya lahiriah tanpa disertai iman—sudah mengandung implikasi hukum. Yaitu bahwa darah dan kehormatannya sudah harus terpelihara. Dia harus diperhatikan sebagai seorang Muslim. Kalau meninggal dunia, dia harus dishalatkan. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 14 disebutkan:

Orang-orang Arab Badui berkata: "Kami telah beriman." Ka-takanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan

rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS 49: 14)

Jadi, ada sejenis makna Islam yang berarti penyerahan diri, yang sifatnya hanya dalam bentuk luarnya saja. Tetapi ada juga Islam yang merupakan penyerahan diri secara total; berikut hati, pikiran dan berserah diri pada sesuatu yang disyariatkan oleh Allah Swt. Ini kita dapati dari ucapan Nabi Ibrahim, "Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam" (QS 2: 131).

Nabi diberi sifat sebagai orang yang berserah diri (Islam) secara keseluruhan.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi; yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS 5: 44)

Semua pengabdian diri kita kepada Allah dinamakan ibadah. Dan ibadah yang berupa amal saleh seseorang sangat bergantung kepada keimanan mereka. Oleh karena, itu dalam Al-Quran, sering kali disebutkan rangkaian kata antara iman dan amal saleh; untuk menunjukkan bahwa amal saleh merupakan manifestasi dari iman. Islam tidak memandang iman

sebagai sesuatu yang terpisah dari amal saleh. Bahkan dalam Al-Quran amal saleh disebutkan sebagai tanda keimanan.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (QS 23: 1-2)

Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa tanda iman adalah amal saleh, ketika Nabi menjelaskan siapa orang yang beriman itu.

Tidak beriman kamu sebelum kamu mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri.

Tidak beriman kamu kalau kamu tidur kenyang sementara tetangga kelaparan di samping kamu.

Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mulia-kanlah tetanggamu.

Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, bicaralah yang baik atau diam saja.

Dari hadis-hadis ini, Nabi yang mulia mendefinisikan iman dengan sejumlah amal saleh. Ini bisa kita lihat dari hadis-hadis dalam bab iman. Malah saya berani mengatakan bahwa sering kali iman itu ditandai dengan bentuk amal sosial, dari-pada amal saleh yang bersifat ritual.

Memang, sebetulnya agak sulit kita membedakan ibadah ritual/*mahdhah* dengan ibadah sosial itu, karena setiap ibadah *mahdhah* mempunyai dimensi sosial. Tetapi untuk memudahkan pembicaraan kita, perlu dibedakan bahwa yang dimaksud ibadah *mahdhah* adalah ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah. Dan ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt.

Para ulama membedakan ini dari segi hukum. Misalnya

ada ketentuan bahwa dalam urusan ibadah *mahdhah* tidak diperkenankan kita ikut serta memikirkan cara-caranya. Sementara ibadah sosial kita tidak terikat kepada cara yang sudah ditentukan. Misalnya, Rasulullah sering memberi makan fakir miskin, tentu kita tidak harus memberi makan mereka dengan makanan seperti yang dilakukan Rasulullah. Kita bisa mengganti dengan memberi uang untuk belanja mereka. Atau memberi mereka pekerjaan supaya dapat penghasilan.

Ibadah dalam arti *mahdhah* ini sebenarnya tidak banyak di dalam Islam. Misalnya, shalat, puasa, zakat, haji, *aqiqah,* zikir, dan doa. Semua itu merupakan upacara ritual yang dimaksudkan untuk menyembah Allah Swt.

Semua agama mempunyai dimensi ritual ini. Bahkan seorang sosiolog menyebutkan bahwa dari semua agama itu ada dimensi intelektual, ritual, mistik, dan sosial. Dimensi intelektual berkenaan dengan pengetahuan dan kepercayaan kita tentang agama. Dimensi mistik berkenaan dengan tata cara mendekati Tuhan yang memberikan pengalaman kepada kita yang sangat spesifik. Dimensi ritual berkenaan dengan ritus-ritus untuk menyembah Allah Swt., sedangkan dimensi sosial merupakan aturan-aturan untuk hidup bermasyarakat.

Kita sering mengatakan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan dengan manusia. Sebenarnya semua agama mencakup seluruh permasalahan itu. Hanya saja persoalannya adalah mana yang paling dominan di antara dimensi-dimensi itu. Ada agama yang sangat menonjol dalam dimensi mistik, misalnya agama Buddha. Ada pula yang lebih menonjol dimensi ritualnya. Dan saya kira agama Hindu sangat kaya dengan ritus itu.

Menurut saya, Islam menekankan ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual. Tentu saja

hal ini dengan beberapa alasan. *Pertama,* kalau kita kembali kepada ciri-ciri orang Mukmin atau orang takwa, maka ditemukan di situ bahwa ibadah ritualnya satu saja tetapi ibadah sosialnya banyak.

Misalnya—"Berbahagialah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya (dimensi ritual); yang mengeluarkan zakat (dimensi ritual yang banyak mengandung unsur sosial); orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat (dimensi sosial); dan mereka yang memelihara kehormatannya kecuali kepada istrinya (dimensi sosial)." Anehnya, kita sering mengukur orang takwa dari ritualnya ketimbang sosialnya.

Kedua, kalau ibadah itu ibadah ritual, dan kebetulan pekerjaan itu bersamaan dengan pekerjaan yang lain yang mengandung dimensi sosial di dalam Islam, kita diberi pelajaran mendahulukan yang sosial. Misalnya Nabi pernah melarang membaca surah yang panjang-panjang di dalam shalat berjamaah. Nabi pernah memperpanjang waktu sujudnya hanya karena di pundaknya ada cucunya di situ. Bahkan dalam sebuah riwayat, ketika Nabi sedang shalat sunnah beliau berhenti dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Itu semua karena pertimbangan sosial.

Ketiga, kalau ibadah ritual kita bercacat, kita dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial. Misalnya ritual puasa. Kalau kita melanggar larangan puasa, maka salah satu tebusannya adalah memberi makan kepada fakir miskin. Juga ritual haji, kalau terkena *dam,* kita harus menyembelih binatang dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Tentu ada tebusan yang bersifat ritual, tetapi itu dilakukan bila kita tidak mampu melaksanakan yang berdimensi sosial. Dan sebaliknya, kalau ada cacat dalam ibadah dimensi sosial, maka

amal ibadah ritual tidak bisa dijadikan sebagai tebusan ibadah sosial itu. Misalnya, kalau kebetulan kita berbuat zalim terhadap tetangga, maka kezaliman itu tidak bisa dihapuskan dengan shalat malam selama sekian malam. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada keterangan tentang itu.

Bahkan banyak keterangan malah mengatakan bahwa orang yang shalatnya baik atau ibadah *mahdhah*-nya baik tetapi kemudian amalnya jelek secara sosial, maka Allah tidak menerima seluruh amal ibadah *mahdhah*-nya itu. Seperti pernah seseorang datang kepada Rasulullah yang mengadukan ada seorang perempuan yang puasa tiap hari dan shalat malam dengan rajin tetapi dia menyakiti tetangga dengan lidahnya. Apa kata Rasulullah? "Perempuan itu di neraka," sabdanya.

Banyak hadis yang menjelaskan tentang terhapusnya amal ritual itu apabila seseorang tidak berhasil beramal baik secara sosial.

Sekarang apa yang dimaksud amal saleh itu? Sebagian ulama memberikan dua syarat untuk amal saleh. *Pertama,* bentuk amal saleh itu dianjurkan oleh syariat. *Kedua,* niat orang yang melakukan itu harus ikhlas. Ketika saya berbicara tentang amal-amal sosial di sini, maka yang dimaksud adalah amal saleh yang bersifat sosial. Dan dampak dari amal ritual itu tampaknya didesain oleh Allah untuk memberi dampak pada kehidupan sosialnya.

Misalnya, dalam shalat kita dilatih untuk disiplin waktu. Dalam berjamaah kita dilatih untuk berkomunitas dengan seorang pemimpin yang kita ikuti bersama. *Shaum* pun mempunyai unsur sosial; begitu pula haji. Apalagi zakat.

Mencari nafkah yang halal termasuk ibadah yang oleh Islam dipandang sebagai amal saleh. Bahkan ia termasuk amal saleh yang utama yang wajib dilakukan oleh seseorang;

yaitu untuk menebus dosa. Karena ada beberapa cara menebus dosa yang harus dilakukan oleh orang itu sendiri, atau yang sering kita namakan *kifarat.* Rasulullah pernah bersabda bahwa ada dosa yang tidak bisa ditebus dengan seluruh amal saleh apa pun kecuali dengan kepayahannya mencari nafkah yang halal. Artinya ketika dia bekerja keras dan mengalami kesusahan, maka kepayahannya itu menjadi penebus dosa-dosa yang tidak bisa ditebus dengan amal lain, seperti zikir, *istighfar,* dan tahajud. Jadi kerja dalam Islam dipandang sebagai amal saleh. Karena itu, kalau bekerja, niatkanlah sebagai amal saleh.

Kedua, Islam tidak mengukur dari halus dan kasarnya jenis pekerjaan itu tetapi dilihat dari halal dan haramnya. Ketika Rasulullah pulang dari perang—yang pada waktu itu tidak jadi perang karena musuhnya tidak datang—di tengah perjalanan ada seseorang yang bernama Sa'ad Al-Anshari datang kepada Rasulullah. Dia mengeluh dan memperlihatkan telapak tangannya yang pecah-pecah. Ketika Rasulullah bertanya, "Mengapa?" Sa'ad menjawab, "Saya ini bekerja mencari nafkah yang halal buat keluarga dengan membelah batu. Kemudian batu itu kami jual. Setiap hari saya kerja begitu." Kemudian Rasulullah mengambil tangan yang kasar karena pecah itu dan menciumnya seraya berkata, "Tangan seperti inilah yang kelak akan dicintai Allah."

Dengan demikian, Islam mengukur suatu pekerjaan bukan karena halus dan kasarnya pekerjaan itu. Yang dilihat adalah haram dan halalnya pekerjaan itu. Pekerjaan yang sekalipun halus tetapi haram tidak mendapat penghargaan dalam Islam.

Ketiga, Islam memandang pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang kemudian dengan uang itu dapat men-

datangkan manfaat kepada orang lain merupakan pekerjaan yang mulia. Dalam salah satu hadis (yang maknanya kira-kira demikian) disebutkan, “Siapa yang mempunyai tanggungan yang banyak dan dia mempunyai hati yang tulus terhadap kaum Muslim, dia akan bersamaku.” Dalam mencontohkan kata “bersamaku”, Nabi memberi isyarat dengan jari tengahnya yang didekatkan dengan kedua jari di sampingnya. Ini untuk membuktikan bahwa orang itu begitu dekat dengan beliau.

Jadi tidak ada pandangan jenis pekerjaan tertentu yang dianggap kotor hanya karena pekerjaan itu kasar. Islam memandang pekerjaan yang banyak mendatangkan manfaat kepada orang lain merupakan amal saleh yang utama.

Karena itu pula orang yang mempunyai tanggungan yang banyak kemudian dia tidak mengeluh dan mencari nafkah untuk membiayai yang ia tanggung, dia dianggap sebagai orang yang utama.[]

Keutamaan Orang Dermawan

Kedermawanan dalam bahasa Arab disebut *al-sakhazuah*. Lawannya adalah kebakhilan *(al-bukhl)*. Orang yang bersifat dermawan dinamakan *sakhiy* atau *karim.* Salah satu nama Allah adalah *Al-Karim,* karena Allah adalah yang paling suka memberi.

Banyak hadis dan juga riwayat yang menjelaskan keutamaan tentang orang dermawan *(sakhiy)* ini. Dalam hadis riwayat Al-Thabrani dalam *Al-Awsath,* disebutkan,

Berkata Jabir, berkata Rasulullah, berkata Jibril, Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya inilah Agama (Islam) yang Aku ridhai untuk diri-Ku. Dan tidak akan memperbaiki agama ini kecuali dengan kedermawanan dan akhlak yang baik. Karena itu muliakanlah agama ini dengan kedua hal itu."*

Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban—seperti yang dimuat dalam *At-Targhib wa Al-Tarhib,* Juz 3: 383—Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah tidak menarik kekasih-kekasih-Nya kecuali atas dasar kedermawanan dan akhlak yang baik."*

Masih dalam hadis riwayat Al-Thabrani, diriwayatkan dengan sanad yang baik, berkata Abu Asy-Syaikh, dari

bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah tunjukkan kepadaku amal yang yang menyebabkan aku masuk surga." Rasulullah bersabda, "*Yang memastikan kamu masuk surga dan mendapat ampunan adalah suka memberi makanan, menebarkan salam, dan berbicara dengan baik*."

Itu hadis yang berkenaan dengan orang dermawan. Di samping itu, banyak kisah tentang kedermawanan Rasullulah. Misalnya, kisah berikut ini. Pada suatu hari, ketika Rasulullah mau masuk ke masjid, ada seorang Arab Badui yang melihat jubah Nabi yang menurut dia sangat bagus. Lalu ditariknya jubah Nabi itu sampai beliau mau terjungkal. Orang Arab itu berkata, "Ya Muhammad berikan harta Allah yang ada padamu." Lalu Nabi membuka dan memberikan jubahnya.

Dalam kisah yang lain, Nabi pergi ke pasar membeli pakaian untuk beliau. Hampir masuk pasar beliau menemukan seorang yang menangis. Ketika Nabi bertanya, orang itu mengatakan bahwa dia disuruh belanja oleh tuannya ke pasar dan ternyata uangnya itu hilang satu dirham. Mendengar itu lalu Rasulullah mengganti uang budak yang hilang itu.

Nabi kemudian masuk pasar membeli pakaian. Setelah keluar, ditemuinya orang yang hampir telanjang. Orang itu berkata, "Siapa yang mau memberikan kepadaku pakaian mudah-mudahan Allah akan memberikan pakaian pada Hari Kiamat nanti." Lalu kain yang baru saja dibeli, beliau berikan kepada orang yang berkata tadi.

Rasulullah lalu keluar pasar. Tetapi baru saja keluar, orang yang ditemuinya pertama kali tadi masih menangis di tempat semula. Rasulullah menanyakan kenapa dia menangis. Kemudian orang itu menjawab, "Ya Rasulullah, saya ini kalau pulang terlambat pastilah majikan saya akan marah kepada saya."

Waktu itu Rasulullah mengantar pulang orang itu ke rumah majikannya. Sampai di rumah, orangtua yang punya rumah ternyata sangat bahagia betul karena kedatangan Rasulullah Saw. Setelah diceritakan kesulitan orang itu, majikan sang budak sangat terkesan dengan kebaikan akhlak Rasulullah. Dan selang beberapa hari kemudian, sang majikan membebaskan budaknya.

Mendengar itu Rasulullah lantas mengangkat tangannya seraya bersyukur kepada Allah, "Ya Allah belum pernah ada dua dirham yang penuh berkah seperti dua dirham pada hari ini. Karena dengan dua dirham itu orang yang menderita dibahagiakan, orang yang telanjang diberi pakaian dan budak belian dibebaskan." Inilah salah satu kisah kedermawanan Rasulullah.

Sayidina Ali mengutarakan keutamaan kedermawanan ini ketika suatu hari beliau ditemui sedang terisak-isak menangis. Ketika ditanya, Sayidina Ali menjawab, "Sudah satu minggu tidak datang tamu kepadaku dan aku takut Allah akan menghinakan aku." Memang, salah satu ciri orang dermawan adalah kesukaan menerima tamu dan merasa sedih kalau tidak kedatangan tamu. Sebaliknya orang yang bakhil adalah merasa benci kalau kedatangan tamu itu.

Sering saya mendengar kalau ada teman yang baru menikah mereka merasa jengkel kalau salah satu dari keluarganya sering datang ke rumah mereka. Padahal kalau orang itu dermawan mereka akan senang menerima tamu itu.

Seperti telah kita ketahui, Imam Ali Zainal Abidin adalah orang yang sangat dermawan, sehingga dengan itu banyak orang datang kepadanya. Dan karena itu kalau ada orang datang meminta bantuan kepadanya, Imam mengatakan, "Selamat datang orang yang mau membawa bekal saya di akhirat."

Jadi, kalau ada orang meminta bantuan kepada Imam Ali Zainal Abidin, beliau akan menyambut dengan senang dan menganggap bahwa orang itu merupakan orang yang akan membawakan sebagian bekalnya di akhirat nanti. Seperti halnya kita pergi ke suatu kota, dengan membawa bekal yang banyak. Tiba-tiba ada orang yang ingin membawakan bekal itu tentulah hal itu sangat membahagiakan kita. Apalagi itu bekal akhirat yang sangat panjang perjalanannya.

Kisah lain terjadi ketika Imam Ali Zainal Abidin thawaf. Waktu itu Hisyam bin Malik thawaf berdesak-desakan sehingga sangat sulit baginya untuk mencium Ka'bah, padahal dia adalah seorang raja. Raja ini, walaupun terkenal sangat kejam tetapi dalam masalah ini beliau demokratis. Tiba-tiba datanglah saat itu seorang yang wajahnya bersinar penuh kewibawaan, yang dengan sangat mudah mencium Ka'bah. Ketika Hisyam bin Malik menanyakan siapa dia sebenarnya, salah seorang penyair berdiri menjelaskan tentang orang tersebut dengan syairnya. Mendengar itu orang yang berwajah ceria—yang ternyata Imam Ali Zainal Abidin—memberikan hadiah kepada penyair itu. Farazdaq, sang penyair itu, tidak mau menerimanya. Malah dia berkata, "Saya membuat syair ini bukan untuk meminta upah tetapi memang engkau layak menerima pujian itu." Melihat Farazdaq menolak pemberian itu, Imam mengatakan, "Saya ini keluarga Nabi kalau sudah memberi sesuatu haram kami mengambilnya lagi."

Akhirnya diterimanya juga pemberian itu dengan senang hati. Itulah kedermawanan keluarga Nabi.

Itulah beberapa pelajaran dari hadis dan kisah tentang kedermawanan orang mulia.

Beberapa hari yang lalu, saya memberikan pengajian di Seskoad. Komandannya waktu itu orang yang beragama Kristen. Pada waktu pulang dari situ, seorang tentara yang semobil dengan saya bercerita tentang komandannya. Koman-

dannya itu, dia sangat dermawan. Dia suka membantu anak buahnya sehingga sangat dekat dengan anak buahnya. Tapi —masih kata dia—mungkin ini dalam rangka kristenisasi.

Waktu itu saya katakan, Anda telah melakukan beberapa kesalahan. *Pertama,* Anda tidak mencoba belajar dari sifat dermawan dia. *Kedua,* Anda tidak malu sebagai orang Islam yang kedermawanannya kalah dengan orang Kristen. *Ketiga,* Anda menaruh rasa curiga kepadanya. Memang yang menyedihkan kadang-kadang kedermawanan itu terjadi pada orang yang bukan beragama Islam. Orang dermawan memang dekat dengan manusia. Dan Allah mencintai dia. Seperti Samiri, orang Yahudi yang tidak jadi dihukum mati karena sifat kedermawanannya.

Di sekitar masjid ini, ada orang yang dermawan. Pernah suatu saat puluhan orang miskin datang dari tempat yang jauh untuk meminta pembagian rezeki dari orang ini. Saya sampai berkata bahwa jangan-jangan orang ini wali Allah.

Konon, menurut kabar memang dia mempunyai kebiasaan memberikan rezeki kepada orang miskin pada setiap bulan Rajab. Saya merasa ingin dekat dengan dia karena, seperti dikatakan dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Carilah karunia Allah dengan mendekati orang yang dekat dengan orang miskin, karena pada merekalah Aku jadikan keridhaan-Ku."*

Orang yang bakhil tentu sebaliknya dari yang dermawan. Nabi sendiri pernah berlindung dari sifat ini. Di antara doa beliau adalah, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kebakhilan.*[ ]

BAGIAN KEENAM

Bergabung Bersama Kafilah Rasulullah

Akhlak Rasulullah Saw. dalam Memimpin

Dalam Surah Ali Imran ayat 159-160, Allah Swt. berfirman:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.

Asbabun nuzul ayat ini sebetulnya sama dengan ayat-ayat sebelumnya yang berkenaan dengan Perang Uhud. Seperti

Anda ketahui, pada Perang Uhud kaum Muslim menderita kekalahan yang besar. Hamzah, misalnya, gugur pada peperangan itu. Dan yang menyedihkan dalam peperangan ini adalah bahwa kebanyakan sahabat melarikan diri dari medan pertempuran. Padahal melarikan diri dari pertempuran ini adalah dosa besar. Sehingga Rasulullah Saw., menurut satu riwayat, hanya dikawal oleh delapan orang sahabat. Dalam riwayat yang lainnya, beliau dikawal oleh empat belas orang sahabat.

Sebagian sahabat ada yang lari untuk menemui istrinya, tetapi istri-istri sahabat itu melempari suami mereka dengan tanah ke wajah mereka. Sebagian lagi ada yang lari ke sekitar Bukit Uhud itu. Bahkan ada lagi yang lari ke tempat yang sangat jauh dan baru kembali lagi setelah tiga hari. Penjelasan seperti ini saya baca dari *Tafsir Al-Fakhrurrazi*.

Ini semua untuk menggambarkan betapa menderitanya hati Rasulullah Saw. pada perang itu. Orang-orang yang dikasihinya meninggal dunia dalam keadaan yang mengenaskan. Kaum Muslim menderita kekalahan. Rasulullah sendiri terluka, masuk ke dalam lubang dan penutup kepalanya mengenai wajahnya. Dalam saat seperti itu, banyak pula orang yang melarikan diri.

Setelah Rasulullah Saw. kembali ke Madinah, para sahabat yang lari ini juga kembali menemui Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat mereka kembali, beliau tidak berkata kasar dan tidak menunjukkan wajah yang marah. Tetapi Nabi tetap memperlakukan mereka dengan penuh keramahan. Itulah yang dimaksud dengan ayat, *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka.* Jadi, ketika itu Nabi melihat sahabatnya datang kepada beliau. Nabi tidak berkata yang kasar, tetapi beliau berkata dengan

lemah-lembut. Itu suatu hal yang sangat luar biasa buat pemimpin suatu kaum.

Dalam Surah Ali Imran ayat 159 ini, dijelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang memimpin umat, orang yang mengajak kepada jalan kebaikan. *Pertama,* hendaklah dia bersiap-siap untuk kecewa melihat kinerja para pengikutnya. Tetapi selain siap kecewa juga harus siap tidak marah. Dia harus bersikap lemah-lembut. Itu sangat sulit. Ketika orang kecewa, akan sulit bila dia harus bersikap lemah-lembut. Orang tidak bisa melakukannya kecuali dengan rahmat Allah Swt.

Para ahli tasawuf memahami ayat ini sebagai berikut. Ketika kita mencoba mendekati Allah Swt., maka yang harus kita lakukan adalah menyerap sifat-sifat Allah. Makin dekat dengan Allah, makin banyak sifat-sifat yang harus diserapnya. Ketika Allah Swt. berfirman "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka", maka Rasulullah Saw. telah menyerap rahmat Allah sehingga dia menjadi lemah-lembut.

Seorang Muslim harus menyerap sifat-sifat Allah itu. Allah sangat pengasih termasuk kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat maksiat. Tentang kasih sayang Allah itu ada satu kisah yang menarik. Pada malam Qadar, para malaikat ingin tahu perkembangan umat manusia. Pertama, ia melihat daftar kebaikan amal saleh manusia. Kemudian ketika dia sampai pada daftar kejahatan, tiba-tiba tirai ditutupkan sehingga para malaikat tidak bisa melihatnya. Malaikat kemudian mengatakan, "Mahasuci Allah yang menampakkan yang indah-indah dan menutupi yang jelek-jelek." Jadi, salah satu bentuk kasih sayang Allah adalah menyembunyikan kejelekan hamba-Nya, walaupun hamba itu berbuat jelek. Dia tutup kejelekan itu

sampai kepada malaikat *muqarrabin* sekalipun.

Anda pun dalam kehidupan ini banyak berbuat maksiat, tetapi karena kasih sayang Allah, Allah tutup kejelekan itu. Padahal Allah tidak senang dengan kemaksiatan itu. Allah marah dengan kejelekan itu. Tetapi walaupun demikian, Allah tetap menutupi kejelekan itu supaya tidak banyak manusia yang mengetahui kejelekan Anda. Sehingga dalam doa Kumayl kita mengatakan, "Betapa banyak kejelekan telah Engkau sembunyikan dariku, dan betapa pujian yang bagus Engkau sebarkan."

Sebagian rahmat Allah itu pun dijatuhkan ke bumi ini. Dalam sebuah hadis disebutkan ada seratus rahmat Allah, dan satu di antaranya dijatuhkan ke bumi. Dari yang dijatuhkan itu dibagikan kepada makhluk-Nya. Karena satu rahmat itulah, di antaranya binatang buas bisa menyayangi anaknya. Sebagian rahmat lagi dimasukkan ke dalam kalbu Rasulullah sehingga Rasulullah lemah-lembut terhadap sahabat-sahabatnya, walaupun mereka sudah berbuat maksiat dan meninggalkan pertempuran.

Akhlak yang lemah-lembut itu dijelaskan dengan ayat selanjutnya yaitu tidak *fazhzhan*[1] dan tidak *ghalizhal qalbi.*[2]

Kata Al-Fakhrurrazi, "Kalau kita belum paham perbedaan antara *fazhzhan* dan *ghalizhal qalbi,* perhatikan contoh ini. Mungkin ada orang yang akhlaknya tidak jelek. Tidak pernah mengganggu orang lain, lidahnya tidak pernah menyakiti orang tapi dalam hatinya tidak pernah ada rasa kasihan kepada orang lain. Orang ini tidak kasar, tetapi dalam hatinya

[1] *Fazhzhan* artinya lisan yang kasar, sering menyakiti orang lain, dan tingkah laku yang mengganggu orang.

[2] *Ghalizhal qalbi* artinya hati yang keras, yang tidak mudah tersentuh dengan penderitaan orang lain.

tidak ada rasa kasih sayang. Ia tidak *fazhzhan,* tapi *ghalizhal qalbi.* Kedua sifat itu tidak boleh menempel pada diri seorang pemimpin. Dia tidak boleh berperilaku yang mengganggu orang lain dan juga tidak boleh mempunyai hati yang keras. Karena itu, *Sekiranya kamu ini bertingkah-laku kasar dan hati kamu keras, maka orang-orang itu akan lari darimu."*

Pernah ada seorang pembicara di sini yang mengatakan, "Islam itu menyuruh menegakkan yang *haq,* dan tidak menyuruh menghancurkan yang *bathil,* sebab kalau *haq* itu sudah tegak, maka yang *bathil* dengan sendirinya runtuh."

Tetapi kalau berdakwah, sering kali kita terasa lebih nikmat kalau kita menyerang. Tentu kita mempunyai banyak dalil untuk membenarkan kita. Memang boleh menyerang, tetapi caranya harus lemah-lembut, supaya orang tidak lari dari kita. Lantas bagaimana kalau tingkah laku mereka itu menjengkelkan? Allah Swt. pun berfirman kepada rasul-Nya, *"... maafkan mereka dan mohonkan ampunan buat mereka ..."*

Kata sebagian ahli tafsir, kata "maafkan mereka" kalau kesalahan mereka itu berkenaan dengan hak kita. Artinya, kalau mereka ini menyerang kita, seperti mengecewakan kita, menyakiti kita, dan mengkhianati kita, maka mereka harus kita maafkan. Tetapi kalau dosa mereka itu dilakukan terhadap Allah, maka mohonkan ampunan buat mereka.

Jadi, pemimpin itu harus memiliki dua hal sekaligus. Satu, memaafkan kesalahan pengikutnya dan memohonkan ampunan terhadap Allah untuk dosa-dosa mereka terhadap Allah.

Kata Al-Fakhrurrazi, "Sifat lemah-lembut dan kasih sayang itu tidak boleh dijalankan apabila meninggalkan kewajiban kita kepada Allah. Dalam menegakkan hukum Allah tidak boleh kita lemah-lembut dan kasih sayang. Dalam Al-Quran disebut-

kan bahwa Allah menyuruh Nabi bersifat keras, *Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap-keraslah terhadap mereka* ... (QS 9: 73). Dalam menghukum orang yang melakukan zina, Allah berfirman, ... *janganlah menaruh belas-kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menegakkan hukum Allah* ... (QS 24: 2).

Jadi, dalam Al-Quran memang dipertentangkan antara sifat ini, yaitu sifat lemah-lembut terhadap kaum Mukmin dan sifat keras terhadap orang-orang kafir. Mengapa ada perintah untuk bersikap lemah-lembut dan mengapa ada perintah kasar. Maksudnya adalah supaya kita tidak jatuh. Islam selalu memelihara keseimbangan. Jangan terlalu lemah-lembut yang akhirnya menjadi rusak, tetapi jangan juga terlalu kasar. Carilah sifat yang tengah-tengah.

Tetapi khusus untuk jamaah kaum Muslim, kita harus lemah-lembut, dan kepada orang-orang kafir atau jelas-jelas munafik kita boleh bersifat keras. Karena itu, gerakan sempalan, sebagian dakwahnya ditandai dengan kekerasan sikap yang keras luar biasa.

Saya pernah mendengar seorang ustad berkata bahwa Allah itu kalau mengutus pembawa risalah, Dia akan mem-beri wajah yang baik dan akhlak yang baik pula. Dia mem-punyai akhlak yang lemah-lembut. Sebab sekiranya Nabi mempunyai akhlak yang kasar, orang akan berlari. Nanti di Hari Kiamat, ketika mau dihukum, orang bisa mencari alasan kenapa tidak mengikuti Nabi, "Karena dia kasar dan sering menyakiti."

Untuk kita yang sekarang menyampaikan risalah, wajah yang bagus mungkin sulit, karena sudah begitu dari sana-nya. Tetapi kita bisa menggunakan kebaikan akhlak. Ini agak filosofis. Akhlak orang yang baik akan memengaruhi perubahan fisiologis orang itu dan wajahnya akan semakin baik juga.

Begitu juga, kalau orang itu wajahnya baik tetapi hatinya kasar maka wajahnya lama-kelamaan akan berubah juga. Paling tidak, dia tidak menarik. Cantik tapi tidak menarik. Padahal biasanya orang memilih yang menarik, walaupun tidak cantik.

Saya pernah bercerita, bila sepasang suami-istri saling mencintai lama-kelamaan wajahnya akan saling mirip satu dengan yang lain. Terjadi perubahan fisiologis di antara mereka. Ini disebabkan oleh perubahan psikologis. Karena itu, mulailah dari perubahan akhlak, nanti fisik akan mengikutinya. Tapi kalau dimulai dari perubahan fisik, maka yang terjadi hanya semacam kosmetik saja. Akan cepat luntur.

Ayat selanjutnya adalah anjuran untuk bermusyawarah dalam segala urusan. Nabi adalah utusan Tuhan yang jelas benar. Dan kalau beliau mengeluarkan pendapat maka pendapatnya adalah wahyu. Walaupun demikian, Nabi disuruh bermusyawarah dengan para sahabatnya. Kata sebagian *mufassirin,* ini sebagai contoh untuk umatnya di kemudian hari bahwa mereka harus selalu bermusyawarah.

Dalam bahasa Arab, kata musyawarah berasal dari kata *syara* yang kemudian menjadi *syawara. Syara* artinya mengeluarkan madu. Akhlak yang lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Muslim adalah kemauan untuk bermusyawarah. Ada sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa ini bukan hanya untuk masyarakat saja, tetapi juga untuk keluarga. Seorang ayah, sebagai pemimpin rumah tangga, harus lemah-lembut, tidak boleh kasar. Dia harus sering mendoakan anggota-anggota keluarganya dan memaafkan kesalahan mereka. Di samping itu, seorang ayah harus sering mengadakan musyawarah di antara mereka. Oleh karena itu, keluarga bisa dijadikan sebagai media latihan untuk kepemimpinan.

Dalam komunikasi keluarga, ada yang disebut komunikasi untuk *monitoring.* Jadi, kalau kita sudah berkeluarga cukup lama, sewaktu-waktu hendaknya kita berkumpul berdua saja. Di situ, kita harus memonitor perkembangan yang akan terjadi. Dalam sebuah keluarga, sudah pasti terjadi perubahan. Karier suami makin tinggi, pengetahuannya makin lama makin banyak. Istri, misalnya, mulai ikut arisan dan dia mulai menyerap informasi baru dari ibu-ibu di sekitarnya.

Maka ada terjadi perubahan di dalam keluarga. Oleh karena itu, perubahan itu sebaiknya kita bicarakan dengan jujur. Inilah *monitoring communication.*

Oleh karena itu, bermusyawarahlah kamu dan mulailah dari tengah-tengah keluarga kamu. *Apabila kamu sudah mengambil keputusan, maka bertawakallah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.* Jadi, yang disebut tawakal adalah jika putusan sudah kita putuskan dan tindakan sudah kita jalankan. Itu yang disebut tawakal.

Sayidina Ali k.w. pada suatu hari menemukan orang-orang yang sedang berkumpul di masjid dan bertasbih. Setiap hari begitu. Kemudian Sayidina Ali bertanya kepada mereka, "Kamu ini sedang apa?" Mereka menjawab, "Kami ini orang yang tawakal." "Tidak," kata Sayidina Ali, "Kamu ini kaum yang menunggu-nunggu makanan datang. Kalau kamu ini orang yang betul-betul tawakal, maka apa hasilnya tawakal kamu ini." Mereka menjawab, "Kami ini kalau menemukan sesuatu yang kami makan ya makan, dan kalau tidak ada ya tidak apa-apa."

Sayidina Ali kemudian berkata, "Itu juga yang dilakukan oleh anjing-anjing kami." Jadi, tawakal sejati adalah mengambil keputusan bertindak dan kemudian hasilnya diserah-

kan kepada Allah Swt.

Apabila kamu selesai melakukan pekerjaan, maka lakukanlah pekerjaan yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS 94: 7-8)[]

Doa Rasulullah Saw. untuk Memohon Kehidupan yang Baik

Ya Allah dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan dengan kekuasaan-Mu atas segenap makhluk, hidupkan aku apabila kehidupan itu lebih baik bagiku. Dan matikan aku pada saat kematian itu lebih baik bagiku. Dan aku bermohon kepada-Mu untuk diberi rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau dalam keadaan terang-terangan.

Dan aku bermohon kepada-Mu untuk diberi kemampuan me-ngucapkan kalimat yang haq *dalam keadaan marah dan dalam keadaan senang. Dan aku bermohon kepada-Mu untuk sanggup hidup sederhana dalam keadaan miskin dan dalam keadaan kaya.*

Itulah kutipan doa Rasulullah yang mulia, yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibn Hibban dengan rangkaian perawi (*sanad*) yang *hasan* (baik).

Saya melihat doa ini mengandung bukan hanya harapan, tetapi juga ajaran yang sangat berharga untuk kita renungkan. *Pertama,* adalah rangkaian kalimat "Ya Allah hidupkan aku pada saat hidup itu lebih baik bagiku; dan matikan aku

pada saat kematian itu lebih baik bagiku." Kita bermohon kepada Allah agar diberi kehidupan yang baik dan bukan kehidupan yang jelek. Persoalannya sekarang ialah bagaimanakah bentuk kehidupan yang baik itu, dan seperti apa wujudnya? Karena banyak sekali ukuran mengenai kehidupan yang baik itu.

Misalnya, tidak sedikit orang yang berpendirian bahwa hidup yang baik ialah bila seseorang sudah menikah. Ia hidup di rumah yang bukan rumah kontrakan. Ia pergi ke kantor dengan kendaraan sendiri dan tidak berdesak-desakan di kendaraan umum. Dan kalau ia sudah dapat membayar semua utangnya setiap bulan. Jika tidak demikian, maka orang itu tidak dapat dikatakan bahwa ia telah menempuh hidup yang baik.

Lalu menurut Islam, hidup yang bagaimanakah yang dapat dikatakan sebagai hidup yang baik. Allah Swt. berfirman:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS 16: 97)

Jadi, menurut Al-Quran, hidup yang baik ialah hidup yang di dalamnya kita dapat memelihara iman, dan mengisinya dengan amal saleh. Oleh karena itu, walaupun seseorang hidup sangat sederhana di gubuk yang kecil, tetapi ia dapat mempertahankan imannya di tengah guncangan dan godaan hidup, maka Islam menganggap bahwa itu adalah hidup yang baik.

Misalnya, ada orang yang taat beragama, rajin pergi ke masjid, rajin shalat malam. Kemudian Allah memberikan

kepadanya nikmat yang besar: diberi jabatan, diberi kesibukan yang menyibukkan dirinya sehingga dia tidak sempat lagi pergi ke masjid, dan tidak sempat lagi melakukan shalat malam. Bahkan ia tidak tahan lagi memelihara iman yang ada di dalam hatinya. Menurut Islam, kehidupan yang seperti itu adalah kehidupan yang paling merugikan, karena ia telah kehilangan imannya sama sekali; meskipun sebenarnya hidupnya amat gemerlapan.

Ada seorang wanita yang digoda dengan pelbagai macam bujukan dan rayuan padahal ia dalam keadaan miskin dan sedang berada dalam kesusahan. Ia pertahankan kehormatannya mati-matian, walaupun ia harus hidup sengsara. Menurut pandangan Allah, wanita itu hidup dalam kehidupan yang baik, karena ia sanggup mempertahankan iman dan keyakinannya.

Ada orang alim, ahli ilmu agama, *faqih* dalam urusan agama, tetapi dia tidak memperoleh kedudukan yang tinggi. Mungkin ia tidak menjadi anggota majelis ulama, mungkin juga tidak terpilih untuk menduduki kursi di DPR. Dia hanya tinggal di sebuah gubuk kecil saja. Tetapi orang itu dikenal sebagai orang yang tidak pernah menjual keyakinannya kepada orang lain. Kemudian dia dibujuk orang untuk memperoleh kedudukan dan uang dengan cara mengorbankan iman dan keyakinannya. Ia menolaknya. Orang alim semacam itu adalah orang yang diberi kehidupan yang baik oleh Allah Swt. Alangkah langkanya ulama seperti itu sekarang ini.

Persoalan selanjutnya ialah apakah sebenarnya amal saleh itu? Amal saleh, menurut Islam, adalah amal yang mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk diri kita dan diri orang lain. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberikan manfaat kepada*

orang lain." Jadi, amal saleh tidak diukur oleh besarnya sumbangan yang kita berikan, dan tidak diukur oleh jumlah sumbangan tersebut. Akan tetapi amal saleh diukur oleh banyaknya manfaat yang kita berikan kepada orang lain.

Boleh jadi ada orang yang hidupnya kelihatan miskin dan sengsara, tetapi tetangganya merasakan manfaatnya. Kehadirannya membuat got-got yang mampet bisa dibersihkan. Tanpa kehadirannya tak ada penjaga malam yang siap bertugas. Sehingga begitu dia pergi semua orang merasa kehilangan. Orang seperti itu dikatakan sebagai orang yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain dan paling banyak amal salehnya.

Harta kita pun bisa menjadi amal saleh jika harta itu dapat mendatangkan manfaat yang bisa dinikmati oleh orang lain. Anda mempunyai rumah. Rumah itu sering dipakai untuk pengajian, sering dipakai untuk mengundang orang mengajar tentang Islam, atau dipakai untuk kepentingan umum. Rumah itu tidak hanya dinikmati oleh pemilik rumahnya saja tetapi dinikmati oleh orang banyak. Rumah itu menjadi amal saleh yang sangat berharga untuk pemiliknya.

Anda punya mobil. Mobil itu dipakai orang untuk ke rumah sakit pada tengah malam, atau mengantarkan seorang ibu ke rumah sakit lantaran mau melahirkan, atau mengantarkan seorang teman yang mau berziarah ke Tanah Suci. Maka mobil itu menjadi sangat berharga. Setiap orang memperoleh manfaat darinya. Oleh karena itu, mobil tersebut berubah dari barang biasa menjadi amal saleh yang berharga, yang dapat dibawa pada hari akhirat nanti.

Pernah ada suatu riwayat yang menunjukkan bahwa di antara penghuni surga itu ada seekor anjing, yaitu anjing yang ikut serta dalam *ashhab al-kahfi.* Anjing itu pernah memberi-

kan manfaatnya ketika orang-orang saleh *(ashhab al-kahfi)* tersebut masuk gua. Anjing itu berjaga di luar sampai Allah menidurkan semuanya, termasuk anjing itu. Menurut sebuah riwayat, anjing itu menjadi satu-satunya binatang penghuni surga. *Wallahu A'lam.*

Atas dasar itu, hidup yang baik menurut Islam adalah hidup yang sanggup mempertahankan iman dan sanggup mengisinya dengan amal saleh. Orang yang saleh adalah bukan orang yang paling panjang sujudnya, bukan orang yang paling sering naik haji, tetapi orang yang paling banyak manfaatnya kepada orang lain. Ilmunya bisa dinikmati oleh orang banyak. Sedekah harta yang diberikannya terus mengalir meskipun dirinya telah meninggal dunia, dan anak yang dibinanya tumbuh menjadi anak yang saleh yang mendoakannya.

Telah sering kita mendengarkan sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau anak Adam mati, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali yang tiga; yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, anak saleh yang selalu mendoakannya. Tiga hal yang disebut itu sebetulnya yang mendatangkan manfaat semuanya. Oleh karena itu, orang yang paling beruntung, kata Rasulullah Saw., ialah orang yang panjang umurnya dan yang baik amalnya. Dan sejelek-jelek manusia ialah yang panjang umurnya tetapi jelek amalnya.

Memang manusia itu banyak tipenya. Ada yang bertipe tidak mendatangkan manfaat sama sekali di dunia ini. Bila ia tinggal di rumah ia merusak piring. Bila dilepaskan, sandal yang ada di depan rumah hilang. Bila disekolahkan, ia merusak teman-teman dan alat-alat sekolah. Dan bila dijadikan pegawai negeri, ia korupsi. Di mana pun ia ditempatkan, ia tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Bahkan ia cenderung

mendatangkan bahaya. Sehingga tempat yang paling cocok dan pantas baginya adalah di dalam perut bumi. Yang paling menyedihkan buat kita adalah bahwa orang-orang seperti itu umurnya sering panjang. Sering kali orang-orang yang baik banyak yang diambil oleh Allah justru pada usia yang sangat muda, ketika banyak orang masih memerlukannya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sejelek-jelek orang ialah yang panjang umurnya dan jelek amalnya."* Kita bermohon kepada Allah agar diberi kehidupan pada saat kehidupan itu lebih baik bagi kita.

"Ada saat," kata Rasulullah, "perut bumi itu lebih baik daripada punggungnya." Artinya, kematian lebih baik daripada kehidupannya. Oleh karena itu pada doa yang kedua disebutkan, "Matikanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku."

Bagaimanakah mati yang baik itu? Apakah mati yang baik itu sebagaimana yang dilukiskan oleh iklan "Telah meninggal dunia dengan tenang, pada tanggal ..." kemudian foto kita dipampangkan di situ? Apakah juga mati yang baik itu mati yang dengan tenang mengembuskan napas terakhir di atas kasur, dan diiringi oleh kipas pembantu? Ataukah mati yang disertai tembakan salvo, diiringi oleh ribuan manusia ke kubur, dimasukkan surat kabar, dan muncul dalam pesawat televisi?

Menurut Islam, itu bukan ukuran baiknya kematian. Malah ada orang yang matinya mengerikan, tetapi di sisi Allah itu kematian yang baik. Kita lihat misalnya, Umar bin Khaththab. Kematiannya mengerikan. Beliau ditusuk orang dari belakang dan berhari-hari menderita infeksi sampai akhirnya meninggal dunia. Utsman bin Affan juga meninggal mengerikan. Beliau dipancung di rumahnya sendiri. Ali bin Abi Thalib juga me-

ninggal ditebas pedang ketika shalat subuh. Itu namanya kematian-kematian yang mengerikan, tetapi di sisi Allah matinya itu adalah mati yang baik.

Oleh karena itu, jangan melihat mati yang baik itu dari ketenangan matinya. Menurut cerita, Khalid bin Walid pernah menangis karena dia tidak mati di dalam pertempuran, tapi ia mati di atas kasur. Padahal menurut kita, mati di atas kasur itu adalah mati yang tenang.

Mati yang baik adalah mati yang mempertahankan iman sampai darah yang penghabisan. Al-Quran Al-Karim mengatakan, ... *maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam* ... (QS 2: 132). Jadi, kalaupun mau memilih kematian, maka pilihlah kematian dalam mempertahankan Islam.

Kedua, ialah rangkaian kalimat doa, "Ya Allah aku mohon kepada-Mu untuk diberi rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan dalam keadaan terang-terangan."

Agak mengherankan juga doa ini. Biasanya kalau kita takut kepada Allah tidak ada tempat sembunyi-sembunyi dan tidak ada tempat terang-terangan, sebab Allah selalu melihat kita di mana pun. Mengapa Rasulullah Saw. mengajarkan doa kepada kita supaya kita ini takut bukan hanya pada saat terang-terangan tetapi juga pada saat kita sembunyi-sembunyi?

Rasulullah Saw. itu orang yang bijak. Rasulullah Saw. sangat tahu bahwa manusia itu kalau dalam keadaan terbuka sering rasa takutnya kepada Allah lebih banyak dibandingkan dengan rasa takutnya ketika sembunyi-sembunyi. Kalau orang tersebut mau berbuat maksiat karena tidak dilihat oleh orang lain, maka rasa takutnya kepada Allah berkurang. Di hadapan umum biasanya dia kelihatan amat saleh. Sering kali kalau kita melakukan shalat di hadapan umum, kita biasanya melakukan shalat itu lebih lama dan lebih panjang daripada shalat ketika

sendirian. Karena kalau dalam keadaan terang-terangan, biasanya kita lebih takut kepada Allah daripada dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita supaya kita memohon kepada Allah rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi-sembunyi.

Ketiga, ialah rangkaian doa, "Dan aku bermohon kepada-Mu agar aku diberi kemampuan untuk mengucapkan kalimat yang *haq* dalam keadaan marah dan dalam keadaan senang." Kalau seseorang sedang marah, maka dia tidak sanggup mengucapkan kalimat yang *haq* lagi. Bila seorang suami marah kepada istrinya, maka ia cenderung untuk mengeluarkan kata-kata kotor, yang tidak layak untuk diucapkan. Padahal ada sebuah hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan, "*Tidak beriman orang-orang Mukmin yang mengucapkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang tajam, dan kata-kata kasar atau melaknat orang lain*." Orang yang demikian itu tidak dihitung lagi sebagai orang yang beriman, manakala orang itu mengucapkan kata-kata kotor dan kasar. Begitu orang tersebut mengucapkan kata-kata tersebut, imannya dicabut oleh Allah Swt.

Sering kali, dalam keadaan marah, orang tidak sanggup mengucapkan kata-kata yang *haq.* Untuk itu kita dianjurkan bermohon kepada Allah agar diberi kemampuan untuk mengucapkan kata-kata yang *haq* dalam keadaan marah.

Biasanya para ulama, orang yang mengerti tentang agama, atau khatib, atau penceramah, apabila dikritik dan didebat oleh orang, perasaannya tersinggung. Dia sering mempertahankan keyakinannya yang salah. Tindakan seperti itu timbul karena perasaan jengkelnya. Kemudian ia tidak mampu mengucapkan kalimat yang *haq.* Dia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain hanya karena dirinya tersinggung.

Kita bermohon kepada Allah, walaupun kita tersinggung dan tahu kalau orang lain itu benar, kita tetap mampu mengucapkan kalimat yang *haq*. Begitu pula kalau dalam keadaan senang. Ada orang yang pada mulanya senang mengkritik dengan tajam dan keras. Anehnya, kritikannya melayu, menghilang, dan membungkam seribu bahasa, setelah ia diberi kesenangan. Orang seperti ini tidak dapat mengucapkan kalimat yang *haq* dalam keadaan senang dan lapang.

Yang terakhir, kita bermohon kepada Allah agar diberi kemampuan untuk hidup sederhana baik dalam keadaan miskin maupun kaya. Barangkali yang mengherankan kita ialah hidup sederhana dalam keadaan miskin. Orang miskin itu hidup sederhana, dan kenapa harus memohon untuk dapat hidup sederhana dalam kesederhanaannya?

Kesederhanaan dalam keadaan miskin itu berarti bahwa kita tidak mau mengemis. Kita menahan diri untuk tidak berbuat maksiat. Kita tidak mau meminta kepada orang lain. Sebab di dalam Islam, Rasulullah Saw. mencela orang yang suka meminta-minta. Kata Rasulullah, orang yang semacam ini sama dengan mengumpulkan bara *Jahannam* di tangannya. Seorang Mukmin harus mempertahankan martabat dirinya dari meminta-minta walaupun mungkin ia harus mati kelaparan. Karena itu, kita dianjurkan untuk memberikan sedekah kepada orang yang tidak pernah meminta-minta, tapi tanda-tanda jasmaninya menunjukkan kekurangan.

Yang dimaksud dengan sederhana dalam keadaan kaya bukanlah kita memilih hidup seperti orang miskin; tetapi kalau kita memiliki kelebihan, maka harta itu kita infakkan untuk kepentingan Islam. Itu artinya sederhana dalam keadaan kaya. Sebab biasanya orang kaya cenderung menggu-nakan kelebihan kekayaannya itu untuk hal-hal yang kon-sumtif,

yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya untuk dirinya sendiri. Misalnya, ia membeli pesawat televisi yang paling mahal yang hanya dinikmati oleh keluarganya. Manusia memiliki kecenderungan seperti itu kalau dirinya sudah kaya. Orang yang hidup sederhana dalam kekayaannya adalah yang mempergunakan kelebihan kekayaannya untuk kepentingan umum, untuk kepentingan masyarakat.[]

Wasiat Rasulullah kepada Salman Al-Farisi

Salman Al-Farisi adalah orang Persia yang bertahun-tahun mencari kebenaran; berpindah dari satu kota ke kota lain, karena dia mendengar akan kemungkinan datangnya rasul yang terakhir.

Kita tidak ingin mengulang lagi riwayat Salman. Tapi Rasulullah pernah memuji Salman Al-Farisi, dengan mengatakan bahwa ia adalah pemilik ilmu orang-orang terdahulu dan pemilik ilmu orang-orang yang kemudian.

Salman mempunyai ilmu orang-orang yang terdahulu dari agama Yahudi, Nasrani, bahkan dari agama Majusi. Selain itu dia juga memperoleh ilmu orang-orang yang terakhir, yaitu ilmu Islam. Dalam riwayat lain, Nabi yang mulia mengatakan, *"Salman minna ahl al-bayt* (Salman termasuk kami, *ahl al-bayt)."*

Sebagian ulama mengatakan bahwa Salman dihitung sebagai *ahl al-bayt* Nabi karena kedudukan ruhaniahnya sudah begitu tinggi, sampai dia mencapai sisi kesucian ruhani seperti kesucian *ahl al-bayt.* Nabi juga pernah mengatakan

tentang Salman ini, bahwa seandainya Bilal tahu apa yang ada di dalam batin Salman, mungkin Bilal akan membunuhnya. Seandainya Salman, misalnya, menceritakan pengalaman ruhaniahnya kepada sahabat-sahabat lain yang tingkat ruhaninya tidak setinggi Salman, maka Salman akan dibunuh ramai-ramai oleh mereka. Jadi, Salman adalah salah seorang sufi di zaman Nabi yang pengalaman batinnya dalam mendekati Allah Swt. sudah mendekati keluarga Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Nabi mengatakan: "Salman termasuk kami, *ahlul-bayt.*"

Kepada Salman inlah Nabi berwasiat, "Sesungguhnya ada tiga hal yang menjadi kepunyaanmu di dalam sakit. Engkau sedang mendapat peringatan dari Allah Swt. Dan doamu diijabah oleh Allah. Dan penyakit yang menimpamu akan menghapuskan dosa-dosamu. Semoga Dia menggembirakan kamu dengan kesehatan sampai ajalmu datang."

Karena itulah ada doa Ali Zainal Abidin, cucu Rasulullah yang mulia, ketika ia sakit (ketika Anda sakit Anda dianjurkan mewiridkan doa ini) yang menyebutkan, "Ya Allah, saya tidak tahu mana yang harus aku syukuri di antara sehat dan sakitku? Mana di antara kedua waktu itu yang paling patut aku sampaikan pujian kepada-Mu? Apakah waktu sehat ketika Engkau senangkan daku dengan rezeki-rezeki-Mu yang baik dan Engkau giatkan daku dengan rezeki itu untuk memperoleh ridha dan karunia-Mu dan Engkau kuatkan daku untuk melaksanakan ketaatan pada-Mu? Atau waktu sakitku ketika Engkau bersihkan dosaku dan meringankan dosa-dosa yang memberati punggungku, menyucikan diriku dari liputan kesalahan, mengingatkan daku untuk bertobat kepada-Mu, dan menyadarkan daku untuk menghapuskan kekhilafan dalam melalaikan syukur atas nikmat-Mu."

Walaupun Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa ada tiga pahala pada sakit itu, tetapi di ujung ucapannya itu Rasulullah juga besabda kepada Salman, *"Mudah-mudahan Allah menyenangkan kamu dengan kesehatan sampai ajalmu datang."*

Hal ini disampaikan oleh Rasulullah Saw. ketika Salman sedang sakit. Oleh karena itu, Rasullah menghibur Salman dengan mengatakan, "Sesungguhnya orang yang sakit itu mendapatkan tiga pahala." Bahkan di ujung hadis itu Rasulullah juga mendoakan kepadanya mudah-mudahan Salman diberikan kesehatan sampai akhir hayatnya.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa walaupun sakit itu mendapatkan pahala, tetapi kita tidak boleh mengharapkan sakit, atau mencari jalan supaya kita sakit. Akan tetapi kalau suatu saat kita sakit, dan tidak bisa tidak, kita semua harus mengalami sakit, maka kita mesti mengingat wasiat Rasulullah kepada Salman ini. Gunakanlah kesempatan sakit ini untuk memperbanyak zikir kepada Allah Swt.

Ada orang-orang yang di ujung hayatnya sakit terus, tidak sembuh-sembuh. Hal itu merupakan suatu keberuntungan baginya. Apalagi jika dulu, ketika masih sehat, ia hampir tidak pernah berzikir kepada Allah. Bahkan banyak orang yang waktu mudanya lebih banyak lupa kepada Allah daripada ingat kepada-Nya. Kemudian sebelum meninggal dunia dia sakit agak lama. Itu sebenarnya merupakan kasih sayang Allah kepadanya seandainya ia memanfaatkan kesempatan itu untuk memperbanyak zikir kepada-Nya.

Perempuan, kalau dibandingkam dengan laki-laki, kata orang kesehatan, mempunyai tubuh lebih tahan terhadap penyakit. Ada beberapa penyakit yang tidak pernah menyerang perempuan dan hanya menyerang laki-laki saja. Oleh

karena itu mungkin di dalam daya tahan wanita yang lemah itu, sebetulnya terkandung kekuatan fisik yang dahsyat. Mungkin karena itulah Allah memberikan tugas melahirkan kepada perempuan. Walaupun begitu, orang mencatat bahwa di seluruh Dunia Ketiga, setiap tahun ada 500.000 orang perempuan meninggal dunia ketika melahirkan anaknya.

Pada bulan Mei 1992, PBB memperingati meninggalnya 500.000 wanita setiap tahun, dengan menyimpan 500.000 kuntum bunga di gedung PBB. Mereka diperingati karena mati syahid ketika melahirkan anaknya. Selain itu PBB juga menuntut dilakukannya berbagai penelitian terhadap perempuan-perempuan yang meninggal dunia di Dunia Ketiga ketika melahirkan anak-anaknya akibat kurangnya pemeliharaan kesehatan mereka.

Jadi, di negara-negara miskin kalau orangtua punya anak yang sakit, dan kebetulan yang sakit itu dua orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka yang biasa diobati dan diperhatikan baik-baik adalah anak laki-laki. Kalau mereka kekurangan makanan, maka yang didahulukan untuk diberi makanan ialah anak laki-laki. Selain itu, bila ada kesempatan untuk mengecap pendidikan, maka yang diberikan kesempatan untuk melanjutkan sekolah itu anak laki-laki.

Tahun ini oleh mereka disebut dengan tahun *Safe Motherhood,* Tahun Kesejahteraan Ibu, untuk menarik perhatian dunia, betapa ibu-ibu di seluruh dunia ditelantarkan dalam segi kesehatan dibandingkan dengan laki-laki, khususnya ketika para ibu itu sedang mengandung.

Karena itulah Islam menyebut perempuan yang meninggal dunia ketika melahirkan anaknya itu sebagai mati *syahid (syahidah).* Tetapi sekali lagi, walaupun Anda nanti misalnya melahirkan anak dan meninggal, dalam keadaan *syahid*. Anda

tidak boleh, dalam Islam, menelantarkan kesehatan Anda supaya kemudian mati *syahid*. Misalnya Anda tidak mau memeriksakan kesehatan ke dokter, Anda tidak mau memakan makanan yang bergizi, Anda tetap bekerja keras dan tidak memerhatikan kesehatan Anda. Hal itu semuanya tidak boleh dilakukan.

Akan tetapi kalau Anda, misalnya, ditakdirkan punya suami yang tidak memahami istrinya dalam suasana seperti itu, atau diceraikan suaminya ketika mengandung, sehingga penderitaan Anda berada dalam penderitaan psikologis dan penderitaan fisik, maka sebetulnya Anda berada di dalam jihad besar. Dan kalau Anda meninggal, Anda mati syahid.

Oleh sebab itu, walaupun wanita lebih kuat daripada laki-laki terhadap berbagai serangan penyakit, tetapi ada satu penyakit berat yang hanya terjadi pada wanita, baik disengaja ataupun tidak disengaja yaitu mengandung, kemudian melahirkan. Karena itulah dianjurkan agar perempuan banyak berzikir ketika hendak melahirkan.

Jadi, jika kita sakit hendaknya kita memperbanyak zikir. Dalam bagian sabdanya yang lain, Rasulullah menyebutkan bahwa sakit akan menghapuskan dosa-dosa kita, baik sakit itu sakit yang ringan, seperti flu hingga sakit yang berat, seperti yang menyerang tubuh kita bertahun-tahun lamanya.

Oleh karena itu jangan terlalu bergembira kalau Anda selalu sehat dan jangan terlalu bersedih kalau mendapat penyakit terus-menerus. Kalau Anda sehat terus-menerus harus hati-hati, sebab Anda selalu berbuat dosa dan tak pernah mendapat peringatan untuk berzikir, dan doa Anda jarang dikabulkan oleh Allah Swt. Tetapi ketika Anda sakit, Anda beruntung karena dapat memperbanyak zikir kepada Allah Swt. dan doa Anda banyak dikabulkan oleh-Nya.[]

Tidakkah Kita Menyakiti Hati Nabi Saw.?

Peringatan maulid Rasulullah Saw. yang semula dimaksudkan untuk membangkitkan kecintaan kepada Rasulullah ini berkernbang perlahan-lahan menjadi sangat kering. Bahkan sering kali Rasulullah tidak diikutsertakan dalam peringatan itu. Tidak jarang, peringatan maulid diisi dengan gelak canda dan tawa yang dapat menjauhkan kita dari kecintaan kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dalam memperingati maulid, kita harus berusaha menghadirkan Rasulullah di dalam hati kita. Antara lain dengan membaca shalawat dan salam kepada beliau dan menghidupkan sejarah beliau.

Dahulu, sebenarnya orangtua kita sudah meninggalkan warisan tentang bagaimana cara mencintai Rasulullah dengan tata cara yang telah mereka rumuskan. Misalnya, bagaimana shalawat selalu menyertai tahap-tahap kehidupan manusia Muslim di Indonesia. Yaitu ketika seorang anak manusia dilahirkan, dikhitan, dinikahkan, dan ketika ia meninggal dunia.

Ketika seorang anak lahir, diadakanlah akikah yang di da-

lam marhabannya dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, ketika kita lahir, kita dike-lilingkan kepada orang-orang yang hadir pada resepsi akikah, dan pada telinga kita diperdengarkan shalawat dan salam dari orang di sekitar kita. Sekarang ini, sains membuktikan bahwa telinga anak yang baru lahir sudah merekam suara yang ada di sekitarnya.

Dahulu, ketika kita hendak dikhitan, ketika dibawa ke tempat khitanan diperdengarkan dahulu gemuruh suara orang membacakan shalawat dan salam kepada Nabi.

Juga kalau orang menikah, pengantin lelaki akan diantar ke pengantin perempuan, dengan iringan rebana dan shalawat. Nanti kalau orang meninggal dunia, dibacakan *tahlil* dan dalam tahlil itu dibacakan shalawat.

Itu menunjukkan bahwa cara yang dilakukan orangtua dahulu untuk menghidupkan kecintaan kepada Rasulullah di hati kita sudah dibiasakan di setiap tahap kehidupan kita. Tetapi sayang, dalam perkembangan zaman, tradisi ini ditinggalkan orang. Bukan hanya ditinggalkan tetapi dianjurkan untuk ditinggalkan. Bahkan bukan dianjurkan untuk ditinggalkan tetapi malah itu dilarang dengan menyebut bahwa itu *bid'ah.* Sebuah nama yang menyakitkan.

Karena itulah orang menjadi ragu untuk membacakan shalawat ini. Kalau anak lahir, sekarang ini bukan diadakan marhabanan tetapi dilaksanakan syukuran yang pembacaan shalawatnya hanya sangat sedikit; yaitu hanya dilakukan oleh *muballigh* pada pembukaan ceramahnya.

Belakangan ini sudah sangat keras lagi penentangan terhadap kecintaan kepada Rasulullah ini. Orang bukan hanya takut melaksanakannya tetapi takut kalau amal kita hapus semuanya. Ada yang menyebutnya musyrik. Dan kalau su-

dah dianggap musyrik, maka terhapuslah amal-amal yang pernah dilakukan. Yang dimusyrikkan, antara lain, berdiri untuk membacakan shalawat kepada Rasulullah. Mula-mula di-*bid'ah*-kan, kini sudah dimusyrikkan. Mereka menyebut itu semua bukan kecintaan tetapi kultus individu. Sebuah kata yang dibuat untuk melegitimasi kurangnya kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Saya pernah membaca dalam sebuah surat kabar tentang maulid, yang penulisnya mengganti istilah maulid dengan hari jadi. Pada kalimat awalnya mengatakan bahwa mem-peringati hari jadi merupakan kebiasaan jahiliah yang feo-dalistik. Waktu itu saya hampir tidak mau melanjutkan pembacaan itu. Semuanya menunjukkan bahwa sampai sekarang masih ada orang Islam yang berusaha untuk menghilangkan cara mendekatkan hati kita kepada Rasulullah Saw.

Saya menjadi teringat bahwa pengalaman itu juga per-nah saya alami ketika saya mem-*bid'ah*-kan orang yang berdiri mengucapkan shalawat terhadap Rasulullah. Saya juga pernah menganggap bahwa Rasulullah itu manusia biasa seperti kita. Tetapi kalau boleh saya katakan, di dalam sejarah hidup saya ini, sebenarnya tecermin sejarah kaum Muslim dalam hubungannya dengan kecintaan dengan Rasulullah Saw.

Sekarang kita memperingati maulid Nabi untuk mengungkapkan cinta kita kepada Rasulullah Saw. Kalau ada yang mengatakan bahwa hal itu *bid'ah,* biarlah semua tahu bahwa kita ini pelaku *bid'ah* yang mencintai Nabi. Dan kalau Islam itu tidak menghormati Rasulullah, maka kita ucapkan saja selamat tinggal kepada Islam.

Sehubungan dengan shalawat ini, saya baca dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan *sanad* yang shahih yang maknanya kira-kira demikian, "*Siapa yang berziarah kepadaku dan mengucapkan salam*

kepadaku, maka Allah akan kembalikan ruh ke dalam diriku dan kemudian aku akan menjawab salamnya."

Jadi saya percaya bahwa Rasulullah itu hidup kembali dan mengucapkan salam. Bahkan dalam hadis disebutkan bahwa para nabi masih beribadah dalam kuburnya. Tapi persoalan yang terakhir ini memerlukan uraian yang panjang. Disebutkan juga kalau orang tidak sempat berziarah kepadaku dan mengucapkan salam kepadaku dari tempat yang jauh, maka malaikat akan datang ke tempat itu kemudian menyampaikan salam kepadaku, kata Rasulullah.

Karena itu, waktu tadi kita membacakan shalawat, hati saya betul-betul tersentuh, karena saya yakin bahwa Rasulullah mendengar salam saya.

Sebetulnya ada suatu fitrah dalam diri manusia itu untuk mencintai seseorang yang dikaguminya. Ketika manusia tidak mendapatkan seseorang yang dicintainya, maka mereka mencari siapa saja yang bisa menyalurkan rasa cinta mereka itu. Hal yang seperti ini terjadi juga pada manusia-manusia modern. Mereka mencari orang yang bisa dicintai oleh seluruh jiwa dan raganya, yang untuknya ia rela mengorbankan apa saja demi orang yang dicintainya.

Lihatlah, orang yang mencintai Michael Jackson, ketika bertemu dengannya. Mereka akan meneriakkan namanya, bahkan menjerit, menangis. Ketika dia datang ke Singapura, banyak di antara penggemarnya yang datang ke sana adalah orang-orang Indonesia. Mereka menjerit dengan jeritan yang sama, "Michael Jackson!"

Begitu pula ketika Rebecca Gilling, salah seorang bintang film "Return to Eden", datang ke Jakarta. Ribuan orang datang ke situ tanpa ada panitianya. Orang-orang yang datang begitu banyak untuk menyentuh, paling tidak, bekas injakan

kakinya. Itu semua disebabkan kerinduan seseorang untuk mencintai seseorang.

Dan bukan tidak mungkin pula bahwa yang datang adalah kaum Muslim yang sudah kehilangan kecintaan mereka terhadap Rasulullah, akibat berbagai rekayasa sosial; misalnya dengan menyebut bahwa hal itu sebagai *bid'ah* dan musyrik.

Kita disuruh mencintai Rasulullah seperti yang disebutkan dalam hadis dan ayat-ayat Al-Quran. Sebagaimana halnya tanaman, cinta memerlukan siraman supaya tumbuh subur. Kalau tidak disiram, maka tumbuhan itu akan layu. Karena itu, kita menghidupkan cara untuk menyiram kembali pohon kecintaan kepada Rasulullah supaya menakjubkan orang yang menanamnya.

Kalau kecintaan itu tumbuh seperti pohon besar yang akan menakjubkan orang yang menanamnya, maka akan marahlah orang-orang kafir. Kita berupaya menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah agar membuat takjub kepada kaum Muslim dan pada saat yang sama membuat marah orang-orang kafir. Bahkan belum sempurna kecintaan kita kepada Rasulullah kalau belum membuat marah orang-orang kafir.

Ada beberapa peristiwa berkenaan dengan diri Nabi Muhammad Saw., terutama dari penderitaan beliau. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah itu adalah orang yang sangat banyak menderita, baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasulullah. Al-Quran mengatakan:

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena ber-sedih hati sesudah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini. (QS 18: 6)

Rasulullah menderita sejak kecil. Beliau lahir, ayahnya sudah mendahuluinya. Ketika berusia enam tahun, ibunya

meninggal dunia. Kemudian beliau dititipkan kepada Abdul Muthalib yang menyayanginya. Kepada Abu Thalib, Abdul Muthalib berpesan agar menjaganya dengan sebaik-baiknya, karena anak ini akan membawa suatu perkara yang besar. Abu Thalib menerima amanat itu, sehingga ketika Abu Thalib membawa Muhammad ke Syam, di pertengahan jalan ada pendeta yang memberitahukan bahwa anak ini adalah nabi. Ketika Abu Thalib mendengar nasihat pendeta itu, Abu Thalib dengan penuh keimanan mengurungkan niatnya untuk berdagang, dan memutuskan untuk kembali ke Makkah. Jadi, Abu Thalib telah mengetahui bahwa Muhammad akan menjadi nabi yang terakhir.

Abu Thalib menjaga Muhammad karena ia mengetahui bahwa anak ini adalah Rasulullah. Ia menyayanginya sepenuh jiwa dan raga sejak sebelum Muhammad menyatakan dirinya sebagai Rasulullah. Abu Thalib kemudian oleh banyak orang dikafirkan. Bahkan dijadikan contoh betapa susahnya memperoleh hidayah.

Rasulullah jelas mendengar hal ini dan saya yakin bahwa Rasulullah sakit hati. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah menderita bahkan sampai ketika ia telah meninggal dunia. Padahal Al-Quran mengatakan bahwa orang yang menyakiti Rasulullah itu akan dilaknat oleh Allah, malaikat dan rasul-Nya (QS 33: 57).

Tentang Abu Thalib ini Rasulullah pernah berkata," Aku dan si pemelihara anak yatim, akan bersama-sama di surga." Tetapi makna hadis ini kemudian diartikan secara umum, dan Abu Thalib tidak disebut-sebut lagi.

Jadi, hingga sekarang ini, Rasulullah masih menderita karena pamannya dikafirkan orang. Padahal ketika hari kematian pamannya itu, yang kebetulan bertepatan dengan

meninggalnya Khadijah, Rasulullah menganggapnya sebagai tahun penderitaan.

Nabi itu manusia yang amat luhur, mudah sekali meneteskan air matanya. Pernah suatu saat seorang sahabat datang kepada beliau memberitahukan bahwa ada anak kecil yang meninggal dunia. Waktu itu Rasulullah datang, kemudian beliau mencucurkan air matanya. Beliau tidak sanggup menahan penderitaan anak kecil itu. Begitu pula ketika putranya, Ibrahim, meninggal dunia. Rasulullah menangis melihat orang-orang menderita, padahal penderitaan Rasulullah sendiri melebihi penderitaan mereka semua.

Mungkin kalau penderitaan Rasulullah ini berasal dari orang kafir dapat kita pahami. Misalnya, Rasulullah difitnah, dituduh sebagai tukang sihir, dituding sebagai dukun, bahkan dianggap orang gila. Dibuat opini yang jelek tentang Rasul supaya orang tidak mau mendengarkannya.

Di samping itu orang kafir pun mengganggu beliau secara fisik. Ketika Rasulullah berada di depan para sahabatnya, beliau diludahi oleh Utbah bin Abi Mu'ith. Rasul Saw. mengusap ludah itu dengan sabar seraya berkata, "Suatu saat engkau akan menyesali apa yang kaulakukan." Itulah antara lain penderitaan Rasulullah dari orang-orang kafir.

Namun yang menyedihkan adalah penderitaan Rasulullah yang disebabkan oleh orang Islam sendiri. Agak tidak enak saya menceritakan ini. Akan tetapi sebagai pelajaran ada baiknya peristiwa ini kita ceritakan. Misalnya, pada waktu Rasulullah membagikan *ghanimah* kepada sahabatnya, ada suara yang berteriak, "Berbuat adil, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah berkata, "Kalau bukan aku yang adil siapa lagi yang akan adil di dunia ini."

Ketika Rasulullah membagikan pampasan perang (*gha-*

nimah) pada waktu penaklukan Makkah, beliau diantar oleh orang Anshar. Ketika sampai di Makkah beliau bagikan *ghanimah* kepada orang yang baru masuk Islam. Kebetulan yang baru masuk Islam itu adalah kerabat dekatnya sendiri. Maka orang Anshar itu menggerutu, "Lihatlah Muhammad, kalau sudah menang ternyata keluarganya juga yang diutamakan."

Perkataan itu terdengar oleh Rasulullah Saw. Beliau mengumpulkan orang yang protes itu lalu berkata, "Sekiranya seseorang memasuki suatu lembah dan orang-orang Anshar memasuki lembah yang lain, maka demi Allah aku akan mengikuti kamu wahai orang-orang Anshar. Aku tahu kamu yang membela aku, yang menolong aku, aku tidak akan melupakan jasa-jasamu. Tetapi aku akan bertanya kepada kamu hai orang Anshar, 'Mana yang kamu pilih, harta orang yang hatinya masih harus dijinakkan atau membawa aku, Rasulullah, bersama kalian.'"

Pada waktu itu orang Anshar menangis dan berkata, "Ya Rasulullah aku memilih membawa engkau saja kembali ke Madinah."

Suatu saat Rasulullah pulang dari medan pertempuran Tabuk. Rasulullah kembali dengan berjalan menaiki bukit dan menyuruh para sahabatnya lewat bukit yang lain. Waktu itu Rasulullah ditemani oleh Hudzaifah. Pada malam hari terdengar suara di sekitar bukit itu. Kata Rasulullah, "Kejarlah suara itu." Setelah dikejar, mereka—yang menutup mukanya seperti ninja—semua lari. Ketika Hudzaifah kembali, Rasulullah berkata, "Itu adalah sahabat-sahabat kita yang akan mencelakakan diriku dengan menakut-nakuti kendaraanku." Jadi mereka menakuti kendaraan Rasulullah supaya Rasulullah terjatuh ke bawah tebing dengan kendaraan yang ditungganginya. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Hudzaifah

lagi, "Apakah kamu kenal orang itu." "Tidak," kata Hudzaifah, "karena semuanya pakai topeng." Lalu Rasulullah memberikan nama-nama orang itu.

Itulah antara lain peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw. dari orang Islam. Padahal Rasulullah itu orang yang paling sayang terhadap kerabatnya. Beliau akan merasa sedih terhadap penderitaan kaum Muslim.

Yang terakhir, yang juga merupakan penderitaan Rasulullah adalah ketika Rasulullah bermimpi mimbarnya dikerubuti kera. Kemudian turun ayat dalam Surah Al-Isra ayat 60 yang memberi peringatan bahwa itu adalah ujian bagi Rasulullah.

Tetapi sejak mimpi itu Rasulullah begitu sedih. Beliau selalu bermuka duka. Hal itu terjadi sampai akhir hayat Rasulullah Saw. Suatu malam Rasulullah pergi ke Baqi' dan di situ Rasulullah berkata, "Nanti akan ada fitnah yang menggunung. Waktu itu berada di perut bumi lebih baik daripada di punggung bumi."

Pada waktu itu Rasulullah membayangkan suasana ketika kaum munafik mencemari ajaran Rasulullah, ketika sunnah Rasulullah diganti demi kepentingan politik, ketika agama dimainkan oleh orang yang memiliki kekuasaan, Rasulullah sangat menyedihkan hal itu, dan menangisi itu semua. Menangisi mimbar besar agama Rasulullah sepeninggal beliau.

Ternyata itu semua terjadi. Saya yakin bahwa Rasulullah sangat menderita karena misi besarnya telah banyak diubah oleh kaum Muslim. Mungkin salah satu yang diubah adalah kecintaan kita terhadap Rasulullah Saw. Ungkapan cinta yang seharusnya menjadi sunnah, ungkapan *tawhid,* sekarang disebut *syirk.* Maafkan kami, ya Rasulullah.[ ]

Buktikan Cintamu kepada Rasulullah Saw.

Pada tahun keenam Hijrah, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya berhenti di Hudaibiyah. Dari Makkah datang utusan kafir Quraisy. Mereka bermaksud melarang Nabi dan rombongan untuk melakukan haji. Setelah perundingan agak alot, lahirlah Perjanjian Hudaibiyah. Ketika balik lagi ke Makkah, mereka bukan saja membawa naskah perjanjian, mereka membawa kenangan yang memesona. Untuk pertama kalinya mereka menyaksikan perlakuan kaum Muslim terhadap Nabi Saw., pemimpin mereka. Ketika Nabi berbicara, mereka terpaku pada bibirnya yang mulia. Ketika beliau bergerak, mereka mengikutinya dengan setia. Mereka menghadapkan seluruh perhatian kepadanya, seakan-akan tidak pernah puas menikmati keindahan wajahnya. Urwah Al-Tsaqafi, salah seorang utusan Makkah melaporkan kepada kaumnya, "Orang Islam itu luar biasa! Demi Allah, aku pernah menjadi utusan menemui raja-raja. Aku pernah berkunjung kepada Kaisar, Kisra, dan Najasyi. Demi Allah, belum pernah aku melihat sahabat-sahabat mengagungkan rajanya, seperti

sahabat-sahabat mengagungkan Muhammad. Demi Allah, jika ia meludah, ludahnya selalu jatuh pada telapak tangan salah seorang di antara mereka. Ia usapkan ludah itu ke wajahnya dan kulitnya. Bila ia memerintah, mereka berlomba melaksanakannya; bila ia hendak berwudhu, mereka hampir berkelahi untuk memperebutkan air wudhunya. Bila ia berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Mereka menundukkan pandangan di hadapannya karena memuliakannya." (*Shahih Bukhari* 3: 255)

Bukti Cinta kepada Nabi Saw.: *Pertma*, Mencintai Atsarnya

Sekiranya Urwah melaporkan kesaksiannya itu kepada kita sekarang, mungkin sebagian di antara kita akan berkata, "Kultus individu." Boleh jadi ada di antara kita yang berkata lebih ekstrem lagi, *"Syirk.* Menyekutukan Tuhan. Nabi hanya manusia biasa saja." Tapi, apa yang dilakukan Nabi Saw.? Beliau tidak menegurnya, apalagi melarangnya. Dalam peristiwa lain, beliau bahkan menganjurkannya. Ketika beliau tidur siang di rumah Ummu Sulaym, yang empunya rumah menampung keringat beliau pada sebuah botol. Ketika Nabi Saw. terbangun dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan wahai Ummu Sulaym?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, kami mengharapkan berkahnya buat anak-anak kami." Mendengar itu, Nabi Saw. bersabda, *"Ashabti.* Engkau benar." (*Musnad Ahmad* 3: 221-226; *Shahih Muslim* 4: 1815)

Abu Hurairah bercerita: Seorang laki-laki datang menemui Nabi Saw. Ia berkata, "Ya Rasulullah, saya menikahkan anak perempuan saya. Saya ingin sekali engkau membantu saya dengan apa pun." Nabi Saw. bersabda, "Aku tidak punya

apa-apa. Tapi, besok, datanglah kepadaku. Bawa botol yang mulutnya lebar ...” Pada esok harinya, ia datang lagi. Nabi Saw. meletakkan kedua sikunya di atas botol dan keringat beliau mengalir memenuhi botol itu. (*Fath Al-Bari* 6: 417; *Sirah Dahlan* 2: 255; *Al-Bidayah wa Al-Nihayah 6:* 25)

Kita tidak tahu apa yang dilakukan sahabat itu dengan sebotol keringat Nabi. Mungkin ia menyimpannya baik-baik, menggunakannya sebagai minyak wangi (seperti Ummu Sulaym), atau mewasiatkan kepada ahli waris supaya botol itu—walaupun keringatnya sudah tidak ada—dikuburkan bersama jasadnya (seperti yang dilakukan Anas bin Malik). Apakah perbuatan para sahabat itu kultus individu? Kultus individu adalah istilah yang tidak jelas maknanya. Frasa ini lebih banyak digunakan untuk “memukul” (paham yang tidak sama dengan kita), bukan untuk menjelaskan.

Saya akan menyebut perbuatan sahabat itu dengan isti-lah yang sangat jelas: cinta. Karena kecintaan kepada Ra-sulullah Saw., mereka mencintai apa saja yang datang dari beliau, bahkan ludah sekalipun. Karena kecintaan kepadanya, mereka berebutan mengambil lembaran rambut, tetesan air wudhu, sebelah sandalnya, atau apa saja yang ditinggalkan Nabi Saw. Ketika Majnun mencium dinding rumah Layla, ia tidak menyekutukan Tuhan. Ia mencium dinding karena kecintaan kepada dia yang berada di balik dinding. Ketika seorang perempuan mendekap pakaian suaminya yang meninggalkannya dan membasahinya dengan linangan air mata, ia tidak terlibat dalam perbuatan *syirk.* Ia sedang mengekspresikan kerinduannya kepada suaminya. Begitu juga para sahabat dan ratusan ribu jamaah haji setiap tahun yang mencium dinding pusara Nabi Saw. dengan disertai isakan tangis; juga mereka yang menziarahi dan menapaktilasi tempat-tempat bersejarah dari kehidupan Nabi Saw.

Salah satu ungkapan cinta ialah mengenang dan memuliakan *atsar,* yakni apa saja—peristiwa, tempat, dan waktu—yang berkaitan dengan orang yang kita cintai. Lihatlah bagaimana bangsa-bangsa menegakkan monumen-monumen besar untuk mengenang peristiwa besar, tempat bersejarah, dan momen-momen penting dari pemimpin yang mereka cintai. Karena itulah, sangat sukar orang melarang kaum Muslim untuk memperingati maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj, Nuzul Al-Quran, Hijrah (walaupun peringatan itu disebut *bid'ah).* Tidak mungkin menghentikan orang Islam untuk menziarahi makam Nabi Saw., Badar, Uhud, Masjid Nabawi, dan lain-lain (walaupun perbuatan itu disebut *syirk* sekalipun). Selama kaum Muslim mencintai Nabi Saw., selama itu peringatan dan ziarah akan berlangsung. Cinta yang tulus tidak dapat disembunyikan. Cinta yang sejati merindukan bukti.

Bukti Cinta kepada Nabi Saw.: *Kedua,* Membaca Shalawat

Salah satu bukti cinta ialah kenikmatan menyebut nama orang yang kita cintai. Ketika menyebut atau mendengar orang menyebut nama kekasih kita, hati kita bergetar. Ada kenikmatan dalam mengulang-ulang namanya. Seperti itulah, orang-orang yang mencintai Rasulullah Saw. Segera setelah Nabi yang mulia meninggal dunia, Bilal tidak mau mengumandangkan azan. Akhirnya, setelah didesak banyak orang—termasuk Sayidah Fatimah a.s.—Bilal mulai berazan. Ketika sampai kata "wa asyhadu anna Muhammad ...", ia terhenti. Suaranya tersekat di tenggorokan. Ia menangis keras. Nama "Muhammad", kekasih yang baru saja kembali ke *Rabbul Izzati,* menggetarkan jantung Bilal. Bilal bukan tidak mau menyebut nama Rasulullah

Saw. Muhammad Saw. adalah nama insan yang paling indah baginya. Justru karena cintanya kepada Rasulullah Saw., nama beliau sering diingat, disebut, dan dilagukan. Bilal berhenti azan, hanya karena nama itu mengingatkan dia kepada kehilangan besar yang bukan saja memukul Bilal, tapi seluruh kaum Muslim. Dalam puisi Fatimah, putri Nabi, kecintaan itu terdengar sangat mengharukan:

Duhai, yang telah mencium tanah pusara Ahmad
takkan mencium semerbak itu sepanjang masa
Telah menimpaku musibat besar
sekiranya menimpa siang
siang berubah menjadi malam gulita

Dalam ajaran Islam, keinginan umat Islam untuk melazimkan sebutan nama Nabi Saw. dipenuhi dengan membaca shalawat dan salam kepadanya. *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad* (Ya Allah sampaikanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad). Sepanjang sejarah, kaum Muslim memasukkan kerinduan mereka kepada junjungan mereka dengan menggubah berbagai macam shalawat. Pada gubahan itu, bukan saja mereka bermohon agar kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah Saw., mereka juga menggambarkannya dengan sifat-sifat mulia. Perhatikan, misalnya, puisi Sa'di di bawah ini:

Kemuliaannya telah mencapai kesempurnaan
Keindahannya telah menepiskan kegelapan
Indah nian semua perilakunya
Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya

Dan, inilah gubahan shalawat, yang sering dibacakan kaum Muslim Indonesia pada berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka; dan diwiridkan biasanya pada malam Jumat:

يَانَبِى سَلاَمٌ عَلَيْكَ ، يَارَسُوْلْ سَلاَمُ عَلَيْكَ
يَاحَبِيْب سَلاَمٌ عَلَيْكَ ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْكَ

Wahai Nabi, semoga kesejahteraan tetap melimpah kepadamu

Wahai Rasul, semoga kesejahteraan tetap melimpah kepadamu

Wahai kekasih, semoga kesejahteraan tetap melimpah kepadamu
Rahmat Allah semoga tetap tercurah kepadamu.

Kenikmatan dalam membaca shalawat adalah ungkapan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Karena itu, menurut Rasulullah Saw., orang yang paling dekat dengan beliau pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadanya; artinya, yang paling mencintainya. Berbahagialah orang-orang yang menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan — lahir, menikah, mendapat rezeki, lulus ujian dan sebagainya—dengan shalawat. Lebih berbahagia lagi, orang-orang yang selalu menggetarkan shalawat di mana pun ia berada. Mereka tahu Nabi Muhammad Saw. adalah kekasih Tuhan, yang tanpa dia tidak akan diciptakan alam semesta ini. Dia diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS 21: 107). Karena itu, ketika mereka mengingat Tuhan, mereka

tidak pernah melupakan kekasihnya.

Ali bin Abi Thalib k.w. berkata, “Setiap doa antara seorang hamba dengan Allah selalu diantarai dengan hijab (penghalang, tirai), sampai dia mengucapkan shalawat kepada Nabi Saw. Bila ia membaca shalawat, tersobeklah hijab itu dan masuklah doa” (*Kanzul-‘Ummal* 1: 173; *Faidh Al-Qadir* 5: 19). Ali hanya menegaskan apa yang diucapkan Rasulullah Saw., “Semua doa terhijab, sampai ia membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya” (Ibn Hajar, *Al-Shawaiq* 88). Karena itu, orang-orang suci sepanjang zaman mengantarkan doa mereka dengan shalawat.

Al-Tsa‘labi, ketika mengisahkan Nabi Yusuf a.s. yang sedang berada di dalam sumur, menuturkan kejadian ini, “Pada hari keempat datanglah Jibril a.s. dan berkata: Hai anak, siapa yang melemparkan kamu ke sini ke dalam sumur? Yusuf menjawab: Saudara-saudaraku seayah. Jibril bertanya: Mengapa? Yusuf menjawab: Mereka dengki kepadaku karena kedudukanku di depan ayahku. Jibril berkata: Maukah engkau keluar dari sini? Ia menjawab: Tentu. Jibril berkata: Ucapkanlah

ياصانع كل مصنوع وياجابر كل مكسور ، وياحاضر كل ملأ ،
وياشاهد كل نجوى ، وياقريباً غير بعيد ، ويامؤنس كل وحيد ،
وياغالباً غير مغلوب ، وياعلام الغيوب وياحياً لايموت ، ويامحي
الموتى ، لاإله إلاأنت سبحانك ، أسألك يامن له الحمد ،
يابديع السماوات الأرض ، يامالك الملك ، وياذاالجلال
والإكرام ، أسألك أن تصلى على محمدوعلى آل محمد ، وأن
تجعل لى من أمرى ومن ضيقى فرجاً ومخرجاً ، وترزقنى من حيث
أحتسب ومن حيث لاأحتسب

Wahai Pencipta segala yang tercipta

Wahai Penyembuh segala yang terluka
Wahai Yang Menyertai segala kumpulan
Wahai Yang Menyaksikan segala bisikan
Wahai Yang Dekat dan Tidak berjauhan
Wahai Yang Menemani semua yang sendirian
Wahai Penakluk yang Tak Tertaklukan
Wahai Yang Mengetahui segala yang gaib
Wahai Yang Hidup dan Tak Pernah Mati
Wahai Yang Menghidupkan yang mati
Tiada Tuhan kecuali Engkau, Mahasuci Engkau
Aku bermohon kepada-Mu Yang Empunya Pujian
Wahai Pencipta langit dan bumi
Wahai Pemilik Kerajaan
Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan

Aku bermohon agar Engkau sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad

Berilah jalan keluar dan penyelesaian dalam segala urusan dan dari segala kesempitan
Berilah rezeki dari tempat yang aku duga dan dari tempat yang tak aku duga.

Lalu Yusuf a.s. mengucapkan doa itu. Allah mengeluarkan Yusuf a.s. dari dalam sumur, menyelamatkannya dari rekaperdaya saudara-saudaranya. Kerajaan Mesir didatangkan kepadanya dari tempat yang tidak diduganya" (Al-Tsa'labi 157; *Fadhail Al-Khamsah* 1: 207).

Jauh sebelum Yusuf a.s., Adam a.s., bapak dari seluruh umat manusia, juga mengantarkan tobatnya dengan menyebut Muhammad Saw. Ketika menjelaskan Al-Baqarah 37,

Jalaluddin Al-Suyuthi meriwayatkan hadis ini:

> Rasulullah Saw. bersabda: Ketika Adam berbuat dosa yang dilakukannya itu, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Aku bermohon demi hak Muhammad, ampunilah dosaku." Maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya: Siapa Muhammad itu. Adam menjawab Mahamulia asma-Mu. Dan di situ tertulis: *La ilaha Illallah Muhammad Rasulullah.* Maka tahulah aku bahwa tidak seorang pun lebih besar kedudukannya di hadapan-Mu selain orang yang namanya bersama nama-Mu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: Hai Adam, sesungguhnya ia adalah Nabi yang terakhir dari keturunanmu. Kalau tidak ada dia Aku tidak menciptakan kamu.

Para Nabi dan orang-orang saleh menyertakan shalawat dalam doa-doa mereka. Perbuatan itu lahir karena kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Pada gilirannya, cinta kepada Nabi Muhammad Saw. memancar dengan sendirinya dari kecintaan kepada *Rabbul 'Alamin.* Bukankah beliau adalah makhluk yang paling dekat dan paling kinasih di hadirat-Nya. Kepada umatnya yang sangat dicintainya, Rasulullah Saw. berpesan agar melanjutkan tradisi *anbiya* dan *shalihin.* Bukan karena ia mementingkan diri sendiri. Tanpa doa dari siapa pun, kedudukannya di sisi Allah tidak tertandingi oleh makhluk mana pun. Pesannya untuk bershalawat kepadanya lahir karena kecintaannya kepada kita. Duhai, betapa mulianya engkau ya Rasulullah. Engkau meminta kami berdoa untukmu, padahal apa artinya doa kami, shalawat kami, di hadapan kebesaranmu. Engkau pesankan kepada kami untuk bershalawat bagimu demi kebahagiaan kami juga. Bukankah kami hanya bisa dekat kepada Tuhan melalui kecintaan kepa-

damu? Bukankah kami hanya bisa naik ke tempat yang tinggi hanya dengan bergantung pada kerinduan atasmu?

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang melakukan shalat dan tidak membaca shalawat kepadaku dan keluargaku, tidak akan diterima shalatnya”* (*Sunan Al-Daruqutni* 136). Karena mendengar sabda ini, para sahabat seperti Jabir Al-Anshari berkata, “Sekiranya aku shalat dan di dalamnya aku tidak membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, aku yakin shalatku tidak akan diterima” (*Dzakhair Al-Uqba* 19). Karena itu juga, Imam Syafi‘i menggubah syair berikut:

يآأهل بيت رسول الله حبكم ، فرض من الله فى القرآن أنزله ،
كفاكم من عظيم القدر أنكم ، من لم يصل عليكم لاصلاة له

Wahai Ahli Bait Rasulullah, kecintaan padamu
diwajibkan Allah dalam Al-Quran yang diturunkan
Cukuplah petunjuk kebesaranmu
siapa yang tidak bershalawat kepadamu
tidak diterima shalatnya

Bukti Cinta kepada Nabi Saw.: *Ketiga,* Cinta kepada *Ahli Bait*-nya

Rasulullah Saw. bersabda, *“Cintailah Allah atas limpahan nikmatnya kepadamu, Cintai aku karena kecintaanmu kepada Allah. Dan cintai* Ahli *Baitku karena kecintaanmu kepadaku”* (*Bihar Al-Anwar* 70: 14). Inilah logika kecintaan yang agung. Dari kecintaan kepada Allah, kita mencintai Rasulullah. Dari kecintaan kepada Rasulullah, kita mencintai keluarganya. Dari kecintaan kepada keluarganya, kita akan mencintai apa

yang mereka cintai. Bila urutan logis ini terpotong, kecintaan yang agung ini menjadi bercacat. Rusaklah kecintaan kepada Allah tanpa mencintai Rasulullah. Habislah kecintaan kepada Nabi Saw. tanpa kecintaan kepada *Ahli Bait*-nya.

Pernahkah Anda dengar kisah seorang sahabat yang menjerit keras ketika melihat Yazid mengetuk-ngetuk bibir Al-Husayn dengan tongkatnya. Ia menjerit karena ia ingat bahwa bibir itulah yang sering dikecup Rasulullah Saw. Sebagaimana ia mencintai Rasulullah Saw., ia juga mencintai bibir yang sering dikecup beliau. Atau adakah Anda dengar kisah Syamr Al-Jausyan yang tidak berhasil memotong leher Al-Husayn dari depan. Pedang, benda mati itu, tidak sanggup melukai bagian depan leher yang sering dicium Nabi Saw. Seorang ulama besar melihat Imam Ja'far cucu Rasulullah Saw. berjalan dengan bertelekan pada tongkat kakeknya. Ia segera memburu tongkat itu dan menciumi sepuas-puasnya. Imam Ja'far berkata, "Engkau ciumi tongkat Nabi, tapi engkau abaikan darah dagingnya." Memang aneh sekali orang yang memuliakan dan mencintai peninggalan Nabi berupa benda-benda, tapi tidak mencintai keluarganya, pusaka Nabi yang berupa *hujjah* kebenaran.

Rasulullah Saw. sangat mencintai keluarganya. Tentang putrinya, Fathimah, ia bersabda, *"Fatimah belahan nyawaku. Siapa yang menyakiti Fatimah dia menyakitiku. Siapa yang membuat Fatimah marah ia juga membuat aku marah."* Tentang Ali, ia berkata, *"Siapa yang menjadikan aku sebagai kekasih (pemimpin), hendaknya menjadikan Ali sebagai kekasihnya juga."* Tentang Al-Hasan dan Al-Husayn, ia bersabda, *"Ya Allah, aku mencintai keduanya. Cintailah orang yang mencintai keduanya."* Tentang seluruh keluarganya, ia berpesan, *"Aku tinggalkan bagimu dua pusaka yang tidak akan*

sesat kamu selama kamu berpegang kepadanya: Al-Quran dan keluargaku (ahli bait)-ku" (Al-Hakim; juga diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi yang lebih panjang).

Apa yang terjadi kalau Anda mencintai Nabi Saw. tapi tidak menyukai *ahli bait*-nya? *Pertama*, Anda akan berhadapan dengan kemurkaan Allah. Dia berfirman, *Katakan (olehmu Muhammad): "Aku tidak meminta upah dari kalian kecuali kecintaan kepada keluargaku"* (QS 42: 23). Nabi Saw. mengajarkan Islam dengan susah payah, dengan keringat, air mata dan darah. Ia tidak meminta upah apa-apa. Ia hanya mengharapkan ridha Allah. Tapi, *Rabbul 'Alamin,* dengan bahasa yang sangat indah dan halus, menyuruh beliau meminta "upah" kepada umatnya berupa kecintaan kepada keluarganya. Bayangkan, betapa murkanya Tuhan kalau "upah" yang seperti itu pun tidak Anda berikan. Anda adalah orang yang paling tidak tahu berterima kasih.

Kedua, Anda mengalami kegelisahan. Leon Festinger, psikolog sosial yang makruf, menyebut kegelisahan ini "cognitive dissonance". Anda mencintai istri Anda. Istri Anda menyukai musik klasik. Anda tidak menyukai musik klasik. Anda mengalami keresahan kognitif. Keresahan ini hilang bila istri Anda menghentikan kesukaannya kepada musik klasik atau Anda mulai menyukainya. Kaum Muslim yang meninggalkan kecintaan kepada Ahli Bait akan mengalami kegelisahan spiritual, "spiritual dissonance". Dalam perjalanan panjang menggapai cinta Dia, ia akan terombang-ambing dalam gelombang samudra yang tak terhingga. "Ahli Baitku seperti perahu Nabi Nuh. Siapa yang naik di atasnya selamat. Siapa yang meninggalkannya akan tenggelam." (HR Ath-Thabrani)

Khatimah

Seorang laki-laki, dari dusun Arab yang jauh, datang menemui Nabi Saw. Ia bertanya, "Kapan kiamat itu?" Waktu shalat datang. Setelah selesai shalat, Nabi Saw. bertanya: Mana yang bertanya tentang kapan hari kiamat itu? Laki-laki itu berkata: Saya, ya Rasulullah. Nabi bertanya: Apa yang telah engkau persiapkan untuk itu? Ia menjawab: Demi Allah, saya tidak mempersiapkan amal yang banyak baik berupa shalat atau puasa. Hanya saja saya mencintai Allah dan rasul-Nya. Nabi Saw. bersabda: "*Engkau akan bersama orang yang engkau cintai*." Kata Anas bin Malik, "Aku belum pernah melihat kaum Muslim berbahagia setelah masuk Islam karena sesuatu seperti bahagianya mereka ketika mendengarkan sabda Nabi itu" (*Bihar Al-Anwar* 17: 13).

Kita pun bahagia seperti orang Arab dusun dan para sahabat Nabi Saw. Kita sungguh tidak mempersiapkan bekal buat hari kiamat nanti. Kecuali kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Kita ingin Allah menghimpunkan kita bersama orang-orang yang kita cintai. Tapi, adakah bukti yang bisa kita tunjukkan bahwa kita mencintai Rasulullah Saw. *Allahumma shalli ala Muhammad wa ali Muhammad.*[]

Bergabung Bersama Kafilah Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman,

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kembali yang baik. (Yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak-cucunya, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Seraya mengucapkan), "Salam 'alaykum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kembali itu. (QS 13: 21-24)

Ayat-ayat itu menceritakan hamba-hamba Allah yang beruntung. Pada Hari Kiamat nanti, mereka diberi anugerah oleh Allah Swt. masuk ke surga beserta keluarganya, orang

tua-orang tua mereka, istri mereka, dan juga keturunan mereka.

Al-Quran melukiskan dengan indah kedatangan keluarga hamba Allah yang beruntung ini. Malaikat memberi sambutan khusus kepada mereka. Ada resepsionis khusus yang ditugaskan Allah untuk menyambut mereka. Mereka berbaris pada setiap pintu seraya mengucapkan *salamun 'alaykum bima shabartum fani'ma 'uqbaddar* (Selamatlah bagi kalian semua itu lantaran kalian bersabar dahulu dan inilah tempat kembali yang paling indah bagi kalian).

Apa yang menyebabkan mereka bisa masuk ke surga bersama-sama keluarganya? Mengapa mereka bisa mengadakan reuni di akhirat nanti, reuni yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu?

Kalau hal ini terlalu abstrak dan filosofis, maka yang dimaksud adalah bahwa kalau kita sekarang ini mengadakan silaturahim, yang datang ke silaturahim itu hanyalah orang-orang yang berasal dari satu tempat. Keluarga yang tempatnya berjauhan sangat sulit untuk berkumpul di tempat itu. Jadi mereka dibatasi oleh ruang. Mereka tidak mengadakan reuni silaturahim yang melintasi waktu. Artinya, anggota keluarga yang sudah meninggal tidak lagi bisa bersilaturahim dengan kita, begitu pula keturunan kita. Akan tetapi di akhirat nanti ada orang-orang yang bisa mengadakan reuni dengan keluarganya baik yang sudah meninggal mendahului mereka maupun yang meninggal sesudah mereka.

Al-Quran menyebutkan dengan kata *aba-ihim,* artinya generasi terdahulu; *azwajihim,* artinya generasi yang sezaman; dan *dzurriyyatihim,* artinya dengan generasi keturunan mereka.

Sekali lagi, siapa gerangan orang yang beruntung bisa mengadakan silaturahim kembali di Hari Kiamat nanti beserta semua keluarganya?

Dalam Surah Al-Ra'd ayat 21-24, yang dikutip di atas disebutkan bahwa salah satu tanda orang yang beruntung di Hari Akhirat nanti ialah orang yang di dunia ini senang menyambungkan tali silaturahim yang diperintahkan Allah untuk menyambungkannya. Karena di dunia ini mereka senang menyambungkan tali persaudaraan, maka Allah menyambungkan tali kekeluargaan nanti di Hari Akhirat.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Akulah yang Maha Pengasih. Aku menciptakan* al-rahim *(kekeluargaan)*—kebetulan kata *al-rahim* dan *al-rahman* berasal dari satu kata—*dan Aku berikan nama-Ku sendiri. Karena itu siapa yang memutuskan* rahim, *Aku akan memutuskan hubungan-Ku dengan dirinya. Dan siapa yang menyambungkan tali kekeluargaan, Aku pun akan mengukuhkan kekeluargaan nanti."*

Itulah salah satu akhlak orang yang beruntung. Ia dapat berjumpa dengan keluarganya nanti pada Hari Kiamat. Pertemuannya bukan di sembarang tempat. Ia melakukan pertemuan di tempat yang paling baik. Dan inilah tempat kembali yang paling baik, yaitu di Surga 'Adn. Ia masuk ke situ beserta orangtua, istri-istri, dan keturunan mereka. Lalu malaikat masuk pada setiap pintu menyambut kedatangan mereka.

Kalau Anda ingin tahu orang-orang yang sangat penting (VIP) pada Hari Akhirat itu, maka itulah mereka. Mereka mendapatkan keistimewaan karena mereka dapat berkumpul dengan semua anggota keluarganya. Mereka melakukan reuni kembali, yang mungkin ketika di dunia dulu mereka satu demi satu berpisah dan mungkin mereka menangisi perpisahan itu. Sekarang, Allah mempertahankan kembali mereka di Surga 'Adn bersama-sama, betapapun tingkat amal

mereka berbeda.

Apa yang menyebabkan keluarga ini bisa bergabung? Karena mereka di dunia senang menghubungkan tali kekeluargaan. Lalu dengan siapa saja sebenarnya kita harus menghubungkan tali kekeluargaan itu?

Pertama, "dzal qurba", keluarga yang dekat. Orang-orang yang dekat dengan kita. Yaitu keluarga yang dihubungkan dengan kita karena ada pertalian rahim. Keluarga yang satu nasab, keluarga satu rahim. Kebetulan dalam bahasa Arab, kata *rahim* juga berarti organ wanita yang menyimpan kita dahulu sebelum lahir. Mungkin rahimnya adalah rahim nenek kita yang kesekian. Atau rahim nenek kita yang paling dekat. Makin dekat rahim itu, seharusnya semakin kuat kita menjalin kekeluargaan. Oleh karena itu, keluarga juga disebut rahim, dan bentuk jamaknya disebut *al-arham.*

Di dalam Al-Quran, silaturahim ini merupakan perintah yang kedua setelah takwa. Allah Swt. berfirman, *Dan ber-takwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling memohon, dan peliharalah hubungan silaturahim* .... (QS 4: 1)

Jadi, perintah takwa selalu digandengkan dengan perintah menyambungkan silaturahim. Dalam Surah Al-Ra'd tersebut juga disebutkan orang-orang yang beruntung bisa bergabung di Hari Akhirat bersama seluruh keluarganya. Di situ diberi tanda juga yaitu "yakhsawna rabbahum" (mereka yang takwa kepada Tuhan mereka). Walhasil, kata "takwa" dan "silaturahim" selalu digandengkan di dalam Al-Quran. Keduanya merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Artinya, kalau seseorang bertakwa kepada Allah, tentu dia menyambungkan tali silaturahim. Dan kalau dia memutuskan tali silaturahim, tentu dia bukan orang yang bertakwa.

Dalam Al-Quran, Surah Muhammad, disebutkan, *Maka apakah kiranya jika kamu tidak bertakwa kamu akan membuat kerusakan di atas bumi dan memutuskan tali silaturahim* (QS 47: 22).

Sebelum saya melanjutkan, izinkanlah saya bercerita tentang hal yang agak gaib sedikit. Ada sebuah buku yang berjudul *Nafasurramanfima li Ahbabillah min 'Uluwwisysyan,* karangan As-Sayyid Ismail bin Mahdi bin Hamid Al-Ghurbani Al-Hasani. Buku tersebut menguraikan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis yang sahih yang berkenaan dengan konsep-konsep yang biasanya dipahami di kalangan tarekat. Misalnya *karamah, tabarruk,* dan *tawassul* yang oleh sebagian kalangan Muslim dianggap sebagai perbuatan musyrik. Buku ini menjelaskan bahwa apa yang dianggap musyrik oleh sekelompok orang itu sesungguhnya sama sekali tidak musyrik, karena mempunyai dasar yang kuat dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw.

Salah seorang pengikut tarekat pernah mendapatkan tugas dari tarekat yang diikutinya untuk mengumpulkan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah tentang ajaran-ajaran tarekat itu. Karena biasanya orang-orang tarekat itu, kalau diserang oleh orang-orang modern, mereka hanya bisa menjawab dengan analogi. Jadi dengan kias, tidak dengan dalil-dalil yang *qath'i* dari Al-Quran atau hadis.

Buku tersebut saya peroleh antara lain untuk saya sumbangkan kepada kawan kita itu untuk memperkuat tarekatnya. Sebetulnya upaya untuk memperkuat dunia tarekat, cenderung dianggap sebagai perbuatan musyrik oleh sekelompok kecil kaum Muslim. Saya segera akan menjelaskan hal ini karena nanti saya akan membuat konsep silaturahim yang boleh jadi dipandang oleh sebagian orang di antara kita

sebagai perbuatan musyrik.

Sebetulnya menurut orang-orang tarekat (saya tidak bermaksud mengajarkan tarekat ini) ada beberapa tingkatan alam. Ada alam *nasut,* ada alam *malakut,* dan ada alam *jabarut.* Alam *nasut,* sering dibagi juga menjadi beberapa alam, *alamul mulk* dan *alamul mitsal.* Dan kita tidak akan membicarakan alam-alam ini secara teperinci.

Pada diri manusia, sebetulnya tergabung dua alam sekaligus. Yaitu *alam nasut* dan *alam malakut.* Untuk menyederhanakan, *alam nasut* adalah alam material kita. Alam yang bisa kita persepsi dan bisa kita rasakan dengan alat-alat indra kita. Tubuh kita ini (tangan, mata, dan baju kita) berada dalam *alam nasut.* Ruh kita sebetulnya merupakan bagian dari *alam malakut.* Karena itu kemudian manusia ditarik oleh kedua alam itu sekaligus.

Makin tertarik dia dengan *alam nasut,* makin sibuk dia dengan materi. Makin tertarik dia dengan alam materi, makin lepas dia dari *alam malakut.*

Saya pernah membaca sebuah tulisan yang menjelaskan hadis Nabi Saw. *"Innal malaikata latadhau ajnihataha li thalibil 'ilmi"* (Sungguh para malaikat akan menghamparkan sayapnya bagi orang-orang yang sedang mencari ilmu). Begitu orang yang mencari ilmu keluar dari rumahnya, para malaikat segera menghamparkan sayapnya. Malaikat itu sebagian berasal dari *alam malakut* dan sebagian lagi berada di *alam jabarut.* Akan tetapi ada malaikat yang berada di *alam malakut* dan menghamparkan sayapnya untuk manusia. Orang-orang yang terikat materi seperti kita ini, yang terlalu disibukkan untuk mengejar dunia, tidak akan bisa masuk ke *alam malakut.*

Jadi, walaupun kita menginjak sayap malaikat, kita tidak

menyaksikan sayap malaikat itu. Akan tetapi, kalau orang itu masuk ke *alam malakut,* dia akan merasakan menginjak sayap para malaikat itu. Kita tidak menyaksikan itu semua karena kita tidak berada di *alam malakut.* Bahkan boleh jadi *alam malakut* itu ditutupkan kepada kita. Ditutup sehingga kita tidak bisa melihat *alam malakut* itu.

Sekali lagi, ruh kita ini berada di *alam malakut* dan tubuh kita berada di *alam nasut.* Orang yang sedang melakukan silaturahim, tubuh-tubuhnya berada di *alam nasut* dan ruh-nya berada di *alam malakut.* Perintah silaturahim itu bukan hanya ditujukan kepada makhluk-makhluk di *alam nasut,* tetapi juga (malahan ini yang hakiki) silaturahim itu adalah silaturahim di antara ruh kita dengan ruh kaum Muslim. Artinya, silaturahim yang bersifat *malakut,* bukan silaturahim yang bersifat *nasut.* Karena bisa saja seseorang melakukan silaturahim secara *nasuti.* Artinya dia hanya bersilaturahim di *alam nasut* tapi ruhnya tidak.

Contohnya, kalau kita mengadakan acara halal bi halal kemudian kita bersalam-salaman. Yang satu mengatakan, "Mohon maaf lahir dan batin." Kemudian yang lain lagi mengatakan, "Sama-sama mohon maaf lahir dan batin." Tetapi di dalam hati mereka, misalnya, masih tersimpan rasa dendam dan tidak memaafkan orang itu. Ketika ia minta maaf, masih ada ganjalan di dalam hatinya.

Sering kali orang bersilaturahim di *alam nasut* tapi di *alam malakut,* ruhnya tidak ikut bersilaturahim. Dan sebaliknya, boleh jadi ada orang yang tidak pernah berjumpa secara fisikal tetapi di antara mereka ada jalinan silaturahim. Ada hubungan yang sangat erat seperti sudah dipertalikan jauh sebelumnya.

Di kalangan para psikolog ada yang disebut fenomena *deja vu. Deja vu* itu suatu gejala, seperti kalau seseorang

berjalan di suatu tempat, ia berpikir seakan-akan dia pernah mendatangi tempat tersebut. Maka orang yang mengalami hal seperti itu adalah sedang mengalami gejala *deja vu.*

Contoh lainnya, misalnya seseorang berjumpa dengan seseorang yang lain yang baru kali itu saja ia berjumpa, tapi tiba-tiba terasa akrab, padahal dengan tetangga sekian lama tidak bisa akrab. Secara fisikal ada silaturahim dengan tetangga, tetapi secara ruhaniah tidak ada.

Gejala *deja vu* yang dijelaskan oleh para psikolog agak berbeda dengan apa yang saya jelaskan di sini. Saya tidak akan menjelaskan apa yang dimaksud oleh para psikolog, karena ini bukan kuliah psikologi. Sebetulnya *deja vu* ini terjadi karena ruh-ruh itu pernah melakukan silaturahim di antara mereka. Ada jalinan silaturahim di antara mereka. Di dalam Al-Quran Al-Karim, Allah Swt. berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS 9: 119).

Di *alam malakut* ada dua kafilah ruhani. Satu kafilah ruhani yang sedang bergerak menuju Allah Swt. dan yang satu lagi menjauhi Allah Swt. Satu kafilah ruhani yang sedang meninggalkan tanah liat menuju Allah Swt., dan satu lagi kafilah ruhani yang meninggalkan cahaya Allah menuju kegelapan yang gelap gulita.

Pada kafilah yang menjauhi Allah Swt. ada iblis, setan, jin dan manusia, lalu orang-orang yang durhaka sepanjang sejarah. Semuanya bergabung dalam rombongan yang sama. Mereka ini masih membantu ruh-ruh yang sejenis dengan mereka yang masih hidup.

Al-Quran menyebutkan bahwa orang-orang munafik saling membantu satu dengan yang lain, termasuk di *alam malakut* itu. Ruh-ruh mereka saling membantu dan mendorong ber-

buat maksiat dan berbagai dosa.

Pada rombongan yang lain terdapat orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Di dalam rombongan itu mereka digabungkan dengan para nabi dan pimpinannya adalah Rasulullah Saw. Al-Quran Al-Karim menyebutkan,

Dan barang siapa menaati Allah dan rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, *orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS 4: 69)

Itulah rombongan orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Di dalam rombongan itu mereka digabungkan dengan para nabi yang dipimpin oleh Rasulullah Saw., *sayyidul mursalin,* junjungan para rasul, yang tanpa dia tidak akan diciptakan alam semesta ini. Itu barisan yang paling depan. Dan sesudah itu para *ash-shiddiqin,* orang-orang yang selalu benar dan lurus, para wali Allah, baru kemudian para *syuhada',* yaitu orang-orang yang mati syahid. Lalu para *ash-shalihin,* orang-orang yang saleh. Mereka semuanya berada di satu alam yang disebut *alam barzakh.*

Kitab tersebut menceritakan beberapa hadis Nabi yang menunjukkan bahwa orang-orang saleh itu di *alam barzakh* masih hidup. Tetapi di situ juga diceritakan bahwa mereka masih membaca Al-Quran, masih berdoa juga buat saudara-saudaranya yang masih berada di *alam nasut.*

Di sini ada sebuah kisah yang antara lain dikutip oleh Bukhari. Pernah satu saat ada beberapa orang sahabat yang mendatangi suatu tempat. Mereka tidak menduga bahwa tempat itu adalah kuburan. Kemudian mereka hamparkan jubah untuk tempat duduknya di atas tempat itu. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka mendengar ada suara orang sedang

membaca Surah Al-Kahfi (kalau tidak salah). Dia terkejut dan mendengarkan bacaannya sampai selesai. Kemudian ia sampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah Saw. Kata Rasulullah, "Dia sedang membaca sesuatu yang bisa mencegahnya dari azab kubur." Nabi tidak mengatakan bahwa hal itu adalah takhayul, atau musyrik. Nabi malah membenarkannya.

Pengarang buku ini mengatakan, "Ini merupakan pembenaran dari Nabi Saw. bahwa ruh orang-orang suci itu masih beribadah bahkan di alam barzakh."

Di dalam shalat pun kita dianjurkan untuk menyambungkan ruh diri kita ini, melakukan silaturahim yang melintasi ruang dan waktu. Hubungkanlah silaturahim kita dengan kafilah ruhani orang-orang suci itu supaya kita diperkuat, supaya mereka membantu kita dengan doa mereka.

Meminta doa mereka itu disebut *tawassul,* yang oleh sebagian orang disebut musyrik karena mereka telah meninggal dunia, yang dianggap tidak bisa mendoakan lagi. Keterangan orang yang mengatakan bahwa orang yang sudah mati itu tak bisa mendoakan, tiada dalilnya. Dan buku tersebut menunjukkan dalil-dalil bahwa orang yang mati itu masih bisa mendoakan, bahkan masih bisa membantu orang yang masih hidup.

Salah seorang cendekiawan pernah berbicara di hadapan kelompok modernis pada sebuah peringatan Isra' Mi'raj. Ia bercerita tentang pertemuan antara Rasulullah Saw. dan Nabi Musa a.s. Bagaimana Nabi Musa a.s. memohon kepada Rasulullah agar shalat lima puluh rakaat dikurangi menjadi lima rakaat. Ia ingin menunjukkan bahwa ruh orang yang sudah mati masih memikirkan orang yang hidup dan masih memperjuangkan kepentingan mereka.

Oleh karena itu, di dalam shalat, kita dianjurkan untuk

menghubungkan tali silaturahim dengan ruh-ruh yang suci untuk memperkuat iman dan ruh kita. Lalu bagaimana caranya kita bergabung dengan ruh-ruh yang suci itu?

Bayangkanlah di situ ada rombongan ruh-ruh yang suci. Kita hanya bisa membayangkan karena kita berada di *alam nasut.* Ruh kita tidak memiliki ketajaman untuk memasuki *alam malakut,* karena itu kita hanya bisa membayangkan.

Bayangkanlah bahwa di *alam malakut* itu ada rombongan ruhani yang suci, termasuk yang masih hidup. Semuanya bergabung menjadi satu kafilah. Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Para ruh di alam malakut itu seperti tentara yang dipertemukan. Kalau mereka saling mengenal, maka mereka akan saling berpelukan. Tapi kalau mereka tidak saling mengenal, mereka saling bertengkar di alam ruh itu."*

Ruh kita ini sebetulnya akan bergabung di antara ruh yang kita kenal. Tinggal dengan kelompok mana ruh kita ini bertengkar dan dengan kelompok mana ia berpelukan di alam arwah itu.

Supaya kita bergabung dengan ruh-ruh yang suci, ucapkanlah salam kepada mereka secara khusus, dan salamnya langsung, tidak dititipkan. Karena itu, ketika shalat supaya kita dapat bergabung kepada orang-orang yang suci itu, kita ucapkan salam kepada pimpinan kafilahnya, yaitu kepada Rasulullah Saw. *"Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh,"* Dan kita tidak mengucapkan, *"Assalamu 'alayhi."*

Mungkin sebagian orang menganggap bahwa hal itu musyrik karena menuju selain Allah, karena kita selain memanggil Allah juga memanggil Rasulullah, dan sesudah itu kita ucapkan kepada ruh-ruh kaum Muslim semuanya.

Walhasil, kalau kita bisa bergabung dengan orang-orang

suci, mudah-mudahan kita juga dapat bergabung di Surga 'Adn bersama keluarga kita, orangtua kita, keturunan kita pada tempat yang sama.[]